

LINGUA FRANCA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

Volume 9, Nomor 2, Agustus 2025

P-ISSN: 2302-5778
E-ISSN: 2580-3255

LINGUA FRANCA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

- 
- Kajian Stilistika Dalam Lirik Lagu Album *Mengudara* Karya Idgitaf dan Pemanfaatanya Sebagai Materi Ajar Sastra di SMA
- Nilai Moral Orang Jawa Pedesaan: Kajian Semiotika Novel *Nglebur Wirang*
- Kritik Sosial Pada Drama *Panembahan Reso* Karya W.S. Rendra (Sebuah Analisis Sosiologi Sastra)
- Jenis Kalimat Imperatif Bahasa Jawa Pada *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya K.H. Bisri Mustofa
- Pola Bahasa Generasi Z di Lingkungan Universitas Tadulako
- Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMAN 2 Selu Kabupaten Bekasi
- Supervisi Tenaga Pendidikan Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs Negeri 2 Probolinggo
- Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Berbasis Teknik Studi Wisata Kelas Viib Smp Plus Al-Falah Al-Makky Malang
- Analisis Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Media Pembelajaran Komik Digital Cerita Rakyat Siswa Kelas III SD Kabupaten Magelang
- Analisis Tindak Tutur Ekspresif Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN Bareng Jombang
- Studi Fenomenologi: Pengalaman Guru Dalam Menerapkan Penilaian Portofolio Digital Pada Pembelajaran Teks Biografi Kelas XI SMA



Diterbitkan oleh:

Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
Magister Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surabaya

LINGUA FRANCA:

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

P-ISSN: 2580-3255 | E-ISSN: 2302-5778 | Vol. 9 No. 2, Agustus 2025, pp. 1-140
<https://jurnal.um-surabaya.ac.id/lingua> | DOI: 10.30651/lf.v9i2

DAFTAR ISI

Kajian Stilistika Dalam Lirik Lagu Album <i>Mengudara</i> Karya Idgitaf dan Pemanfaatanya Sebagai Materi Ajar Sastra di SMA Rama Aji Dananto; Sugit Zulianto	1-13
Nilai Moral Orang Jawa Pedesaan: Kajian Semiotika Novel <i>Nglebur Wirang</i> Sinatrya Farhan Pramudito; Sucipto Hadi Purnomo	14-33
Kritik Sosial Pada Drama <i>Panembahan Reso</i> Karya W.S. Rendra (Sebuah Analisis Sosiologi Sastra Astri Anggita Aryanti; Asep Firdaus; Fauziah Suparman	34-51
Jenis Kalimat Imperatif Bahasa Jawa Pada <i>Syi 'ir Ngudi Susilo</i> Karya K.H. Bisri Mustofa Endah Normawati Mahanani, Suroto Rosyd Setyanto, Ahmad Pramudiyanto	52-70
Pola Bahasa Generasi Z di Lingkungan Universitas Tadulako Wulandari; Asrianti	71-79
Penerapan Model Pembelajaran <i>Experiential Learning</i> Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMAN 2 Setu Kabupaten Bekasi Nadya Elvita Refiardani, Slamet Triyadi, Sutri	80-89
Supervisi Tenaga Pendidikan Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs Negeri 2 Probolinggo Moh. Alex Arifin; Unaisatuz Zahro; Hemas Haryas Harja Susetya	90-98
Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Berbasis Teknik Studi Wisata Kelas VIIB SMP Plus Al-Falah Al-Makky Malang Muhammad Ali Ridho Syam, Hosniyeh	99-111
Analisis Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Media Pembelajaran Komik Digital Cerita Rakyat Siswa Kelas III SD Kabupaten Magelang Winda Dwi Hudhana; Soleh Ibrahim; dan Irpa Anggriani Wiharja	112-123
Analisis Tindak Tutur Ekspresif Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN Bareng Jombang Fitri Resti Wahyuniarti; Nanda Risky Ardhana; Novita Dwi Lestari	124-132
Studi Fenomenologi: Pengalaman Guru Dalam Menerapkan Penilaian Portofolio Digital Pada Pembelajaran Teks Biografi Kelas XI SMA Adi Purnomo; Syamsul Sodiq; Miftachul Amri; Henry Trias Puguh Jatmiko	133-140

LINGUA FRANCA:

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

P-ISSN: 2580-3255 | E-ISSN: 2302-5778 | Vol. 9 No. 2, Agustus 2025, pp. 1-140
<https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua> | DOI: 10.30651/lf.v9i2

Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya published in February and Augustus by the Center for Educational Research and Development, Master's Program in Indonesian Language and Literature Education, Postgraduate Program, Muhammadiyah University of Surabaya. The articles published are the results of research on language, literature, and teaching, which have never been published in other print and electronic media.

Chief Editor

Dr. Yarno, M.Pd.

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Editor

Prof. Dr. Dra. Sujinah, M.Pd.

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Editor Bagian

Dr. Ali Nuke Affandy, M.Si.

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Dr. R. Panji Hermoyo, S.Sos., M.Pd.

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Dr. Syamsul Ghulfron, M.Pd.

Universitas Nadhatul Ulama Surabaya

Dr. Susi Darihastining, M.Pd.

Universitas PGRI Jombang

Dr. Bibit Suhatmady, M.Pd.

Universitas Mulawarman

Editor Tamu

Mahamadaree Waeno

Fatoni University Pattani, Thailand

Mitra Bestari

Prof. Agus Wardhono, M.Pd.

Universitas PGRI Ronggolawe Tuban

Prof. Dr. Suyatno, M.Pd.

Universitas Negeri Surabaya

Prof. Dr. Hj. Jauharoti Alfin, M.Si.

Universitas Islam Negeri Surabaya

Ady Dwi Achmad, S.Pd., M.Pd.

STIKP AL-Hikmah Surabaya

Wido Hartanto, S.S., M.Hum.

STIKP AL-Hikmah Surabaya

Rian Surya Putra, M.Pd.

STIKP AL-Hikmah Surabaya

Nyoman Suwarta, M.Hum.

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Idhoofiyatul Fatin, S.Pd., M.Pd.

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Zulidyana D. Rusnalasari

Universitas Negeri Surabaya

Fitri Resti Wahyuniarti, M.Pd.

Universitas PGRI Jombang

Dr. Chalimah, M.Pd.

Universitas PGRI Jombang

Dr. Diana Mayasari, M.Pd.

Universitas PGRI Jombang

Rizmada Azzahra, M.Pd.

Universitas Khairun Ternate

Aliem Bahri, M.Pd.

Universitas Muhammadiyah Makassar

Kharis, M.Pd.

Universitas Negeri Malang

Dr. Agung Pramujiono, M.Pd.

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Layouter

Sakti, S.Pd.

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Moh. Riswandha Imawan, S.I.Kom.

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Kesekretariat

Raysa Rahma, M.Pd.

Universitas Muhammadiyah Surabaya

KAJIAN STILISTIKA DALAM LIRIK LAGU ALBUM MENGUDARA KARYA IDGITAF DAN PEMANFAATANYA SEBAGAI MATERI AJAR SASTRA DI SMA

Rama Aji Dananto; Sugit Zulianto

Universitas Sebelas Maret

ramaajidananto@student.uns.ac.id, sugit_zulian@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan diksi, gaya bahasa, dan citraan pada lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf serta pemanfaatannya sebagai materi ajar sastra di Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan stilistika dan memanfaatkan teknik pengumpulan data yaitu analisis dokumen dan wawancara. Penelitian ini dapat dimanfaatkan dengan menggunakan hasil kajian sebagai materi ajar sastra di Sekolah Menengah Atas. Triangulasi teori dan triangulasi sumber digunakan sebagai uji validitas data. Hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa dalam lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf terdapat penggunaan diksi konotatif, diksi konkret, diksi sapaan khas, dan diksi dengan objek realitas alam dengan penggunaan paling banyak yaitu diksi sapaan khas. Gaya bahasa yang digunakan yaitu personifikasi, alegori, asonansi, anafora, aliterasi, hiperbola, satire, dan sinedoke dengan gaya bahasa yang paling banyak digunakan yaitu gaya bahasa asonansi. Citraan yang digunakan yaitu citraan penglihatan, pendengaran, gerak, dan perabaan dengan citraan yang paling banyak digunakan adalah citraan penglihatan. Analisis penggunaan diksi, gaya bahasa, dan citraan pada lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar sastra pada pembelajaran puisi di kelas X Sekolah Menengah Atas karena sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kesimpulan dari penelitian ini dapat diketahui bahwa diksi yang paling banyak digunakan adalah diksi sapaan khas, gaya bahasa yang paling banyak digunakan adalah gaya bahasa asonansi, dan citraan yang paling banyak digunakan adalah citraan penglihatan, serta hasil analisis dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar sastra di Sekolah Menengah Atas.

Kata Kunci: Stilistika; diksi; gaya bahasa; citraan; materi ajar

ABSTRACT

This research aims to describe and explain the use of diction, language style, and imagery in the lyrics of the album Mengudara by Idgitaf and its use as literary teaching material in high school. This research is a qualitative research with a stylistic approach and utilizes data collection techniques, namely document analysis and interviews. This research can be used by using the results of the study as literature teaching material in high school. Theoretical triangulation and source triangulation were used as a test of data validity. The results of this study identified that in the lyrics of the album song Mengudara by Idgitaf there is the use of connotative diction, concrete diction, typical greeting diction, and diction with natural reality objects with the most use, namely typical greeting diction. The language styles used are personification, allegory, assonance, anaphora, alliteration, hyperbole, satire, and sinedoke with the most widely used language style, namely the assonance language style. The imagery used is visual, hearing, movement, and touch imagery with the most widely used imagery being visual imagery. The analysis of the use of diction, language style, and imagery in the lyrics of the album song Mengudara by Idgitaf can be used as literary teaching material in poetry learning in grade X of Senior High School because it is in accordance with the learning objectives. The conclusion of this study can be found that the most widely used diction is typical greeting diction, the most widely used language style is the assonance language style, and the most widely used imagery is visual imagery, and the results of the analysis can be used as literary teaching material in high school.

Keywords: Stylistics; diction; language style; imagery; teaching materials

Cara
sitasi Dananto, R.A. & Zulianto, S. (2025). Kajian Stilistika Dalam Lirik Lagu Album *Mengudara* Karya
Idgitaf dan Pemanfaatanya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA. *LINGUA FRANCA: Jurnal Bahasa,
Sastran, dan Pengajarannya*, 9(2), 1-13. <https://doi.org/10.30651/lf.v9i2.25817>

PENDAHULUAN

Kajian stilistika menjadi sarana yang tepat untuk dapat digunakan sebagai alat kajian pada karya sastra lagu. Diketahui bahwa stilistika ialah kajian yang memiliki fungsi untuk mengkaji bahasa figuratif, gaya wacana, bentuk gaya kalimat, penggunaan dixsi, dan juga citraan dalam suatu karya sastra[1]. Kridalaksana mendefinisikan “stilistika sebagai ilmu interdisipliner antara studi linguistik dan sastra yang mengkaji gaya bahasa pada teks sastra” [2]. Ada pula yang memaparkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang memiliki kaitan dengan gaya dan gaya bahasa [3]. Karena itu, dapat diartikan bahwa stilistika merupakan kajian yang menjadikan karya sastra menjadi objek dengan analisis linguistik yang didasarkan pada pemilihan dixsi, citraan, dan gaya bahasa.

Beraneka ragam bentuk karya sastra dapat berkembang secara dinamis di era modern, tidak hanya dengan bait puisi, kumpulan cerpen, ataupun novel. Namun, karya sastra juga dapat berbentuk lirik lagu yang di dalamnya memuat unsur-unsur karya sastra. Hal itu selaras dengan pendapat bahwa karya sastra dapat tercipta melalui puisi dan lagu menggunakan bahasa yang memiliki nilai estetika dan kata-kata yang menarik dengan kandungan pesan yang akan disampaikan oleh pengarang [4]. Sebuah karya sastra memiliki peranan besar dalam mengajarkan nilai luhur maupun nilai moral anak bangsa. Akan tetapi, dampak dari adanya orientasi kemajuan zaman terutama kemajuan teknologi yang bersifat instan menjadikan sastra terabaikan. Karena itu, pembelajaran karya sastra khususnya puisi diperlukan pembaharuan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dalam dunia pendidikan [5]. Karya sastra yang dapat dijadikan sebagai tuntunan yang memuat berbagai nilai mengenai kehidupan di era modern yang terus berkembang akan sedikit demi sedikit tergerus, karena hal itu program sastra masuk kurikulum diinisiasi untuk meningkatkan minat siswa sekolah dengan karya sastra [6]. Oleh sebab itu, dapat diartikan bahwa karya sastra merupakan karya yang memuat berbagai maksud atau tujuan yang diinginkan oleh pengarang dengan sarana kata-kata yang indah sebagai penyampai dari tujuannya.

Salah satu karya sastra yang dikenal dan sering ditemui adalah puisi. Puisi ialah salah satu karya sastra yang terbentuk dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan menggunakan bahasa yang mengandung irama, mantra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna [7]. Ada pula yang menyebutkan bahwa puisi merupakan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata kias (imajinatif) diutarakan oleh Sumardi [7]. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra yang berisi kata-kata indah yang dapat disusun perlirik maupun perbaits dengan pemilihan dixsi yang indah dan padu. Selain pengertian puisi adapula puisi lirik yang menghubungkan antara karya sastra dengan lagu. Puisi lirik merupakan jenis puisi yang mengungkapkan emosional maupun perasaan pribadi pada zaman kuno, puisi lirik ditampilkan dengan dinyanyikan menggunakan kecapi sebagai alat musik pengiringnya [8]. Selaras dengan pernyataan tersebut diketahui bahwa lagu juga merupakan elemen puisi yang memberikan ekspresi emosional dari pengarangnya dan lirik menjadi sebuah karya sastra yang berisikan curahan perasaan pribadi yang disusun menjadi satu nyanyian [4]. Berdasarkan uraian ini maka dapat diketahui bahwa lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra yang dapat dijadikan sebagai sarana penyampai ekspresi oleh pencipta lagu.

Berbagai lagu dihasilkan oleh para musisi dan penyanyi dengan berbagai tema yang ingin disampaikan mulai dari rasa cinta, sedih, senang, putus asa, bangkit, dan sebagainya. Selain itu lirik lagu yang disusun dari berbagai pilihan kata atau dixsi memiliki gaya bahasa yang beragam. Oleh karena itu lagu merupakan salah satu karya sastra yang memiliki berbagai sifat yang telah diuraikan sebelumnya, sehingga penulis memilih karya sastra lagu sebagai objek penelitian. Salah satu musisi muda yang kehadirannya mewarnai industri musik di Indonesia adalah Idgitaf. Musisi yang terkenal dengan sosok yang ceria

dengan identitas pakaian yang berwarna ini mengeluarkan album pertamanya dengan judul *Mengudara* yang dirilis pada 28 Juli 2023. Album ini berisi sembilan lagu. Antara lain:

Mulai, Satu-satu, Lepaskan, Dermaga, Mengudara, Akan kuckenang, Sepenuhnya, Kehilangan, dan Selesai. Lirik yang begitu bermakna dan banyak anak muda yang mengidolakan Idgitaf dengan lagu-lagu yang dibawakanya, maka sesuai untuk dijadikan sebagai bahan penelitian.

Terdapat beberapa penelitian mengenai lirik lagu dengan kajian stilistika. Akan tetapi, belum terdapat peneliti yang membahas gaya bahasa, citraan, dan dixi yang terkandung pada lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang lirik lagu di dalam album ini. Perbedaan yang dilakukan dalam penelitian penulis pada lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menemukan hal berbeda yang dapat diteliti, yaitu kata-kata atau pemilihan dixi yang memiliki sifat kiasan dan ambigu sehingga membuat penikmat lagu kurang mengetahui maksud yang ingin disampaikan oleh penciptanya.

Hal yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini karena lirik lagu pada album *Mengudara* karya Idgitaf memiliki dixi dan makna yang dalam sebagai sarana penyampaian perasaan pengarang. Lirik lagu yang begitu bermakna juga menjadikan lagu dalam album *Mengudara* karya Idgitaf banyak diminati dan dinikmati para remaja. Lirik lagu yang begitu bermakna inilah yang memiliki kajian stilistika didalamnya, sehingga menarik perhatian penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai stilistika yang terdapat dalam lagu pada album *Mengudara* karya Idgitaf serta pemanfaatannya sebagai media pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Pemanfaatan penelitian ini terhadap pembelajaran sastra Indonesia kelas X SMA adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang mengacu pada Buku panduan guru Bahasa Indonesia Cerdas Cergas untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X (Edisi Revisi) yang dikeluarkan pada tahun 2023 yang berisi materi serta tujuan pembelajarannya. Materi pada BAB VI yakni Berkarya dan Berekspresi Melalui Puisi dengan salah satu tujuan pembelajarannya siswa dapat mengidentifikasi dixi dalam teks puisi yang dibacakan dengan kritis dan reflektif. Oleh karena itu, dengan kajian stilistika, siswa dapat menganalisis karya sastra pada sebuah lagu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, objek pada penelitian ini adalah lirik lagu *Mulai, Satu-satu, Lepaskan, Dermaga, Mengudara, Akan Kuckenang, Sepenuhnya, Kehilangan, dan Selesai* pada album *Mengudara* karya Idgitaf yang dianalisis menggunakan kajian stilistika terkhusus pada penggunaan dixi, gaya bahasa, dan citraan serta pemanfaatan hasil analisis sebagai materi ajar sastra pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X Sekolah Menengah Atas materi puisi. Data yang digunakan adalah dokumen lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf sebagai sumber data primer dan hasil wawancara dengan informan guru bahasa Indonesia kelas X SMA dan siswa kelas X SMA sebagai sumber data sekunder. *Purposive sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel.

Terdapat dua teknik pengumpulan data pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data menjadi salah satu proses yang digunakan dalam mengumpulkan informasi atau fakta yang relevan dengan penelitian sehingga dapat menjawab pertanyaan pada penelitian dan memecahkan masalah pada suatu penelitian[9] teknik yang digunakan yaitu analisis dokumen dan wawancara. Analisis dokumen dilakukan dengan teknik simak berdasarkan data yang sesuai dengan penelitian, sedangkan wawancara dilakukan untuk menetapkan hasil analisis dan pemanfaatannya sebagai materi ajar sastra di SMA. Informan pada

penelitian ini ialah guru bahasa Indonesia kelas X dan siswa kelas X SMA Negeri 1 Kartasura.

Triangulasi teori dan triangulasi sumber digunakan sebagai uji validitas data pada penelitian ini. Triangulasi merupakan teknik uji validitas data yang menggunakan beberapa metode, sumber data, atau sudut pandang dalam memperoleh, menganalisis, dan menyajikan data yang bertujuan untuk menguatkan data pada uji validitas data[9]. Triangulasi teori dilakukan dengan penyesuaian data dengan analisis stilistika agar mendapatkan validitas data, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan wawancara bersama informan.

Penelitian ini menggunakan model analisis mengalir yaitu analisis yang menggunakan tiga alur kegiatan yakni pengumpulan dan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan kegiatan tersebut dilakukan secara bersamaan dan saling berhubungan[10]. Terdapat tiga tahapan yang dilakukan pada penelitian ini yaitu tahap prapenelitian, tahap analisis data, dan tahap akhir penelitian. Pada tahap prapenelitian dilakukan penentuan masalah hingga penentuan analisis data sebagai rancangan penelitian, mengumpulkan data, memilih objek penelitian, dan informan yang merupakan sumber data yang diperlukan pada penelitian. Kemudian, pada tahapan analisis data dilakukan analisis data berupa dokumen yang terdapat pada lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf dan melakukan seleksi data yang terkumpul disesuaikan dengan aspek kelompok penelitian, serta pada tahap akhir penelitian dilakukan penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan penelitian.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan empat hasil penelitian, yang masing-masing dikelompokan sebagai berikut:

A. Deskripsi penggunaan diksi dalam lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf

Sastrawan dalam pemilihan kata berusaha agar kata-kata yang digunakan mengandung maksud atau arti tertentu[11]. Diksi juga memiliki peran penting sebagai sarana penyampai komunikasi antar manusia yang salah satunya dapat menggunakan karya sastra sebagai medianya. Selaras dengan hal itu disampaikan bahwa salah satu yang harus dikuasai oleh seseorang adalah diksi atau pilihan kata dengan selalu mengandung ketepatan makna dan kesesuaian situasi dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar[12]. Penggunaan diksi pada lirik lagu menjadi salah satu alat untuk menyampaikan makna.

Terdapat empat jenis diksi yang digunakan pada lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf, antara lain: kata konotatif, kata konkret, kata sapaan khas, dan kata dengan objek realitas alam. Penggunaan diksi tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Diksi

No	Diksi					
	Judul Lagu	a	b	c	d	
1.	Mulai	Bagi porsi untuk resah hati			Aku	1
					Kau	3
2.	Satu-satu			Mata	Aku	5
				Telinga	Kau	1
				Badan		
3.	Lepaskan	Puas jauh			Kau	4

		Jerat pikiran					
4.	Dermaga	Kapal baru	Kapal		Aku	4	
		Dermaga sudah letih merana	Dermaga				
5.	Mengudara	Mengudaralah yang jauh	Ruang		Aku	4	
		Dimanapun jaga paruh	Waktu				
		Sayapmu jangan sampai lusuh					
6.	Akan kukenang	Kesana kemari kasmaran			Aku	14	
		Terima kasih seribu			Mama	1	
					Papa	1	
					Engkau	1	
					Teman-teman	1	
					Orang-orang	1	
7.	Sepenuhnya	Manis tuturku			Aku	7	
		Kata sejalan rasa			Kau	3	
8.	Kehilangan				Orang- orang	3	
					Dia	1	
					Aku	5	
					Kau	2	
9.	Selesai	Cicip pahitnya baru tahu			Aku	5	

Keterangan:

- a: Konotatif
- b: Konkret
- c: Vulgar
- d: Sapaan Khas
- e: Objek Realitas Alam

Berdasarkan data di atas dapat diketahui terdapat empat diksi yang digunakan dalam lirik lagu album *Mengudara* Karya Idgitaf yaitu: kata konotatif, kata konkret, kata sapaan khas, dan kata dengan objek realitas alam.

B. Deskripsi penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf

Gaya bahasa pada karya sastra dimanfaatkan sebagai sarana memperindah karya sastra dengan media bahasa yang disesuaikan dengan karyanya. Gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum[13]. Pengertian lain menyebutkan bahwa gaya bahasa adalah pengaturan kata-kata dan kalimat-kalimat oleh penulis atau pembaca

dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalamannya untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak atau pembaca[12]. Lirik lagu pada album *Mengudara* karya Idgitaf menggunakan delapan gaya bahasa sebagai media memperindah karya dengan dengan sarana bahasa. Penggunaan gaya bahasa tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Gaya Bahasa

No	Judul Lagu	Gaya Bahasa								Total
		a	b	c	d	e	f	g	h	
1.	Mulai		1	3	1	2				7
2.	Satu-satu	1	1	2		1				5
3.	Lepaskan		1			2				3
4.	Dermaga	1	1	3						5
5.	Mengudara		3	1	1					5
6.	Akan Kukenang		1	2	1	3	1			8
7.	Sepenuhnya			3	1	2				6
8.	Kehilangan				1				3	4
9.	Selesai			1	3	1		1		6
	Total	2	9	18	5	10	1	1	3	48

Keterangan:

- a: Personifikasi
- b: Alegori
- c: Asonansi
- d: Anafora
- e: Aliterasi
- f: Hiperbola
- g: Satire
- h: Sinedoke

Berdasarkan data di atas dapat diketahui terdapat delapan gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu album *Mengudara* Karya Idgitaf yaitu: gaya bahasa personifikasi, alegori, asonansi, anafora, aliterasi, hiperbola, satire, dan sinedoke.

C. Deskripsi penggunaan citraan dalam lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf

Citraan atau imaji pada sebuah karya sastra berperan penting untuk dapat menimbulkan bayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu kepada pembaca[14]. Selaras dengan hal itu diketahui bahwa citraan atau imaji pada karya sastra memiliki peran untuk membangkitkan pengalaman pembaca, membentuk gambaran mental, dan menciptakan bayangan imajinatif[1]. Lirik lagu pada album *Mengudara* karya Idgitaf memanfaatkan citraan untuk memberikan imajinasi kepada penikmat karyanya. Terdapat empat jenis citraan yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, dan citraan perabaan pada lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf. Penggunaan citraan tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. *Hasil Analisis Citraan*

Judul Lagu	Citraan			
	Penglihatan	Pendengaran	Gerak	Perabaan
Mulai	Esok ya sudah lihat nanti	Aku nyanyikan	Kau tinggal duduk	
Satu-satu	Mata pernah melihat	Telinga pernah mendengar	Waktu terus berjalan	Badan pernah merasa
	Terekam jelas seakan terjadi baru saja	Terdengar tidaknya kata maaf		
Lepaskan				Kau pandai merasa Puas jauh kau rasa
Akan Kukenang	Lihat mama banyak makan	Dengar canda teman-teman	Kesana- kemari kasmaran	
	Lihat papa di teras depan			

Berdasarkan data di atas dapat diketahui terdapat empat citraan yang digunakan dalam lirik lagu album *Mengudara* Karya Idgitaf yaitu: citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, dan citraan perabaan.

D. Deskripsi pemanfaatan penggunaan daksi, gaya bahasa, dan citraan dalam lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf sebagai Materi ajar sastra di SMA

Lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar sastra terkhusus pembelajaran puisi di kelas X Sekolah Menengah Atas. Prastowo mengemukakan bahwa materi ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar[15]. Selain itu dikemukakan bahwa materi ajar merupakan seluruh bahan yang digunakan untuk memudahkan peserta didik maupun guru saat pembelajaran[4]. Lirik lagu yang terdapat pada album *Mengudara* karya Idgitaf yang telah dianalisis dengan kajian stilistika terfokus pada daksi, gaya bahasa, dan citraan dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar sastra pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di Sekolah Menengah Atas berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa informan. Karya tersebut dapat dimanfaatkan karena memiliki bahasa yang sesuai dengan perkembangan zaman dan usia siswa Sekolah Menengah Atas selain itu Idgitaf merupakan Musisi muda yang sedang digemari oleh remaja usia siswa Sekolah Menengah Atas.

Pemanfaatan lirik lagu pada album *Mengudara* karya Idgitaf sebagai materi ajar disesuaikan dengan kriteria materi ajar yang harus disesuaikan dengan ketertarikan dan usia peserta didik. Pemanfaatan kajian stilistika lirik lagu album *Mengudara* karya

Idgitaf sebagai materi ajar sastra di SMA secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Pemanfaatan Hasil Kajian sebagai Materi Ajar

Pemanfaatan analisis dikis, gaya bahasa, dan citraan dalam lirik lagu Album Mengudara Karya Idgitaf sebagai materi ajar sastra di SMA	
Judul lagu	Kesesuaian pemanfaatan
Mulai	<ul style="list-style-type: none"> • Sesuai dengan pengembangan materi ajar.
Satu-satu	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat kesesuaian materi dengan Tujuan pembelajaran.
Lepaskan	<ul style="list-style-type: none"> • Materi yang menarik bagi peserta didik dan sesuai dengan perkembangan zaman.
Dermaga	<ul style="list-style-type: none"> • Lirik lagu yang memuat tentang motivasi bagi para peserta didik.
Mengudara	<ul style="list-style-type: none"> • Kajian pada lirik lagu Album Mengudara memuat unsur pembangun yang sesuai dengan unsur pembangun pada materi ajar puisi.
Akan Kukenang	
Sepenuhnya	
Kehilangan	
Selesai	

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kajian stilistika dalam lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar sastra di SMA karena sesuai dengan kriteria materi ajar dan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan.

PEMBAHASAN

Sebuah karya sastra memiliki peranan besar dalam mengajarkan nilai luhur maupun nilai moral anak bangsa. Akan tetapi, dampak dari adanya orientasi kemajuan zaman terutama kemajuan teknologi yang bersifat instan menjadikan sastra terabaikan. Karya sastra yang dapat dijadikan sebagai tuntunan yang memuat berbagai nilai mengenai kehidupan di era modern yang terus berkembang akan sedikit demi sedikit tergerus. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa karya sastra merupakan karya yang memuat berbagai maksud atau tujuan yang diinginkan oleh pengarang dengan sarana kata-kata yang indah sebagai penyampai dari tujuannya. Salah satu karya sastra yang dikenal dan sering ditemui adalah puisi. Bentuk lain dari karya sastra berupa puisi adalah lirik lagu.

Puisi ialah salah satu karya sastra yang terbentuk dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan menggunakan bahasa yang mengandung irama, mantra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna [7]. Adapula yang menyebutkan bahwa puisi merupakan karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata kias (imajinatif) diutarakan oleh Sumardi [7]. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra yang berisi kata-kata indah yang dapat disusun perlirik maupun perbait dengan pemilihan diksi yang indah dan padu.

Selain pengertian puisi adapula puisi lirik yang menghubungkan antara karya sastra dengan lagu. Puisi lirik merupakan jenis puisi yang mengungkapkan emosional maupun perasaan pribadi pada zaman kuno, puisi lirik ditampilkan dengan dinyanyikan menggunakan kecapi sebagai alat music pengiringnya [8]. Selaras dengan pernyataan tersebut Kusumawardani menyebutkan bahwa lagu juga merupakan elemen puisi yang memberikan ekspresi emosional dari pengarangnya dan lirik menjadi sebuah karya sastra yang berisikan curahan perasaan pribadi yang disusun menjadi satu nyanyian. Berdasarkan uraian ini maka dapat diketahui bahwa lirik lagu merupakan bagian dari karya sastra yang dapat dijadikan sebagai sarana penyampai ekspresi oleh pencipta lagu [4].

Kajian stilistika menjadi sarana yang tepat untuk dapat digunakan sebagai alat kajian pada karya sastra lagu. Diketahui bahwa stilistika ialah kajian yang memiliki fungsi untuk mengkaji bahasa figurative, gaya wacana, bentuk gaya kalimat, penggunaan diksi, dan juga citraan dalam suatu karya sastra [1]. Kridalaksana mendefinisikan stilistika sebagai ilmu interdisipliner antara studi linguistik dan sastra yang mengkaji gaya bahasa pada teks sastra [2]. Adapula yang memaparkan bahwa stilistika merupakan ilmu yang memiliki kaitan dengan gaya dan gaya bahasa [3]. Karena itu dapat diartikan bahwa stilistika merupakan kajian yang menjadikan karya sastra menjadi objek dengan analisis linguistik yang didasarkan pada pemilihan diksi, citraan, dan gaya bahasa.

Stilistika pada sebuah karya sastra dapat berupa diksi, gaya bahasa, dan citraan yang tujuannya untuk memberikan kemudahan penafsiran makna dan media penyampaian ide oleh pencipta karya kepada penikmat karya. Berdasarkan uraian tersebut Kajian stilistika pada penelitian ini difokuskan pada tiga hal yaitu diksi, gaya bahasa, dan citraan dengan tahapan analisis yang dilaksanakan, antara lain: menganalisis diksi, menganalisis gaya bahasa, dan menganalisis citraan. Dengan demikian fokus penelitian ini ialah analisis diksi, analisis gaya bahasa, dan analisis citraan dalam lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf.

Penulis pada penelitian ini memilih lirik lagu pada album milik musisi muda yang kehadirannya mewarnai industri musik di Indonesia yaitu Idgitaf sebagai objek penelitian. Lagu milik musisi yang terkenal dengan sosok yang ceria dan identitas pakain yang berwarna ini menarik para remaja karena makna yang begitu mendalam. Selain digunakan sebagai media hiburan, lirik lagu karya Idgitaf ini juga dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar sastra di Sekolah Menengah Atas karena unsur pembangun lagu yang memuat unsur pembangun materi ajar. Hal tersebut dapat memberikan kebaruan pada materi ajar sastra di Sekolah Menengah Atas. Terdapat 9 lagu yang dikaji pada penelitian ini, antara lain: *Mulai*, *Satu-satu*, *Lepaskan*, *Dermaga*, *Mengudara*, *Akan kukenang*, *Sepenuhnya*, *Kehilangan*, dan *Selesai*.

Ketertarikan remaja siswa Sekolah Menengah Atas dengan lagu khususnya lagu-lagu yang memiliki makna sesuai dengan perasaannya memberikan inspirasi kepada penulis untuk memanfaatkan lagu sebagai materi ajar sastra khususnya pembelajaran puisi. Tujuan pembelajaran yang perlu dicapai oleh siswa kelas X Sekolah Menengah Atas ialah menganalisis diksi pada suatu karya sastra berbentuk puisi. Oleh karena itu, dengan tujuan pembelajaran yang terdapat pada pembelajaran puisi peneliti mencoba mengaitkan dengan kajian stilistika yang terfokus pada tiga analisis yaitu: analisis diksi, analisis gaya bahasa, dan analisis citraan pada lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf sebagai materi ajar sastra khususnya puisi di Sekolah Menengah Atas kelas X. Pemanfaatan lirik lagu tersebut menjadi materi ajar diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan siswa pada pembelajaran sastra.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa analisis tentang diksi, gaya bahasa, dan citraan dapat dikaji pada sebuah lirik lagu dan tidak hanya dapat dikaji pada novel maupun cerpen. Pemanfaatan lirik lagu yang merupakan salah satu bentuk karya sastra sebagai materi ajar di Sekolah memiliki kesesuaian dengan perkembangan zaman karena lagu memiliki nilai yang dapat memikat Masyarakat khususnya para remaja. Kreativitas siswa akan lebih meningkat dengan pemanfaatan lirik lagu sebagai materi ajar serta dapat dimanfaatkan untuk menganalisis diksi, gaya bahasa, dan citraan yang sesuai dengan Tujuan Pembelajaran.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian, ini dapat diurakan pembahasannya sebagai berikut:

A. Penggunaan diksi yang terdapat pada lirik lagu album *Mengudara* Karya Idgitaf

Penelitian ini mengidentifikasi 88 data berupa penggunaan diksi yang terdapat pada album *Mengudara* Karya Idgitaf yaitu kata konotatif (13), kata konkret (7), kata sapaan khas (67), dan kata objek realitas alam (1). Jika dipersentase, penggunaan diksi pada album *Mengudara* karya Idgitaf yaitu 14.8% berupa kata konotatif, 7.9% berupa kata konkret, 76.2% berupa kata sapaan khas, dan 1.1% berupa kata objek realitas alam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persentase tertinggi diperoleh kata sapaan khas sebesar 76.2% sehingga diksi yang paling banyak digunakan dalam lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf adalah kata sapaan khas.

Terdapat kesamaan pada hasil penelitian penggunaan diksi sapaan khas dalam lirik lagu Album *Mengudara* Karya Idgitaf dengan penelitian yang dilakukan oleh Rendy Langgeng Tri Yusniar (2018) dengan judul “Analisis Stilistika pada Lirik Lagu Sheila On 7 dalam Album *Menentukan Arah* serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di SMP”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan tersebut didapatkan kesimpulan bahwa diksi yang terdapat dalam lirik lagu album *Menentukan Arah* terdiri dari 10 diksi kata sapaan khas, 1 diksi vulgar, 1 diksi serapan, dan 2 diksi dengan objek realitas alam. Diksi kata sapaan khas menjadi diksi yang paling banyak digunakan [14].

B. Penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu album *Mengudara* Karya Idgitaf

Penelitian ini mengidentifikasi 48 data berupa penggunaan gaya bahasa yang terdapat pada album *Mengudara* Karya Idgitaf yaitu Personifikasi (2), Alegori (9), Asonansi (18), Anafora (5), Aliterasi (10), Hiperbola (1), Satire (1), dan Sinedoke (3). Jika dipersentase, penggunaan gaya bahasa pada album *Mengudara* karya Idgitaf yaitu 4.1% Personifikasi, 18.7% Alegori, 37.5% Asonansi, 10.4% Anafora, 20.7% Aliterasi, 2% Hiperbola, 2% Satire, dan 6.2% untuk Sinedoke.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persentase tertinggi diperoleh gaya bahasa Asonansi sebesar 37.5% sehingga gaya bahasa yang paling banyak digunakan dalam lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf adalah Asonansi.

Hasil penelitian ini pada penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu album *Mengudara* Karya Idgitaf memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inggit Shivani Kartika Ayu Kusumawardani (2023) dengan judul “Kajian Stilistika dalam Lirik Lagu Album 20:20 Karya Fiersa Besari dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA”. Berdasarkan penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa lirik lagu pada Album 20:20 memiliki 12 jenis gaya bahasa dengan penggunaan gaya bahasa yang paling banyak ditemukan adalah gaya bahasa Asonansi [4].

C. Penggunaan citraan yang terdapat pada lirik lagu album *Mengudara* Karya Idgitaf

Penelitian ini mengidentifikasi 15 data berupa penggunaan citraan yang terdapat pada album *Mengudara* Karya Idgitaf yaitu citraan penglihatan (5), citraan pendengaran (4), citraan gerak (3), dan citraan perabaan (3). Jika dipersentasekan, penggunaan citraan pada album *Mengudara* karya Idgitaf yaitu 33.3% untuk citraan penglihatan, 26.7% untuk citraan pendengaran, 20% untuk citraan gerak, dan 20% untuk citraan perabaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persentase tertinggi diperoleh citraan penglihatan sebesar 33.3% sehingga citraan yang paling banyak digunakan dalam lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf adalah citraan penglihatan.

Terdapat kesamaan pada hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Maghfiroh, Patrisia Cuesdeyeni, dan Yuliati Eka Asi (2021) dengan judul “Analisis Citraan dalam Kumpulan Puisi *Kuajak Kau Ke Hutan dan Tersesat Berdua* Karya Boy Candra”. Pada kesimpulan penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat enam

jenis citraan dengan citraan yang paling banyak digunakan ialah citraan penglihatan dengan ditemukan sebanyak 60 data penggunaan citraan penglihatan [16].

D. Pemanfaatan penggunaan diksi, gaya bahasa, dan citraan yang terdapat pada lirik lagu album *Mengudara* Karya Idgitaf sebagai materi ajar sastra di SMA

Materi ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar [15]. Selain itu materi ajar merupakan seluruh bahan yang digunakan untuk memudahkan peserta didik maupun guru saat pembelajaran[4]. Berdasarkan uraian tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa materi ajar adalah serangkaian bahan ajar yang membantu mempermudah kegiatan proses pembelajaran antara guru dan siswa.

Pemanfaatan lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf sebagai materi ajar sastra khususnya puisi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X Sekolah Menengah Atas dikarenakan bahasa yang digunakan pada lagu ini memiliki makna yang mendalam sesuai dengan perkembangan zaman dan perasaan remaja sehingga menarik siswa Sekolah Menengah Atas. Dipilihnya lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf sebagai materi ajar analisis diksi, gaya bahasa, dan citraan pada pembelajaran sastra puisi karena lirik lagu album *Mengudara* ini telah dikenal luas oleh masyarakat melalui media online, media elektronik, dan sosial media yang kemudian memberikan ketertarikan pada penulis untuk menganalisis menggunakan kajian stilistika.

Berdasarkan hasil analisis dapat dikemukakan bahwa lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar sastra di Sekolah Menengah Atas. Hal tersebut dikarenakan sesuai dengan pengembangan materi ajar, terdapat kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, materi yang menarik bagi peserta didik dan sesuai dengan perkembangan zaman, lirik lagu yang memuat tentang motivasi bagi peserta didik, serta kajian pada lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf memuat unsur pembangun yang sesuai dengan unsur pembangun pada materi ajar puis pada pembelajaran sastra di kelas x Sekolah Menengah Atas.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat empat jenis diksi yang digunakan dalam lirik lagu album *Mengudara* yaitu kata sapaan khas, kata konotatif, kata konkret, dan kata dengan objek realitas alam; terdapat delapan gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu album *Mengudara* yaitu asonansi, aliterasi, alegori, anafora, sinedoke, personifikasi, hiperbola, dan satire; terdapat empat citraan yang digunakan dalam lirik lagu album *Mengudara* yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, dan citraan perabaan; serta lirik lagu album *Mengudara* dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar sastra di SMA karena sesuai dengan kriteria materi ajar.

Penelitian ini dapat berguna bagi pembaca dalam mengetahui makna pada suatu lagu yang digambarkan dengan penggunaan diksi, gaya bahasa, dan citraan pada liriknya. Bagi para peserta didik penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru tentang karya sastra puisi berupa lirik lagu dan merasakan pemanfaatan hasil kajian stilistika yang telah dilakukan pada lirik lagu sebagai materi pembelajaran sastra. Selain itu peserta didik juga dapat memahami penggunaan diksi, gaya bahasa, dan citraan dalam lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf agar kedepannya dapat memahami pesan suatu lirik lagu berdasarkan diksi, gaya bahasa, dan citraan yang digunakan. Bagi guru atau pendidik penelitian ini dapat memberikan contoh materi ajar yang lebih bervariasi sesuai dengan perkembangan zaman dan ketertarikan siswa agar pembelajaran berjalan dengan baik dan

khusus bagi guru bahasa Indonesia penelitian ini memberikan contoh penggunaan bahan materi ajar yang lebih bervariasi yaitu pemanfaatan lirik lagu sebagai materi ajar puisi yang analisis karyanya menggunakan kajian stilistika, sehingga siswa lebih tertarik dengan kegiatan pembelajaran.

Bagi penelitian selanjutnya penelitian yang dilakukan pada lirik lagu album *Mengudara* karya Idgitaf dapat menggunakan pendekatan lain. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan pandangan lain dan pengetahuan baru tentang lirik lagu tersebut. Peneliti lain juga dapat menggunakan analisis kajian yang sama dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda dengan objek pada penelitian ini. Serta, dapat membagikan pengalaman saat proses penelitian yang kemudian dapat memberikan penambahan wawasan dan pengetahuan pada bidang stilistika serta bidang pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya sastra di SMA. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan stilistika di kemudian hari.

REFERENSI

- [1] N. P. Unsayaini, Marfuah ;Wardhani, “KAJIAN STILISTIKA NOVEL ASSALAMUALAIKUM BEIJING KARYA ASMA NADIA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA DI KELAS XII SMA,” vol. 4, no. April, pp. 135–152, 2016.
- [2] S. Noviyanti, S. Ansoriyah, and S. Tajuddin, “Peran Gaya Bahasa dalam Membangun Wacana pada Novel Rasa Karya Tere Liye: Kajian Stilistika,” *J. Onoma Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 9, no. 2, pp. 1226–1244, 2023, doi: 10.30605/onomा. v9i2.2993.
- [3] N. K. Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- [4] I. Kusumawardani, “Kajian Stilistika dalam Lirik Lagu Album 20:20 Karya Fiersa Besari dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Sastra di SMA,” 2023.
- [5] S. Jusslin and H. Höglund, “Arts-based responses to teaching poetry: a literature review of dance and visual arts in poetry education,” *Literacy*, vol. 55, no. 1, pp. 39–51, 2021, doi: 10.1111/lit.12236.
- [6] D. U. Windiatmoko, “Menerawang Program Sastra Masuk Kurikulum,” Badan Bahasa Kemdikbud. [Online]. Available: <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/4273/menerawang-program-sastra-masuk-kurikulum>
- [7] F. Lafamane, “KARYA SASTRA (PUISI, PROSA, DRAMA),” *Cendekian*, vol. 5, no. 1, pp. 45–61, 2023, doi: 10.35438/cendekian.v5i1.284.
- [8] D. Welukar, D., Chandra, D., & Harichandan, “Introduction To Literature,” *Mumbai Prof. Cum Dir.*, p. 19, 2012.
- [9] Y. Rifa and K. Kunci, “Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset,” vol. 1, no. 1, pp. 31–37, 2023.
- [10] S. Murti and S. Maryani, “Analisis Nilai Moral Novel Bulan Jingga dalam Kepala Karya M Fadjroel Rachman,” *J. Kaji. Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, vol. 1, no. 1, pp. 50–61, 2017, doi: 10.31539/kibasp.v1i1.93.
- [11] A. I. Al-Ma'ruf, *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakrabooks, 2012.
- [12] D. Rini, “Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram,” *J. Widyaloka Ikip Widya Darma*, vol. 5, no. 3, pp. 261–278, 2018.
- [13] Sitti Aisyah, Rahman Rahim, and Hanana Muliana, “Penggunaan Gaya Bahasa Motivasi Najwa Shihab dalam Media Sosial Twitter,” *DEIKTIS J. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 2, no. 2, pp. 187–192, 2022, doi: 10.53769/deiktis.v2i2.261.
- [14] R. Langgeng, T. Yusniar, Y. Mujiyanto, and S. Hastuti, “Analisis Stilistika Pada Lirik Lagu Sheila on 7 Dalam Album Menentukan Arah,” *Basastra J. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 6, no. 2, pp. 158–166, 2018, doi: <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i2.37701>.

- [15] A. Bawamenewi, “Pengembangan Bahan Ajar Memprafrasekan Puisi ‘Aku’ Berdasarkan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl),” *J. Rev. Pendidik. dan Pengajaran*, vol. 2, no. 2, pp. 310–323, 2019, doi: 10.31004/jrpp.v2i2.631.
- [16] E. A. Magfiroh, Lailatul; Patrisia, Cuesdeyeni; Yuliati, “Analisis Citraan Dalam Kumpulan Puisi Kuajak Kau ke Hutan dan Tersesat Berdua Karya Boy Candra,” *ENGGANG J. Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, no. 1, pp. 36–44, 2021, doi: <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2851>.

LINGUA FRANCA:

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

P-ISSN: 2580-3255 | E-ISSN: 2302-5778 | Vol. 9 No. 2, Agustus 2025, pp. 14-33

 <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua> |  10.30651/lf.v9i2.26587

NILAI MORAL ORANG JAWA PEDESAAN: KAJIAN SEMIOTIKA NOVEL *NGLEBUR WIRANG*

Sinatrya Farhan Pramudito; Sucipto Hadi Purnomo

Universitas Negeri Semarang
sucipto_hp@mail.unnes.ac.id¹⁾

ABSTRAK

Degradasi moral di berbagai penjuru negeri menjadi keprihatinan berbagai kalangan saat ini, terutama pada era yang serba cepat dan penuh perubahan. Novel sebagai karya sastra yang mencerminkan kehidupan sosial sering menampilkan segala aspek kehidupan, termasuk nilai moral. Demikian pula novel Jawa, selain menarasikan kehidupan orang Jawa juga mengelaborasi aspek moralitas etnik terbesar di Indonesia ini. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini mendeskripsikan nilai moral orang Jawa pedesaan pada novel *Nglebur Wirang* karya Yosep Bambang Margono. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce. Data penelitian berupa ucapan, sikap, dan tindakan yang menunjukkan nilai-nilai moral orang Jawa pedesaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Nglebur Wirang* karya Yosep Bambang Margono memuat berbagai nilai moral orang Jawa pedesaan. Nilai-nilai tersebut seperti *tepa slira, hormat, nrima, pakewuh, sowan, sabar, isin, rasan-rasan, drengki, gumunan, nastiti, and blakasuta*. Berdasarkan hasil penelitian, nilai moral orang Jawa pedesaan memberikan pemahaman mendalam tentang sistem nilai yang membentuk perilaku dan cara pandang masyarakat tradisional. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diyakini secara filosofis, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: nilai moral; novel; orang Jawa pedesaan

ABSTRACT

Moral degradation in various parts of the country is a concern for various groups today, especially in an era that is fast-paced and full of change. Novels as literary works that reflect social life often display all aspects of life, including moral values. Similarly, the Javanese novel, in addition to narrating the life of the Javanese, also elaborates on the aspect of morality of this largest ethnic in Indonesia. Therefore, the purpose of this study is to describe the moral values of rural Javanese in the novel *Nglebur Wirang* by Yosep Bambang Margono. This study uses a qualitative approach. The data analysis technique uses Charles Sanders Peirce's semiotics. The research data is in the form of speech, attitudes, and actions that show the moral values of rural Javanese. The data collection technique used is to watch and record. The results of the study show that the novel *Nglebur Wirang* by Yosep Bambang Margono contains various moral values of rural Javanese. These values are such as *tepa slira, hormat, nrima, pakewuh, sowan, sabar, isin, rasan-rasan, drengki, gumunan, nastiti, and blaka suta*. Based on the results of the research, the moral values of rural Javanese people provide a deep understanding of the value systems that shape the behavior and perspective of traditional communities. These values are not only believed philosophically, but also manifested in daily life.

Keywords: moral values; novel; rural Javanese

Cara
sitasi Pramudito, S.F. & Purnomo, S.H. (2025). Nilai Moral Orang Jawa Pedesaan: Kajian Semiotika
Novel Nglebur Wirang. *LINGUA FRANCA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 1-14.
<https://doi.org/10.30651/lf.v9i2.26587>

Copyright@2025, Rama Aji Dananto & Sugit Zulianto
This is an open-access article under the CC-BY-3.0 license.

PENDAHULUAN

Dampak kemajuan teknologi dan globalisasi saat ini tidak terhindarkan bagi masyarakat mana pun [1]. Kemajuan teknologi di satu sisi telah memudahkan warga masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas, baik pada aspek pekerjaan, pendidikan, hiburan, maupun komunikasi. Masyarakat sangat terbantu oleh kemajuan teknologi saat ini. Apipah et al [2] mengemukakan bahwa pada zaman globalisasi saat ini, berbagai kemudahan tersedia yang menyebabkan segala sesuatu terasa serbainstan dan hampir dapat diakses hanya dalam genggaman tangan. Namun di sisi lain, ia telah membawa dampak buruk bagi manusia.

Kondisi tersebut juga menyebabkan terbukanya akses informasi yang dapat memengaruhi berbagai kalangan. Teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, namun sering kali tanpa batas yang jelas [3]. Dalam praktiknya, kemajuan teknologi dan globalisasi berdampak positif dan negatif. Dampak positifnya, orang dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai penjuru dunia tanpa batasan waktu dan ruang. Namun di sisi lain, dampak negatif yang diberikan adalah munculnya penyimpangan moral yang bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat atau yang lebih dikenal dengan istilah degradasi moral [4].

Moral berkaitan dengan baik atau buruk yang dapat diterima, yang secara umum berkaitan dengan sopan santun, kebiasaan, dan seperangkat nilai-nilai berbagai perilaku. Karena itu, moral disebut juga sebagai komponen dalam pengendalian watak [5]. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007) [6], degradasi dapat diartikan sebagai kemunduran atau kemerosotan. Dengan demikian, degradasi moral merupakan penurunan nilai-nilai moral, etika, dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Degradasi moral juga merujuk pada penurunan perilaku positif pada individu yang disebabkan oleh menurunnya akhlak dan kepribadian mereka dalam berbagai aspek moral. Hal ini dapat dilihat dari ucapan dan perilaku masyarakat [7].

Degradasi moral menjadi salah satu permasalahan yang mengkhawatirkan di Indonesia [8]. Perilaku yang menunjukkan adanya degradasi moral seperti tergerusnya tata krama dan meningkatnya sikap individualis yang mengabaikan kepentingan bersama dapat memperburuk citra bangsa Indonesia, padahal negeri ini dikenal dengan perlakuan warga masyarakatnya yang sangat mengedepankan nilai-nilai moral. Moral adalah hasil budaya dan agama sehingga tidak mengherankan jika moral menjadi hal yang sangat penting dan sensitif di masyarakat. Penilaian terhadap moral bisa dilihat dari kehidupan dan interaksi individu dalam budaya yang ada di masyarakat [9].

Karya sastra, terutama novel, merupakan wahana yang sering digunakan oleh pengarang untuk mengekspresikan kehidupan sosial. Novel pada dasarnya merupakan esai prosa panjang yang menceritakan serangkaian cerita yang saling berhubungan dengan tokoh utama dan orang-orang dalam hidupnya [10]. Melalui jalan cerita, latar, tokoh, dan karakter yang disuguhkan, pengarang dapat menggambarkan realitas sosial, termasuk norma dan moral yang berkembang di masyarakat. Membaca cerita terutama novel merupakan aktivitas yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai karakter pada pembacanya [11]. Dalam proses ini, nilai-nilai moral dapat tersampaikan secara alami dan menyenangkan. Begitu juga dengan novel Jawa, yang memotret berbagai kehidupan persoalan kehidupan, khususnya orang Jawa, yang kaya akan nilai dan etika sehingga menarik untuk dijadikan pembelajaran bagi para pembaca.

Nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan melalui karya sastra, tetapi juga dapat diperoleh dari warisan budaya yang sarat dengan ajaran dan nasihat bijak. Salah satunya adalah wayang, Ajaran berupa nilai-nilai etis dalam wayang menjadi simbol pandangan hidup dan pedoman yang adiluhung bagi masyarakat Jawa [12].

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji aspek moral dalam novel, seperti penelitian *Analisis Nilai Moral dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono* [13]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Selembar Itu Berarti* berupa kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, empati, kontrol diri, religiusitas, kemandirian, dan tanggung jawab. Penelitian *Nilai Moral dalam Novel A untuk Amanda Karya Annisa Ihsani sebagai Pembentuk Karakter bagi Peserta Didik SMA melalui Pembelajaran Sastra* [14] mengungkap nilai moral yang terdiri atas tiga wujud nilai moral, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam. Penelitian lain berjudul *Nilai Moral dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye* [15]. Hasil penelitian mengungkap bahwa nilai moral yang terdapat dalam penelitian tersebut di antaranya aspek tanggung jawab, hati nurani, dan kewajiban.

Dalam kajian ini, peneliti berfokus pada nilai moral orang Jawa pedesaan yang tercermin dalam novel *Nglebur Wirang* karya Yosep Bambang Margono. Pilihan ini didasarkan pada temuan awal bahwa cerita yang tersaji dalam novel ini mengandung nilai moral khas orang Jawa, terutama pedesaan. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian ini mendeskripsikan nilai moral orang Jawa pedesaan pada novel *Nglebur Wirang*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika. Objek penelitian menggunakan novel *Nglebur Wirang* karya Yosep Bambang Margono. Penelitian kualitatif disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan [16]. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini teknik simak dan catat. Teknik ini dilakukan dengan membaca keseluruhan novel *Nglebur Wirang* dengan cermat, kemudian mengidentifikasi dan memberi tanda yang termasuk nilai moral. Selanjutnya peneliti mengumpulkan dan mengklasifikasikan data ke dalam tabel. Data dalam penelitian ini berupa ucapan, sikap, dan tindakan yang merepresentasikan nilai-nilai moral orang Jawa pedesaan.

Analisis data menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap simbol yang terdapat pada suatu lambang-lambang pesan atau teks [2]. Analisis data dalam penelitian ini berdasarkan hubungan tanda yang meliputi tiga tingkatan pertandaan. Charles Sanders Peirce mengklasifikasikan teori segitiga makna yang terdiri atas tiga unsur, yakni tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan [17].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dilakukan analisis nilai moral orang Jawa pedesaan yang didasarkan pada novel *Nglebur Wirang* karya Yosep Bambang Margono. Analisis menggunakan model analisis Charles Sanders Peirce dengan mencari makna representamen (tanda), objek, dan interpretan.

Ucapan, Sikap, dan Tindakan sebagai Representasi Nilai Moral Orang Jawa Pedesaan

1. Tepa Slira ‘tenggang rasa’

Representamen	<p><i>“Adhi Badrun sakloron, jenenge bae wong gela. Ora madio. Trisno isih enom lan mbokmanawa pancen ya lagi iki nresnani wanita. Ben bae. Mengko nek atine wis lilih, bisa mikir kanthi jero lan bisa nampa kanyatan, dheweke mesthi bali. Ora sah kuwatir.”</i></p> <p><i>“Nanging dhateng pundi lare niku kula mboten ngertos Ki Bekel,”</i> Mbok Badrun wis wiwit bisa ngomong; groyok swarane.</p> <p><i>“Ya kuwi mau, merga gela. Ben bae. Anakmu wis diwasa, ngerti endi sing apik, endi sing ora. Dak kira dheweke ora bakal golek perkara. Dakkandhani ya, mengko mesthi bali. Percayaan aku.”</i> (Nglebur Wirang, 2024:28)</p> <p>“Adik Badrun berdua, namanya juga orang kecewa. Trisno masih muda dan mungkin saja memang baru kali ini mencintai wanita. Biarkan saja. Nanti jika hatinya sudah lebih baik, bisa berpikir lebih dalam dan bisa menerima kenyataan, ia pasti pulang. Tidak perlu khawatir.”</p> <p>“Tapi kemana anak itu saya tidak tahu Ki Bekel.” Mbok Badrun sudah mulai bisa bicara; suaranya tidak terlalu jelas</p> <p>“Ya itu tadi, karena kecewa. Biarkan saja. Anakmu sudah dewasa, tau mana yang baik, mana yang buruk. Saya kira ia tidak akan cari masalah. Ia pasti akan pulang. Percayalah.”</p>
Objek	Mendengar teriakan Mbok Badrun, Ki lan Nyi Bekel Surodirjo segera menuju ke rumahnya dan menanyakan apa yang sebenarnya terjadi. Dengan terisak tangis, Mbok Badrun menceritakan bahwa Trisno, anak semata wayangnya, telah pergi meninggalkan rumah tanpa memberi kabar.
Interpretan	Dalam percakapan tersebut menunjukkan nilai moral tepa slira atau tenggang rasa. Hal ini terlihat ketika Ki Bekel, sebagai sosok yang dihormati di desa, berusaha memahami perasaan Mbok Badrun. Ia mencoba menenangkan Mbok Badrun agar tidak berprasangka buruk terkait kepergian Trisno. Sikap tepa slira atau tenggang rasa seperti ini sangat dianjurkan dalam kehidupan masyarakat Jawa karena mampu menjaga keharmonisan antar warga. Esensi etika dalam masyarakat Jawa berfokus pada upaya mempertahankan harmoni sosial, menciptakan keselarasan, dalam interaksi antar anggota masyarakat, serta menjaga ketentraman dan ketenangan sosial dengan cara menghindari konflik dan pertentangan [18].

Pada narasi ini ditunjukkan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu sepatutnya memiliki jiwa sosial seperti tenggang rasa dengan orang lain, baik kepada saudara, tetangga, teman bahkan orang yang tidak dikenal sekalipun. Tepa slira mengajarkan untuk bertingkah laku dengan menjadikan diri sendiri sebagai acuan, sehingga dapat memunculkan sikap saling menghormati terhadap orang lain [19].

Seperti adegan diatas ketika Ki Bekel menasihati Mbok Badrun karena Trisno, anak semata wayangnya, telah pergi dari rumah. Ki Bekel mencoba untuk menenangkan Mbok Badrun agar tidak terlalu mengkhawatirkan anaknya karena Trisno telah dewasa sehingga sudah mengerti mana yang baik dan buruk bagi dirinya.

Ki Bekel merupakan figur yang disegani di Desa Pandanwangi. Dalam tradisi masyarakat Jawa, sebutan "Bekel" merujuk pada pemimpin desa. Oleh sebab itu, sebagai tokoh yang dihargai, ia perlu menunjukkan sikap tenggang rasa dan kepedulian terhadap orang lain. Merujuk pada pendapat Geertz (dalam [20]) jabatan sebagai bekel termasuk dalam golongan priyayi, yaitu kelompok masyarakat yang memiliki kedudukan terhormat dan disegani dalam tatanan sosial.

2. Hormat

Representamen	<p><i>“Nuwun sewu, Pak, tesih betah tenaga boten?” Trisno pitakon.</i></p> <p><i>Wong kuwi mau nyawang Trisno kanthi tajem, wiwit saka rambut nganti tekan sikel. Trisno nunggu. Wong kuwi mau ngombe dhisik, ngempak udut dhisik, banjur wangsulane, “Isih. Kowe pengin kerja?”</i></p> <p><i>“Nggih, kula betah damelan.”</i></p> <p><i>“Wis bener kowe nek butuh gaweyan teka ing Jakarta. Nanging iki mengko mandhore tekane jam 9 apa jam 10.”</i> (Nglebur Wirang, 2024:38)</p> <p>“Permisii, Pak, masih butuh tenaga tidak ya?” Trisno bertanya.</p> <p>Orang itu melihat Trisno dengan tajam, mulai dari rambut hingga kaki. Trisno menunggu. Orang itu minum terlebih dahulu, menyalakan rokok, kemudian menjawab, “Masih. Kamu ingin bekerja?”</p> <p>“Iya, saya butuh pekerjaan.”</p> <p>“Sudah benar jika kamu butuh pekerjaan datang ke Jakarta. Tapi nanti mandornya datang pukul 9 atau 10.”</p>
Objek	Setelah sampai di Jakarta, Trisno mendatangi proyek bangunan dan bertemu dengan salah satu pekerja yang bernama Pak Karjono. Trisno menanyakan apakah proyek di sana masih membutuhkan pekerja lagi atau tidak.
Interpretan	Narasi ini menunjukkan sikap hormat Trisno terhadap Pak Karjono yang lebih tua darinya. Hal tersebut tercermin dari penggunaan bahasa Jawa ragam krama oleh Trisno saat berkomunikasi dengan Pak Karjono. Selain faktor usia, penggunaan ragam krama juga disebabkan oleh hubungan yang belum akrab antara keduanya, sehingga Trisno menunjukkan kesopanan melalui bahasa yang digunakannya. Prinsip penghormatan memiliki peranan yang penting dalam membentuk pola interaksi sosial masyarakat Jawa. Prinsip ini menekankan bahwa setiap individu harus menunjukkan sikap hormat dalam tindakan, perilaku, maupun tutur kata, dengan mempertimbangkan status serta kedudukan sosial orang lain [21].

Orang Jawa dikenal sebagai salah satu masyarakat yang sangat menghargai etika dan tata krama dalam kehidupan sosial. Dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua penting untuk menerapkan unggah-ungguh atau etika yang tepat [22]. Penghormatan tersebut dapat diekspresikan dalam beberapa cara seperti sikap badan, tangan, nada suara, istilah penyapa, dan tataran bahasa yang digunakan [23]. Seperti dalam adegan tersebut, Trisno yang berkomunikasi dengan Pak Karjono dengan menggunakan tataran Bahasa Jawa Krama, karena Pak Karjono merupakan orang yang lebih tua dan sudah sepantasnya untuk dihormati.

Sikap saling menghormati memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah komunitas, karena setiap individu saing berinteraksi satu sama lain. Sikap adiluhung ini mencerminkan nilai-nilai budi pekerti. Hal ini disebabkan karena budi pekerti mencakup tindakan serta moral yang baik dalam menjalani kehidupan [24].

3. Nrima ‘menerima’

Representamen	<p><i>“Pak Karjono, kula saged tumut tilem mriki mboten?”</i> <i>pitakone Trisno nalika padha leren mangan awan.</i></p> <p><i>“Ya isa bae ta, Tris,” Ngatiman sing wangsulan.</i></p> <p><i>“Aku ya turu ana kene,” kandhane Daliyo.</i></p> <p><i>“Sing ora dha duwe kontrakan, turu kene, Tris. Nanging ya deloken kae, mung bedhengan sing penting ana tutupe. Gandheng iki ndhisiki sawah, nek ana tikus apa kewan liyane sing penting dha ngati-ati,” kandhane Karjono.</i></p> <p><i>“Nggon adus karo bebuwang ya ana. Pancen wis disiapke sak durunge gaweyan diwiwit.”</i></p> <p><i>“Nah, niku mpun cekap kangge kula, Pak,” kandhane Trisno (Nglebur Wirang, 2024: 44)</i></p> <p> <i>“Pak Karjono, saya boleh ikut tidur di sini tidak?”</i> pertanyaan Trisno ketika istirahat makan siang.</p> <p><i>“Ya bisa saja, Tris,” Ngatiman menjawab.</i></p> <p><i>“Aku ya tidur disini,” kata Daliyo.</i></p> <p><i>“Yang tidak memiliki kontrakan, tidur sini, Tris. Tapi lihatlah, hanya tempat tinggal sementara yang penting ada tutupnya. Berhubung dulunya ini adalah sawah, jika ada tikus atau hewan lain yang penting hati-hati,” kata Karjono</i></p> <p><i>“Tempat mandi dan toilet juga ada. Memang sudah dipersiapkan sebelum pekerjaan ini dimulai.”</i></p> <p><i>“Nah, itu sudah cukup untuk saya, Pak,” kata Trisno.</i></p>
Objek	Trisno dan Pak Karjono sedang berbincang santai saat istirahat makan siang di kawasan proyek. Pak Karjono bertanya tentang alasan Trisno pergi ke Jakarta.
Interpretan	Dalam narasi ini, menggambarkan perasaan <i>nrima</i> Trisno yang tidak terlalu mempersoalkan keadaan tempat tinggal di proyek. Baginya, yang paling penting adalah mendapatkan tempat untuk tidur dan mandi, itu sudah lebih dari cukup. Masyarakat Jawa dikenal memiliki sikap <i>nrima</i> , yakni kemampuan untuk menerima segala kondisi kehidupan dengan penuh keikhlasan [25].

Nrima merupakan nilai moral dalam budaya jawa yang mengajarkan untuk menerima dengan tulus segala keadaan, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Nrima berarti meskipun seseorang dalam keadaan kecewa ataupun kesulitan, ia akan berlaku rasional, tidak terpuruk, dan tidak menentang secara sia-sia [26]. Sebagai nilai moral, nrima bukan hanya sekadar menerima dengan pasrah, melainkan juga menerima dengan hati yang lapang dan penuh rasa syukur, baik dalam situasi yang mudah maupun sulit. Nrima bagi orang Jawa dapat diartikan sebagai cara untuk bertahan dalam menghadapi kesulitan yang sedang menimpa dirinya [27]. Dalam konteks ini, sikap nrima terlihat pada diri Trisno yang tidak mempermasalahkan kondisi tempat tinggalnya di area proyek yang terdapat tikus dan hewan lainnya. Baginya, yang terpenting adalah memiliki tempat untuk mandi dan beristirahat.

4. Pakewuh ‘sungkan’

Representamen	<p>“Nek ngene bae piye, Mas ...?</p> <p>Trisno nunggu bojone arep kandha apa.</p> <p>“Penganggoku didol,” wangslane manteb.</p> <p>“Aku ngerti, Mas, sampeyan ora bakal mulih ndesa njaluk dhuwit bapak lan simbok kanggo nuku warung kuwi lan aku paham. Aku ya ra pengin sampeyan mulih sambat wong tuwa. Gandheng awake dhewe wis mutusake nek arep mandiri, ya kabe hayo dipikir wong loro, ora sah njaluk wong tuwa. Mula, ora ana cara liya kajaba ngedol panganggoku kanggo nuku warung kuwi.” (Nglebur Wirang, 2024: 153)</p> <p>“Kalau gini aja bagaimana, Mas?</p> <p>Trisno menunggu apa yang akan dikatakan oleh istrinya.</p> <p>“Perhiasanku dijual,” jawabnya dengan tegas.</p> <p>“Aku tau, Mas, kamu tidak akan pulang ke desa untuk meminta uang bapak dan ibu untuk membeli warung itu dan aku paham. Aku juga tidak ingin kamu pulang hanya untuk mengeluh dengan orang tua. Berhubung kita sudah memutuskan untuk mandiri, semua harus dipikir berdua, tidak perlu meminta orang tua. Oleh karena itu tidak ada cara lain selain menjual perhiasanku untuk membeli warung itu”</p>
Objek	Setelah menerima saran dari Pak Karjono, Trisno mulai berdiskusi dengan Maryuti tentang apakah ia sebaiknya membeli warung Bu Mirah atau tidak. Namun, mereka merasa bingung karena meskipun Trisno ingin membeli, mereka tidak memiliki cukup uang.
Interpretan	Saat melamar Maryuti, Trisno telah banyak menerima bantuan dari kedua orang tuanya. Orang tuanya bahkan membelikan Maryuti emas sebagai bentuk kebahagiaan karena anak semata wayangnya akan segera menikah. Perasaan pakewuh muncul ketika Trisno ingin meminta uang kepada orang tuanya untuk membeli warung namun ia mengurungkan niatnya karena merasa sudah banyak dibantu oleh mereka. Sikap ewuh pakewuh dalam masyarakat Jawa,

menunjukkan adanya pola saling ketergantungan yang merupakan bentuk penyesuaian diri individu dengan orang lain dalam suatu hubungan atau kelompok [28].

Dalam budaya Jawa, terdapat sebuah tradisi yang dikenal dengan sebutan pakewuh. Pakewuh merupakan suatu perasaan sungkan dalam melakukan atau mengungkapkan suatu hal ataupun mengambil keputusan [29]. Budaya pakewuh bertujuan untuk mencegah konflik serta menjaga keharmonisan dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat [30]. Perasaan pakewuh dapat muncul ketika seorang individu telah lama mengenal atau pernah menerima kebaikan dari orang lain. Kebaikan tersebut menyebabkan seorang individu memiliki perasaan sungkan dan berusaha untuk membalas kebaikan tersebut sebagai bentuk balas budi.

Dalam hal ini, Trisno merasa sungkan untuk meminta uang kepada orang tuanya karena sudah banyak dibantu sebelumnya. Maryuti sebagai istri juga melarang Trisno untuk mengeluh kepada orang tuanya, karena ia ingin agar rumah tangga mereka mandiri. Dalam ujaran tersebut juga tercermin bentuk cinta yang ditunjukkan oleh Maryuti kepada Trisno. Hal tersebut tampak ketika Maryuti menawarkan untuk menjual perhiasannya untuk membeli warung Bu Mirah. Seseorang yang sedang jatuh cinta biasanya bersedia berbagi segala hal yang dimilikinya dengan orang yang ia kasihi. Ia memberikan hartanya dengan penuh ketulusan kepada pasangannya, tanpa mengharapkan imbalan apa pun [31].

5. Sowan ‘berkunjung’

Representamen	<p>“Wis saiki ayo ngrembug rencanamu, Tris. Nek jare wong tuwamu kowe mung ana ngomah rong dina, tegese sesuke awake dhewe kabeh budhal menyang omahe calon bojomu?” Pak Padmo genten kandha.</p> <p>“Nggih, Pak Guru”</p> <p>“Jenenge sapa, Tris, calonmu kuwi lan, aja dadi atimu nek aku pengin ngerti ya? Umure pira, bocahe piye?” Bu Padmo selak ora sranta. (Nglebur Wirang, 2024: 138-139)</p> <p>“Sudah sekarang ayo membahas rencanamu, Tris. Berdasarkan apa yang dikatakan orang tuamu kamu hanya di rumah dua hari, artinya besoknya kita pergi ke rumah calon istimu?” kata Pak Padmo</p> <p>“Iya, Pak Guru”</p> <p>“Namanya siapa, Tris, calonmu itu dan, jangan tersinggung jika aku ingin tau ya? Umurnya berapa, orangnya bagaimana?” Bu Padmo sudah tidak sabar.</p>
Objek	Setelah Trisno pulang ke Pandanwangi, Pak Badrun, Mbok Badrun, dan Trisno segera menuju rumah Pak Padmo yang merupakan sesepuh desa untuk membahas mengenai rencana pernikahannya dengan Maryuti.

Interpretan	Sikap menghormati orang lain, terutama yang lebih tua tercermin dalam narasi tersebut, yaitu ketika Pak Badrun bersama keluarganya meminta izin dan memohon doa restu kepada sesepuh desa agar pernikahan Trisno dapat berjalan dengan lancar dan sesuai harapan.
-------------	---

Tindakan sowan mencerminkan rasa hormat, tata krama, dan kesopanan terhadap orang yang lebih tua atau orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi dalam masyarakat. Sowan merupakan sebuah tindakan simbolik yang dilakukan oleh orang yang lebih muda dengan mengunjungi orang yang lebih tua [32]. Tindakan tersebut bertujuan untuk meminta restu atau berkonsultasi dengan sesepuh atau orang yang dihormati. Tradisi sowan memegang peranan penting karena memberikan kontribusi besar dalam setiap pelaksanaannya. Seseorang yang dikunjungi biasanya akan memberikan respon positif, sehingga akan mencegah adanya konflik [33]. Selain itu, sowan juga bertujuan untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis dengan orang lain.

Dalam konteks ini, tindakan sowan tampak ketika Trisno, Pak Badrun, dan Mbok Badrun datang untuk meminta restu kepada Pak Padmo dan Bu Padmo, sosok yang dihormati dan dianggap sepuh di Desa Pandanwangi. Selain memohon restu, Pak Badrun dan istrinya memohon agar Pak Padmo bersedia mewakili mereka untuk melamar Trisno.

6. Sabar

Representamen	<p><i>"Pak iki Trisno wis setahun luwih olehe lunga. Mula kono Pakne, piye carane. Apa neng polisi ya Pak?"</i></p> <p><i>Pak Badrn nyawang bojone, ujare, "Kowe ki piye ta, Mbokne? Wis dikandhani dening Ki Bekel lan Mas Guru nek awake dhewe ora isa lapor polisi kok malah kowe njaluk neng polisi."</i></p> <p><i>"Lha wis nyatane nganti saiki ya ora ana kabar, ora ana wong ngerti Trisno manggon ing ngendi."</i></p> <p><i>"Awake dhewe mung kudu sabar, Mbokne. Awake dhewe kudu tetep nenuwun, kudu tetep sehat. Nek anake mulih, rabi, duwe anak sing tegese awake dhewe duwe putu ben awake dhewe tetep diparingi sehat. Ya mung iku sing bisa awake dhewe tindakake. Ditunggu bae, kanthi sabar."</i> Pak Badrun ngerih-erih bojone. (Nglebur Wirang, 2024: 65)</p> <p><i>"Pak ini Trisno sudah satu tahun lebih pergi. Oleh karena itu, bagaimana caranya? Apa ke polisi ya Pak?"</i></p> <p>Pak Badrun melihat istrinya dan mengatakan "Kamu ini bagaimana sih, bu? Sudah diberitahu oleh Ki Bekel dan Mas Guru jika kita tidak bisa lapor polisi kok malah kamu minta ke polisi."</p> <p><i>"Kenyataannya sampai sekarang juga tidak ada kabar, tidak ada yang tau Trisno berada di mana"</i></p> <p><i>"Kita hanya butuh sabar, Bu. Kita harus tetap memohon, harus tetap sehat. Jika anaknya pulang, menikah, punya anak yang artinya kita memiliki cucu supaya kita tetap diberikan kesehatan. Hanya itu yang bisa kita lakukan. Ditunggu saja, dengan sabar."</i> Pak Badrun memberikan pengertian istrinya.</p>
---------------	---

Objek	Setelah Mbok Badrun selesai dengan pekerjaan rumahnya, tidak ada lagi tugas yang harus ia selesaikan. Disaat itu lah, ia kembali memikirkan tentang kepergian Trisno dan sebuah ide muncul di benaknya, yaitu bagaimana jika mereka lapor polisi.
Interpretan	Mbok Badrun berpikir untuk melaporkan kepergian anaknya ke polisi. Namun Pak Badrun mengatakan bahwa hal itu tidak perlu, karena ia percaya Trisno akan kembali dan menemui mereka. Prinsip <i>srah ing bathara</i> mengandung makna bahwa manusia tidak semestinya terpuruk ketika menghadapi permasalahan hidup. Dalam ajaran ini, manusia berkewajiban untuk berusaha dan menyerahkan sepenuhnya kepada kehendak Tuhan [34]. Dalam narasi tersebut, Pak Badrun meyakini bahwa yang mereka butuhkan saat ini hanyalah kesabaran untuk menunggu Trisno pulang .

Sabar diartikan sebagai kemampuan untuk menerima segala hal yang datang tanpa mengeluh atau melakukan pemberontakan [35]. Selain itu, sabar juga dipahami sebagai keteguhan hati yang kuat dengan keyakinan bahwa setiap ujian atau cobaan yang dihadapi akan berlalu dan hal baik akan datang menyertai [24]. Sabar tidak hanya sekadar kemampuan untuk menahan emosi atau menghadapi kesulitan, tetapi juga dilihat sebagai sikap bijak dalam menghadapi tantangan hidup dengan penuh ketenangan. Kesabaran merupakan kunci untuk meraih tujuan, sehingga orang Jawa tidak terburu-buru dalam melakukan sesuatu yang belum waktunya [19]. Sikap sabar terlihat ketika Pak Badrun meminta istrinya untuk bersabar menanti kepulangan Trisno. Bagi Pak Badrun, hal terpenting yang bisa dilakukan saat ini adalah berdoa kepada Tuhan agar Trisno dapat segera kembali pulang.

7. Isin ‘malu’

Representamen	<p><i>Jan-jane Trisno ya wis cerita marang Maryuti. Sing marakke dheweke ora gelem mulih kuwi malah tangga teparone. Nanging kabeh mau wis luwih saka limalas taun. Karo maneh, yen mulih saiki, Trisno wis dadi wong sing beda. Saupama dheweke oleh Ningrum, mesthi dheweke urip ing Pandanwangi lan pendhak dina sabane sawah lan tegalan. Nanging saiki dheweke pengusaha, businessman, sing uripe wis kepenak.</i> (Nglebur Wirang, 2024: 200)</p> <p>Sebenarnya Trisno sudah bercerita dengan Maryuti. Penyebab dirinya tidak ingin pulang adalah tetangganya. Tapi itu semua sudah lebih dari lima belas tahun. Apalagi, jika pulang sekarang, Trisno sudah menjadi orang yang berbeda. Misalnya ia mendapatkan Ningrum, pasti ia akan hidup di Pandanwangi dan setiap hari akan ke sawah dan kebun. Tapi sekarang ia adalah seorang pengusaha, <i>businessman</i>, yang hidupnya sudah sukses.</p>
---------------	--

Objek	Pada suatu malam, setelah anak-anak mereka terlelap, Trisno dan Maryuti pun ikut beristirahat di kamar. Dalam keheningan itu, Trisno mengungkapkan keinginannya untuk pulang ke kampung halamannya di Pandanwangi. Ia merasa sudah lama tidak menjenguk orang tuanya. Mendengar hal itu, Maryuti terkejut, sebab selama sepuluh tahun terakhir Trisno tak pernah sekalipun menyatakan keinginannya untuk pulang.
Interpretan	Sejak memutuskan menikah dengan Maryuti, Trisno tidak pernah lagi kembali ke Pandanwangi. Ia enggan pulang karena merasa malu berhadapan dengan para tetangganya, terutama setelah kegagalannya menikahi Ningrum. Namun, kini rasa malu yang selama ini menghantui harus disingkirkan, mengingat berbagai pencapaian yang telah Trisno raih hingga saat ini. Nilai isin (rasa malu) dalam kearifan lokal budaya Jawa memiliki peran penting dalam membentuk kesehatan mental masyarakat [36]. Dalam hal ini, isin berfungsi sebagai kontrol sosial yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi yang berlaku di masyarakat.

Isin dapat diartikan sebagai perasaan malu, segan, atau munculnya perasaan bersalah dalam diri seseorang [37]. Isin merupakan reaksi emosional yang rumit, tidak hanya mengandung rasa takut namun juga perasaan harga diri yang menurun [22]. Dalam konteks ini, sikap isin terlihat saat Trisno merasa enggan untuk kembali ke rumah karena ia merasa malu terhadap para tetangganya akibat gagal menikahi Ningrum. Terlebih lagi, kabar bahwa Trisno akan melamar Ningrum sudah terlanjur menyebar di desanya. Perasaan isin dapat muncul ketika seorang individu tidak mampu memberikan sesuatu hal yang sesuai dengan harapan yang diberikan orang lain. Orang Jawa menjaga diri agar tidak menjadi bahan omongan, karena takut kehilangan harga diri *ajining dhiri* di hadapan khalayak umum.

8. Rasan-rasan ‘gosip’

Representamen	<p>“<i>Nek nganti Pak Badrun duwe utang lan ora bisa nyaur, bakale mesakke kuwi mengko uripe. Seprana seprene ketok mobra-mobro jebul amarga saka utang. Isa-isa kabeh duweke bakal didol kanggo nyarutang,</i>” kandhane Paijah.</p> <p>“<i>Nek kuwi bener, Jah, Suk nek Trisno mulih rak mesakke. Dheweke ngarep-ngarep warisan nanging wong tuwane wis ora duwe apa-apa. Isih penak awake dhewe olehe ngrasakke. Gandheng pendhak dinane awake dhewe ya mung kaya ngene iki, nek ora duwe dhuwit apa bandha wis ora kaget,</i>” Saritem nyaut. (Nglebur Wirang, 2024: 131)</p> <p>“Jika sampai Pak Badrun memiliki hutang dan tidak mampu membayarnya, hidupnya akan memprihatinkan. Selama ini terlihat kaya namun ternyata berasal dari mengutang. Bisa jadi semua harta miliknya akan dijual untuk membayar hutang,” kata Paijah.</p>
---------------	---

	<p>“Jika itu benar, Jah, Suatu saat nanti jika Trisno pulang pasti akan memprihatinkan. Ia mengharapkan warisan tapi orang tuanya sudah tidak memiliki apa-apa. Masih enak kita bisa merasakan. Meskipun setiap harinya kita hanya seperti ini, jika tidak punya uang atau harta sudah tidak kaget,” Saritem membalsas.</p>
Objek	<p>Pak Badrun dan Mbok Badrun malam itu menerima sebuah surat yang diantarkan oleh Darso. Dalam surat tersebut tidak mencantumkan nama pengirim, dan Darso sendiri pun tidak mengetahui siapa yang mengirimkannya. Keberadaan surat misterius ini pun menjadi bahan perbincangan hangat di Desa Pandanwangi. Beragam dugaan muncul di kalangan warga, ada yang mengira surat itu berasal dari Trisno, ada yang menduga dari pesaing bisnisnya, bahkan ada pula yang menyangka surat itu datang dari rentenir yang membiayai usaha dagang Pak Badrun.</p>
Interpretan	<p>Kepergian Trisno meninggalkan kesedihan yang mendalam bagi kedua orang tuanya. Selama dua tahun, Pak Badrun dan Mbok Badrun terus menanti kabar dari anak semata wayangnya, namun tak satu pun yang mampu menemukannya. Hingga pada suatu malam, keduanya menerima sepucuk surat tanpa nama pengirim. Keduanya lantas membuka surat tersebut dan menduga kuat bahwa surat itu berasal dari Trisno. Darso yang mengantarkan surat itu pun tidak mengetahui siapa pengirimnya. Kabar tentang surat misterius itu segera menyebar dan menjadi bahan perbincangan warga desa yang penasaran dari mana surat itu berasal. Kegiatan membicarakan orang lain dalam budaya Jawa disebut dengan ngrasani. Kebiasaan membicarakan orang lain di belakang, atau rasan-rasan, tidak dapat dipungkiri telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Jawa. Hal ini muncul karena kecenderungan masyarakat Jawa yang lebih memilih menyampaikan sesuatu secara tidak langsung daripada berbicara terus terang atau terbuka [38].</p>

Fenomena rasan-rasan atau membicarakan orang lain di belakang merupakan salah satu budaya yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat Jawa. Secara moral, rasan-rasan dipandang sebagai tindakan yang tidak terpuji karena dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang dibicarakan. Selain itu, membicarakan keburukan orang lain dapat menimbulkan fitnah dan merusak kehormatan, yang mana hal tersebut bertentangan dengan budaya jawa yang mengusahakan untuk menghindari segala bentuk konflik atau pertentangan. Sejalan dengan hal tersebut Andriyani [39] dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa gosip pada umumnya cenderung bernilai negatif. Hal ini disebabkan karena topik yang dibicarakan sering kali tidak didasarkan pada fakta yang jelas, melainkan bersumber dari penafsiran subjektif. Oleh karena itu, dari sisi moral, rasan-rasan tergolong sebagai tindakan yang tidak etis.

Dalam konsep *Ajining Dhiri Saka Lathi*, perkataan yang baik dapat meningkatkan rasa hormat dan penghargaan terhadap diri seseorang. Sebaliknya perkataan yang kasar, mengandung fitnah, dan bernada jahat akan mencerminkan karakter yang buruk dan tidak beretika [40]. Tindakan rasan-rasan tampak ketika Paijah dan Saritem membicarakan surat

misterius yang diterima oleh Pak Badrun dan Mbok Badrun. Keduanya menduga bahwa surat tersebut berasal dari pesaing usaha atau pihak yang ingin menagih hutang Pak Badrun.

9. Drengki ‘dengki’

Representamen	<p><i>Pancen ana pikiran elek sing mak nyut ngampiri dheweke: Piye ya yen Leo Mati kareben Ningrum bisa dakrabi? Nanging Trisno ngetung; yen kuwi dadi kanyatan, ora ana sing bakal nemu kabagyan. Dheweke mesti mlebu pakunjaran lan Ningrum bisa bae melu mati merga nggrantes pikire ditinggal dening wong sing ditresnani. (Nglebur Wirang, 2024: 20)</i></p> <p>Memang ada pikiran buruk yang sempat terlintas dalam dirinya. Bagaimana jika Leo meninggal agar Ningrum bisa ia nikahi? Namun Trisno berpikir; jika itu menjadi kenyataan, tidak ada yang merasa bahagia. Ia pasti masuk penjara dan Ningrum bisa saja ikut meninggal karena pedih pikirannya ditinggal oleh orang yang dicintainya.</p>
Objek	Dalam perjalanan menuju Jakarta, Trisno duduk termenung di dalam bus, merasakan sakit mengendap di hatinya. Ia meletakkan tas di pangkuannya dan memeluknya erat, seolah-olah tas itu adalah Ningrum. Bayangan tentang Ningrum tak bisa ia hilangkan, justru terus menerus menghantui pikirannya. Ketika memikirkan tentang Ningrum terlintas di pikirannya untuk menyingkirkan Leo agar Ningrum bisa menjadi milik Trisno seutuhnya.
Interpretan	Rasa sakit hati dan kekecewaan yang dirasakan Trisno begitu mendalam dan tak terelakkan. Ningrum, wanita yang selama ini ia cintai, tiba-tiba menerima lamaran dari Leo Gunawan, seorang pengusaha toko elektronik asal Semarang. Kekecewaan itu membuat Trisno kerap larut dalam renungan. Dalam lamunannya, sempat terbersit di benaknya untuk menyingkarkan Leo agar Ningrum bisa menjadi miliknya. Namun, ia menyadari bahwa jika tindakan itu dilakukan, tidak ada satu pun yang akan memperoleh kebahagiaan. Dirinya akan berakhir di penjara, dan Ningrum justru akan terus bersedih karena kehilangan pria yang dicintainya.

Drengki termasuk dalam kategori nilai moral yang buruk dalam kebudayaan Jawa. Istilah ini mengacu pada rasa iri yang disertai keinginan atau tindakan agar kebahagiaan yang dimiliki orang lain hilang [41]. Kondisi seperti ini pada umumnya disebabkan oleh perasaan dengki dan ingin memiliki apa yang ada dalam diri orang lain [42]. Sikap seperti ini harus dihindari oleh masyarakat Jawa karena berpotensi memicu perpecahan sosial dan menumbuhkan kebencian yang mendalam. Oleh karena itu, setiap individu perlu menjaga sikap dan perilakunya agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Mengingat bahwa drengki merupakan sifat yang sebaiknya dijauhi dari kehidupan manusia [43]. Dalam konteks ini, sikap drengki terlihat saat Trisno berkeinginan untuk menyingkirkan Leo dari kehidupan Ningrum demi bisa menikahinya. Keinginan tersebut berawal dari perasaan kemeren atau iri hati, karena Trisno gagal memenangkan hati Ningrum.

10. Gumunan ‘mudah heran’

Representamen	<p><i>Iki ta Kutha Jakarta? Iki ta sing marakke maewu-ewu apa malah mayuta-yuta manungsa kepikut? Swara klakson ora tau mandeg, than thin than thin apa that that that that thit, apa swara klakson bis lan truk sing wis kaya trompet bae. Kabe wong kepengin cepet lan kepengin paling dhisik supaya enggal teka ing papan kang dituju. (Nglebur Wirang, 2024: 36)</i></p> <p>Ini toh Kota Jakarta? Ini toh yang menyebabkan beribu-ribu atau berjuta-juta manusia tergoda? Suara klakson tidak pernah berhenti, than thin than thin atau that that that that sudah seperti terompet. Semua orang ingin cepat dan ingin lebih dulu sampai di tempat tujuan.</p>
Objek	Setelah menempuh perjalanan yang panjang, Trisno akhirnya tiba di Jakarta, tepatnya di Terminal Pulo Gadung. Sesampainya di sana, ia merasa takjub melihat Jakarta, kota yang menjadi tujuan banyak orang untuk mencari penghidupan. Terminal Pulo Gadung dipenuhi oleh lalu lalang bus, mikrolet, dan sepeda motor, sebuah pemandangan yang sangat berbeda dari suasana tenang di Desa Pandanwangi. Bunyi klakson dari kendaraan yang saling bersahutan mencerminkan kesibukan khas ibu kota.
Interpretan	Sebagai seseorang yang telah lama tinggal di desa, pertama kali menginjakkan kaki di Jakarta menjadi pengalaman yang mengejutkan bagi Trisno. Suasana kota yang ramai dan serba cepat sangat berbeda dengan ketenangan Desa Pandanwangi. Namun, dalam filosofi Jawa dikenal dengan ajaran aja gumunan, yang berarti jangan mudah heran. Filosofi ini mengajarkan kita bahwa heran sering kali datang dari kurangnya laku prihatin dan pemahaman mendalam terhadap kehidupan yang beragam. Dalam budaya Jawa mengenal istilah <i>Aja Gumunan</i> yang artinya jangan mudah takjub terhadap suatu hal [44]. Makna ungkapan ini adalah jangan terburu-buru untuk mengagumi sesuatu hal yang bersifat sementara.

Dalam masyarakat Jawa "gumun" merujuk pada sikap mudah takjub, heran, atau kagum terhadap sesuatu yang dianggap luar biasa, aneh, atau tidak biasa. Perasaan gumun terlihat pada saat Trisno pertama kali menginjakkan kaki di Jakarta dan melihat suasana sekitar Terminal Pulo Gadung. Sikap mudah takjub ini mencerminkan rendahnya kapasitas atau kedewasaan dalam kepribadian seseorang [45]. Nilai moral ini bertentangan dengan ajaran orang Jawa yaitu *Aja Gumunan lan Aja Kagetan*. Prinsip ini mengajarkan mengenai pentingnya kesadaran diri serta kemampuan untuk menempatkan diri secara tepat dalam berbagai situasi dan lingkungan [46].

11. Nastiti ‘cermat’

Representamen	<p><i>“Kudu dietung dhisik, Mas. Awake dhewe oleh pira sewulane, metune pira. Nek pancen nyandhak ya bisa mengko Parji digolekke kanca. Utawa, nek sampeyan metu saka gaweyan piye?”</i> (Nglebur Wirang, 2024: 167)</p> <p>“Harus dihitung terlebih dahulu, Mas. Sebulan kita mendapatkan berapa, pengeluaran berapa. Jika memang cocok nanti bisa Parji dicarikan teman. Atau, jika kamu keluar dari pekerjaan bagaimana?”</p>
Objek	Warung milik Trisno dan Maryuti selalu ramai oleh pembeli. Permintaan akan beras, sayur-mayur, tahu, tempe, ikan, serta bumbu dapur semakin meningkat setiap harinya. Melihat hal itu, Trisno berpikir bagaimana caranya agar tidak ada antrean yang panjang atau yang berdiri bisa segera duduk. Oleh karena itu, ia berencana untuk menambah karyawan lagi.
Interpretan	Warung makan milik Trisno dan Maryuti mulai menunjukkan perkembangan. Kehadiran Parji, yang cekatan dan bisa diandalkan, turut memberikan pengaruh yang besar. Namun, seiring berjalannya waktu, Trisno menyadari bahwa Maryutii dan Parji mulai kewalahan untuk melayani pembeli. Ia pun berpikir untuk menambah pegawai. Akan tetapi, Maryuti mengingatkan Trisno agar terlebih dahulu menghitung pendapatan dan pengeluaran mereka tiap bulan. Jika keuangannya cukup, barulah mereka akan mempertimbangkan untuk menambah karyawan. Menurut Faruq et al [47] nastiti artinya berhati-hati terhadap kondisi saat ini, tidak gegabah dalam mengambil keputusan, dan sudah dipikirkan atau terukur.

Sikap nastiti atau cermat sangat erat kaitannya dengan moral dan etika hidup orang Jawa. Nastiti diartikan sebagai sikap cermat dan teliti dalam mempertimbangkan segala kemungkinan sebelum mengambil keputusan [48]. Dalam konteks ini, sikap cermat tercermin dari Maryuti yang mengingatkan Trisno untuk mempertimbangkan apakah penambahan pegawai baru di warungnya benar-benar diperlukan. Falsafah hidup orang Jawa mengenal ajaran *Gemi, Nastiti, lan Ngati-ati* yang digunakan oleh orang Jawa untuk mengatasi berbagai persoalan khususnya yang berkaitan dengan ekonomi [49]. Sikap nastiti penting dimiliki oleh setiap individu agar mampu menghadapi persoalan dengan tenang dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan.

12. Blakasuta ‘berterus-terang’

Representamen	<p><i>“Ya. Teka dina iki wong tuwaku, bapak lan simbok, ora ngerti ana ngendi dunungku. Aku ora ngabari babar pisan. Nanging nek nganti rampung critaku kowe ora malih, sing tegese tetep gelem dadi bojoku, aku arep ngadhep Mak Ijah lan mulih ndesa. Rencana sing wis ana kudu dileksanakke”</i></p> <p><i>“Kenapa minggat, Mas? Apa sampeyan gawe rajapati, apa tumindak ala lan banjur singidan? Iya, tekamu ing Jakarta iki kanggo ngilangke jejak? Aku ora percaya nek sampeyan tumindak ala...,” kandhane Maryuti penasaran.</i></p> <p><i>“Ora, aja kuwatir. Aku ora tumindak ala utawa gawe rajapati. Babar pisan ora.”</i></p> <p><i>“Lha kenapa minggat?” (Nglebur Wirang, 2024: 237)</i></p> <p>“Sampai hari ini orang tuaku, bapak dan simbok, tidak ada yang mengetahui dimana aku saat ini. Aku tidak mengabarynya sama sekali. Namun jika sampai aku selesai cerita kamu tidak berubah, yang artinya tetap mau jadi istriku, aku akan menemui Mak Ijah dan pulang ke desa. Rencana yang sudah ada harus dilaksanakan.</p> <p>“Kenapa pergi dari rumah, Mas? Apa kamu terlibat pembunuhan, atau berbuat yang tidak baik dan kemudian bersembunyi? Iya, kedatangan kamu ke Jakarta ini untuk menghilangkan jejak? Aku tidak percaya jika kamu berbuat hal yang tercela...” kata Maryuti penasaran.</p> <p>“Tidak, jangan khawatir. Aku tidak berbuat hal yang tercela atau terlibat pembunuhan. Sama sekali tidak.</p> <p>“Terus mengapa pergi dari rumah?”</p>
Objek	Hari minggu sebelum Trisno bertemu dan meminta restu kepada Mak Ijah, ia lagi-lagi mengajak Maryuti untuk melihat keramaian Jakarta. Di sebuah restoran Taman Mini Indonesia Indah, ia mengungkapkan asal muasal ia bisa sampai ke Jakarta.
Interpretan	Sudah hampir dua tahun, Maryuti mengenal Trisno. Namun, ada satu hal yang belum Maryuti ketahui yaitu mengenai penyebab Trisno bisa sampai ke Jakarta. Sebagai calon istrinya kelak, Trisno tidak ingin menutup-nutupi apa yang sebenarnya terjadi padanya, salah satunya mengenai Ningrum. Hal itu dilakukan Trisno agar tidak ada dusta diantara mereka berdua.

Blakasuta adalah istilah dalam budaya Jawa yang berarti terus terang atau berbicara secara jujur dan apa adanya, tanpa menutupi sesuatu [50]. Blakasuta merepresentasikan nilai kejujuran dan ketulusan hati. Meskipun demikian, sikap keterusterangan tidak selalu dianggap tepat untuk diungkapkan secara langsung, terutama apabila kebenaran yang disampaikan berpotensi menimbulkan rasa sakit atau mengganggu keharmonisan sosial. Dalam hal ini, masyarakat Jawa cenderung memilih menyampaikan kebenaran dengan cara yang lebih halus dan bijaksana. Tindakan blakasuta tampak ketika Trisno dengan jujur dan apa adanya menjelaskan kepada Maryuti alasan kepergiannya ke Jakarta. Ia ingin bersikap terus terang tanpa menyembunyikan apa pun dari calon istrinya.

SIMPULAN

Lewat penelitian ini terungkap bahwa novel *Nglebur Wirang* karya Yosep Bambang Margono memuat berbagai nilai moral orang Jawa pedesaan, yang tercermin pada ucapan, sikap, dan tindakan para tokohnya. Nilai-nilai tersebut seperti *tepa slira* (empati), *hormat* (sikap menghargai orang lain), *nrima* (sikap menerima dengan ikhlas), *pakewuh* (rasa sungkan atau segan), *sowan* (tradisi menghormati melalui kunjungan), *sabar* (ketabahan dalam menghadapi ujian), *isin* (rasa malu), *rasan-rasan* (gosip), *drengki* (dengki), *gumunan* (mudah heran), *nastiti* (cermat), dan *blaka suta* (berterus terang).

Nilai moral orang Jawa pedesaan memberikan pemahaman yang mendalam tentang sistem nilai yang membentuk perilaku dan cara pandang masyarakat tradisional. Pada konteks ini nilai moral tidak hanya sebagai aturan tidak tertulis yang mengatur hubungan antar individu, namun juga sebagai refleksi filosofi hidup yang mengedepankan keharmonisan sosial. Dengan demikian, nilai moral orang Jawa pedesaan tidak sekadar warisan budaya, tetapi juga sistem nilai hidup yang masih relevan dalam membentuk karakter dan menjaga keseimbangan sosial di tengah dinamika perubahan zaman.

REFERENSI:

- [1] T. Tranggono *et al.*, “Pengaruh Perkembangan Teknologi Di Era Globalisasi Dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral Pada Remaja,” *Bur. J. Indones. J. Law Soc. Gov.*, vol. 3, no. 2, pp. 1927–1946, 2023, [Online]. Available: <http://bureaucracy.gapenas-publisher.org/index.php/home/article/view/299>
- [2] S. A. Zachroh and E. Fahrur, “Profesionalisme Guru dan Strategi Menghadapi Degradasi Moral di Era Globalisasi,” *Idarah Tarb. J. Manag. Islam. Educ.*, vol. 5, no. 3, pp. 288–298, 2024, doi: 10.32832/itjmie.v5i3.16632.
- [3] Y. Pratiwi, A. Ammar, and C. Chanifudin, “Dampak Teknologi dan Fenomena Degradasi Moral Menurut Perspektif Pendidikan Islam,” *TRILOGI J. Ilmu Teknol. Kesehatan, dan Hum.*, vol. 5, no. 2, pp. 324–332, 2024, doi: 10.33650/trilogi.v5i2.8656.
- [4] N. L. Sofyana and B. Haryanto, “Menyoal Degradasi Moral Sebagai Dampak Dari Era Digital,” *J. Manaj. dan Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 4, pp. 2503–350, 2023.
- [5] K. Zai, E. R. Marampa, I. Undras, and D. Y. Sinlae, “Pendidikan Karakter dan Kewarganegaraan Sejak Dini: Sebuah Upaya Mengatasi Degradasi Moral di Era 4.0,” *ANTHOR Educ. Learn. J.*, vol. 2, no. 6, pp. 792–799, 2023, doi: 10.31004/anthor.v2i6.278.
- [6] J. C. Rumpak, M. Susanto, W. Koen, and Soemarsono, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, ed. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- [7] D. Pendidikan, K. Sebagai, P. Karakter, A. Revalina, I. Moeis, and J. Indrawadi, “8278-Atiqah+Revalina,” vol. 8, no. 1, pp. 24–36, 2023.
- [8] E. Salsabila, M. Shafiq Al-Ghfari, N. Awal Artha Nugraha, S. Salis, S. Syahidin, and M. Parhan, “Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik,” *J. Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 284–295, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.1038>
- [9] J. N. Angeline, Krishna, N. Hanifah, T. Wibawa, and Sabrina, “Degradasasi Moral Dalam Etika Budaya Bangsa Indonesia (Studi Kasus Degradasi Moral Citra Polri),” *FORIKAMI (Forum Ris. Ilm. Kaji. Masy. Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–25, 2023, doi: 10.11111/dassollen.xxxxxxx.

- [10] Putriyanasari, Ghufroni, H. Khaliki, B. I. Putri, and U. Khasanah, “Analisis Nilai Moral Dalam Novel Layar Terkembang Karya Sutan Takdir Alisjahbana Analysis of Moral Values in the Novel Layar Terkembang,” vol. 4, no. 02, pp. 44–50, 2023.
- [11] L. Handayani, M. Mujimin, and S. H. Purnomo, “Pengembangan Buku Cerita Berbasis Pendidikan Karakter pada Ranah Sekolah bagi Siswa SMP Kelas VII di Kabupaten Kendal,” *Piwulang J. Pendidik. Bhs. Jawa*, vol. 8, no. 2, pp. 107–115, 2020, doi: 10.15294/piwulang.v8i2.33494.
- [12] Ida Fariha and Sucipto Hadi Purnomo, “Representation of ‘Sapa Nandur Ngundhuh’ in the Wayang Performance of Cupu Manik Astagina by Ki Enthus Susmono,” *Santhet (Jurnal Sej. Pendidik. Dan Humaniora)*, vol. 8, no. 1, pp. 1135–1151, 2024, doi: 10.36526/santhes.v8i1.3960.
- [13] D. Asfeni, “Analisis Nilai Moral Dalam Novel Selembar Itu,” *Kohesi J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indonesia.*, vol. 3, no. 2, pp. 56–69, 2023.
- [14] V. A. Afriliana, N. M. Umaya, and P. M. Handayani, “Nilai Moral Dalam Novel a Untuk Amanda Karya Annisa Ihsani Sebagai Pembentuk Karakter Bagi Peserta Didik Sma Melalui Pembelajaran Sastra,” *ENGGANG J. Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, vol. 3, no. 2, pp. 183–192, 2023, doi: 10.37304/enggang.v3i2.9133.
- [15] Y. A. O. S and S. Rahayu, “SAJAK,” vol. 2, pp. 49–58, 2023.
- [16] Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”, ed. 2, Bandung: Alfabeta, 2022.
- [17] A. Asriningsari and N. M. Umaya, “Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra”, Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, 2010.
- [18] L. dan K. K. B. L. dan D. K. A. Agama and P. MH, “Muhsin, Imam. 2012. Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal. Jakarta,” pp. 207–220, 2013.
- [19] F. Nuryantiningsih, “Relevansi Adjektiva Human Propensity dalam Bahasa Jawa sebagai Cerminan Pandangan Hidup Manusia Jawa,” *Deskripsi Bhs.*, vol. 5, no. 2, pp. 50–57, 2022, doi: 10.22146/db.v5i2.5849.
- [20] A. D. Cahyanti and S. H. Purnomo, “Biseksual dalam Kehidupan Keluarga Priyayi Jawa: Analisis Semiotika Sinema Kethoprak “Selingkuhan Candhik Ayu””, Fonema., vol. 6, no. 2, pp. 158-177, 2023, doi: 10.25139/fn.v6i2.6637.
- [21] S. Handayani, “Unggah-Ungguh dalam Etika Jawa,” *Fak. Ushuluddin Dan Filsafat Univ. Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, p. 11, 2009, [Online]. Available: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/7486/1/SRI HANDAYANI-FUH.pdf>
- [22] N. Hudha, “Etika Orang Jawa menurut Serat Subasita dalam Perspektif Pendidikan Islam,” pp. 1–147, 2020.
- [23] H. Geertz, “Keluarga Jawa”, Indonesia: Matabangsa, 2021.
- [24] S. Widagdo and E. D. Kurnia, “Nilai Pendidikan dalam Upacara Tradisi Haul Semangkn di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara,” *Lingua*, vol. x, no. 1, pp. 36-37, 2014.
- [25] S. Cahyani, “Konsep Ayem Tentrem dalam Keluarga Jawa,” *Wacana Psikokultural*, vol. 1, no. 01, pp. 34–41, 2023, doi: 10.24246/jwp.v1i01.10220.
- [26] F. M. Suseno, “Etika Jawa”, Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- [27] A. Tohari and K. Kuntowijoyo, “Sikap Hidup Masyarakat Jawa dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya,” vol. 2, no. November, pp. 222–228, 2024.

- [28] F. Rahim and D. Mutaqqin, "Ewuh pakewuh as a culture in Java society: A psychological study," *Proc. 1st Int. Conf. Indig. Psychol. Cult.*, vol. 1, no. 1, p. 147, 2023, [Online]. Available: <https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/icipc/article/view/773/445>
- [29] F. L. Diniati, "Pengaruh Budaya Ewuh-Pakewuh Terhadap Independensi Auditor Di Kantor Akuntan Publik Di Daerah Istimewa Yogyakarta Dan ...," no. April, 2021, [Online]. Available: <http://e-journal.uajy.ac.id/24121/%0A> http://e-journal.uajy.ac.id/24121/1/16_04229241.pdf
- [30] S. Malem *et al.*, "Dinamika Budaya Ewuh Pakewuh pada Kesehatan Mental Orang," vol. 7, no. 1, pp. 1–15, 2025.
- [31] A. Wulantari and U. Fuadhiyah, "Konsep Cinta dalam Antologi Cerkak Rembulan Bali Ndadari Karya Harwimuka," *Diglosia*, vol. 8, no. 1, pp. 43-58, 2025, doi: 10.30872/diglosia.v8i1.1139.
- [32] A. A. Laila, "Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz) Arofah Aini Laila," *Interpret. Simbolik Clifford Geertz*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2017.
- [33] S. A. A. Qadrie, "Preventif Konflik melalui Tradisi Sowan di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Mubarok Miftahul Ulum Parit Masigi Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya," *Jurnal Ilmiah Hospitality*, vol. 11, no. 2, pp. 1065-1073, 2022.
- [34] A. Musman, "Becik Ketitik Ala Ketara", Yogyakarta: PT. Anak Hebat Indonesia, 2023.
- [35] P. I. Safitri, Z. Zuriyati, and S. Rahman, "Peribahasa Masyarakat Jawa Sebagai Cermin Kepribadian Perempuan Jawa," *Ling. Rima J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 11, no. 3, p. 211, 2022, doi: 10.31000/lgrm.v11i3.7307.
- [36] N. A. Afandi *et al.*, "Kearifan Lokal Budaya Jawa Berkaitan dengan Kesehatan Mental Local Wisdom of Javanese Culture Related to Mental," vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2024.
- [37] M. Tukan, "Kerukunan Dan Hormat Dalam Etika Jawa," *Euntes J. Ilm. Pastor. Kateketik, dan Pendidik. Agama Katolik*, vol. 2, no. 1, pp. 1–10, 2024, doi: 10.58586/je.v2i1.50.
- [38] P. M. Lestari, Djatmika, Sumarlam, and D. Purnanto, "Pilihan Dan Kesantunan Bahasa Ngrasani 'Membicarakan Orang Lain' Dalam Tradisi Rewang Pada Wanita Jawa," *Int. Semin. Prasasti III Curr. Res. Linguist.*, pp. 597–601, 2016, [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/download/1620/1506>
- [39] A. A. A. D. Andriyani, "Kesantunan dalam bergosip pedagang di pasar tradisional," *KEMBARA J. Sci. Lang. Lit. Teach.*, vol. 8, no. 1, pp. 131–142, 2022, doi: 10.22219/kembara.v8i1.20340.
- [40] S. Parinussa and F. W. Fridawati, "Tata Krama Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana dalam Filosofis Jawa di Era Milenial," *J. Teol. Injili*, vol. 2, no. 1, pp. 32–44, 2022, doi: 10.55626/jti.v2i1.15.
- [41] Muslimah and S. Khamim, "Sifat Iri dan Cara Mengatasinya," *At-Ta'lim Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 23-39, 2022.
- [42] G. Sumodiningrat and A. Wulandari, "Pitutur Luhur Budaya Jawa", Yogyakarta: Narasi, 2014.
- [43] D. Adies, V. Indria, S. Hertanti, R. Budiyanti, and F. Rokhimah, "Analisis Tingkah Laku Manusia pada Naskah Pastur Cethil (Kajian Filologi) Analysis of Human Behavior in Pastor Cethil ' s Manuscript (Philological," vol. 6, no. 2, pp. 111–122, 2024.
- [44] R. Devayanti, J. K, and Pudjibudojo, "Guru "Digugu lan Ditiru": A Psychological Review," *International Seminar on Student Research in Education, Science, ad Technology*, vol. 2, pp. 715-723, 2025.
- [45] S. S. Nugroho, "Ojo Dumeh Menelisik Rahasia Falsafah, Hidup Orang Jawa", Klaten: Lakeisha, 2021.

- [46] A. S. V, W. Sobari, H. Mochtar, "Perilaku *Gumunan*: Memperluas Kajian Perilaku Pemilih Jawa," *Jurnal Politico*, vol. 2, pp. 193-205, 2018.
- [47] F. Faruq, H. Midya Syahrina, N. Sabani, S. Rahmawati, L. Dewi Sukmakarti, and N. Prihartanti, "Javanese society coping strategies during the Covid-19 pandemic," *Mudra J. Seni Budaya*, vol. 37, no. 3, pp. 239–246, 2022.
- [48] N. Amah, E. M. Mursidik, and R. D. Aviyanti, "Pemaknaan Filosofi "Gemi, Nastiti, NgatiAti" dari Sudut Pandang Pelaku UMKM Kota Madiun," *Prosiding: Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat LPPM UNIPMA*, 2024.
- [49] Sunarmi, "Gemi Nastiti lan Ngati-Ati as Interior Awareness Space in Global Era," *Talent Development & Excellence*, vol. 12, no. 1, pp. 4082-2090, 2020.
- [50] F. Nuryatiningsih, S. Junawaroh, and A. Hidayat, "Analisis Karakter Orang Jawa Banyumas melalui Leksikon Lagu Jawa Banyumasan," *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, vol. 4, pp. 173-180, 2022.

KRITIK SOSIAL PADA DRAMA *PANEMBAHAN RESO* KARYA W.S. RENDRA (SEBUAH ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA)

Astri Anggita Aryanti; Asep Firdaus; Fauziah Suparman

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sukabumi

anggita030@ummi.ac.id; asepfirdaus@ummi.ac.id; fauziahsuparman452@ummi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus kepada analisis bentuk kritik sosial yang terdapat dalam drama *Panembahan Reso* karya W.S Rendra, drama *Panembahan Reso* mengangkat cerita tentang kritik terhadap pemerintahan orde baru dibawah kepemimpinan presiden Soeharto. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori sosiologi sastra Soerjono Soekanto. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskritif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Analisis data meliputi tiga tahap yaitu kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil dari penelitian ini terdapat bentuk-bentuk kritik sosial berupa kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga dan birokrasi. Kritik sosial kemiskinan meliputi permasalahan ekonomi. Kritik kejahatan meliputi permasalahan pembunuhan, pengkhianatan dan penggulingan kekuasaan. Kritik sosial disorganisasi keluarga meliputi perpecahan yang terjadi dalam keluarga. Kritik birokrasi meliputi permasalahan korupsi, kolusi dan nepotisme.

Kata Kunci: drama Panembahan Reso; kritik sosial; sosiologi sastra.

ABSTRACT

This study focuses on the analysis of the form of social criticism contained in the drama Panembahan Reso by W.S. Rendra. The drama Panembahan Reso tells a story about criticism of the New Order government under the leadership of President Soeharto. This study uses a sociology of literature approach and Soerjono Soekanto's sociology of literature theory. The research method used is a qualitative descriptive method. We collected data using reading and recording techniques. Data analysis includes three stages, namely data condensation, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of this study contain forms of social criticism in the form of poverty, crime, family disorganization, and bureaucracy. Social criticism of poverty includes economic problems. Crime criticism includes problems of murder, betrayal, and overthrow of power. Social criticism of family disorganization includes divisions that occur in families. Bureaucratic criticism includes problems of corruption, collusion, and nepotism.

Keywords: drama Panembahan Reso; social criticism; sociology of literature

Cara Aryanti, A.A., Firdaus, A., Suparman, F. (2025). Kritik Sosial Pada Drama Panembahan Reso Karya
situs W.S. Rendra (Sebuah Analisis SosiologiSastra). *LINGUA FRANCA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan
Pengajarannya*, 9(2), 34-51-. <https://doi.org/10.30651/lf.v9i2.26629>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya seni yang dituliskan oleh pengarang untuk dipahami dan dinikmati khususnya oleh pembaca dan masyarakat pada umumnya. Selain itu, karya sastra juga terpengaruh oleh daya imajinatif pengarang yang memiliki keterkaitan kuat dengan kehidupan pada zamannya. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra tidak terlepas dari situasi sejarah dan sosial budaya masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Teeuw sebagaimana diungkapkan oleh Pradopo [1] bahwa karya sastra tidak terlahir dalam kondisi kekosongan budaya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sastra bersifat reflektif dan interaktif. Salah satunya dalam konteks ini yaitu drama.

Menurut Fauzi sebagaimana disampaikan oleh Purwanti [2] drama merupakan satu bentuk karya tulis atau karya sastra yang diciptakan oleh pengarang dengan menyajikan dialog-dialog dan disertai dengan keterangan tingkah laku suatu tokoh. Dalam perkembangannya, drama yang diciptakan pengarang memiliki tema-tema yang dikaitkan dengan kehidupan masyarakat. Seperti drama dengan tema-tema kritik sosial. W.S Rendra merupakan salah satu pengarang yang konsisten menciptakan cerita dengan tema kritik sosial.

Willibrordus Surendra Broto Narendra atau W.S. Rendra adalah seorang sastrawan, dramawan, aktor dan juga sutradara teater dari Indonesia. Beliau lahir Pada tanggal 07 November 1935 di kota Solo, Jawa Tengah, dan meninggal pada tanggal 06 Agustus 2009. Perjalanan karirnya dalam dunia sastra dimulai pada tahun 1950-an, dengan ciri khas suaranya yang unik dan gayanya yang inovatif sehingga beliau dapat dengan mudah dikenal. Karya yang diciptakannya memuat cerminan yang mendalam tentang emosi manusia yang selaras dengan kompleksitas masyarakat Indonesia. Salah satu wujud keaktifannya dalam dunia sastra dan teater, beliau mendirikan sebuah kelompok teater yaitu bengkel teater yang didirikan pada tahun 1967 di Yogyakarta. Selain itu, ia juga aktif sebagai peserta dalam wacana sosial-politik pada masanya. Gagasan yang secara terbuka dan berani mengenai demokrasi dan hak asasi manusia seringkali membuatnya berselisih dengan rezim politik di Indonesia, terutama pada masa orde baru. Walaupun pada masa tersebut banyak sensor politik, beliau konsisten pada komitmennya terhadap kebebasan artistik dan keadilan sosial menggunakan karya-karyanya.

Beberapa karyanya yang bertema kritik sosial seperti *Sekretaris Daerah* (1977), *Panembahan Reso* (1986), *Perjuangan Suku Naga* (1975) dan *Mastodon dan Burung Kondor* (1972). Meskipun drama-drama tersebut ditulis pada masa orde baru yaitu pada tahun 70-an dan 80-an, namun makna yang ditulis Rendra dalam karyanya tetap aktual dan relevan sampai sekarang. Berdasarkan karya-karya tersebut, penulis berfokus kepada satu teks drama *Panembahan Reso* yang akan dijadikan sebagai objek pada penelitian ini. Drama *Panembahan Reso* merupakan salah satu drama karya W.S. Rendra yang bertema kritik terhadap politik pemerintah di era orde baru yang dipimpin oleh presiden Soeharto. Drama ini menceritakan tentang perebutan kekuasaan dengan cara yang licik dan kotor. Selain memperebutkan kekuasaan, drama ini juga menceritakan bagaimana seorang pemimpin atau raja tua dalam memimpin kekuasaan yang semena-mena dan merasa paling berkuasa. Kemudian, raja tua juga tidak segan-segan untuk memberikan hukuman kepada para pemberontak kerajaan dengan cara dipenggal. Selain konflik-konflik tersebut, drama *Panembahan Reso* juga menggambarkan beberapa konflik sosial lainnya yang akan peneliti bahas pada penelitian ini.

Permasalahan yang digambarkan dalam drama *Panembahan Reso* terdapat kesesuaian dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Untuk melihat bagaimana kritik sosial digambarkan dalam karya sastra tersebut, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori kritik sosial Soekanto. Sebagaimana dikatakan oleh Ratna [3] bahwa Sosiologi sastra merupakan sebuah pemahaman dalam karya sastra yang mana

mempertimbangkan berbagai aspek dalam hidup bermasyarakat. Aspek atau klasifikasi tersebut terbagi menjadi tiga poin. Wellek dan Warren sebagaimana dikutip oleh Damono [4] mengklasifikannya menjadi tiga aspek yaitu, aspek konteks sosial pengarang. aspek sastra sebagai cerminan zaman dan aspek fungsi sosial sastra. Kemudian bentuk kritik sosial menurut Soekanto [5] yang terbagi menjadi tujuh bentuk. Pertama, kemiskinan. Kedua, kejahatan. Ketiga, disorganisasi keluarga. Keempat, pendidikan. Kelima, lingkungan hidup. Keenam, birokrasi. Ketujuh agama dan kepercayaan. Ketiga aspek dan ketujuh bentuk tersebut penting untuk dianalisis oleh peneliti. Sehingga peneliti menggunakan hal-hal tersebut sebagai pisau analisis untuk mendapatkan data penelitian.

Penelitian yang berkaitan dengan kritik sosial dilakukan oleh Firdaus dan Azzahra [6] dengan judul *Analisis Sosiologi Sastra pada Naskah Drama RT Nol RW Nol Karya Iwan Simatupang*. Hasil penelitiannya menunjukkan perjuangan kaum gelandangan yang diasosiasikan oleh para tokoh dalam drama yang diceritakan berjuang untuk memiliki kartu tanda penduduk. Melalui karyanya penulis memberikan gambaran mengenai kehidupan kota Jakarta yang keras. Penelitian lain dilakukan oleh Anwar dan Syam [7] dengan judul *Kritik Sosial dalam Naskah Drama Alangkah Lucunya Negeri ini Karya Deddy Mizwar*. Hasil penelitiannya menunjukkan beberapa permasalahan yang terjadi di sebuah kota yaitu permasalahan kemiskinan, kejahatan, lingkungan hidup, birokrasi, disorganisasi keluarga dan agama.

Adapun penelitian sejenis yang menggunakan drama *panembahan Reso* sebagai objek penelitiannya dilakukan oleh Waluyo [8] dengan judul *Konflik yang Menukik pada Drama Panembahan Reso Karya W.S Rendra*. Analisis penelitiannya berfokus kepada konflik batin dan konflik fisik pada tokoh drama tersebut. Penelitian lain dilakukan oleh Sum [9] dengan judul *Komunikasi Politik dalam Naskah Drama Panembahan Reso Karya Rendra*. Analisis penelitiannya berfokus kepada bentuk dialog atau komunikasi politik pada tokoh drama *panembahan Reso*.

Berdasarkan keempat penelitian di atas yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya tampak berfokus kepada konflik batin dan konflik fisik serta komunikasi politik. Tetapi, terdapat permasalahan lain yang signifikan mengenai bentuk kritik sosial dalam masyarakat pada drama tersebut. Bentuk kritik sosial tersebut perlu dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori kritik sosial Soekanto [5]. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi khalayak umum khususnya kepada pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi dan individu dalam mengatasi hal-hal tersebut yang disebabkan oleh ketidakadilan para pemegang kekuasaan agar hal tersebut dapat diperbaiki di masa yang akan datang. Dengan demikian, penelitian ini diberi judul “Kritik Sosial pada Drama *Panembahan Reso* Karya W.S. Rendra (Sebuah Analisis Sosiologi Sastra)”.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono [10] didefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alamiah (*natural setting*). Pada posisi ini peneliti sebagai instrumen kunci penelitian dari suatu penelitian yang dilakukan dan objek penelitian yang dihasilkan adalah objek yang bersifat alamiah. Kemudian, jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori kritik sosial Soekanto. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Ahmad dan Ihsan [11] merupakan pendekatan yang menekankan kepada pentingnya pemahaman secara mendalam mengenai konteks dan makna yang terdapat dalam karya sastra yang beriringan dengan tujuan penelitian yaitu untuk menggambarkan realitas sosial dengan cara menyeluruh, yang mana data yang dihasilkan merupakan fakta dan informasi dari teks yang dianalisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat. Menurut Sudaryanto sebagaimana dikutip oleh Dani dan Suseno [12] teknik baca digunakan sebagai alat untuk mengetahui fokus permasalahan dalam objek yang dibaca. Pada penelitian ini teknik baca dilakukan dengan cara membaca teks drama *Panembahan Reso* karya W.S. Rendra secara keseluruhan. Sedangkan teknik catat menurut Mahsun sebagaimana dikutip oleh Dani dan Suseno [12] digunakan untuk mencatat data-data yang sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian. Teknik catat pada penelitian ini dilakukan dengan cara mencatat dan memahami kutipan pada teks drama *Panembahan Reso* sesuai dengan fokus permasalahan.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu kepada teori Miles et.al [13], bahwa teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif terbagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut. Pertama, kondensasi data digunakan untuk memilih, merangkum atau menyaring data agar lebih ringkas dan mudah dianalisis. Kedua, penyajian data. Setelah data melewati proses kondensasi, tahapan selanjutnya menyusun data dalam bentuk yang lebih sistematis agar mudah dipahami dengan menggunakan tabel instrumen penelitian. Ketiga, penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahapan ini peneliti menyimpulkan dari hasil data yang ditemukan dan diperhatikan kembali data tersebut dengan membandingkan dan memastikan konsistensinya sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada drama *Panembahan Reso* menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berfokus pada teori sosiologi sastra Soejono Soekanto, maka dihasilkan beberapa jumlah data yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah data yang ditemukan

No	Aspek	Jumlah Data
1	Konteks Sosial Sastra	3
2	Sastra Sebagai Cerminan Zaman	3
3	Fungsi Sosial <ul style="list-style-type: none"> • Kemiskinan • Kejahatan • Disorganisasi keluarga • Pendidikan • Lingkungan hidup • Birokrasi • Agama dan Kepercayaan 	2
		4
		2
		-
		-
		5
		-
Jumlah Data Keseluruhan		19

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 19 data berupa kutipan yang terdapat dalam drama *Panembahan Reso* karya W.S Rendra. Adapun klasifikasi jumlahnya yaitu aspek konteks sosial sastra berjumlah 3 kutipan, aspek sastra sebagai cerminan zaman berjumlah 3 kutipan, serta aspek fungsi sosial dengan menggunakan teori kritik sosial soekanto yang terbagi menjadi 7 bentuk ditemukan data pada aspek kemiskinan berjumlah 2 kutipan, kejahatan berjumlah 4 kutipan, disorganisasi keluarga berjumlah 2 kutipan dan birokrasi berjumlah 5 kutipan. Sedangkan aspek pendidikan, lingkungan hidup dan agama/kepercayaan tidak ditemukan.

Aspek konteks sosial sastra ditemukan jumlah data sebanyak 3 kutipan. Ketiga data tersebut menjelaskan mengenai latar belakang penulis menciptakan karya sastra tersebut. Adapun yang menjadi alasan penulis menciptakan drama tersebut, diantaranya yaitu adanya

pembatasan hak suara oleh pemerintah pada masa orde baru dibawah kepemimpinan presiden Soeharto.

Aspek kedua yaitu, sastra sebagai cerminan zaman ditemukan jumlah data sebanyak 3 kutipan. Ketiga data tersebut menjelaskan mengenai keadaan zaman pada saat drama ini diciptakan yang dikemas melalui penggambaran cerita di sebuah kerajaan dengan adanya beberapa peristiwa yang terjadi. Peristiwa tersebut menggambarkan keadaan negara Indonesia pada masa orde baru, diantaranya yaitu menggambarkan praktik korupsi yang dilakukan oleh para pejabat. Tidak hanya menggambarkan keadaan pada masa lalu saja, peristiwa tersebut bahkan masih relevan sampai saat ini.

Aspek ketiga yaitu fungsi sosial dengan menggunakan teori kritik sosial Soekanto yang mana ditemukan data pada aspek kemiskinan berjumlah 2 kutipan, kejahatan berjumlah 4 kutipan, disorganisasi keluarga berjumlah 2 kutipan dan birokrasi berjumlah 5 kutipan. Dari temuan data-data tersebut menggambarkan kritik sosial yang disampaikan penulis melalui drama tersebut yang ditujukan untuk mengkritik pemerintahan orde baru.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan hasil analisis sosiologi sastra yang terdapat pada drama *Panembahan Reso* karya W.S Rendra. Analisis sosiologi sastra berfokus kepada aspek konteks sosial, sastra sebagai cerminan zaman dan fungsi sosial dengan menggunakan teori kritik sosial Soekanto.

Konteks Sosial Pengarang

Konteks sosial pengarang mengacu kepada latar belakang sosial yang memengaruhi proses pengarang ketika menciptakan karyanya. Selain dari segi sosial, terdapat faktor-faktor lainnya seperti agama, profesi dan golongan pengarang [4]. Hal tersebut menjadi acuan penting dikarenakan hubungan antara pengarang dengan kehidupannya sangat berpengaruh untuk menentukan bentuk serta isi karyanya.

W.S. Rendra merupakan penyair, dramawan, aktor dan sutradara teater Indonesia. Beliau lahir di Kota Solo, Jawa Tengah pada tanggal 07 November 1935 dan meninggal pada tanggal 06 Agustus 2009. Perjalanan karirnya dalam dunia sastra dimulai pada tahun 1950-an. Salah satu wujud keaktifannya dalam dunia sastra dan teater, beliau mendirikan sebuah kelompok teater yaitu bengkel teater yang didirikan pada tahun 1967 di Yogyakarta. Gagasannya dalam menciptakan karya sastra memuat tentang kritik kekuasaan dan memperjuangkan keadilan sosial. Hal tersebut seringkali membuatnya berselisih dengan rezim politik di Indonesia, terutama pada masa orde baru. Walaupun pada masa tersebut banyak sensor politik, Rendra konsisten pada komitmennya menciptakan kebebasan artistik dan keadilan sosial menggunakan karyanya.

Panembahan Reso merupakan salah satu karya dramanya yang diciptakan pada tahun 1986 dan kemudian diterbitkan pada tahun 1988 sesuai dengan masa kepemimpinan orde baru yang dipimpin oleh Soeharto. Drama ini menceritakan perebutan kekuasaan dengan cara yang licik dan kotor yang berlatar di sebuah kerajaan Jawa. Sebagai seorang sastrawan yang lahir dan tumbuh di daerah jawa yaitu Solo, Rendra paham betul tentang tradisi dan adat orang-orang Jawa khususnya di lingkungan kerajaan. Oleh sebab itu, pada proses kekreatifannya dalam menciptakan drama tersebut sangat kental dengan istilah Jawa. Salah satunya yaitu penggunaan nama-nama tokohnya. Melalui drama ini, Rendra ingin menunjukkan mengenai sistem politik di Indonesia yang tidak mengimplementasikan nilai demokratis dan menggunakan kekerasan untuk mencapai kekuasaan. Hal tersebut sesuai dengan pengalaman Rendra yang pada saat itu pernah dicekal karena karya-karyanya yang mengkritik pemerintahan orde baru yang dipimpin oleh presiden Soeharto. Berikut kutipan yang menggambarkan keadaan tersebut.

RAJA TUA: “Panji Reso kamu dan semua Panji tidak boleh meninggalkan ibukota setiap hari semua Panji harus melapor di balai penghadapan bila ada yang melanggar firman-ku ini ia akan dianggap memberontak dan kepalanya dipenggal” [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menggambarkan sosok Raja sebagai pemimpin yang anti kritik dan menerapkan sanksi apapun dalam bentuk kekerasan. Hal tersebut dipertegas pada saat Raja Tua memerintahkan kepada Panji Reso untuk tidak meninggalkan istana, laporan setiap saat kepada Raja dan mengeluarkan pernyataan berupa sanksi apabila ada yang melanggar peraturannya. Penggambaran tokoh Raja yang ditulis oleh Rendra dalam drama ini diasosiasikan sebagai presiden Soeharto yang memiliki kesamaan watak. Sebagaimana informasi yang disampaikan oleh media massa CNN Indonesia dengan judul *Sejarah Singkat Orde Baru: Latar Belakang dan Penyebab Jatuhnya* [15]. Bawa pemerintahan orde baru melakukan indoktrinasi pancasila dikarenakan maraknya komunisme dan gagasan yang bertolak belakang dengan pancasila. Salah satu poinnya yaitu melarang kritikan yang menjatuhkan pemerintah dengan alasan stabilitas negara. Segala bentuk kesalahan yang melanggar aturan negara ditindak dengan cara hukum mati.

Hal tersebut sesuai dengan pengalaman Rendra yang pernah ditangkap oleh pemerintahan orde baru sebanyak dua kali penangkapan. Penangkapan tersebut disebabkan oleh karya-karya Rendra yang berisi kritikan kepada pemerintahan orde baru. Dikutip dari media massa asumsi dengan judul *Protes Pembredelan Media, WS Rendra Ditangkap* [16]. Penangkapan pertama terjadi pada tanggal 1 Desember 1977 dalam kegiatan rapat bersama mahasiswa di Jakarta. Rendra membacakan puisi yang berjudul *Pertemuan Mahasiswa* yang mengobarkan semangat perlawanan. Hingga akhirnya Rendra di tahan di rutan militer jalan Guntur, Jakarta. Sejak kejadian tersebut, setiap pementasan yang dibawakan oleh bengkel teater mendapatkan pengawasan yang ketat dari pemerintah orde baru.

Penangkapan kedua terjadi pada tanggal 27 Juni 1994, Rendra dan 20 anggota bengkel teater melakukan aksi protes terhadap pembredelan majalah *Tempo*, *Tabloid*, *Detik* dan *Editor*. Pembredelan tersebut disebabkan karena menuliskan berita tentang pembelian tiga puluh sembilan kapal perang bekas dari Jerman Timur dengan harga USD 12,7 juta menjadi USD 1,1 miliar; edisi sebelumnya, majalah tersebut menulis tentang harga kapal bekas menjadi enam puluh dua kali lipat. Selain itu, beberapa aktivis lainnya pun turut serta melakukan aksi protes di depan kantor departemen penerangan di Jakarta secara damai dengan menyanyikan lagu Padamu Negeri dan membacakan puisi. Namun, lagi-lagi Rendra dan beberapa masa aksi yang lainnya ditangkap oleh Kapolda Metro Jaya yang pada waktu itu Mayjen (Pol) M. Hindarto dengan alasan melanggar hukum karena tidak memiliki izin serta melanggar ketentuan berkumpul di tempat umum lebih dari lima orang. Pernyataan serupa yang menggambarkan kekerasan pada drama *Panembahan Reso* digambarkan pada kutipan berikut.

PANGERAN REBO: “Ayahanda, apa yang dia inginkan?”

RAJA TUA: “Apa maksudmu? Apa yang dia inginkan?”

PANGERAN REBO: “Maksud saya, ia masih bisa diajak bicara dan dicegah”.

RAJA TUA: “Tolol! Apa maksudmu kita akan mengajak pemberontak itu untuk berunding? Hah?. Lemah itulah pikiran orang yang kurang olahraga apa jadinya nanti dengan kewibawaan tahtaku? Nantinya, setiap orang bisa memberontak dan akan diajak berunding! Tidak! kewibawaan tahta tidak boleh diragukan sedikitpun. Setiap pemberontakan harus ditumpas, dan si pemberontak harus dipenggal kepalanya”.... [14].

Berdasarkan kutipan di atas, lagi-lagi Rendra menggambarkan sosok Raja sebagai pemimpin yang keras. Hal tersebut dipertegas oleh putranya, yaitu Pangeran Rebo yang

memberikan saran kepada Raja untuk menyelesaikan permasalahan dengan berdiskusi atau musyawarah mufakat. Namun, Raja menolaknya dengan perkataan penuh emosi dan memaklumkan aturan bahwa segala bentuk kejahatan harus ditindak dengan hukuman kekerasan yaitu dipenggal kepalanya. Hal tersebut sesuai dengan pemerintahan orde baru yang dipimpin oleh presiden Soeharto yang pada waktu itu tidak diberikan kebebasan berbicara. Selain itu, Rendra juga menyoroti keadaan negara Indonesia pada pemerintahan orde baru yang mulai kacau. Berikut kutipan yang menggambarkan keadaan tersebut.

RESO: "...Negara sedang merosot pamornya. Hanya para Panji dan Adipati yang masih sadar harus memberi kehidupan kepada rakyat. Kami berani hidup prihatin dan sederhana. Kami ingin jujur di dalam mengurus perbendaharaan negara. Itulah Nyimas latar belakang cita-citaku, pahamkah kamu?" [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menuliskan keresahannya yang digambarkan melalui tokoh Reso yang memiliki cita-cita mulia untuk meluruskan negara. Hal tersebut sesuai dengan keadaan Indonesia pada masa pemerintahan orde baru yang mana keadaan rakyat tidak sejahtera, merasa kekurangan dari segi ekonomi dan sebagainya. Sebagaimana informasi mengenai penyebab jatuhnya orde baru yang ditulis oleh media massa CNN Indonesia dengan judul *Sejarah Singkat Orde Baru: Latar Belakang dan Penyebab Jatuhnya* [15]. Telah terjadi krisis ekonomi dari tahun 1977 hingga 1998 sampai dengan habisnya kejayaan presiden Soeharto.

Dengan demikian, dari beberapa permasalahan yang terjadi pada masa orde baru, Rendra menyampaikan kritik melalui karya sastra berupa drama dikarenakan adanya pembatasan hak suara dan berpendapat oleh pemerintah. Oleh sebab itu, Rendra menaruh harapan kepada para pemangku kebijakan agar benar-benar peduli dan mengabdi dengan tulus terhadap negara demi kesejahteraan negara dan seluruh rakyat Indonesia.

Sastra Sebagai Cerminan Zaman

Karya sastra tidak hanya memiliki fungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan kehidupan masyarakat seperti budaya dan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat pada zamannya. Selain itu, berfungsi juga untuk mengkritik dan membangun kesadaran sosial masyarakat atau pembaca melalui karya sastra yang diciptakan oleh pengarang

Rendra dalam drama ini menghadirkan cerita mengenai kekuasaan yang ditempuh dengan jalan yang kotor dan licik. Hal tersebut digambarkan oleh tokoh-tokohnya yang saling berkhianat dan manipulatif di sebuah kerajaan yang berlatar di Jawa. Penggambaran cerita yang disuguhkan oleh Rendra mencerminkan keadaan negara Indonesia pada masa orde baru yang berlangsung dari tahun 1966-1998. Sedangkan, Rendra menulis drama ini pada tahun 1986 yang mana drama ini diciptakan pada saat berlangsungnya orde baru dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Pada saat itu keadaan negara kacau, kejahatan terjadi di mana-mana serta krisis ekonomi. Hal tersebut relevan dengan penggambaran cerita dalam teks drama *Panembahan Reso* yang ditulis oleh Rendra. Berikut kutipan yang menggambarkan keadaan tersebut.

PANJI TUMBAL: "Begini, Pangeran Rebo. Baginda sudah tua. Apakah Anda tidak ingin menjadi raja?"

PANGERAN REBO: "Lho, apa ini?"

PANJI TUMBAL: "Negara kacau. Rakyat hidup di dalam kemiskinan. Kejahatan merajalela di kalangan rakyat maupun di kalangan pejabat inilah saatnya Anda mengambil alih kekuasaan" [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menggambarkan kondisi kerajaan yang kacau. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh Panji Tumbal yang sadar akan kepemimpinan yang dijalankan oleh Raja Tua sudah tidak baik dan menginginkan ada pengganti Raja, kemudian menanyakan ketersediannya kepada Pangeran Rebo selaku putra pertama Raja Tua. Hal tersebut relevan dengan keadaan pada masa pemerintahan orde baru yang mana masyarakat dan beberapa orang yang berada di ke pemerintahan menginginkan presiden Soeharto untuk mundur dari jabatannya sebagai presiden yang menjabat kurang lebih selama 32 tahun. Penyebab rakyat dan para aktivis mendesaknya untuk lengser yaitu disebabkan oleh beberapa permasalahan, diantaranya yaitu praktik korupsi, kolusi dan nepotisme hingga puncaknya yaitu krisis moneter. Sebagaimana yang tercatat dalam buku Seri Tempo yang berjudul *Soeharto, Setelah Sang Jenderal Besar Pergi*. Terdapat beberapa tokoh yang mendukung Soeharto untuk mundur dari jabatannya sebagai presiden, salah satunya yaitu Amien Rais.

Amien Rais merupakan tokoh politik yang pada waktu itu menjabat sebagai ketua dewan pakar Ikatan Cendekiawan Muslim Muda (ICMI) tahun 1997. Amien Rais bersama dengan 50 tokoh nasional membentuk majelis amanat rakyat (MAR) yang pada waktu itu dalam jumpa *pers* menyerukan agar presiden Soeharto segera mengundurkan diri. Tidak lama dari kegiatan tersebut, Amien Rais dilengserkan dari jabatannya sebagai ketua dewan pakar ICMI. Hal tersebut menimbulkan spekulasi diantara beberapa tokoh politik, bahwa pencopotan Amien Rais sebagai ketua dewan pakar ICMI adalah taktik yang dilakukan oleh pemerintahan orde baru.

Selain itu, Rendra juga menggambarkan praktik korupsi dalam drama tersebut, berikut kutipannya.

SIMO: "Panji tumbal pernah mengusulkan kepada saya untuk merajakan Pangeran Rebo".

WONGSO: "Tetapi para senapati lebih dekat kepada Pangeran Bindi".

OMBO: "Itu karena mereka sama-sama kotor di dalam hal keuangan" [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menggambarkan keadaan negara yang kotor dalam manajemen keuangan. Hal tersebut dipertegas oleh Panji Ombo pada saat berdiskusi dengan para Panji yang lain mengenai pengganti Raja. Namun, salah satu kandidat yang akan menggantikan Raja terlibat dalam korupsi. Melalui kutipan tersebut, terdapat keselarasan dengan keadaan Indonesia. Maraknya kasus korupsi di kalangan pejabat negara di Indonesia seolah-olah sudah menjadi hal yang tidak aneh lagi. Korupsi yang terjadi di Indonesia terutama pada saat pemerintahan presiden Soeharto dan sampai kini di masa kepemerintahan presiden Prabowo, permasalahan korupsi di kalangan pejabat masih saja terjadi. Melalui drama ini, Rendra menunjukkan bahwa praktik korupsi tidak hanya terjadi pada saat era Soeharto saja atau ketika tahun drama ini ditulis, tetapi masih relevan dari tahun ke tahun bahkan sampai saat kini. Akibat dari praktik korupsi tersebut, memberikan dampak yang negatif kepada rakyat, diantaranya yaitu kemiskinan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

... PANJI TUMBAL: "Tidak! Anda dan beliau pilihan yang jelek! Sedangkan, pilihan lain tidak ada. Kemiskinan pilihan dalam kehidupan bangsa kita adalah akibat dari kekuahan dan kebkuuan yang diciptakan oleh Bapak Anda Sri Baginda Raja Tua. Sungguh menyedihkan! baru di saat terakhir aku menyadari bahwa aku, Anda, Reso, Raja tua dan juga semua Pangeran dan Panji mengira dirinya berjuang untuk rakyat. Semua mengaku membela rakyat tetapi sebenarnya rakyat tak pernah kita ajak bicara rakyat tak pernah punya hak bicara! Astaga! kita semua telah bertarung mati-matian TIDAK untuk kedaulatan rakyat tetapi untuk kedaulatan tahta semata" [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menggambarkan keadaan kerajaan yang rakyatnya mengalami kemiskinan akibat kebijakan dan sikap Raja Tua dalam memimpin serta adanya pembatasan hak berpendapat. Hal tersebut dipertegas oleh Panji Tumbal pada saat menentukan pengganti Raja. Semua putra Raja tidak ada yang cocok menggantikan Raja. Panji Tumbal sadar selama ia mengabdi di kerajaan hanya memperjuangkan kedaulatan tahta bukan kedaulatan rakyat. Melalui drama ini, Rendra menggambarkan situasi kerajaan tersebut layaknya negara Indonesia pada masa orde baru yang mana sebagian rakyatnya kekurangan. Sebagaimana informasi yang disampaikan dalam media massa kompas.com yang berjudul *kehidupan Ekonomi Pada Masa Orde Baru* [17]. Presiden Soeharto membuat kebijakan ekonomi yang lebih besar dialokasikan untuk pembangunan di segala bidang, namun tidak secara menyeluruh, sehingga menyebabkan kesenjangan antara golongan yang kaya dan golongan yang miskin. Tidak hanya itu, masyarakat pun tidak diberikan kebebasan untuk berpendapat dalam menyampaikan aspirasi, salah satunya yaitu kasus Wiji Thukul.

Wiji Thukul merupakan seorang penyair dan aktivis yang hilang pada masa orde baru akibat tulisan-tulisannya yang mengkritik pemerintahan orde baru. Sebagaimana informasi yang disampaikan oleh media masa *detik.news* dengan judul *Ini Temuan Komnas HAM Soal Kasus Wiji Thukul*. Wiji Thukul diburu oleh aparat pemerintah orde baru di Jakarta karena kegiatannya di panggung politik praktis, terutama di jaringan kerja kesenian Rakyat (Jaker) yang berada dibawah naungan Partai Rakyat Rakyat Demokratik (PRD). Puisi-puisi yang ditulisnya menghasilkan slogan yang dikenal sebagai perlawan seperti satu mimpi, satu barisan dan hanya ada satu kata lawan. Puncaknya pada Mei 1998, Wiji Thukul bersama 13 orang lainnya hilang. Masyarakat berspekulasi bahwa hilangnya Wiji Thukul diduga diculik oleh aparat pemerintahan orde baru.

Fungsi Sosial Sastra

Fungsi sosial sastra berkaitan dan dipengaruhi oleh nilai sosial. Karya sastra memiliki fungsi sebagai sarana untuk mendidik dan menghibur. Fungsi tersebut dapat digunakan sebagai penyampaian nilai-nilai moral, pembentukan identitas sosial dan kritik sosial [18]. Kritik sosial dapat didefinisikan sebagai bentuk sindiran, penilaian dan tanggapan terhadap sebuah kejadian yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang sudah ada [19]. Demikian pun dengan kritik sosial sastra yang merupakan buah pikiran pengarang untuk menyampaikan peristiwa yang terjadi di kehidupan sosial yang melanggar nilai-nilai yang ada di masyarakat yang dituangkan melalui karyanya.

Pada aspek fungsi sosial ini, peneliti menggunakan teori Soekanto mengenai bentuk kritik sosial yang terbagi menjadi tujuh yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pendidikan, lingkungan hidup, birokrasi, agama dan kepercayaan. Namun, setelah dianalisis peneliti hanya menemukan beberapa masalah sosial yang terdapat dalam drama *Panembahan Reso* yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan birokrasi.

Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketimpangan ekonomi, dimana sebagian masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar. Kemiskinan dianggap sebagai akibat dari kebijakan sosial dan ekonomi yang tidak adil, sehingga menuntut perhatian dan perubahan dari negara maupun masyarakat [5]. Berikut kutipan yang menggambarkan mengenai kritik terhadap masalah kemiskinan.

PANJI TUMBAL: "Tidak! Anda dan beliau pilihan yang jelek! Sedangkan, pilihan lain tidak ada. Kemiskinan pilihan dalam kehidupan bangsa kita adalah akibat dari kekuahan dan kebekuan yang diciptakan oleh Bapak Anda Sri Baginda Raja Tua. Sungguh menyedihkan!.... [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menggambarkan keadaan kerajaan yang rakyatnya mengalami kemiskinan akibat kebijakan dan sikap Raja Tua dalam memimpin serta adanya pembatasan hak berpendapat. Hal tersebut dipertegas oleh Panji Tumbal pada saat menentukan pengganti Raja. Semua putra Raja tidak ada yang cocok menggantikan Raja. Panji Tumbal sadar selama ia mengabdi di kerajaan hanya memperjuangkan kedaulatan tahta bukan kedaulatan rakyat. Melalui drama ini, Rendra menggambarkan situasi kerajaan tersebut layaknya negara Indonesia pada masa orde baru yang mana sebagian rakyatnya kekurangan. Sebagaimana informasi yang disampaikan dalam media massa kompas.com yang berjudul *kehidupan Ekonomi Pada Masa Orde Baru* [17]. Presiden Soeharto membuat kebijakan ekonomi yang lebih besar dialokasikan untuk pembangunan di segala bidang, namun tidak secara menyeluruh, sehingga menyebabkan kesenjangan antara golongan yang kaya dan golongan yang miskin. Kemudian terdapat juga kutipan sejenis yang menggambarkan permasalahan kemiskinan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

RESO: “Tahta memang bukan tempat duduk biasa. Begitu aku duduk di sini aku merasa tuntutan tanggung jawab yang suci dan besar. Dari tempat dudukku ini aku mampu melihat nilai-nilai baik yang harus dipertahankan dan dilaksanakan. Aku merasa sudah mendapat semuanya. Sehingga aku tak memikirkan diriku lagi. Oh aku bersumpah untuk memberikan kesejahteraan dan keadilan kepada rakyatku” [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menggambarkan sosok pahlawan yang memiliki tujuan baik untuk negara. Melalui tokoh Reso, Rendra menggambarkan sikap yang harus dicontoh dari seorang pemimpin yaitu harus memberikan kesejahteraan dan keadilan kepada rakyatnya, dan tidak hanya mementingkan dirinya sendiri. Selain itu, tokoh Reso juga menilai sistem kepemimpinan dan kehidupan rakyat pada saat dipimpin oleh Raja Tua semasa mendekati masa lengsernya sebagai Raja, beberapa kadipaten/wilayah mengalami kemerosotan ekonomi.

Peristiwa tersebut relevan dengan keadaan Indonesia pada masa mendekati berakhirnya pemerintahan Soeharto. Terjadi ketimpangan sosial antara yang kaya dan yang miskin di kalangan rakyat. Sebagaimana yang dituliskan dalam buku yang berjudul *Biografi daripada Soeharto* [20] yang mana pada saat mendekati masa berakhirnya kepemimpinan Soeharto terdapat beberapa penyebab kemundurannya, diantaranya yaitu krisis ekonomi. Krisis ekonomi yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu spekulasi masyarakat pada masa itu yaitu bisnis keluarga cendana yang merupakan bisnis keluarga Soeharto. Hal itu semakin memuncak pada saat Soeharto memasukan nama pengusaha yang dekat dengan cendana yaitu Bob Hasan sebagai menteri Perindustrian dan Perdagangan pada tahun 1998 ke dalam susunan kabinet pembangunan, yang mana pernah melakukan korupsi kepada negara. Oleh sebab itu, Rendra menulis drama ini salah satunya untuk menyampaikan pesan yang mencerminkan keprihatinan sosial terhadap kemiskinan serta ketidaksetaraan dalam kesejahteraan rakyat.

Kejahatan

Kejahatan didefinisikan sebagai suatu tindakan kriminal yang meresahkan masyarakat serta lemahnya sistem hukum dalam upaya mencegah dan menangani kejahatan. Kejahatan mencakup kritik terhadap ketimpangan sosial yang menyebabkan munculnya tindakan kriminal [5]. Bentuk kejahatan yang digambarkan dalam drama *Panembahan Reso* terdiri dari beberapa permasalahan, yaitu pembunuhan, pengkhianatan dan kudeta.

Pembunuhan

Berdasarkan hasil analisis pada drama *Panembahan Reso* karya W.S. Rendra terdapat kritik sosial kejahatan berupa pembunuhan, berikut kutipannya.

SIMO: "Pertama-tama hamba mengaturkan hormat kepada Sri Baginda Raja. Sesudah itu kami memang ingin melaporkan bahwa tugas telah kami tunaikan. Empat buah kepala yang paduka titahkan untuk dipenggal telah kami bawa".

RAJA TUA: "Pancangkan kepala-kepala itu di atas tombak dan pajanglah di alun-alun. Supaya rakyat tahu bagaimana jadinya kalau menentang Raja. Sesudah itu berpestalah kamu semua di Bangsal Kepanjen. Aku puas dan berterima kasih kepada kesetiaanmu" [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menggambarkan kekuasaan Raja Tua yang memerintah kepada Panji Simo untuk menumpaskan orang-orang yang menentang Raja dan kemudian Raja memerintahkan untuk memajangkan kepala-kepala penentang tersebut di alun-alun kerajaan agar rakyat mengetahui akibat apabila menentang dan memberontak kepada Raja. Lagi-lagi Rendra menggambarkan sebuah kondisi yang serupa pada saat pemerintahan orde baru yang dipimpin oleh Soeharto. Terdapat beberapa aktivis yang hilang dan meninggal karena berani mengkritik peraturan pemerintah pada masa orde baru, Sebagaimana yang diinformasikan dalam media massa kompas. com yang berjudul *Daftar Aktivis yang Diculik dan Hilang pada Tahun 1997/1998* [21]. Terdapat 13 aktivis yang hilang dan dari semua daftar yang hilang berasal dari beberapa organisasi, seperti Partai Rakyat Demokratik (PRD), PDI Pro Mega, Mega bintang dan terdapat juga mahasiswa. Organisasi-organisasi tersebut merupakan organisasi yang menentang terhadap kebijakan orde baru, sehingga masyarakat menduga hilangnya para aktivis tersebut disebabkan oleh campur tangan dari aparat pemerintahan orde baru.

Adapun nama para aktivis yang dinyatakan hilang yaitu Petrus Bima Anugrah hilang pada tanggal 30 Maret 1998, Herman Hendrawan hilang pada tanggal 12 Maret 1998, Suyat hilang pada tanggal 12 Februari 1998, Wiji Thukul hilang pada April 1998, Yani Afri hilang pada tanggal 26 April 1997, Sonny hilang pada tanggal 26 April 1997, Dedi Hamdun hilang pada tanggal 29 Mei 1997, Noval Al Katiri hilang pada tanggal 29 Mei 1997, Ucok Mundandar Sian hilang pada tanggal 14 Mei 1998, Hendra Kambali hilang pada tanggal 15 Mei 1998, Yadin Muhibin hilang pada tanggal 14 Mei 1998, Abdun Nasser hilang pada tanggal 14 Mei 1998 dan Ismail hilang pada tanggal 29 Mei 1997. Terdapat juga kutipan serupa mengenai pembunuhan, berikut kutipannya.

SEKTI: "Anda tidak merencanakan dari semula untuk punya hubungan asmara dengan Ratu Dara! Lalu, istri Anda wafat?..."

RESO: "Aku menyuruh Siti Asasin untuk membunuhnya".

SEKTI: "Dan lalu, kita bersama-sama merencanakan pembunuhan terhadap Raja Tua dengan bantuan Ratu Dara! Tetapi siapa yang meracun Anda? Saya menduga Anda diracun oleh istri Anda".

RESO: "Memang Asasin yang mengungkapkan rahasia ini! Istriku, karena ketakutan menentang cita-citaku untuk menjadi raja" [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menggambarkan tindakan kejahatan dengan cara membunuh orang-orang yang menjadi penghalang untuk mendapatkan kekuasaan. Hal tersebut dipertegas oleh Panji Reso dan Panji Sekti saat keduanya melakukan aksi pembunuhan terhadap Raja Tua dan Nyi Reso (istri Reso) dengan bantuan Siti Asasin seorang pembunuh bayaran. Pembunuhan Raja Tua sebuah rencana yang tidak diduga dari sebelumnya, namun karena demi mendapatkan tahta dan kekuasaan Panji Reso dan beberapa Panji yang lain setuju untuk membunuh Raja Tua dengan cara diracun. Sedangkan Nyi Reso (istri Panji Reso) dibunuh karena menjadi penghambat cita-cita Panji Reso untuk menjadi

Raja. Selain itu, pembunuhan terhadap istrinya diduga karena istrinya yang lebih dulu meracuni Panji Reso dengan ramuan, tetapi masih bisa diselamatkan.

Melalui drama ini, Rendra menyampaikan kritik kejahatan berupa pembunuhan yang terjadi di kehidupan nyata. Kasus pembunuhan dalam drama tersebut tidak hanya menggambarkan bentuk kriminal. Tetapi juga mencerminkan rusaknya moral dan hancurnya nilai kemanusiaan akibat kekuasaan. Hal tersebut merupakan kritikan yang ditujukan kepada para pejabat politik pada masa orde baru yang menggunakan segala cara untuk mendapatkan kekuasaan atau mempertahankan kedudukannya di dalam pemerintahan, sekalipun itu adalah orang terdekatnya. Kasus pembunuhan yang terjadi yang melibatkan orang-orang terdekat pada masa orde baru tidak banyak tercatat disebabkan adanya pengawasan yang ketat terhadap media massa.

Pengkhianatan

Berdasarkan hasil analisis pada drama *Panembahan Reso* karya W.S. Rendra terdapat kritik kejahatan berupa pengkhianatan, berikut kutipannya.

MATA-MATA: “Panji Reso dan semua Adipati ternyata tetap memihak kepada Sri Baginda Raja Tua. Panji Simo dan Panji Ombo dengan membawa pasukan yang kuat, memburu Aryo Gundu, Aryo Ronin, Pangeran Gada dan Pangeran Dodot yang sedang menuju kemari. Kepala mereka dipenggal”

TUMBAL: “Kenapa Panji Reso bersikap seperti itu? padahal ia juga tidak puas terhadap pemerintahan Baginda Raja. Kenapa ia tiba-tiba berbalik menghianati diriku?”

MATA-MATA: “Saya kira ia mempunyai rencana sendiri. Sekarang ia diangkat Sri Baginda menjadi Aryo”.

TUMBAL: “Diangkat menjadi Aryo? Mungkinkah ia punya cita-cita yang akan ia kejar walaupun dengan mengorbankan teman-temannya”.

MATA-MATA: “Kekuasaan itu jorok dan cemar, dibungkus dengan ungguh-ungguh dan tata cara dihias dengan keangkeran supaya tidak kelihatan seperti kotoran”.

TUMBAL: “Aku mengejar perbaikan, aku tidak mengejar kekuasaan”.

MATA-MATA: “Rupa-rupanya Panji Reso mengejar kekuasaan, sekarang ia semakin dekat dengan raja. Sekarang ia sudah Aryo”.

TUMBAL: “Apakah nantinya ia ingin menjadi raja?

MATA-MATA: “Itu sekadar dugaan, tetapi memang mengandung kemungkinan. Ia kelihatan secara berencana akan menyingkirkan para senapati [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menggambarkan sebuah pengkhianatan yang digambarkan melalui tokoh Panji Reso yang merupakan dalang dari pengkhianatan dan persekutuan para Panji untuk tidak mendukung Panji Tumbal memberontak kepada Raja Tua, dikarenakan langkah yang diambil oleh Panji Tumbal terlalu terburu-buru. Tidak hanya itu, Panji Reso berupaya mendekati Raja untuk memengaruhi Raja agar lawan-lawannya yang akan dijadikan sebagai pengganti Raja mundur dan ia dengan mudah akan menggantikan posisi Raja Tua.

Melalui drama ini, Rendra menggambarkan intrik pengkhianatan yang terjadi di pemerintahan pada masa orde baru yang dilakukan oleh para pejabat negara. Sebagaimana informasi yang disampaikan dalam media massa CNN Indonesia yang berjudul *Para 'Pengkhianat' yang ditolak Soeharto Sampai Mati* [22]. Terdapat beberapa orang yang berkianat kepada Presiden Soeharto, tidak lain adalah orang terdekatnya yang menginginkan Presiden Soeharto untuk mundur dari jabatannya sebagai presiden. Salah satunya yaitu Harmoko yang merupakan mantan menteri penerangan di masa kepemerintahan Soeharto dan kemudian menjadi ketua DPR/MPR.

Pada tanggal 18 Mei 1998, tepat pada saat mahasiswa melakukan demonstrasi di depan gedung DPR/MPR yang menyuarakan aspirasinya agar presiden Soeharto mundur dari jabatannya sebagai presiden. Menanggapi hal itu, akhirnya Harmoko yang didampingi oleh pimpinan parlemen lainnya menyatakan Soeharto harus mundur dari jabatannya demi persatuan dan kesatuan bangsa. Menanggapi hal tersebut, Soeharto merasa dikhianati sebab sebelumnya Harmoko bertemu dengan presiden Soeharto dan mengatakan bahwa ia mendukung Soeharto untuk menjabat kembali sebagai presiden di Indonesia.

Kudeta (penggulingan kekuasaan)

Berdasarkan hasil analisis pada drama Panembahan Reso karya W.S Rendra terdapat kritik kejahatan berupa kudeta (penggulingan kekuasaan), berikut kutipannya.

RATU DARA: "Kenapa para Panji tidak bergabung saja dengan Panji Tumbal?"

RESO: "Semula memang begitu niat mereka. Tetapi, Anda mencegah dan juga saya ikut mencegah mereka. Saya tidak setuju dengan pemberontakan dari daerah. Itu memecah belah keutuhan negara".

RATU DARA: "Jadi lebih tepat pemberontakan dari istana?"

RESO: "Betul" [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menggambarkan penggulingan kekuasaan yang digambarkan melalui tokoh Ratu Dara dan Panji Reso yang berencana akan melakukan pemberontakan ke istana. Panji Reso tidak setuju melakukan pemberontakan dari daerah yang nantinya akan memecah belah persatuan.

Melalui drama ini, Rendra menggambarkan suasana politik yang terjadi di masa orde baru, yaitu penggulingan kekuasaan yang terjadi akibat dari ketidakpuasan masyarakat yang salah satunya merasa pemerintah menyimpang terhadap peraturan UUD 1945. Sebagaimana informasi yang disampaikan oleh media massa kompas.com yang berjudul *Peristiwa MEI 1998: Demonstrasi, Kriminalitas, dan Reformasi* [23]. Demonstrasi yang dilakukan oleh para mahasiswa dan masyarakat sipil awalnya bermula di Medan pada bulan April 1998 yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Sumatera Utara (USU), kemudian aksi demonstrasi ini memicu kericuhan antara aparat dengan masa demonstrasi. Kerusuhan yang terjadi di Sumatera ini kemudian menyebabkan kerusuhan-kerusuhan lain terjadi di berbagai daerah. Pada tanggal 12 Mei 1998 terjadi penembakan mahasiswa Trisakti di Jakarta oleh aparat pemerintah yang kemudian terjadinya demonstrasi besar-besaran yang menyebabkan mundurnya Soeharto pada tanggal 21 Mei sebagai Presiden di Indonesia yang menjabat kurang lebih selama 32 tahun.

Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga didefinisikan sebagai perpecahan atau ketidaklengkapan dalam sebuah keluarga. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga dan hilangnya peran orang tua [5]. Berikut kutipan yang menggambarkan keadaan tersebut.

GADA: "Keadaan tidak bisa diteruskan seperti ini. Laporan para Adipati harus diindahkan. Kebutuhan setiap kadipaten harus dipenuhi. Kalau tidak, keutuhan justru akan berantakan. Kepala memang penting, tetapi kaki dan tangan tidak boleh diabaikan. Kalau kaki dan tangan rusak, biarpun kepala tetap utuh, diri kita menjadi lumpuh".

DODOT: "Sudah jelas".

GADA: "Rupanya kita sepaham".

DODOT: "Cara berpikir kita serupa"

GADA: Tetapi, Sri Baginda Raja, ayahanda kita berbeda sikapnya"

RAJA TUA: "Dan, kini, anak-anakku sendiri yang akan menghancurkan cita-citaku! Aku cintai mereka. Aku ajari sendiri mereka memanah, ilmu silat dan naik kuda tapi hasilnya kok begini di mana salahnya?"...

... SIMO: "Yang mulia, apakah Paduka tidak akan memeriksa dulu kepala para pemberontak ini?"

RAJA TUA: "Tidak, aku tidak tega melihat kepala anak-anakku sendiri terpenggal. Karena mengkhianati Raja, aku tega memenggal kepala mereka tetapi aku tidak bisa menikmatinya" [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra juga menggambarkan permasalahan disorganisasi keluarga yang kerap terjadi dalam kehidupan di masyarakat. Hal tersebut dipertegas oleh Raja Tua pada saat anak-anaknya mengkhianati dirinya yang tidak mendukung cita-cita ayahnya karena tidak setuju dengan kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh ayahnya sebagai Raja. Akibat dari perbuatan kedua putranya itu, yaitu Pangeran Gada dan Dodot dibunuh oleh Panji Ombo dan Panji Simo atas perintah Raja Tua. Permasalahan serupa yang menggambarkan tentang disorganisasi keluarga digambarkan dalam kutipan berikut.

BINDI: "Lumrah. Sekarang aku bantu Anda berpikir. Yang berhak menjadi raja adalah seorang pangeran. Nah, kecuali kedua Pangeran Kembar ini. Keempat pangeran selebihnya semua berminat untuk menjadi raja. Gada dan Dodot sudah dipancung oleh almarhum Ayahku. Tinggal dua pangeran lagi, Rebo dan aku. Si Rebo orang yang lemah, dungu dan masih menyusu ibunya. Tinggal aku. Aku telah membuktikan bisa unggul di medan perang. Di bawah kekuasaanku ada jaminan bahwa kerajaan akan tetap utuh dan Sentosa" [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra juga menggambarkan permasalahan disorganisasi keluarga yang terjadi dalam kehidupan sosial. Hal tersebut dipertegas oleh Pangeran Bindi pada saat ia menanyakan keputusan Panji Tumbal untuk mendukungnya menjadi Raja. Pangeran Bindi merasa ia layak untuk menjadi Raja sebab pangeran kembar tidak berminat menjadi raja, Pangeran Gada dan Pangeran Dodot telah mati dipancung oleh almarhum ayahnya. Tersisa dua pangeran, yaitu Pangeran Rebo dan dirinya. Pangeran Bindi menganggap Pangeran Rebo tidak mampu menjadi Raja karena ia masih berada dibawah kuasa ibunya yaitu Ratu Dara. Melalui penggambaran kutipan ini, Rendra menggambarkan disorganisasi keluarga yang bermula dari permasalahan tahta yang saling diperebutkan oleh para pangeran yang akhirnya menyebabkan ayahnya yaitu Raja Tua meninggal dan dua saudaranya yaitu Pangeran Gada dan Pangeran Dodot meninggal.

Birokrasi

Birokrasi didefinisikan sebagai sistem administrasi yang lamban dan tidak efisien. Birokrasi biasanya dapat dijumpai dalam pemerintahan, apabila sistem birokrasi tidak responsif, maka dapat menghambat pelayanan publik dan memperburuk ketidakadilan sosial [5]. Berikut kutipan yang menggambarkan rumitnya sebuah sistem pemeriksaan yang terjadi di kerajaan yang dipimpin oleh Raja Tua.

RESO: "Hamba sangat berterima kasih, Yang Mulia! Lalu, bagaimana dengan para Panji yang lain? Mereka semuanya setia dan kagum kepada Sri Baginda".

RAJA TUA: "Soal itu nanti dulu. Reso, ini masalah langkah pengamanan. Mereka akan diselidiki dan diperiksa dulu sesudah terbukti beres, mereka pun akan dibebaskan" [14].

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan proses pemeriksaan di istana yang digambarkan pada saat Raja Tua akan menyelidiki para panji. Rendra menggambarkan

proses pemeriksaan yang rumit dan harus melewati beberapa langkah penyelidikan yang memakan waktu lama dan berbelit. Hal tersebut biasanya terjadi dalam sebuah lembaga negara. Hal tersebut memang sebuah langkah pemeriksaan yang sudah bagus dengan tujuan lebih tersistem. Namun, ketika proses pemeriksaan tersebut melewati beberapa tahapan dan dilakukan oleh orang yang berbeda, dikhawatirkan tahapan pemeriksaan tersebut disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Permasalahan lain yang muncul dalam drama ini yaitu menggambarkan praktik korupsi, kolusi dan nepotisme.

Korupsi

Berdasarkan hasil analisis pada drama *Panembahan Reso* karya W.S Rendra terdapat kritik terhadap birokrasi berupa korupsi. Korupsi merupakan sebuah aktivitas penyelewengan kekuasaan demi kepentingan individu atau kelompok yang menyebabkan kerugian kepada pihak lain [24]. Berikut kutipan yang menggambarkan praktik korupsi.

RESO: "...Negara sedang merosot pamornya. Hanya para Panji dan Adipati yang masih sadar harus memberi kehidupan kepada rakyat. Kami berani hidup prihatin dan sederhana. Kami ingin jujur di dalam mengurus perbendaharaan negara. Itulah Nyimas latar belakang cita-citaku, pahamkah kamu?" [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menggambarkan keadaan negara yang sedang tidak baik. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh Reso yang memiliki cita-cita mulia untuk menata kembali negara dengan kesederhanaan dan jujur dalam hal mengurus keuangan. Hal tersebut sesuai dengan keadaan Indonesia pada masa berakhirnya pemerintahan orde baru yang mana beberapa harga sembako dan BBM naik sehingga menimbulkan rasa ketidakpercayaan rakyat kepada pemerintah orde baru. Sebagaimana informasi yang disampaikan dalam *platform* pembelajaran online Pijar belajar dengan judul *Kebijakan Ekonomi pada Masa Orde Baru* [25]. Kebijakan yang diterapkan oleh pemerintahan orde baru pada awal pemerintahan semulanya memberikan dampak positif. Namun menuju akhir periode, kebijakan tersebut khususnya kebijakan ekonomi membawa dampak negatif sehingga terjadinya korupsi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintahan maupun swasta.

SIMO: "Panji tumbal pernah mengusulkan kepada saya untuk merajakan Pangeran Rebo".

WONGSO: "Tetapi para senapati lebih dekat kepada Pangeran Bindi".

OMBO: "Itu karena mereka sama-sama kotor di dalam hal keuangan" [14].

Kutipan di atas menggambarkan keburukan sikap para senapati dan Pangeran Bindi dalam mengelola hal keuangan. Hal tersebut dipertegas oleh Panji Ombo pada saat berdiskusi dengan para Panji yang lain mengenai pengganti Raja. Namun, salah satu kandidat yang akan menggantikan Raja terlibat dalam korupsi. Melalui kutipan tersebut, terdapat keselarasan dengan keadaan Indonesia. Maraknya kasus korupsi di kalangan pejabat negara di Indonesia seolah-olah sudah menjadi hal yang tidak aneh lagi. Korupsi yang terjadi di Indonesia terutama pada saat pemerintahan presiden Soeharto dan bahkan sampai kini di masa kepemerintahan presiden Prabowo, permasalahan korupsi di kalangan pejabat masih saja terjadi. Melalui drama ini, Rendra menunjukkan bahwa praktik korupsi tidak hanya terjadi pada saat era Soeharto saja atau ketika tahun drama ini ditulis, tetapi masih relevan dari tahun ke tahun bahkan sampai saat ini.

Kolusi

Berdasarkan hasil analisis pada drama *Panembahan Reso* karya W.S Rendra terdapat bentuk kritik birokrasi berupa kolusi. Kolusi merupakan bentuk kerjasama secara rahasia

antara pihak satu dengan pihak lainnya dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dan pihak lain dirugikan [24]. Berikut kutipannya.

RAJA TUA: "Kenapa tidak! Aryo Bungsu, umumkan nanti dalam pesta di Bangsal Kepanjen bahwa berdasarkan kuasa firman Raja, Panji Reso dan Panji Sekti telah aku angkat menjadi Aryo. Aryo Reso menjadi senapati ibukota dan Aryo Sekti menggantikan Aryo Ronin menjadi senapati pasukan berkuda"...

...SEKTI: "Sebenarnya saya kaget".

RESO: "Kaget lagi?"

SEKTI: 'Karena saya diangkat menjadi senapati pasukan berkuda".

RESO: "Syukuri kesempatan yang baik".

SEKTI: "Tetapi seumur hidup saya belum pernah naik kuda" [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menggambarkan kritik nepotisme. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh Raja Tua yang memberikan gelar atau jabatan kepada Sekti dan Reso. Gelar tersebut diberikan atas dasar apresiasinya karena sudah mengabdi kepada negara dengan baik. Tetapi, ada sesuatu yang tidak logis yaitu Sekti yang diangkat menjadi senapati pasukan berkuda. Secara keahlian, Sekti tidak memiliki keahlian berkuda bahkan menaiki kuda pun belum pernah sama sekali. Pengangkatan Panji Sekti menjadi senapati terjadi atas dasar permintaan Panji Reso kepada Raja dan Raja menyetujuinya. Praktik nepotisme biasanya terjadi dalam dunia politik. Melalui drama ini, Rendra mengkritik pemerintahan orde baru yang mana pada saat itu menempatkan orang-orang terdekatnya di kabinet pembangunan.

Sebagaimana informasi yang didapatkan dalam buku yang berjudul *Biografi daripada Soeharto* [20]. Soeharto memasukan nama putrinya yaitu Siti Hardiyanti Rukmana kedalam jajaran kabinet pembangunan. Tidak hanya pada masa kepemimpinan Soeharto, praktik nepotisme pun masih terjadi sampai saat ini di masa kepemerintahan presiden Prabowo yaitu mengangkat orang-orang yang berjasa atau mendukungnya pada saat pemilihan presiden 2024. Salah satunya yaitu Ifan vokalis band seventeen, Sebagaimana informasi yang didapatkan dari media massa Tempo.com yang berjudul *Tunjuk Ifan Seventeen Jadi Dirut PFN, Janji Presiden Prabowo Terapkan Sistem Meritokrasi Diungkit* [26]. Ifan diangkat menjadi direktur PT Produksi Film Negara atau PFN dengan alasan mempunyai pengalaman sebagai produser film, tetapi secara latar belakang beliau merupakan seorang musisi yang tidak memiliki rekam jejak tentang perfilman.

Nepotisme

Berdasarkan hasil analisis pada drama *Panembahan Reso* karya W.S Rendra terdapat bentuk kritik terhadap birokrasi berupa nepotisme. Nepotisme merupakan praktik penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan untuk memberikan jabatan tertentu kepada orang terdekat tanpa melalui proses [24]. Berikut kutipannya.

...Panji Reso dan para Panji...

BONDO: "Jadi sekarang kita akan mencetuskan pemberontakan di sini?"

RESO: "Sabar! Sekarang belum saatnya kita berontak. Para Aryo dan Senopati belum tentu berada di pihak kita. Dan, juga para pangeran masih belum kita perhitungkan".

SEKTI: "Jadi, bagaimana dengan Panji Tumbal? Apakah ia akan kita biarkan seorang diri?"

RESO: "Apa boleh buat! Panji Sekti, kita pilih kehilangan satu jari atau seluruh tangan kita?" [14].

Berdasarkan kutipan di atas, Rendra menggambarkan persekutuan yang dilakukan oleh para panji untuk memberontak ke istana. Namun, pada saat itu Panji Reso mencegah.

Ia membaca keadaan dikhawatirkan para aryo, senopati dan pangeran berada di pihak lain dan tidak menyetujui pemberontakan yang akan dilakukannya. Berbeda dengan Panji Tumbal yang lebih dulu melakukan pemberontakan yang awalnya akan didukung oleh para Panji yang lain. Namun, Reso mencegahnya dikarenakan alasan yang sudah disebutkan di awal pembicaraan tadi, kemudian terjadilah persekutuan para Panji yang dipimpin oleh Panji Reso dan membiarkan Panji Tumbal seorang diri untuk melakukan pemberontakan lebih dulu. Melalui drama ini, Rendra menggambarkan praktik kolusi yang biasanya terjadi di dunia perpolitikan dengan melakukan kerjasama dengan satu atau dua orang lebih demi mencapai tujuan tertentu dan merugikan pihak yang lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap drama *Panembahan Reso* Karya W.S. Rendra menggunakan pendekatan sosiologi sastra, terdapat beberapa kesimpulan. Bentuk kritik sosial yang direpresentasikan dalam drama *Panembahan Reso* karya W.S Rendra dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang di dalamnya terdapat tiga aspek. Konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan zaman dan fungsi sosial. Konteks sosial pengarang yang melatar belakangi menuliskan drama ini yaitu lahir dari pengalaman pribadinya yang pernah dicekal oleh pemerintahan orde baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto dengan ditangkap dan dipenjara tanpa diadili di pengadilan. Selanjutnya Sastra sebagai cerminan zaman, drama ini merefleksikan keadaan pada zaman drama ini dituliskan yaitu pada tahun 1986 yang dimana berada di pertengahan pada masa kepemerintahan orde baru. Permasalahan yang relevan dengan waktu dituliskannya drama ini yaitu negara Indonesia yang kacau, terjadi kejahanatan dan korupsi. Kemudian, fungsi sosial sastra dalam drama ini menggambarkan kritik dalam aspek kemiskinan, kejahanatan, disorganisasi keluarga dan birokrasi.

REFERENSI

- [1] R. D. Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya* Yogyakarta Pustaka Pelajar 2012.
- [2] D. Purwanti, *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Potensi Lokal* Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.
- [3] N. K. Ratna, *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta Pustaka Pelajar 2003.
- [4] S. D. Damono, *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra* Jakarta Pusat Bahasa 2022.
- [5] S. Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.
- [6] A. Firdaus and C. Azzahra, "ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA PADA NASKAH DRAMA "RT NOL RW NOL" KARYA IWAN SIMATUPANG," *Berajah Journal*, vol. 4, pp. 735-752, 2024.
- [7] F. Anwar and A. Syam, "Kritik Sosial dalam naskah drama alangkah lucunya negeri ini karya Deddy Mizwar," *Jurnal bahasa dan sastra*, vol. 4, pp. 105-121, 2019.
- [8] B. Waluyo, "Konflik yang Menuik pada Drama Panembahan Reso Karya WS Rendra," *Kajian Sastra*, vol. 35, pp. 28-43, 2011.
- [9] T. M. Sum, "Komunikasi Politik Dalam Naskah Drama Panembahan Reso Karya Rendra," *Jurnal Pustaka Budaya*, vol. 3, pp. 34-41, 2016.
- [10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- [11] Ahmad and M. Ihsan, "Representasi semiotika Roland Barthes dalam syair "Ahinu Ilia Khubzi Ummi" Karya Mahmoud Darwish," *An-Nahdah Al-'Arabiyyah*, vol. 1, pp. 247-267, 2021.
- [12] F. R. Dani and S. Suseno, "Hegemoni Gramsci dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari," *Jurnal Sastra Indonesia*, vol. 12, pp. 127-137, 2023.

- [13] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, *Qualitative Data Analysis* USA SAGE Publications, 2014.
- [14] W. S. Rendra, *Panembahan Reso* Jakarta: PT Pustaka Karya Grafika Utama, 1988.
- [15] Y. Yudawan. (2023, 01 Mei). *Sejarah Singkat Orde Baru: Latar Belakang dan Penyebab Jatuhnya*. Available: <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230411154233-569-936319/sejarah-singkat-orde-baru-latar-belakang-dan-penyebab-jatuhnya>
- [16] Ramadhan. (2021, 01 Mei). *27 Juni 1994: Protes Pembredelan Media, WS Rendra Dipenjara*. Available: <https://asumsi.co/post/58268/27-juni-1994-protes-pembredelan-media-ws-rendra-dipenjara>
- [17] V. Adryamarthanino and N. N. Nailufar. (2021, 05 Mei). *Kehidupan Ekonomi Pada Masa Orde Baru*. Available: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/04/27/184634079/kehidupan-ekonomi-pada-masa-orde-baru>
- [18] Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- [19] R. M. Adiyanti and D. D. Agustiningsih, "Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Negeri Terluka Karya Saut Situmorang," *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*, vol. 3, 2021.
- [20] A. Yogaswara, *Biografi Dari Pada Soeharto*. Jakarta Timur: Media Pressindo, 2012.
- [21] V. Adryamarthanino and N. N. Nailufar. (2021, 05 Mei). *Daftar Aktivis yang Diculik dan Hilang Tahun 1997/1998*. Available: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/10/28/080000779/daftar-aktivis-yang-diculik-dan-hilang-tahun-1997-1998>
- [22] F. Agus. (2018). *Para 'Pengkhianat' yang Ditolak Soeharto Sampai Mati*. Available: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180517175007-20-299038/para-pengkhianat-yang-ditolak-soeharto-sampai-mati>
- [23] S. Jumaidi and T. Indiawati. (2023, 15 Mei). *Peristiwa Mei 1998: Demonstrasi, Kriminalitas dan Reformasi*. Available: <https://www.kompas.com/stori/read/2023/05/07/130000379/peristiwa-mei-1998--demonstrasi-kriminalitas-dan-reformasi>
- [24] S. Haris, *Demokrasi, Korupsi, dan Good Governance*. Jakarta Selatan: LIPI Press, 2006.
- [25] Superadmin. (2023, 15 Mei 2025). *Kebijakan Ekonomi pada Masa Orde Baru* Available: <https://www.pijselbelajar.id/blog/kebijakan-ekonomi-pada-masa-orde-baru>
- [26] H. K. Muhid. (2025, 14 Mei). *Tunjuk Ifan Seventeen Jadi Dirut PFN, Janji Presiden Prabowo Terapkan Sistem Meritokrasi Diungkit*. Available: <https://www.tempo.co/ekonomi/tunjuk-ifan-seventeen-jadi-dirut-pfn-janji-presiden-prabowo-terapkan-sistem-meritokrasi-diungkit--1219427>

JENIS KALIMAT IMPERATIF BAHASA JAWA PADA *SYI'IR NGUDI SUSILO* KARYA K.H. BISRI MUSTOFA

Endah Normawati Mahanani, Suroto Rosyd Setyanto, Ahmad Pramudiyanto

STKIP PGRI Ponorogo
endahnormawatimahanani@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Jenis Kalimat Imperatif Bahasa Jawa pada *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya K.H. Bisri Mustofa. Tujuan penelitian yaitu : (1) mengetahui jenis kalimat imperatif apa saja yang terdapat dalam *Syi'ir Ngudi Susilo* karya K.H. Bisri Mustofa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab berjudul *Syi'ir Ngudi Susilo* karya K.H. Bisri Mustofa, sedangkan datanya adalah kalimat imperatif yang terdapat pada *Syi'ir Ngudi Susilo* karya K.H. Bisri Mustofa. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Jenis kalimat imperatif terdiri atas (1) kalimat imperatif berdasarkan wujud formal, terdiri dari: (a) kalimat imperatif halus: dengan pemarkah sufiks *-ana* ‘lah’ dan pemarkah sufiks *-ake* ‘kan, (b) kalimat imperatif transitif berkonstruksi deklaratif, (c) kalimat imperatif taktransitif berkonstruksi deklaratif, dan (2) kalimat imperatif berdasarkan penanda leksikal, terdiri dari: (a) kalimat imperatif keharusan yang ditandai dengan pemarkah *kudu* ‘harus’+verba, *kudu* ‘harus’+adjektiva, *kudu* ‘harus’+nomina; (b) kalimat imperatif larangan yang ditandai dengan pemarkah *aja* ‘jangan’+verba, *aja* ‘jangan’+adjektiva, *aja* ‘jangan’+nomina; dan (c) kalimat imperatif gabungan dengan pemarkah : *kudu* ‘harus’ (...) + *aja* ‘jangan’ (...) dan sufiks *-ana* ‘lah+aja’ ‘jangan’(...).

Kata Kunci: kalimat imperatif; syi'ir; sintaksis

ABSTRACT

*The title of this research is “The Kind of Javanese Imperative Sentences in Ngudi Susilo Poem By K.H. Bisri Mustofa., while the purposes of the research is to know what kind of imperative sentence contained in Syi'ir Ngudi Susilo by K.H. Bisri Mustofa.. This research uses qualitative methode. The data resource in this research is the book entitled Ngudi Susilo poem by K.H. Bisri Mustofa, while the data is imperative sentence. The result of this thesis include : 1) Imperative senteces based on formal form, consisting of : (a) polite imperatif sentences: with the suffix marker *-ana* ‘lah’ an the suffix marker *-ake* ‘kan’; (b) transitive imperative sentences with declarative contructions; (c) intransitive imperative sentences with declarative constructions; and 2) imperative sentences based on lexical markers, consisting of: (a) imperative sentences of necessity marked by the modality *kudu* ‘must’+verb, *kudu* ‘must’+adjective, *kudu* ‘must’+noun; (b) imperative sentences of prohibition markes by *aja* ‘don’t’+verb, *aja* ‘don’t’+adjective, *aja* ‘don’t’+noun; (c) combined imperative senetences with markers: *kudu* ‘must’ (...) +*aja* ‘don’t’ (...) and the suffix *-ana* ‘lah’ + *-aja* ‘don’t’.*

Keywords: Imperative Sentences, syi'ir, syntax

Cara
situsi Mahanani, E.N., Setyanto, S.R., Pramudiyanto, A. (2025). Jenis Kalimat Imperatif Bahasa Jawa Pada Syi'ir Ngudi Susilo Karya K.H. Mustofa Bisri. *LINGUA FRANCA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 52-70 <https://doi.org/10.30651/lf.v9i2.27432>

PENDAHULUAN

Masyarakat dan bahasa memiliki hubungan yang erat karena melalui bahasa segala sesuatu yang dilakukan oleh sebuah kelompok masyarakat menjadi mudah. Bahasa membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari, karena fungsi utama sebuah bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Definisi bahasa banyak disampaikan oleh para pakar, salah satunya mendefinisikan bahwa bahasa merupakan sebuah lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri [1]. Bahasa bersifat dinamis, maksudnya ialah bahasa selalu mengalami perkembangan setiap kurun waktu tertentu. Perkembangan sebuah bahasa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: lingkungan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta budaya masyarakat. Selama bahasa tersebut tetap dipakai, maka bahasa akan selalu mengalami proses perkembangan.

Perkembangan bahasa dari waktu ke waktu menimbulkan adanya keanekaragaman atau variasi bahasa sehingga membutuhkan sebuah ilmu yang berfungsi sebagai pedoman untuk mengawasi perkembangan suatu bahasa yang ada di masyarakat. Ilmu bahasa yang dimaksud adalah ilmu linguistik. Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari segala bentuk kebahasaan. Bidang ilmu linguistik dibagi menjadi dua, yaitu: linguistik mikro (yang membahas hal-hal internal suatu bahasa), dan linguistik makro (membahas bahasa yang dikaitkan dengan masyarakat dan budaya). Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana [1] yang membagi bidang linguistik menjadi dua bagian, yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Makrolinguistik terdiri dari linguistik interdisipliner dan linguistik terapan. Linguistik interdisipliner merupakan gabungan dari ilmu linguistik dengan ilmu lain, contohnya: etnolinguistik, filsafat bahasa, fonetik, sosiolinguistik, psikolinguistik, dan lain lain. Linguistik terapan adalah bidang linguistik yang dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan praktis misalnya: pengajaran bahasa, penerjemahan, grafologi, dan leksikologi [1]. Bahasa yang ada di masyarakat terdiri atas bahasa verbal dan nonverbal, namun memiliki fungsi yang sama yaitu untuk menyampaikan pesan dalam berkomunikasi. Bahasa juga dapat dituangkan dalam bentuk yang berbeda. Lagu, puisi, novel, cerpen, dialog, monolog, dan syair/*syi'ir* merupakan bentuk-bentuk bahasa yang dibingkai dalam sebuah karya sastra. Karya sastra tersebut merupakan buah pikiran dari masyarakat dan unsur budaya sehingga karya sastra pun dapat digunakan sebagai objek penelitian linguistik.

Berkaitan dengan hasil karya sastra yang dapat digunakan sebagai objek penelitian linguistik tersebut maka *Syi'ir Ngudi Susilo* Karya K.H. Bisri Mustofa [2] dipilih sebagai objek penelitian, selanjutnya *Syi'ir Ngudi Susilo* disingkat SNS. *Syi'ir* berasal dari bahasa Arab *syi'r* yang berarti 'syair' atau 'puisi'[3]. *Syi'ir* tersebut berisi ajaran moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak sedini mungkin. SNS merupakan kitab yang ditulis oleh K.H. Bisri Mustofa, seorang ulama besar dan pendiri pondok pesantren *Roudlotun Thalibin* di Desa Leteh, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Beliau menulis kitab itu pada tahun 1952 dan sampai saat ini kitab ini masih digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran akhlak untuk *madrasah diniyah*. Sistem pembelajarannya dengan cara *dinadhomkan* 'dinyanyikan' dan dihafalkan oleh siswa di setiap pertemuan, sedangkan pengertian dan maknanya dijelaskan oleh guru pengampunya.

Kandungan isi SNS merupakan cara praktis yang berfungsi mengajarkan nilai moral terhadap anak-anak. Pemakaian bahasa yang santai dan dinamis mempermudah pemahaman pembaca dan pendengar. Bentuk nasihat yang berupa kalimat imperatif dituturkan dengan jelas dan halus melalui *syi'ir* tersebut. Kalimat imperatif sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Secara umum imperatif merupakan sebuah perintah, namun dalam konteks tertentu kalimat imperatif atau perintah dapat digunakan sebagai media penyampaian nasihat. Selain diucapkan dalam komunikasi verbal, kalimat

imperatif juga dapat digunakan dalam bahasa tertulis seperti yang terdapat dalam *SNS* karya K.H. Bisri Mustofa. *Syi'ir* merupakan karya sastra yang memiliki nilai estetika tinggi dan mampu membangun pemahaman terhadap anak-anak tentang cara bersikap, berbicara dan bertingkah laku. Seorang anak harus menyadari bahwa dalam beraktivitas sehari-hari memerlukan aturan. Aturan-aturan yang ada di dalam masyarakat berpedoman pada aturan agama dan adat istiadat (kesopanan). Upaya penyampaian aturan tersebut salah satunya dapat menggunakan *syi'ir* sebagai media perantara. *Syi'ir* dalam hal ini juga memiliki peran sebagai media komunikasi.

SNS lebih banyak diteliti dari segi kajian sastra maupun dari segi pendidikan seperti pada penelitian-penelitian sebelumnya, namun pada penelitian ini peneliti menggunakan kajian sintaksis yang berguna untuk memperlihatkan struktur bahasa dan makna yang disampaikan melalui karya sastra.

Penelitian ini sejalan dengan studi Nuryani (2014) berjudul *Kalimat Imperatif dalam Bahasa Jawa* yang dimuat dalam Jurnal Dialektika. Nuryani mengkaji struktur dan ciri-ciri sintaksis kalimat imperatif dalam bahasa Jawa melalui data wacana lisan dan tulisan dalam konteks komunikasi sehari-hari. Hasilnya ialah identifikasi lima ciri utama kalimat imperatif, yaitu penggunaan tanda baca seru (!), pola intonasi, afiksasi pada predikat (-en, -a, -ana, -na), serta penggunaan kata pengantar imperatif seperti *mangga*, *sumonggo*, dan *coba* [4]. Kajian tersebut memetakan bentuk-bentuk imperatif yang bersifat komunikatif dan kontekstual. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada analisis kalimat imperatif dalam karya sastra tradisional, yaitu *SNS* karya K.H. Bisri Mustofa, yang memuat pesan moral dan religius dalam bentuk puisi berbahasa Jawa. Kalimat imperatif dalam teks tersebut tidak hanya berfungsi menyampaikan perintah secara eksplisit, melainkan juga memuat nilai-nilai edukatif dan estetika yang terikat oleh struktur metrum dan gaya bahasa sastra. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian sintaksis bahasa Jawa dengan mengungkap bagaimana bentuk imperatif dimodifikasi dan dimaknai dalam konteks teks sastra religius yang bersifat simbolik dan tradisional.

Kedua merupakan artikel ilmiah dari Suhandano berjudul *Kalimat Imperatif dengan Fokus Pasien dalam Bahasa Jawa*, yang diterbitkan dalam Jurnal Kandai. Suhandano menggunakan pendekatan sintaksis dengan menyoroti aspek suara (*voice*) dalam konstruksi kalimat imperatif, khususnya mengenai perbedaan antara fokus pelaku (*actor focus*) dan fokus pasien (*patient focus*). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam bahasa Jawa, kalimat imperatif tidak hanya dibentuk dengan struktur perintah biasa, tetapi juga dapat menonjolkan objek sebagai pusat perhatian tindakan, sehingga memunculkan variasi sintaktis yang lebih kompleks [5]. Sedangkan penelitian ini mengkaji kalimat imperatif dalam teks *SNS* karya K.H. Bisri Mustofa, yang merupakan karya sastra religius berbahasa Jawa. Kalimat imperatif dalam *syiir* tersebut dianalisis dengan pendekatan sintaksis untuk mengungkap bentuk, struktur, serta kemungkinan fokus pasien dalam konstruksi perintah yang disampaikan secara estetis dan simbolis. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan konsep sintaksis imperatif—termasuk aspek fokus pasien—ke dalam konteks puisi tradisional Jawa, yang belum banyak mendapat perhatian dalam studi linguistik sebelumnya.

Penelitian berjudul *Kalimat Imperatif Bahasa Jawa* pada *SNS* Karya K.H. Bisri Mustofa juga memiliki keterkaitan konseptual dengan penelitian Kurnia (2022) yang berjudul *Wujud Formal dan Pragmatik Imperatif dalam Bahasa Jawa* dalam Jurnal Lingua. Kurnia mengklasifikasikan bentuk kalimat imperatif bahasa Jawa ke dalam kategori aktif dan pasif serta mengkaji fungsi pragmatisnya, seperti desakan, bujukan, himbauan, larangan, permintaan, persilaan, dan ngelulu, dalam konteks komunikasi sehari-hari [6]. Berbeda dengan fokus tersebut, penelitian ini mengarahkan kajian pada teks *syiir*

berbahasa Jawa yang mengandung nilai-nilai religius dan moralitas, yakni *SNS* karya K.H. Bisri Mustofa. Kalimat imperatif dalam *syi'ir* ini dianalisis tidak hanya berdasarkan strukturnya, tetapi juga dalam kaitannya dengan estetika bahasa, pesan edukatif, dan spiritualitas yang melekat dalam bentuk sastra berirama. Dengan demikian, penelitian ini memperluas ruang lingkup kajian sintaksis imperatif ke ranah sastra tradisional Jawa yang bersifat simbolik dan kultural, sekaligus memperkaya perspektif linguistik terhadap fungsi imperatif dalam teks sastra religius.

Disertasi atas nama Charlina (2015) dengan judul "*Imperatif Berkonstruksi Kalimat Interrogatif dalam Karya Sastra Berbahasa Indonesia: Analisis Struktur – Pragmatik*" juga dijadikan rujukan karena keterkaitan analisis kalimat imperatif. Hasil penelitian tersebut antara lain: (1). Pemarkah leksikal kalimat imperatif berkonstruksi interrogatif berupa kata tanya, kata tanya negatif dan kata suruh afirmatif. (2). Pemarkah gramatikal yang terdiri atas: penambahan partikel, penambahan sufiks, dan penghilangan afiks. (3). Makna pragmatik terdiri atas: makna ajakan, perintah, permintaan, larangan [7]. Disertasi ini memiliki kesamaan mengenai analisis struktur berdasarkan pemarkahnya, sementara perbedaan penelitian ini terletak pada objek kajian.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, dan penjelasan persamaan serta perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya maka *SNS* karya K.H. Bisri Mustofa berfokus pada analisis variasi kalimat imperatif yang terdapat dalam teks *SNS*.

Menurut Rahardi kalimat imperatif terdiri dari imperatif aktif dan imperatif pasif [8]. Dilihat dari bentuk sintaksisnya, kalimat dibagi menjadi: kalimat deklaratif, kalimat imperatif, kalimat interrogatif, dan kalimat ekslamatif [9]. Bahasa Jawa juga mengenal pembagian jenis kalimat berdasarkan beberapa sudut pandang. Berdasarkan ungkapan gagasan, makna atau pengertiannya, kalimat dalam bahasa Jawa dibagi menjadi delapan antara lain: (1). *ukara carita*, (2). *ukara pitakon*, (3). *ukara pakon*, (4). *ukara pangajak*, (5). *ukara panjaluk*, (6). *ukara pangarep-arep*, (7). *ukara prajanji*, (8). *ukara upama* [10]. Kalimat imperatif dalam bahasa Jawa disebut dengan *ukara pakon*. Alwi menjelaskan beberapa ciri-ciri kalimat sebagai berikut: (1) intonasi ditandai dengan nada rendah di akhir tuturan, (2) pemakaian partikel penegas penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan harapan, (3) susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan, dan (4) pelaku tindakan tidak selalu terungkap [9]. Unsur yang paling penting dalam kalimat imperatif adalah tindakan pokonya, sehingga kalimat imperatif sependek-pendeknya merupakan kalimat tak lengkap [10].

Ditinjau dari segi isinya Alwi mengklasifikasikan kalimat imperatif menjadi (1) imperatif transitif, (2) imperatif taktransitif, (3) imperatif halus, (4) imperatif permintaan, (5) imperatif ajakan dan harapan, (6) imperatif larangan, dan (7) imperatif pembiaran [9]. Teori ini sejalan dengan teori yang disampaikan Bimo (2010), hanya saja Bimo menambahkan dua jenis lagi yaitu (8) imperatif keharusan, dan (9) imperatif tantangan [10]. Berdasarkan pendapat kedua ahli di atas, peneliti menggabungkan kedua pendapat tersebut untuk menganalisis kalimat imperatif pada *SNS* karya K.H. Bisri Mustofa. Proses pengklasifikasian kalimat imperatif ini membutuhkan kelas kata sebagai penanda leksikalnya. Kelas menurut Kridalaksana terdiri dari 14 jenis, antara lain : verba, ajektiva, nomina, pronomina, adverbia, preposisi, konjungsi, kata tugas, dan partikel [11]. Analisis kalimat tentu tidak bisa meninggalkan makna sebagai satu kesatuan, maka data perlu diartikan atau diterjemahkan secara gramatikal. Makna gramatikal dapat dikaidahkan sesuai dengan keberterimaan masyarakat pemakai bahasa [12]. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan kalimat imperatif berdasarkan wujud formal dan berdasarkan penanda leksikalnya, manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis terdiri dari : menambah topik atau kajian analisis tentang *SNS*

karya K.H. Bisri Mustofa di bidang kebahasaan, sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan ataupun bidang ilmu lain. Adapun kegunaan praktis penelitian ini adalah sebagai berikut: mempermudah pemahaman isi *SNS* karya K.H. Bisri Mustofa, memberikan pedoman tentang ajaran moral terhadap anak sejak usia dini.

METODE

Metodologi penelitian dibagi dua, yaitu: penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau gambar. Sementara metode deskriptif merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan objek yang diteliti guna memberi interpretasi apa adanya sebagaimana data yang telah dikumpulkan [13]. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa penelitian kualitatif mengungkapkan suatu keadaan atau suatu objek berdasarkan konteks yang berbeda sesuai dengan data penelitian [14]. Perbedaan penelitian kuantitatif dan kualitatif terletak pada paradigma dan karakteristiknya. Menurut Bailey [14] mengungkapkan langkah penelitian kualitatif antara lain: pemilihan masalah, memformulasikan rancangan penelitian, pengumpulan data, pemberian kode dan analisis data, interpretasi hasil. Metode merupakan panduan dari langkah-langkah kerja yang dilakukan oleh peneliti. Adapun metode dalam penelitian ini terbagi menjadi: bentuk dan jenis penelitian, metode penyediaan data, metode analisis data, dan metode penyajian data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan bentuk penelitian deskriptif. Menurut Sutopo penelitian ini mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi sesuai data yang ada [15]. Penelitian kualitatif memusatkan perhatiannya pada pengumpulan data kualitatif yang berupa informasi kualitatif yang disampaikan secara lisan maupun tertulis.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi pustaka dengan membutuhkan informasi dari informan. Jenis penelitian studi pustaka yaitu penelitian yang menggunakan beberapa buku-buku referensi sebagai acuan. Penelitian ini biasanya dilakukan di sebuah perpustakaan atau di suatu ruangan kerja peneliti. Sumber data berupa kitab *SNS* karya K.H. Bisri Mustofa sedangkan data penelitian berupa frasa, klausa, dan kalimat yang berupa bentuk imperatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat [16], sedangkan teknik analisis menggunakan teknik identifikasi, klasifikasi, analisis struktur dan interpretasi untuk mengungkap makna yang ingin disampaikan pengarang. Sedangkan menurut Miles [17] terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Teknik ubah wujud juga diperlukan untuk memparafrasekan data lingual yang membutuhkan parafrase. Teknik ini disampaikan oleh Sudaryanto sebagai teknik lanjutan [18]. Hal ini berkaitan dengan makna kultural yang ada pada masyarakat tertentu mengingat data penelitian merupakan karya sastra lokal. Arti kultural menurut Subroto merupakan arti yang secara khas mengungkapkan unsur budaya [19].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks *SNS* sebagian besar ditulis dalam kalimat imperatif. Analisis data ini menyajikan data kalimat imperatif yang terdapat dalam *SNS* pada masing-masing baris, misalnya *SNS*, 8 berarti data terdapat dalam *SNS* baris kedelapan. Adapun bentuk kalimat imperatif yang merepresentasikan nasihat dalam *SNS* terdiri atas:

Kalimat Imperatif Berdasarkan Wujud Formal

Kalimat Imperatif Halus

Kalimat imperatif permintaan halus merupakan kalimat bermakna perintah yang diperhalus menggunakan pemarkah-pemarkah tertentu sehingga tingkat kesopanan pada kalimat tersebut semakin terlihat. Pemarkah imperatif permintaan halus pada kalimat berbahasa Indonesia biasanya menggunakan partikel *-lah*, sedangkan dalam kalimat bahasa Jawa menggunakan sufiks *-ana*, *-aké* yang masing-masing memiliki arti '*-lah*' dan '*-kan*'. Berikut kalimat imperatif permintaan halus yang terdapat pada SNS:

Kalimat Imperatif Halus Berpemarkah Sufiks *-ana* '*-lah*'

- (1) *Ibu Bapa réwangana lamun répot* 'Bantulah Ibu dan Bapak ketika kesulitan' (SNS, 11).

Data (1) merupakan kalimat imperatif permintaan halus dengan pemarkah yang berupa sufiks *-ana* '*-lah*'. Seperti halnya penggunaan sufiks pada umumnya, sufiks bermakna imperatif ini juga juga dilekatkan pada kategori kata sebelumnya. Data (1) ini menjelaskan bahwa sufiks *-ana* '*-lah*' dilekatkan pada kategori verba, *réwang* + *-ana* = *réwangana* 'bantulah'. Konteks tuturan kalimat di atas adalah nasihat pengarang kepada pembaca (seorang anak) agar selalu membantu pekerjaan orang tuanya. keadaan apapun.

- (2) *Piwulangé ngértènana kanthi ngudi* 'Pahamilah ajarannya dengan serius' (SNS, 69).

Data (2) merupakan kalimat imperatif permintaan halus dengan pemarkah yang berupa sufiks *-ana* '*-lah*'. Seperti halnya penggunaan sufiks pada umumnya, sufiks bermakna imperatif ini juga juga dilekatkan pada kategori kata sebelumnya. Data (2) ini menjelaskan bahwa sufiks *-ana* '*-lah*' dilekatkan pada kategori verba, *ngérti* 'tahu/paham' + *-ana* 'lah' = *ngértènana* 'pahamilah'. Konteks tuturan pada kalimat ini adalah nasihat pengarang terhadap pembaca yang menjelaskan tentang pentingnya memahami penjelasan dari seorang guru.

- (3) *Nasihaté tétepana kanthi mérdi* 'Tepatilah nasihatnya dengan baik' (SNS, 70).

Data (3) merupakan kalimat imperatif permintaan halus dengan pemarkah yang berupa sufiks *-ana* '*-lah*'. Seperti halnya penggunaan sufiks pada umumnya, sufiks bermakna imperatif ini juga juga dilekatkan pada kategori kata sebelumnya. Data (3) ini menjelaskan bahwa sufiks *-ana* '*-lah*' dilekatkan pada kategori verba, *tétep* 'tepati' + *-ana* 'lah' = *tétepana* 'tepatilah'. Konteks tuturan kalimat di atas merupakan bentuk nasihat yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca, khususnya anak-anak.

- (4) *Larangané tébihana kanthi yékti* 'Jauhilah larangannya dengan sungguh-sungguh' (SNS, 71).

Data (4) merupakan kalimat imperatif permintaan halus dengan pemarkah yang berupa sufiks *-ana* '*-lah*'. Seperti halnya penggunaan sufiks pada umumnya, sufiks bermakna imperatif ini juga juga dilekatkan pada kategori kata sebelumnya. Data (4) ini

menjelaskan bahwa sufiks *-ana* ‘-lah’ dilekatkan pada kategori adjektiva, *tēbih* ‘jauh’ + *-ana* ‘lah’ = *tēbihana* ‘jauhilah’. Konteks tuturan kalimat di atas merupakan kelanjutan dari data sebelumnya yang membicarakan sikap seorang siswa.

Kalimat Imperatif Halus Berpemarkah Sufiks *-aké* ‘-kan’

(5) *Wayah ngaji wayah sékolah sinau / kabèh mau **gatèkaké** kēlawan tuhu* ‘Waktu mengaji waktu sekolah dan belajar / perhatikan semua itu dengan sungguh-sungguh’ (SNS, 31 – 32).

Data (5) merupakan kalimat imperatif permintaan halus dengan pemarkah yang berupa sufiks *-aké* ‘-kan’. Seperti halnya penggunaan sufiks pada umumnya, sufiks bermakna imperatif ini juga juga dilekatkan pada kategori kata sebelumnya. Data (5) ini menjelaskan bahwa sufiks *-aké* ‘-kan’ dilekatkan pada kategori verba, *gati* ‘seksama / dengan sungguh-sungguh’ + *-aké* = *gatèkaké* ‘perhatikan’. Konteks tuturan pada kalimat di atas adalah nasihat pengarang terhadap anak ketika sedang berada di dalam kelas.

Kalimat Imperatif Transitif

Kalimat imperatif ini terbentuk dari kalimat deklaratif, tetapi mengandung makna perintah. Jenis kalimat imperatif ini dapat dilihat dari konteks kalimat tersebut, kalimat ini juga tidak memiliki pemarkah yang resmi seperti jenis kalimat imperatif pada umumnya. Berikut adalah bentuk kalimat imperatif transitif yang terdapat pada SNS:

(6) *Sékabèhé préntah bagus dituruti* ‘Semua perintah yang baik dilakukan’ (SNS, 67 – 68).

Data (6) merupakan kalimat imperatif transitif dengan pemarkah yang terbentuk dari kalimat deklaratif pasif. Hal ini dapat dilihat dari lesapnya subjek pada kalimat tersebut. Data (6) ini menjelaskan bahwa seorang anak harus menjalankan semua perintah yang tergolong perintah yang baik atau positif. Konteks tuturan pada kalimat di atas ialah nasihat dari pengarang kepada pembaca untuk selalu mentaati perintah guru.

(7) *Lamun ora iya maca-maca Qur'an / najan namung sithik dadia wiridan* ‘Kalau tidak bacalah Qur'an / meskipun sedikit jadilah ini sebagai wirid’ (SNS, 37 – 38).

Data (7) merupakan jenis kalimat imperatif transitif. Kalimat di atas juga terbentuk dari kalimat deklaratif pasif. Reduplikasi penuh pada bentuk *maca-maca* ‘baca-baca’ merupakan unsur yang membentuk kalimat imperatif.

(8) *Lamun arêp budhal ményang pamulangan / tata-tata ingkang rajin lan rêsikan* ‘Ketika akan berangkat ke sekolah/ siapkan dengan rajin dan bersih/tidak jorok’ (SNS, 41 – 42).

Data (8) merupakan jenis kalimat imperatif transitif. Kalimat di atas juga terbentuk dari kalimat deklaratif aktif. Data ini merupakan data yang diambil dari dua baris SNS yang jika dipadukan menjadi kalimat majemuk. Pembentuk kalimat imperatif transitif pada data ini ialah bagian anak kalimat. Reduplikasi penuh bentuk *tata-tata* ‘menata’ ini merupakan pemarkah terbentuknya kalimat imperatif transitif.

(9) *Bagi rata sakdulurmú kēbèn kabèh* ‘Bagi rata dengan semua saudaramu agar

adil' (SNS, 85).

Data (9) Berdasarkan konteksnya kalimat pada di atas dapat diklasifikasikan ke dalam jenis kalimat imperatif transitif. Kalimat di atas awalnya terbentuk dari kalimat deklaratif pasif, bentuk nomina *bagi* 'bagi' pada kalimat di atas membentuk makna 'bagikan' (verba) yang dalam kalimat di atas adalah perintah untuk membagikan makanan kepada semua saudaramu dengan adil.

(10) *Sawang iku Pangéran Diponegara* 'Lihat itu Pangeran Diponegara' (SNS, 101).

Data (10) merupakan jenis kalimat imperatif transitif. Kalimat di atas juga terbentuk dari kalimat deklaratif pasif. Bentuk verba *sawang* 'lihat' sama halnya mengandung makna 'lihatlah' yang merupakan pemarkah kalimat imperatif.

Kalimat Imperatif Taktransitif

Kalimat imperatif taktransitif ini juga dibentuk melalui kalimat deklaratif, namun jenis imperatif ini mengacu pada bentuk kalimat deklaratif aktif. Penentuan analisis kalimat imperatif jenis ini tergantung pada konteks dan makna kalimat, sehingga tidak ada kategori kata khusus yang dijadikan pemarkah. Berikut data kalimat imperatif taktransitif yang terdapat pada SNS:

(11) *Lamun Ibu Bapa préntah énggal tandang* 'Ketika Ibu dan Bapak menyuruh harus segera dilakukan' (SNS, 13).

Data (11) merupakan jenis kalimat imperatif taktransitif. Dilihat dari bentuknya kalimat tersebut merupakan kalimat berita (deklaratif), tetapi ketika dipahami dari segi makna maka kalimat tersebut tergolong ke dalam kalimat imperatif.

(12) *Gunêm alus alon lirih ingkang têrang* 'Bicaralah yang halus, pelan, lembut, dan jelas' (SNS, 17).

Data (12) merupakan jenis kalimat imperatif taktransitif. Dilihat dari bentuknya kalimat tersebut merupakan kalimat berita (deklaratif), tetapi ketika dipahami dari segi makna maka kalimat tersebut tergolong ke dalam jenis kalimat imperatif. Makna yang terkandung dalam kalimat tersebut ialah anjuran bahwa seorang anak harus memiliki sopan santun dalam berbicara.

(13) *Lamun Ibu Bapa duka bêcik ménêng* 'Ketika Ibu Bapak sedang marah maka lebih baik diam' (SNS, 25).

Data (13) merupakan jenis kalimat imperatif taktransitif. Kalimat ini terbentuk dari kalimat deklaratif aktif. Terbentuknya kalimat deklaratif menjadi kalimat imperatif ini dapat diketahui dari makna kalimat dan konteks tuturan. Dilihat dari segi morfologisnya kategori adjektiva pada kata *bêcik* yang mengandung arti dalam kalimat 'lebih baik' menguatkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat yang bermakna suruhan.

(14) *Kênthong Subuh énggal tangi nuli adus* 'Bedug Subuh segera bangun

kemudian mandi' (SNS, 33).

Data (14) merupakan jenis kalimat imperatif taktransitif. Kalimat di atas juga terbentuk dari kalimat deklaratif aktif. Frasa verbal *énggal tangi* 'cepat bangun' merupakan bentuk yang menyatakan bahwa kalimat ini merupakan jenis kalimat imperatif taktransitif, karena frasa tersebut mengandung makna suruhan.

(15) *Nuli pamit Ibu Bapa kanthi salam / jawab Ibu Bapa* 'alaikum salam 'Lalu berpamitan kepada Ibu dan Bapak dengan mengucapkan salam / Ibu dan Bapak menjawab dengan mengucapkan 'alaikum salam' (SNS, 43 – 44).

Data (15) merupakan jenis kalimat imperatif taktransitif. Kalimat di atas juga terbentuk dari kalimat deklaratif aktif. Konjungsi *nuli* 'lalu' pada kalimat di atas merupakan pemarkah bahwa konteks kalimat di atas termasuk ke dalam jenis kalimat imperatif taktransitif. Konjungsi *nuli* 'lalu' ini menggambarkan bentuk suruhan untuk melakukan hal.

(16) *Bubar saking pamulangan énggal mulih* 'Selesai dari sekolah cepat pulang' (SNS, 53).

Data (16) merupakan jenis kalimat imperatif taktransitif. Kalimat di atas juga terbentuk dari kalimat deklaratif aktif. Kalimat imperatif taktransitif pada data di atas terbentuk dari adanya frasa verbal *énggal mulih* 'cepat pulang' yang berarti suruhan untuk segera pulang.

(17) *Tékan omah nuli salin sandhangané* 'Sesampainya di rumah lalu ganti pakaian' (SNS, 55).

Data (17) merupakan jenis kalimat imperatif taktransitif. Kalimat di atas juga terbentuk dari kalimat deklaratif aktif. Konjungsi *nuli* 'lalu' pada kalimat di atas merupakan pemarkah bahwa konteks kalimat di atas termasuk ke dalam jenis kalimat imperatif taktransitif. Konjungsi *nuli* 'lalu' ini menggambarkan suruhan untuk melakukan hal. Konteks tuturan kalimat di atas disampaikan oleh pengarang kepada pembaca yang maknanya adalah perintah untuk berganti pakaian ketika pulang dari sekolah.

(18) *Karo dulur kanca ingkang rukun bagus* 'Dengan saudara, teman harus rukun' (SNS, 57).

Data (18) merupakan jenis kalimat imperatif taktransitif. Kalimat di atas juga terbentuk dari kalimat deklaratif aktif. Sama halnya dengan bentuk *kang* 'yang', bentuk *ingkang* 'yang' ini juga merupakan pemarkah kalimat imperatif dalam konteks kalimat ini. *Kang* 'yang' merupakan bentuk pendek dari *ingkang* 'yang' sehingga dalam konteks ini pun kata *ingkang* berarti 'dengan'.

(19) *Cukup ilmu umumé lan agamané / cukup dunya kanthi bêkti Pêngérané* 'Cukup bekal ilmu umum dan agamanya / cukup pula dunia dengan berbakti kepada Tuhannya' (SNS, 117 – 118).

Data (19) merupakan jenis kalimat imperatif taktransitif yang dilihat dari segi

konteks keseluruhan kalimat. Kata *cukup* ‘cukup’ yang bermakna ‘cukupilah’ dan ‘cukupkan’ merupakan bentuk penanda kalimat imperatif. Secara umum kalimat di atas merupakan bentuk dari kalimat deklaratif aktif, namun jika lihat dari segi maknanya maka kalimat di atas mengandung perintah bahwa seseorang hidup di dunia ini harus memiliki ilmu baik ilmu umum (pengetahuan) maupun ilmu agama.

Kalimat Imperatif Berdasarkan Penanda Leksikal Kalimat Imperatif Keharusan

Maksud kalimat imperatif keharusan tersebut adalah kalimat perintah yang mengharuskan mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan kepadanya. Data yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan data kalimat imperatif keharusan yang ditandai dengan pemarkah imperatif *kudu* ‘harus’. Dilihat dari segi kategorinya, kata *kudu* ‘harus’ termasuk ke dalam kategori adverbia. Adverbia sebagai penanda modalitas ini digunakan untuk menerangkan suasana yang berkaitan dengan perbuatan. Kata *kudu* ‘harus’ yang digunakan sebagai pemarkah imperatif keharusan ini dapat berdampingan dengan kategori lain. Berikut ini merupakan data SNS yang menunjukkan adanya kalimat imperatif keharusan:

***Kudu* ‘harus’ + Verba**

- (20) *Kudu ajar tata kēbèn ora gêtun* ‘Harus belajar tata krama supaya tidak menyesal’ (SNS, 8).

Data (20) *kudu ajar tata kēbèn ora gêtun* ‘harus belajar sopan santun agar tidak menyesal’ merupakan data yang berupa kalimat imperatif keharusan. Kalimat ini ditandai dengan modalitas *kudu* yang artinya adalah ‘harus’. Kata *kudu* ‘harus’ pada data ini didampingi oleh verba *ajar* ‘belajar’, sehingga dapat membentuk frasa verbal.

- (21) *Lamun sira liwat ana ing ngarêpé / kudu nuwun amit sarta ndépé-ndépé* ‘Ketika kamu lewat di depannya / harus permisi dan membungkukkan badan’ (SNS, 23 – 24).

Data (21) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* ‘harus’. Kata *kudu* ‘harus’ pada data ini didampingi oleh verba *nuwun amit* ‘minta ijin’ / ‘permisi’, sehingga dapat membentuk frasa verbal.

- (22) *Dadi bocah kudu ajar mbagi zaman* ‘Jadi anak harus belajar untuk membagi waktu’ (SNS, 27).

Data (22) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* ‘harus’. Kata *kudu* ‘harus’ pada data ini didampingi oleh verba *ajar* ‘belajar’, sehingga dapat membentuk frasa verbal. Kalimat ini menjelaskan tentang anjuran untuk selalu membagi waktu.

- (23) *Disangoni akèh sithik kudu trima* ‘Diberi uang saku banyak ataupun sedikit harus menerima’ (SNS, 45).

Data (23) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* ‘harus’ .

Kata *kudu* ‘harus’ pada data ini didampingi oleh verba *trima* ‘menerima’, sehingga dapat membentuk frasa verbal. Makna yang terkandung dalam kalimat ini adalah mengajarkan untuk senantiasa bersyukur.

- (24) *Dadi tuwa **kudu** wêruh ing sépuhé* ‘Menjadi orang tuwa harus mengerti tentang posisinya sebagai yang dituakan’ (SNS, 59).

Data (24) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* ‘harus’. Kata *kudu* ‘harus’ pada data ini didampingi oleh verba *wêruh* ‘tahu’, sehingga dapat membentuk frasa verbal.

- (25) *Marang guru **kudu** tuhu lan ngabékti* ‘Dengan guru harus menjadi seorang yang penurut dan berbakti’ (SNS, 67).

Data (25) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* ‘harus’. Kata *kudu* ‘harus’ pada data ini didampingi oleh verba *tuhu* ‘patuh’ / ‘nurut’, sehingga dapat membentuk frasa verbal.

- (26) *Kala-kala pamèr rambut sakarépm / nanging **kudu** èling papan rawunganmu* ‘Kadang kala memamerkan rambut juga terserah kamu, tetapi harus ingat tempat pergaulanmu/perkumpulanmu’ (SNS, 109 – 110).

Data (26) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* ‘harus’. Kata *kudu* ‘harus’ pada data ini didampingi oleh verba *èling* ‘ingat’, sehingga dapat membentuk frasa verbal. Makna yang terkandung dalam kalimat ini adalah nasihat dalam berpenampilan.

- (27) *Cita-cita **kudu** dikanthi gumérgut / ngudi ilmu sarta pakérти kang patut* ‘Cita-cita harus diraih dengan tekad, mencari ilmu serta mempunyai landasan budi pekerti yang baik’ (SNS, 123 – 124).

Data (27) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* ‘harus’. Kata *kudu* ‘harus’ pada data ini didampingi oleh verba turunan *dikanthi* ‘diraih’, sehingga dapat membentuk frasa verbal. Pada konteks ini pengarang masih memberi nasihat tentang anjuran untuk meraih cita-cita.

- (28) *Ana pamulangan **kudu** tansah gati* ‘Ketika ada pelajaran harus selalu diperhatikan’ (SNS, 47).

Data (28) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* ‘harus’. Kata *kudu* ‘harus’ pada data ini didampingi oleh bentuk *tansah gati* ‘selalu diperhatikan’ yang bentuk frasa verbal. Konteks situasi yang tergambar dalam kalimat ini adalah suasana di dalam kelas.

- (29) *Luru ilmu iku pérлу nanging budi / adab Islam **kudu** tansah dipérsudi* ‘Mencari Ilmu itu memang perlu, tetapi budi pekerti dan adab Islam harus selalu dilestarikan’ (SNS, 91 – 92).

Data (29) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* ‘harus’. Kata *kudu* ‘harus’ pada data ini didampingi oleh bentuk *tansah dipérsudi* ‘selalu

dilestarikan', sehingga dapat membentuk frasa verbal. Konteks tuturan pada kalimat ini adalah ketika pengarang memberi nasihat kepada para pembaca tentang adab mencari ilmu.

Kudu 'harus' + Adjektiva

(30) *Kudu trênsna ring Ibuné kang ngrumati / kawit cilik marang Bapa kang gêmati* 'Harus sayang terhadap Ibu yang merawat / dari kecil kepada Bapak yang perhatian' (SNS, 9 – 10).

Data (30) merupakan kalimat imperatif keharusan yang ditandai dengan pemarkah imperatif *kudu* 'harus'. Kata *kudu* 'harus' pada data ini didampingi oleh *tresna* 'sayang' yang termasuk ke dalam kategori adjektiva, sehingga dapat membentuk frasa adjektival.

(31) *Lamun sira nuju maca **kudu** alon* 'Ketika kamu sedang membaca harus pelan' (SNS, 22).

Data (31) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* 'harus'. Kata *kudu* 'harus' pada data ini didampingi oleh *alon* 'pelan' yang termasuk ke dalam kategori adjektiva, sehingga dapat membentuk frasa adjektival.

(32) *Kudu pêrnah rajin rapi aturané* 'Harus tepat, rajin dan rapi aturannya' (SNS, 56).

Data (32) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* 'harus'. Kata *kudu* 'harus' pada data ini didampingi oleh *pêrnah* 'tepat' yang termasuk ke dalam kategori adjektiva, sehingga dapat membentuk frasa adjektival.

(33) *Dadi anom **kudu** rumangsa bocahé* 'Menjadi yang muda harus tahu diri atau menyadari tentang kewajiban sebagai yang lebih muda' (SNS, 60).

Data (33) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* 'harus'. Kata *kudu* 'harus' pada data ini didampingi oleh *rumangsa* 'tahu diri' yang termasuk ke dalam kategori adjektiva, sehingga dapat membentuk frasa adjektival.

(34) *Lamun bangêt butuh **kudu** sabar dhisik* 'Kalaupun sangat membutuhkan harus sabar dulu' (SNS, 77).

Data (34) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* 'harus'. Kata *kudu* 'harus' pada data ini didampingi oleh kata *sabar* 'sabar' yang termasuk ke dalam kategori adjektiva, sehingga dapat membentuk frasa adjektival.

(35) *Anak Islam iki mangsa **kudu** awas* 'Anak Islam saat ini harus waspada' (SNS, 89).

Data (35) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* 'harus'. Kata *kudu* 'harus' pada data ini didampingi oleh *awas* 'waspada' yang termasuk ke dalam kategori adjektiva, sehingga dapat membentuk frasa adjektival.

Kudu 'harus' + Nomina

(36) *Anak Islam **kudu** cita-cita luhur* 'Anak Islam harus mempunyai cita- cita

yang tinggi' (SNS, 115).

Data (36) merupakan kalimat imperatif keharusan dengan pemarkah *kudu* 'harus'. Kata *cita-cita* 'cita-cita' merupakan kategori nomina yang mendampingi pemarkah *kudu* 'harus', sehingga membentuk frasa nominal. Kalimat ini mengandung makna bahwa seorang anak harus memiliki cita-cita yang luhur.

Kalimat Imperatif Larangan

Kalimat imperatif larangan adalah kalimat suruhan yang secara tegas menjelaskan tentang larangan dalam melakukan suatu hal. Data penelitian yang terdapat dalam SNS merupakan bentuk kalimat imperatif larangan yang ditandai dengan pemarkah *aja* 'jangan'. Pemarkah *aja* 'jangan' merupakan kategori adverbia sebagai penanda modalitas. Modalitas *aja* 'jangan' pada data digunakan untuk menerangkan sikap pembicara yang menyangkut perbuatan dan sifat. Berikut ini adalah data kalimat imperatif larangan yang terdapat pada SNS:

Aja 'jangan' + Verba

(37) *Aja bantah aja sengol aja mampang* 'Jangan membantah, jangan membentak, dan jangan marah' (SNS, 14).

Data (37) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* 'jangan'. Pemarkah *aja* 'jangan' yang berdampingan dengan kategori verba dari kata *bantah* 'membantah', *sengol* 'membentak', dan *mampang* 'marah' ini membentuk frasa verbal.

(38) *Yèn wong tua lènggah ngisor sira aja / pisan lungguh dhuwur kaya jamajuja* 'Jika orang tua duduk di bawah kamu jangan / sekali-kali duduk di atas seperti setan' (SNS, 19 – 20).

Data (38) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* 'jangan'. Kata *aja* 'jangan' berdampingan dengan frasa verbal *pisan-pisan lungguh* 'sekali-kali duduk'. Konteks tuturan pada kalimat ini adalah nasihat pengarang terhadap pembaca tenang sikap dan perilaku kita terhadap orang tua.

(39) *Yèn wong tuwa saré aja gègèr guyon* 'Jangan beramai-ramai dan bercanda jika orang tua sedang tidur' (SNS, 21).

Data (39) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* 'jangan'. Pada kalimat diatas terdapat kata *gègèr guyon* 'beramai-ramai dan bercanda' merupakan bentuk verba yang mendampingi kata *aja* 'jangan'. Konteks tuturan masih mengenai sikap anak terhadap orang tuanya yang dituturkan oleh pengarang.

(40) *Lamun ibu bapa duka bêcik ménêng / Aja mèlu padon uga aja nggrénêng* 'Ketika Ibuk dan Bapak sedang marah maka lebih baik kamu diam, jangan ikut membantah juga jangan menggerutu' (SNS, 25 – 26).

Data (40) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* 'jangan'. Kata *aja* 'jangan' berdampingan dengan verba *mèlu* 'ikut' dan *nggrénêng* 'menggerutu' membentuk frasa verbal. Konteks tuturan kalimat ini adalah nasihat dari pengarang

kepada para pembaca.

- (41) *Yèn wayahé Sholat **aja** nunggu préntah / énggal tandang cékat-cèket **aja** wéga* ‘Jika tiba waktunya Sholat jangan menunggu sampai disuruh, cepat kerjakan dengan cekatan jangan bermalas-malasan’ (SNS, 29 – 30).

Data (41) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’. Kata *aja* ‘jangan’ pada kalimat di atas berdampingan dengan verba *nunggu* ‘menunggu’ dan membentuk frasa verbal. Konteks tuturan yang terdapat pada kalimat di atas adalah nasihat dalam menjalankan sholat.

- (42) *Ana kelas **aja** ngantuk **aja** guyon / wayah ngaso kêna **aja** némén guyon* ‘jika berada di dalam kelas jangan mengantuk dan jangan bercanda. Boleh bercanda di waktu istirahat, tetapi jangan sampai keterlaluan’ (SNS, 49 – 50).

Data (42) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’. Kata *aja* ‘jangan’ pada data ini berdampingan dengan verba *ngantuk* ‘mengantuk’ dan *guyon* ‘bercanda’, sehingga membuktikan bahwa pemarkah *aja* ‘jangan’ dapat berdampingan dengan bentuk verbal.

- (44) ***Aja** nyuwun dhuwit wédang lan panganan* ‘Jangan meminta uang, minuman, q dan makanan’ (SNS, 75).

Data (44) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’. Data ini menjelaskan bahwa pemarkah *aja* ‘jangan’ dapat berdampingan dengan bentuk verba, yaitu *nyuwun* ‘meminta’.

- (45) ***Aja** pijér dolan nganti lali mangan* ‘Jangan bermain terus sampai lupa makan’ (SNS, 28).

Data (45) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’. Pada data ini kata *aja* ‘jangan’ berdampingan dengan frasa verbal *pijer dolan* ‘selalu bermain’. Konteks yang digambarkan pada kalimat di atas adalah pengarang sedang memberi nasihat kepada seorang anak yang suka bermain hingga lupa waktu.

- (46) *Tétkalané Ibu Rama nampa tamu / **aja** biyayakan tingkah polahmu* ‘Ketika Ibu dan Bapak sedang menerima tamu / janganlah kamu banyak tingkah’ (SNS, 73 – 74).

Data (46) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’. Kata *aja* ‘jangan’ pada data ini berdampingan dengan kata *biyayakan* ‘banyak tingkah’ yang termasuk ke dalam kategori verba. Konteks tuturan pada kalimat di atas menggambarkan ketika ayah dan ibu sedang menerima tamu di rumah.

- (47) *Arikala padha bubaran tamuné / **aja** nuli rérébutan turahané* ‘Ketika para tamu sudah pulang / jangan kemudian berebut sisa hidangannya’ (SNS, 79 – 80).

Data (47) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’. Data di atas menjelaskan bahwa pemarkah *aja* ‘jangan’ berdampingan dengan frasa verbal yaitu *nuli rérébutan* ‘kemudian berebut’.

- (48) *Anak Islam iki mangsa kudu awas / aja nganti léna mēngko mundhak tiwas* ‘Anak Islam saat ini harus berhati-hati / Jangan sampai terlena dan hanyaada penyesalan’ (SNS, 89 – 90).

Data (48) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’. Berdasarkan bentuknya, kata *aja* ‘jangan’ membentuk frasa adverbial setelah bergabung dengan kata *nganti* ‘sampai’, kemudian frasa tersebut berdampingan dengan kategori verba yaitu *léna* ‘terlena’. Konteks tuturan kalimat di atas adalah peringatan atau pengingat yang disampaikan pengarang kepada para pembaca.

Aja ‘jangan’ + Adjektiva

- (49) *Aja* kasar *aja* misuh kaya bujang ‘Jangan kasar, jangan bicara kotor seperti pekerja kasar (buruh)’ (SNS, 18).

Data (49) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’ yang berdampingan dengan kata *kasar* ‘kasar’. Kata *kasar* ‘kasar’ tersebut merupakan kategori adjektiva, sehingga membentuk frasa adjektival.

- (50) *Karo kanca aja bēngis aja judas / mundhak diwadani kanca ora waras* ‘Dengan teman jangan lalim dan jangan galak / nanti disebut seperti orang gila’ (SNS, 51 – 52).

Data (50) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’. Kata *aja* ‘jangan’ dalam sebuah kalimat dapat berdampingan dengan kategori adjektiva. Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kategori adjektiva *bēngis* ‘lalim’ dan *judas* ‘galak’ dapat mendampingi pemarkah *aja* ‘jangan’ dalam kalimat imperatif. Konteks tuturan pada kalimat ini adalah nasihat pengarang kepada pembaca tentang adab berteman.

- (51) *Lamun Bapa alim pangkat sugih jaya / sira aja kumalungkung ring wong liya* ‘Meskipun Bapak (Ayah) alim, berpangkat dan kaya raya / kamu jangan sombong dengan orang lain’ (SNS, 61 – 62).

Data (51) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’. Kategori adjektiva yang mendampingi kata *aja* ‘jangan’ adalah *kumalungkung* ‘sombong’. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa kata *aja* ‘jangan’ dapat didampingi dengan kategori adjektiva. Konteks tuturan kalimat di atas menjelaskan seorang anak untuk menjauhi sifat sombong, karena sombong akan membawa kerugian.

- (52) *Arikala sira madhēp ring wong liya / kudu ajèr aja mrēngut kaya baya* ‘Ketika kamu sedang bersama atau berhadapan dengan orang lain / harus lemah lebut jangan cemberut seperti buaya’ (SNS, 65 – 66).

Data (52) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’. Kata *aja* ‘jangan’ berdampingan dengan kata *mrēngut* ‘cemberut’ yang merupakan kategori adjektiva. Konteks tuturan pada kalimat ini terjadi ketika seseorang sedang bersosialisasi dengan orang lain. pengarang memberi nasihat kepada pembaca tentang bagaimana cara ketika seorang anak sedang berada ditengah-tengah masyarakat.

(53) *Sakancané hé anakku aja tolol* ‘Wahai anak-anakku dan teman-temannya jangan bodoh’ (SNS, 106).

Data (53) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’. Kata *aja* ‘jangan’ pada data di atas dapat berdampingan dengan kategori adjektiva, yaitu kata *tolol* ‘bodoh’. Konteks tuturan pada kalimat di atas adalah tentang nasihat yang disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca khususnya anak-anak.

Aja ‘jangan’ + Preposisi + Nomina Bernyawa

(54) *Karo dulur kanca ingkang rukun bagus / aja kaya kucing bēlang rébut tikus* ‘Dengan saudara dan teman harus bersikap rukun dan baik / jangan seperti kucing belang berebut tikus’ (SNS, 57 – 58).

Data (54) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’. Pada data ini kata *aja* ‘jangan’ berdampingan dengan preposisi *kaya* ‘seperti’ + nomina beryawa *kucing bēlang* ‘kucing belang’. Konteks tuturan kalimat di atas adalah nasihat pengarang ketika ada anak yang sedang bertengkar.

(55) *Aja kaya wong gēmagus ingkang wangkot* ‘Jangan seperti orang sok baik yang sombong’ (SNS, 12).

Data (55) merupakan kalimat imperatif larangan dengan pemarkah *aja* ‘jangan’. Kalimat di atas merupakan bentuk kalimat imperatif yang terbentuk dari pemarkah *aja* ‘jangan’ dan berdampingan dengan preposisi *kaya* ‘seperti’ + nomina beryawa *wong gēmagus* ‘orang berlagak’.

Kalimat Imperatif Gabungan

Kalimat imperatif gabungan ini merupakan jenis kalimat imperatif yang terbentuk oleh dua atau lebih jenis kalimat imperatif. Data yang ditemukan pada SNS merupakan gabungan antara kalimat imperatif keharusan dan kalimat imperatif larangan yang masing-masing ditandai dengan pemarkah *kudu* ‘harus’ dan *aja* ‘jangan’; serta gabungan dari kalimat imperatif keharusan dan kalimat imperatif halus yang ditandai dengan sufiks *-ana* ‘-lah’. Berbeda dengan penjelasan sebelumnya, pada data ini kedua pemarkah tersebut digunakan dalam satu kalimat imperatif yang sama. Tujuannya adalah untuk memberi penekanan tentang pentingnya sesuatu yang menjadi keharusan (*kudu* ‘harus’ dan *-ana* ‘-lah’), sementara bentuk pemarkah *aja* ‘jangan’ berfungsi sebagai penyeimbang atau penjelas dari bentuk keharusan tersebut.

(56) *Arikala sira madhēp ring wong liya / kudu ajèr aja mrēngut kaya baya* ‘ketika kamu berhadapan dengan orang lain / harus lemah lembut jangan merengut seperti buaya’ (SNS, 65 – 66).

Data (56) merupakan bentuk kalimat imperatif gabungan yang ditandai dengan pemarkah *kudu* ‘harus’ dan diikuti pemarkah *aja* ‘jangan’ yang berfungsi sebagai penjelas atau penyeimbang sesuatu hal yang diharuskan. Kata *kudu* ‘harus’ merupakan pemarkah imperatif keharusan, sedangkan *aja* ‘jangan’ ialah pemarkah imperatif larangan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa kalimat tersebut merupakan bentuk imperatif gabungan yang memiliki makna penekanan terhadap hal yang menjadi pokok bahasan. Konteks

tuturan kalimat di atas adalah nasihat pengarang terhadap pembaca tentang sopan santun seorang anak ketika sedang bersosialisasi dengan orang lain di masyarakat.

(57) *Andhap asor ing wong tuwa najan liya / têtépana aja kaya rajakaya* ‘Sopan santun terhadap orang tua meskipun orang lain / lakukanlah jangan seperti binatang pekerja’ (SNS, 15 – 16).

Data (57) merupakan kalimat imperatif gabungan ini ditandai dengan pemarkah yang berupa sufiks *-ana* ‘-lah’ dan diikuti oleh pemarkah *aja* ‘jangan’. Data (57) ini menjelaskan bahwa sufiks *-ana* ‘-lah’ dilekatkan pada kategori verba, *têtép* + *-ana* = *têtépana* ‘lakukanlah/tepatilah’, dan pemarkah *aja* ‘jangan’ yang menandakan adanya larangan. Fungsi kalimat seperti data (57) ini digunakan sebagai penjelasan bahwa perintah tersebut diucapkan agar seseorang melakukan sesuatu dan melarang melakukan sesuatu.

Berikut ini tabel klasifikasi jenis kalimat imperatif yang terdapat pada SNS karya K.H. Bisri Mustofa. Tabel ini disajikan untuk mempermudah memahami data.

Tabel 1. Klasifikasi Jenis Kalimat Imperatif

No.	Jenis Kalimat Imperatif	Jumlah Data
1.	Kalimat Imperatif Berdasarkan Wujud Formal	
a.	Kalimat Imperatif Halus, terdiri dari:	
	Pemarkah sufiks <i>-ana</i> ‘-lah’	4 data
	Pemarkah sufiks <i>-aké</i> ‘-kan’	1 data
	Kalimat Imperatif Transitif	5 data
c.	Kalimat Imperatif Taktransitif	9 data
2.	Kalimat Imperatif Berdasarkan Penanda Leksikal	
a.	Kalimat Imperatif Keharusan, terdiri dari:	
	<i>Kudu</i> ‘harus’ + verba	10 data
	<i>Kudu</i> ‘harus’ + adjektiva	6 data
	<i>Kudu</i> ‘harus’ + nomina	1 data
b.	Kalimat Imperatif Larangan, terdiri dari:	
	<i>Aja</i> ‘jangan’ + verba	12 data
	<i>Aja</i> ‘jangan’ + adjektiva	5 data
	<i>Aja</i> ‘jangan’ + nomina	2 data
c.	Kalimat Imperatif Gabungan	2 data
Jumlah		57 data

SIMPULAN

SNS berisi tentang nasihat-nasihat untuk anak-anak yang diungkapkan dalam sebuah *syi'ir*. Nasihat merupakan bentuk ungkapan atau tuturan yang mengandung

maksud tertentu. Maksud tersebut berisi pesan yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya, dan dalam hal ini SNS menyampaikan nasihat dalam bentuk kalimat imperatif. Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan berikut: terdapat enam jenis kalimat imperatif pada SNS yang dibagi berdasarkan dua sudut pandang, yaitu: (1) kalimat imperatif berdasarkan wujud formal, terdiri dari: (a) kalimat imperatif halus: dengan pemarkah sufiks *-ana* ‘lah’ dan pemarkah sufiks *-ake* ‘kan, (b) kalimat imperatif transitif berkonstruksi deklaratif, (c) kalimat imperatif taktransitif berkonstruksi deklaratif, dan (2) kalimat imperatif berdasarkan penanda leksikal, terdiri dari: (a) kalimat imperatif keharusan yang ditandai dengan pemarkah *kudu* ‘harus’+verba, *kudu* ‘harus’+adjektiva, *kudu* ‘harus’+nomina; (b) kalimat imperatif larangan yang ditandai dengan pemarkah *aja* ‘jangan’+verba, *aja* ‘jangan’+adjektiva, *aja* ‘jangan’+nomina; dan (c) kalimat imperatif gabungan dengan pemarkah : *kudu* ‘harus’ (...) + *aja* ‘jangan’ (...) dan sufiks *-ana* ‘lah+aja’ ‘jangan’(...).

Penelitian ini bukan merupakan penelitian final, karena justru dari penelitian ini diharapkan adanya penelitian lanjutan untuk berbagai bidang ilmu yang relevan. Penelitian ini terbatas pada jenis kalimat imperatif. Hal ini memungkinkan adanya penelitian lain seperti sosiolinguistik, atau penelitian mengenai penggunaan partikel bahasa Jawa di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah serta penelitian bidang sintaksis dan morfologi lainnya. Saran ini diajukan oleh peneliti mengingat dialek yang digunakan oleh masyarakat kabupaten Rembang, Jawa Tengah berbeda dengan penggunaan dialek bahasa Jawa pada umumnya. Dengan demikian penelitian-penelitian selanjutnya yang akan dilakukan dapat dijadikan sebagai dokumentasi kekayaan penelitian-penelitian bahasa di nusantara.

REFERENSI

- [1] H. Kridalaksana, *Kamus Linguistik. Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- [2] B. Mustofa, *Syi'ir Ngudi Susilo*. Rembang, 1952.
- [3] T. N. Ma'mun, “Pola Rima Syi'iran dalam Naskah Sunda dan Hubungannya dengan Pola Rima Syair Arab,” *Jurnal Manassa*, vol. 1, no. 1, pp. 147–159, 2011, Accessed: Jul. 18, 2025. [Online]. Available: <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=701002&val=11172&title=Pola%20Rima%20Syiiran%20dalam%20Naskah%20di%20Tatar%20Sunda%20dan%20Hubunganya%20dengan%20Pola%20Rima%20Syair%20Arab>
- [4] Nuryani, “Kalimat Imperatif dalam Bahasa Jawa,” *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 2, pp. 181–192, 2014, doi: <https://doi.org/10.15408/dialektika.v1i2.6285>.
- [5] N. F. N. Suhandano, “Kalimat Imperatif dengan Fokus Pasien dalam Bahasa Jawa (Imperative Sentences with Patient Focus in Javanese),” *Kandai*, vol. 19, no. 2, pp. 204–220, Nov. 2023, doi: 10.26499/jk.v19i2.5932.
- [6] E. D. Kurnia, “Wujud Formal dan Wujud Pragmatik Imperatif dalam Bahasa Jawa,” *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 6, no. 1, pp. 55–64, 2010, doi: <https://doi.org/10.15294/lingua.v6i1.884>.
- [7] Charlina, “Imperatif Berkonstruksi Kalimat Interrogatif dalam Karya Sastra Berbahasa Indonesia: Analisis Struktur – Pragmatik,” Dissertation, Universitas Padjadjaran Bandung, Bandung, 2015.
- [8] K. Rahardi, *Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2000.
- [9] H. Alwi, S. Dardjowidjodjo, H. Lapolika, and A. M. Moeliono, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi ketiga*, 3rd ed. Jakarta: Balai Bahasa, 2003.
- [10] A. Bimo, *Parama Sastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2010.
- [11] H. Kridalaksana, *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Gramedia

- Pustaka Utama, 2007.
- [12] J. D. Parera, *Teori Semantik. Edisi Kedua.* , 2nd ed. Jakarta: Erlangga, 2004.
 - [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung : Alfabeta, 2014.
 - [14] A. M. Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Gabungan.* Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017.
 - [15] H. B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif.* Surakarta: UNS Press, 2002.
 - [16] Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.* Yogyakarta: Sanata Dhrama University Press, 2015.
 - [17] E. Perangin-angin, D. B. Tampubolon, N. D. Situmorang, and S. D. B. Ginting, “Percakapan dalam Debat Calon Wakil Presiden Tahun 2024: Kajian Pragmatik,” *Februari*, vol. 9, no. 1, pp. 69–89, Feb. 2025, doi: <https://doi.org/10.30651/lf.v9i1.25678>.
 - [18] Sudaryanto, *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1991.
 - [19] E. Subroto, *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (Buku 1. Pengantar Studi Semantik).* Surakarta: Cakrawala Media, 2011.

POLA BAHASA GENERASI Z DI LINGKUNGAN UNIVERSITAS TADULAKO

Wulandari; Asrianti*

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako^{1,2}
wulanwulandari8804@gmail.com, asrianti.untad@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola bahasa Generasi Z di lingkungan Universitas Tadulako. Pola bahasa yang dimaksud mengacu pada kebiasaan berbahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari, baik dalam ranah akademik maupun nonakademik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang tergolong dalam Generasi Z dan aktif sebagai civitas akademika di Universitas Tadulako. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui rekaman, observasi, dan teknik simak. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pola bahasa dominan yang digunakan oleh Generasi Z di lingkungan kampus, yaitu campur kode (46,67%), interferensi (40%), dan alih kode (13,33%). Campur kode paling banyak ditemukan dalam bentuk penyisipan unsur bahasa daerah dan bahasa asing. Interferensi terjadi pada tataran morfologis, seperti penggunaan bentuk afiks yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, serta pada tataran sintaksis dalam bentuk struktur kalimat yang dipengaruhi bahasa pertama penutur. Sementara itu, alih kode tampak dalam peralihan antarbahasa yang terjadi dalam situasi informal, sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara atau menunjukkan identitas kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z di Universitas Tadulako memiliki dinamika berbahasa yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, lingkungan sosial, dan perkembangan teknologi komunikasi.

Kata Kunci: Generasi Z; Pola Bahasa; Universitas Tadulako

ABSTRACT

This study aims to describe the linguistic patterns of Generation Z within the academic environment of Tadulako University. The term "linguistic patterns" refers to habitual language usage employed in daily interactions, encompassing both academic and non-academic domains. The study adopts a descriptive qualitative method with a sociolinguistic approach. The data source consists of students categorized as Generation Z—those born between 1997 and 2012—who are currently active members of the academic community at Tadulako University. Data were collected through audio recordings, participatory observation, and non-participatory listening techniques. The data analysis was conducted using Miles and Huberman's (2014) interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal three dominant linguistic patterns among Generation Z in the university setting: code-mixing (46.67%), interference (40%), and code-switching (13.33%). Code-mixing frequently occurs through the insertion of regional and foreign language elements (particularly English) into Indonesian, both in face-to-face interactions and on social media platforms. Interference is observed at the morphological level, such as the inappropriate use of affixation not conforming to standard Indonesian grammar, and at the syntactic level, where sentence structures are influenced by the speakers' first language. Meanwhile, code-switching manifests in interlingual transitions within informal contexts, functioning as a communicative strategy to align with the interlocutor or to express group identity and solidarity. These findings indicate that the linguistic behavior of Generation Z at Tadulako University is shaped by a complex interplay of cultural background, social environment, and the influence of evolving communication technologies.

Keywords: Generation Z; Language Patterns; Tadulako University.

Cara Wulandari & Asrianti (2025). Pola Bahasa Generasi Z di Lingkungan Universitas Tadulako. *LINGUA
FRANCA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 71-79.
<https://doi.org/10.30651/lf.v9i2.26623>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbol yang dinamis dan senantiasa mengalami pergeseran serta perubahan seiring dengan perkembangan zaman [1], [2], [3]. Dinamika kebahasaan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek-aspek struktural dalam bahasa, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis yang dapat berubah secara alami dari waktu ke waktu [4]. Sementara itu, faktor eksternal meliputi dinamika sosial, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta karakteristik sosiokultural para penuturnya [5]. Perubahan-perubahan ini turut membentuk pola komunikasi antargenerasi yang mencerminkan pergeseran nilai, norma, dan identitas sosial dalam masyarakat.

Salah satu manifestasi dari perkembangan bahasa di era digital tampak pada pola penggunaan bahasa di kalangan remaja yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, yang dikenal sebagai Generasi Z. Kelompok ini menunjukkan pola bahasa yang unik, berorientasi pada efisiensi dan kenyamanan dalam berkomunikasi [6] bukan pada kepatuhan terhadap kaidah baku [7], [8]. Keterampilan berbahasa Generasi Z mengalami pergeseran dari penggunaan bahasa Indonesia formal ke bentuk-bentuk informal dan kreatif yang kaya dengan unsur bahasa asing dan slang [9] (Rufaida, 2023). Gaya komunikasi mereka cenderung singkat, multitasking, dan penuh kreativitas linguistik [10].

Generasi Z menunjukkan pola penggunaan bahasa yang ditandai oleh integrasi berbagai bahasa dalam praktik komunikasinya. Pola ini terbagi dalam tiga bentuk utama, yaitu campur kode yang merujuk pada penyisipan unsur bahasa asing atau bahasa daerah ke dalam struktur bahasa Indonesia [11]; alih kode, yaitu perpindahan antarbahasa dalam satu konteks komunikasi; serta interferensi, yakni pengaruh bahasa lain terhadap tata bahasa Indonesia dalam tuturan [12]. Ketiga bentuk ini mencerminkan dinamika kebahasaan yang berkembang pesat akibat interaksi lintas bahasa dan budaya, khususnya di ruang digital.

Pola bahasa sebagai konsekuensi dari perubahan ekologi bahasa yang terjadi dalam masyarakat digital, khususnya di kalangan generasi muda [13]. Pola bahasa generasi muda tidak hanya mencerminkan preferensi komunikasi, tetapi juga menjadi representasi dari dinamika sosial serta proses pembentukan identitas linguistik mereka. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena pola bahasa Generasi Z, tetapi juga memetakan bentuk-bentuk utama dari pergeseran bahasa berdasarkan kategori linguistik, seperti campur kode, alih kode, dan interferensi.

Beberapa penelitian mengenai pola komunikasi generasi Z telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Pengaruh globalisasi terhadap perubahan pola komunikasi antarbudaya pada Generasi [14]. Dalam penelitiannya, mereka menyoroti bagaimana interaksi lintas budaya dan eksposur global membentuk cara berkomunikasi generasi ini, khususnya dalam konteks nilai, etika, dan ekspresi diri. Penelitian tersebut menunjukkan adanya kecenderungan Generasi Z untuk menggunakan gaya komunikasi yang lebih terbuka, fleksibel, dan adaptif terhadap budaya luar. Selain itu, penelitian mengenai pola komunikasi generasi Z juga pernah dilakukan oleh Ahmad, dkk. [15] yang mengkaji pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi dan hubungan sosial di kalangan generasi Z. Dalam penelitian tersebut, peneliti menyoroti peran platform digital dalam membentuk pola interaksi sosial, serta dampaknya terhadap kedekatan emosional dan intensitas komunikasi antarteman maupun keluarga.

Berbeda dari kedua penelitian tersebut yang lebih menekankan pada aspek komunikasi antarbudaya dan peran media sosial secara umum, penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa secara spesifik dari sudut pandang linguistik. Fokus utama adalah pada bentuk campur kode, alih kode, dan interferensi yang digunakan Generasi Z dalam praktik komunikasinya. Penelitian ini juga menekankan dimensi morfologis dan sintaktis untuk memahami dinamika kebahasaan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan tinggi. Hal ini

menunjukkan pentingnya kajian linguistik dalam memahami praktik kebahasaan Generasi Z tidak hanya sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai representasi perubahan struktur dan fungsi bahasa di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memetakan pola bahasa Generasi Z di lingkungan Universitas Tadulako guna mengisi kekosongan kajian linguistik dalam konteks lokal dan institusional.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan pola bahasa di kalangan Generasi Z di lingkungan Universitas Tadulako. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, teknik rekam, dan teknik simak. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan untuk melengkapi data rekaman serta memahami konteks penggunaan pola bahasa. Teknik rekam digunakan untuk mendokumentasikan percakapan langsung di lingkungan kampus untuk memperoleh data yang otentik dan alami dari interaksi verbal yang terjadi. Sementara itu, teknik simak dilakukan untuk mencermati bentuk-bentuk kebahasaan yang muncul secara alami dalam

komunikasi antarpenutur. Selanjutnya, analisis data menggunakan teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengungkap tiga jenis pola bahasa yang dominan digunakan oleh Generasi Z di lingkungan Universitas Tadulako, yaitu alih kode, campur kode, dan interferensi. Hasil distribusi frekuensi dari masing-masing pola bahasa tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pola Bahasa Generasi Z di Universitas Tadulako

Jenis Pola Bahasa	Percentase
Alih Kode	13,33%
Campur Kode	46,67%
Interferensi	40 %

Berdasarkan tabel 1 terdapat tiga jenis pola bahasa yang digunakan oleh Generasi Z di Universitas Tadulako, yakni alih kode, campur kode, dan interferensi. Dari ketiganya, pola campur kode merupakan bentuk yang paling dominan ditemukan, dengan persentase mencapai 46,67%. Campur kode ini terjadi baik ke dalam maupun ke luar, yaitu dengan menyisipkan unsur-unsur dari bahasa daerah maupun bahasa asing ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Sementara itu, interferensi menempati urutan kedua dengan frekuensi sebesar 40,00%. Interferensi ini terjadi pada tataran morfologis dan sintaksis. Pada tataran morfologis yang merupakan hasil dari penerapan struktur morfologi bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia secara tidak tepat. Sedangkan pada tataran sintaksis, muncul bentuk-bentuk kalimat yang menunjukkan adanya transfer struktur kalimat dari bahasa daerah, seperti Kaili dan Bugis.

Pola alih kode menunjukkan frekuensi paling rendah, yaitu 13,33%. Pola ini ditandai dengan perpindahan secara utuh dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah dalam satu

percakapan. Alih kode digunakan dalam situasi informal dan mencerminkan kedekatan emosional serta solidaritas antarpembicara yang memiliki latar belakang budaya yang sama.

PEMBAHASAN

1. Alih Kode

Alih kode ke dalam adalah alih kode yang terjadi ketika pembicara melakukan pergantian dari satu bahasa ke bahasa lain yang masih termasuk bahasa daerah yang ada di Indonesia. Alih kode itu dapat terjadi antar dialek dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Berikut ini adalah data-data yang diperoleh.

Data (1)

- Pn1 : Farah, kau mau ke kantin?
Pn2 : *iye, loku ri kantin, naoro ntotomo taiku le.*
Pn1 : *Meoseaka aku*
Pn2 : Ayo cepat.

Data (2)

- Pn1 : Masuk mata kuliah kau tadi?
Pn2 : *rai le, nalera aku nemata*
Pn1 : *Oh iyo tano*

Data (1) dan (2) menunjukkan peristiwa tutur alih kode ke dalam (*internal code switching*) yang terjadi dalam interaksi antarpenutur Generasi Z di lingkungan Universitas Tadulako. Alih kode yang dilakukan adalah peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, yakni bahasa Kaili. Alih kode secara utuh dalam satu atau beberapa klausa. Pada data (1) menunjukkan alih kode yang digunakan untuk menyampaikan ekspresi pribadi dengan nuansa emosional yang lebih kuat. Sementara itu, pada data (2) alih kode terjadi secara alami dan tidak menghambat kelancaran komunikasi. Kedua penutur menunjukkan penguasaan terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Kaili sehingga pergantian bahasa dilakukan secara fleksibel dalam situasi informal.

Kedua data menunjukkan bahwa alih kode dilakukan bukan karena ketidakmampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia, melainkan sebagai strategi komunikasi yang mencerminkan kedekatan sosial dan identitas kultural. Para penutur berasal dari latar belakang etnis yang sama, yakni suku Kaili dan memiliki kebiasaan menggunakan bahasa daerah dalam interaksi informal.

Alih kode tersebut digunakan untuk memperkuat solidaritas, menunjukkan keakraban, dan mempertahankan identitas lokal [16]. Selain itu, peralihan bahasa dalam situasi informal ini juga mencerminkan kemampuan bilingual aktif yang fleksibel dalam hal ini penutur dapat beralih bahasa dengan lancar sesuai konteks[17].

2. Campur Kode

Ditemukan dua bentuk campur kode yang digunakan oleh Generasi Z di Universitas Tadulako, yaitu campur kode ke dalam (unsur dari bahasa daerah) dan campur kode ke luar (unsur dari bahasa asing).

a. Campur Kode ke Dalam

Campur kode ke dalam terjadi ketika penutur menyisipkan unsur-unsur dari bahasa daerah ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Fenomena ini tampak pada data berikut.

Data (3)

Pn1: Temani saya ke pengajaran

Pn2: Nanti saja, *napane* sekali matahari

Pn1: *Iya pale*

Konteks: Percakapan di ruang Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Data (4)

Pn1: Kau sudah makan, Ran? Pn2: *Onden*. Masih kenyang saya

Pn1: Oke. Bilang kalau sudah mau makan

Konteks: Percakapan di depan ruangan program studi

Data (3) dan (4) menunjukkan bentuk campur kode ke dalam, yaitu penyisipan unsur bahasa daerah (bahasa Kaili) ke dalam tuturan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur Generasi Z di lingkungan Universitas Tadulako. Pada data (3), penutur Pn2 menyisipkan kata “*napane*” yang berarti “panas” dalam bahasa Kaili ke dalam kalimat berbahasa Indonesia “*Nanti saja, napane sekali matahari.*” Kata ini digunakan untuk menyampaikan keluhan terhadap cuaca panas secara lebih ekspresif dan emosional, yang sulit tergantikan secara nuansa oleh padanan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, respons “*iya pale*” dari Pn1 menunjukkan persetujuan dalam bentuk informal khas Kaili yang telah melebur dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menandakan bahwa unsur bahasa daerah digunakan secara selektif untuk memperkuat keakraban dan memperhalus interaksi sosial.

Data (4) terdapat penyisipan kata “*onden*” yang berarti “belum” digunakan oleh penutur Pn2 sebagai jawaban singkat namun bermakna atas pertanyaan “*Kau sudah makan, Ran?*” Penggunaan kata ini tidak mengubah struktur dasar kalimat dalam bahasa Indonesia, tetapi justru memperkaya makna dan kedekatan antarpenutur. Campur kode ini terjadi secara alami dalam konteks informal, yakni di lingkungan prodi dan tidak menghambat pemahaman antarpeserta tutur. Sebaliknya, integrasi bahasa daerah dalam komunikasi memperlihatkan fleksibilitas linguistik Generasi Z [18] yang terbiasa berpindah antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah tanpa kehilangan makna atau efektivitas pesan.

b. Campur Kode ke Luar

Campur kode ke luar merujuk pada penyisipan unsur bahasa asing, seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris, ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Data berikut menggambarkan fenomena tersebut.

Data (5)

Pn1: *Barakallahu fii umrik*, Ca, semoga sehat selalu

Pn2: Aamiin. Terima kasih banyak

Pn1: Semoga lancar ujianmu besok. *Konteks:* Percakapan di depan ruang kelas

Data (6)

Pn1: Sudah selesai kau ujian?

Pn2: Sudah, baru selesai ini

Pn1: *Congratulation*, maaf lambat datang

Konteks: Percakapan di depan ruangan program studi

Data (5) dan (6) memperlihatkan bentuk campur kode ke luar, yakni penyisipan unsur bahasa asing ke dalam tuturan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh penutur Generasi Z di Universitas Tadulako. Pada data (5) frasa “*Barakallahu fii umrik*” yang

berasal dari bahasa Arab digunakan oleh penutur Pn1 sebagai ucapan selamat ulang tahun yang mengandung doa dan harapan baik. Ungkapan ini secara leksikal bermakna “Semoga Allah memberkahi usiamu,” dan lazim digunakan dalam komunitas muslim sebagai ekspresi religius yang sarat makna spiritual. Penutur tidak memilih padanan dalam bahasa Indonesia seperti “selamat ulang tahun,” melainkan menggunakan frasa Arab sebagai bentuk pernyataan identitas religius dan budaya Islam yang melekat dalam komunitas akademik tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan bahasa asing bukan hanya dipengaruhi oleh gaya atau tren, tetapi juga oleh muatan nilai dan makna yang dibawanya.

Sementara itu, data (6) menunjukkan penggunaan kata “*congratulation*” oleh penutur Pn1 sebagai ucapan selamat atas selesainya ujian. Meskipun dalam bahasa Indonesia terdapat padanan seperti “selamat” atau “selamat ya,” penutur lebih memilih istilah bahasa Inggris yang dianggap lebih ekspresif, ringkas, atau mengikuti gaya komunikasi populer di kalangan remaja dan mahasiswa. Pilihan ini mencerminkan pengaruh budaya global dan media sosial dalam membentuk gaya komunikasi generasi muda, khususnya dalam situasi informal. Penggunaan kata bahasa Inggris ini juga dapat dimaknai sebagai bentuk adaptasi linguistik yang mencerminkan kosmopolitanisme dan keterpaparan Generasi Z terhadap lingkungan digital yang bersifat transnasional.

3. Interferensi

Ditemukan dua bentuk interferensi yang digunakan oleh Generasi Z di Universitas Tadulako, yaitu interferensi morfologis (pada tingkat pembentukan kata) dan interferensi sintaktis (pada tingkat susunan kalimat).

a. Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi adalah bentuk campur tangan (interferensi) dari satu bahasa terhadap bahasa lain yang terjadi pada tingkat morfologi, yaitu struktur atau pembentukan kata. Interferensi ini terjadi ketika penutur menggunakan aturan atau bentuk morfologis (seperti imbuhan, pengulangan, atau pembentukan kata) dari satu bahasa ke dalam bahasa lain secara tidak tepat atau tidak lazim.

Data (7)

Pn1: Dian, boleh minta tolong *uploadkan* berkasku di Si Pandu?

Pn2: Berkas apa?

Pn1: Berkas wisuda

Pn2: Oke, Feb.

Konteks: Percakapan ini terjadi di kantin

Data (8)

Pn1: Kau sudah *copykan* jadwal yang kemarin?

Pn2: Sudah, aman.

Data (7) dan (8) menunjukkan interferensi morfologis, yaitu pengaruh struktur kata dari bahasa asing khususnya bahasa Inggris terhadap pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Pada data (7), penutur menggunakan kata “*uploadkan*”, yang merupakan gabungan dari verba bahasa Inggris *upload* dan sufiks bahasa Indonesia *-kan*. Begitu pula pada data (8) muncul kata “*copykan*”, hasil dari bentuk *copy* yang diberi akhiran serupa. Kedua bentuk ini menyimpang dari kaidah morfologi bahasa Indonesia karena secara resmi tidak terdapat proses afiksasi terhadap kata-kata asing dengan struktur seperti itu.

Interferensi ini terjadi karena pengaruh kuat lingkungan digital dan akademik yang sarat istilah asing. Penutur Generasi Z yang terbiasa dengan dua bahasa atau lebih cenderung memproses kata asing menggunakan pola morfologi bahasa Indonesia tanpa menyadari penyimpangannya. Fenomena ini mencerminkan kurangnya kesadaran morfologis dan sekaligus menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam konteks sehari-hari telah membentuk kebiasaan baru dalam berbahasa. Jika terus dibiarkan, bentuk-bentuk semacam ini berpotensi melemahkan kemurnian struktur bahasa Indonesia, sekaligus menjadi indikator perubahan dalam ekosistem linguistik generasi muda.

b. Interferensi Sintaksis

Interferensi sintaksis adalah bentuk gangguan atau pengaruh struktur kalimat dari satu bahasa ke dalam bahasa lain, terutama dalam susunan kata (struktur sintaksis). Ini sering terjadi dalam situasi bilingual atau multilingual, ketika penutur mencampur dua bahasa dan tanpa sadar membawa pola struktur kalimat dari bahasa satu ke dalam bahasa lainnya.

Data (9)

Pn1: Feb, kau mau ikut ke perpustakaan?

Pn2: mau, *tapi makan dulu saya*.

Konteks: Percakapan ini terjadi di taman Universitas Tadulako.

Data (10)

Pn1: Ci, Kau lihat Izzah?

Pn2: *Pergi sudah dia*

Konteks: Percakapan ini terjadi di taman Universitas Tadulako

Data (11)

Pn1: *Mau kemana kau?*

Pn2: Saya ke kos dulu

Konteks:

Data (9), (10), dan (11) menunjukkan adanya interferensi sintaksis, yaitu pengaruh struktur kalimat dari bahasa pertama (L1) dalam hal ini bahasa daerah terhadap konstruksi sintaksis dalam bahasa Indonesia. Interferensi ini terlihat dalam penyimpangan urutan unsur sintaksis, terutama dalam posisi predikat, subjek, dan keterangan.

Pada data (9) jawaban “*mau, tapi makan dulu saya*” memperlihatkan pola inversi predikat–subjek (P–S), yang tidak sesuai dengan struktur baku bahasa Indonesia yang seharusnya subjek–predikat (S–P). Susunan tersebut dipengaruhi oleh pola tuturan dalam bahasa Kaili, di mana subjek dapat diletakkan fleksibel, termasuk di akhir kalimat. Demikian pula pada data (10), jawaban “*pergi sudah dia*” menunjukkan pola predikat–keterangan–subjek (P–K–S), yang menyimpang dari struktur baku S–P–K. Kalimat tersebut mengadopsi urutan khas bahasa daerah, yang sering kali menempatkan subjek di akhir untuk memberi penekanan atau efek informatif tertentu. Pada data (11), kalimat “*Mau kemana kau?*” juga menunjukkan penempatan subjek di akhir yang tidak lazim dalam struktur pertanyaan bahasa Indonesia standar.

Fenomena ini mencerminkan pengaruh kuat bahasa ibu dalam membentuk pola kalimat dalam bahasa kedua. Penutur secara tidak sadar membawa struktur sintaksis

dari bahasa daerah ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Interferensi seperti ini sering muncul pada komunitas bilingual yang terbiasa berpindah kode, terutama dalam situasi informal. Meskipun tuturan tetap dapat dipahami, penyimpangan ini menunjukkan adanya pergeseran struktur sintaksis yang berpotensi menjadi kebiasaan linguistik baru. Interferensi sintaksis pada Generasi Z tidak hanya mencerminkan dinamika bilingualisme, tetapi juga menunjukkan interaksi kompleks antara identitas linguistik lokal dan norma bahasa nasional.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola bahasa mahasiswa Generasi Z di Universitas Tadulako dipengaruhi oleh praktik bilingualisme dan multibahasa yang merefleksikan identitas budaya, etnis, dan religius penutur. Tiga pola utama yang dominan ditemukan dalam komunikasi sehari-hari adalah campur kode (46,67%), interferensi (40%), dan alih kode (13,33%). Campur kode ke dalam, terutama melibatkan bahasa daerah seperti Kaili, Bugis, Jawa, dan Bali, merupakan bentuk yang paling sering digunakan dan mencerminkan kuatnya afiliasi lokal dalam tuturan. Campur kode ke luar yang melibatkan bahasa asing seperti Inggris dan Arab menunjukkan pengaruh globalisasi serta ekspresi religiusitas. Interferensi terjadi pada tingkat morfologis dan sintaktis, sebagai akibat dari transfer struktur bahasa pertama ke dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, alih kode digunakan sebagai strategi komunikasi untuk menandai kedekatan sosial dan solidaritas antarpenutur. Temuan ini menunjukkan bahwa pola bahasa Generasi Z tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sarat makna sosial dan kultural dalam lingkungan masyarakat multibahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. S. Efendi, "Linguistik sebagai ilmu bahasa," *Jurnal Perspektif Pendidikan*, vol. 5, no. 1, pp. 97–101, 2012.
- [2] O. Mailani, I. Nuraeni, S. A. Syakila, and J. Lazuardi, "Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia," *Kampret Journal*, vol. 1, no. 2, pp. 1–10, 2022.
- [3] B. T. Putri, C. S. Ayu, M. A. B. Ginting, S. Saidah, and S. Nasution, "Budaya dan Bahasa: Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat," *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, vol. 3, no. 1, pp. 20–32, 2025.
- [4] C. I. Liyana *et al.*, *Linguistik: Pengantar Studi Bahasa*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.
- [5] N. Nasarudin *et al.*, *Pragmatik*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024.
- [6] A. Fauziyah, I. Itaristanti, and I. Mulyaningsih, "Fenomena alih kode dan campur kode dalam angkutan umum (Elf) Jurusan Sindang Terminal_Harjamukti Cirebon," *SeBaSa*, vol. 2, no. 2, pp. 79–90, 2019.
- [7] M. T. Fauziah and D. Y. Saputra, "EKSISTENSI BAHASA INDONESIA DALAM POLA KOMUNIKASI VERBAL GENERASI Z," *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 6, no. 1, 2021.
- [8] K. A. Wedananta, N. N. Padmadewi, L. P. Artini, and I. G. Budasi, "Slang words used by Balinese Generation Z in Instagram communication," *Theory and Practice in Language Studies*, vol. 13, no. 8, pp. 2097–2106, 2023.

- [9] B. S. Rufaida, “Pengaruh gaya bahasa generasi z dalam berbahasa indonesia di era globalisasi terhadap keutuhan bahasa Indonesia,” *Translation and Linguistics (Transling)*, vol. 3, no. 3, pp. 169–181, 2023.
- [10] H. Tulak and S. V. Rante Noviana, “Strategi pembelajaran bahasa bagi generasi Z: Sebuah tinjauan sistematis,” *Jurnal Pendidikan Edutama (JPE)*, vol. 6, no. 2, pp. 31–45, 2019.
- [11] I. D. P. Wijana, *Pengantar sosiolinguistik*. Ugm Press, 2021.
- [12] I. Arifanti, *Sosiolinguistik*. Cahya Ghani Recovery, 2024.
- [13] S. N. A. Hikmah, “Fenomena bahasa gaul dan eksistensi bahasa Indonesia di tengah arus globalisasi,” *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, vol. 1, no. 1, pp. 119–131, 2023.
- [14] F. L. Salsabila, T. Widyanarti, S. D. Ashari, T. Zahra, and S. A. Fadhilah, “Pengaruh Globalisasi terhadap Perubahan Pola Komunikasi antar Budaya pada Generasi Z,” *Indonesian Culture and Religion Issues*, vol. 1, no. 4, pp. 13–13, 2024.
- [15] K. R. Ahmad, L. S. Amir, and M. Hapipi, “Pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi dan hubungan sosial dalam kalangan generasi Z,” *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, vol. 1, no. 02, pp. 85–94, 2024.
- [16] M. A. Karima, R. Rohanda, and I. Addiadi, “Alih kode dan campur kode dalam film Arab Honeymoonish karya Elie El Semaan,” *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 9, no. 1, pp. 1–20, 2025.
- [17] R. Hussain, D. e Nayab, and M. Zahra, “THE IMPACT OF CODE-SWITCHING AND CODE-MIXING ON IDENTITY FORMATION AMONG BILINGUAL YOUTH IN MULTICULTURAL MULTAN,” *Journal of Applied Linguistics and TESOL (JALT)*, vol. 8, no. 2, pp. 1133–1144, 2025.
- [18] “Kinship in Language,” in *Reference Module in Social Sciences*, Elsevier, 2025. doi: 10.1016/b978-0-323-95504-1.00621-9.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS NEGOSIASI SISWA KELAS X SMAN 2 SETU KABUPATEN BEKASI

Nadya Elvita Refiardani, Slamet Triyadi, Sutri

Universitas Singaperbangsa Karawang

nadyaelvita@gmail.com, slamet.triyadi@staff.unsika.ac.id, sutrii@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Keterampilan yang saat ini masih sulit dikuasai siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu keterampilan menulis. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMAN 2 Setu Kabupaten Bekasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment*. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan sampel kelas X 1 sebagai kelompok eksperimen dan kelas X 7 sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, tes, angket dan dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan, yaitu satu soal uraian. Kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *experiential learning*. Berdasarkan hasil analisis hipotesis, nilai signifikansinya $< 0,001 < 0,05$ memperlihatkan adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selain itu, kelas eksperimen mendapatkan skor mean yang lebih tinggi, yaitu 79,85 dibandingkan kelas kontrol hanya sebesar 57,35. Peningkatan yang terjadi di dalam penelitian ini dapat terlihat dari kemampuan siswa kelas eksperimen dalam menulis teks negosiasi setelah diterapkan model pembelajaran *experiential learning*. Siswa kelas eksperimen mampu menulis teks negosiasi dengan memperhatikan kesesuaian isi; penggunaan huruf kapital, penulisan kata, dan pemakaian tanda baca; ciri-ciri teks negosiasi; struktur teks negosiasi; serta memperhatikan unsur kebahasaan teks negosiasi dibandingkan kelas kontrol.

Kata kunci: *experiential learning*; kuantitatif; menulis.

ABSTRACT

The skill that is currently still difficult for students to master in Indonesian language learning is writing skills. This research aims to describe the implementation of the experiential learning model in improving the writing ability of negotiation texts for grade X students of SMAN 2 Setu, Bekasi Regency. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental method. The sampling technique in this study is purposive sampling. The sample used is class X 1 as the experimental group and class X 7 as the control group. Data collection techniques in this study consist of interviews, tests, questionnaires, and documentation. The instrument used is one essay question. The learning activities in the experimental class use the experiential learning model. Based on the results of hypothesis analysis, the significance value $< 0.001 < 0.05$ shows a significant difference between the experimental and control classes. This means that H_0 is rejected and H_1 is accepted. Furthermore, the experimental class achieved a higher mean score, namely 79.85 compared to the control class which only scored 57.35. The improvement observed in this study can be seen from the ability of the experimental class students to write negotiation texts after applying the experiential learning model. The experimental class students were able to write negotiation texts by paying attention to the relevance of content; the use of capital letters, spelling, and punctuation; the characteristics of negotiation texts; the structure of negotiation texts; as well as considering the linguistic elements of negotiation texts compared to the control class.

Keywords: *experiential learning*; quantitative; *experiential learning*.

Cara sitasi Refiardani, N.E., Triyadi, S., Sutri (2025). Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMAN2 Setu Kabupaten Bekasi. *LINGUA FRANCA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 34-51-.
<https://doi.org/10.30651/lf.v9i2.27319>

Copyright@2025, Nadya Elvita Refiardani, Slamet Triyadi, Sutri
This is an open-access article under the CC-BY-3.0 license.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran krusial dalam menyampaikan informasi keilmuan guna membuat seluruh masyarakat bisa memahami dan mempunyai wawasan yang luas terkait ilmu pengetahuan. Tidak hanya itu, pendidikan juga bisa memberikan motivasi supaya masyarakat mempunyai pola pikir untuk kehidupan yang lebih maju dan bangkit dari ketertinggalan.

Pendidikan bisa diperoleh di berbagai tempat, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah atau universitas. Proses pembelajaran di rumah tentu berbeda dari yang dilakukan di sekolah atau universitas. Pembelajaran di rumah umumnya mencakup elemen dasar, sedangkan di sekolah atau universitas lebih terstruktur dan bertingkat.

Di sekolah, pembelajaran dipandu oleh guru yang ahli di bidangnya, mencakup berbagai mata pelajaran seperti ilmu sosial, ilmu pengetahuan alam, matematika, pendidikan agama Islam, bahasa Inggris, pendidikan jasmani, olahraga, kesehatan, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa Indonesia. Penelitian ini berfokus pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Guru bahasa Indonesia memegang peran krusial dalam membina siswa supaya bisa berkomunikasi secara tepat menggunakan bahasa Indonesia dalam wujud lisan ataupun tulisan. Oleh karena itu, standar kemampuan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan dalam bahasa Indonesia mempunyai empat aspek, yakni menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.

Menurut Bali Sharing.com yang ditulis oleh Surayana dilihat dari laporan *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2018 yang diadakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, Indonesia menduduki urutan 72 dari 77 negara[1]. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya peringkat Indonesia adalah keterampilan menulis dan kualitas siswa yang masih rendah, menyebabkan kompetensi Indonesia tertinggal dibandingkan negara-negara lain.

Keterampilan menulis tetap menjadi tantangan besar bagi siswa dalam belajar Bahasa Indonesia, karena kemampuan menulis mereka umumnya dianggap rendah[2]. Menulis menjadi kegiatan yang menantang bagi banyak siswa. Kesulitan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai topik yang harus ditulis serta rasa takut melakukan kesalahan dalam tata bahasa atau ejaan yang sering kali menjadi hambatan utama[3]. Menulis adalah kecakapan berbahasa yang dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi secara tidak langsung dengan individu lain[4]. Menulis menjadi aktivitas yang bermakna serta berdaya guna. Siswa sering menghadapi kesulitan dalam merumuskan ide, menerapkan aturan ejaan, dan menyusun paragraf dengan baik.

Edisi pertama Kurikulum Merdeka 2021 dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk tingkat sekolah menengah atas mencakup materi teks negosiasi yang melibatkan keterampilan menulis[5]. Teks negosiasi ialah teks berisi proses saling tawar antara dua pihak yang bertujuan untuk memperoleh kesepakatan yang disetujui bersama[6]. Materi teks negosiasi sangat penting karena dapat mengembangkan keterampilan sosial dan meningkatkan interaksi di antara siswa serta bisa diterapkan dalam kehidupannya.

Peneliti memilih SMAN 2 Setu Kabupaten Bekasi sebagai lokasi penelitian karena siswanya memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus yang sedang diteliti. Berdasarkan wawancara dengan siswa SMAN 2 Setu Kabupaten Bekasi bahwa mereka tidak asing lagi dengan kegiatan jual beli. Banyak siswa yang sudah terbiasa mengamati dan melakukan transaksi jual beli di lingkungan sekitarnya. Saat ini juga banyak sekali penjual yang memasarkan dagangannya dengan catatan boleh menawar sehingga tercipta kegiatan negosiasi di dalamnya.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia bahwa kondisi keterampilan menulis siswa di SMAN 2 Setu masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari minimnya minat siswa dalam kegiatan pembelajaran menulis. Siswa juga sering kali menunjukkan kejemuhan dalam proses belajar dan minim rasa ingin tahu terhadap materi yang diajarkan.

Ditinjau dari kondisi tersebut peneliti mempertimbangkan solusi alternatif untuk meningkatkan keterampilan menulis dalam teks negosiasi, yaitu dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang efektif. Model pembelajaran yang baik tentunya memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar, karena mereka menuntut siswa agar terlibat secara aktif. Model pembelajaran merupakan serangkaian langkah terstruktur yang dimanfaatkan sebagai dasar untuk menggapai tujuan dalam belajar[7].

Hasil analisis peneliti terhadap beberapa model pembelajaran ditentukanlah model *experiential learning*. Kelebihan dari model pembelajaran *experiential learning*, yaitu dapat merangsang dan menciptakan proses berpikir kreatif, mendorong siswa agar tidak pasif dalam belajar, membuat pembelajaran menyenangkan, meningkatkan keterampilan berkomunikasi, mengembangkan kemampuan berargumen, dan merencanakan suatu hal[8].

Model *experiential learning* memberikan peluang bagi siswa untuk meningkatkan dan membangun pengetahuan melalui pengalaman mereka[2]. Model pembelajaran *experiential* adalah belajar sebagai tahapan membangun pemahaman melalui transformasi pengalaman[9].

Model *experiential learning* menekankan pentingnya pengalaman dalam sistem belajar. Pembelajaran pengalaman mengintegrasikan pembelajaran dengan pengalaman nyata, memungkinkan siswa untuk menentukan pengalaman yang ingin difokuskan serta keterampilan yang ingin mereka tingkatkan. Dengan demikian, siswa dapat memilih konsep berdasarkan pengalaman yang telah mereka jalani. Terdapat empat tahap, yakni pengalaman secara langsung, mendiskusikan hasil pengamatan, menghubungkan pengalaman dengan teori, dan menulis teks negosiasi berdasarkan pengalaman sebelumnya[10].

Beberapa peneliti telah melakukan studi tentang implementasi model pembelajaran *experiential learning* terhadap keterampilan menulis. Pertama, Leni Imelia, Hera Wahdah Humaira, dan Deden Ahmad Supendi pada tahun 2023 yang menganalisis dampak model pembelajaran pengalaman terhadap kecakapan menulis persuasif siswa kelas delapan di SMP Al-Masyhad. Penelitian ini berfokus pada implementasi model pembelajaran pengalaman dalam konteks menulis persuasif di tingkat sekolah menengah pertama. Hasilnya menunjukkan perbedaan antara kondisi sebelum dan sesudah pengaplikasian, sehingga kesimpulannya model pembelajaran pengalaman memberikan efek positif terhadap kecakapan menulis siswa kelas delapan di SMP Al-Masyhad[2].

Kedua, Anita Ayu Lestari, Ade Siti Haryanti, dan Adi Permana pada tahun 2024 menganalisis penerapan model pembelajaran pengalaman terhadap kecakapan menulis teks deskriptif siswa kelas tujuh di SMPN 24 Bekasi. Penelitian ini berfokus pada implementasi model pembelajaran pengalaman dalam konteks kecakapan menulis teks deskriptif di tingkat sekolah menengah pertama. Hasil penelitian memperlihatkan pengaruh dari implementasi model pembelajaran pengalaman terhadap kecakapan menulis teks deskriptif siswa kelas tujuh di SMP Negeri 24 Bekasi[11].

Ketiga, Dame Uli Eva Christina Aritonang, Teguh Trianton, dan Ersa Perangin-angin pada tahun 2024 menganalisis efektivitas model pembelajaran pengalaman terhadap kecakapan menulis puisi siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Penelitian ini berfokus pada implementasi model pembelajaran pengalaman dalam konteks kecakapan menulis puisi di sekolah menengah pertama. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran pengalaman efektif meningkatkan kecakapan menulis puisi siswa kelas delapan di Sekolah Menengah Pertama Swasta Budi Setia Sunggal[12].

Keempat, Ana Pratiwi Putri pada tahun 2016 menganalisis efektivitas model pembelajaran eksperimental terhadap kecakapan menulis esai deskriptif melalui studi quasi-eksperimental pada siswa kelas lima di SDN Cengkareng Timur 15 Pagi Jakarta Barat. Penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran eksperimental dalam konteks menulis teks deskriptif di tingkat SD. Hasil penelitian membuktikan adanya efek positif dari model pembelajaran eksperimental terhadap kecakapan menulis esai deskriptif siswa kelas lima di SDN Cengkareng Timur 15 Pagi Jakarta Barat[13].

Kelima, pada tahun 2016 Nur Asma menganalisis pengaruh implementasi model pembelajaran pengalaman terhadap kecakapan menulis siswa dipadukan dengan kemampuan berpikir kreatif kelas lima di SD Inpres Bontomanai, Kota Makassar. Penelitian ini berfokus pada model pembelajaran pengalaman dalam konteks kecakapan menulis untuk teks naratif di tingkat dasar. Hasil penelitian membuktikan adanya efek positif dari model pembelajaran pengalaman terhadap kecakapan menulis siswa dipadukan dengan kekuatan berpikir kreatif kelas lima di Sekolah Dasar Inpres Bontomanai di Kota Makassar[14].

Penelitian sebelumnya berfokus pada teks persuasi, deskripsi, puisi, dan karangan sehingga belum ada studi yang menerapkan model *experiential learning* terhadap keterampilan menulis teks negosiasi pada jenjang SMA di daerah Kabupaten Bekasi. Model pembelajaran *experiential learning* secara langsung melibatkan siswa dalam pengalaman nyata atau simulasi negosiasi yang mencerminkan situasi autentik dan interaktif dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik serta mudah untuk dipahami. Oleh sebab itu, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana penerapan model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMAN 2 Setu Kabupaten Bekasi. Tujuannya adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMAN 2 Setu Kabupaten Bekasi.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dan metode *quasi experiment* dengan *nonequivalent control group design* yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak ditentukan secara acak[15]. Sampel penelitian ini adalah X 1 dijadikan kelas eksperimen dan X 7 ditetapkan kelas kontrol. Penelitian ini memakai teknik pemilihan sampel *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan memanfaatkan instrumen tes berbentuk uraian melalui *pre-test* dan *post-test*. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *experiential learning*. Data penelitian dianalisis dengan memanfaatkan SPSS versi 27 yang mencakup uji validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, hipotesis, N-Gain, serta deskriptif statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan dilakukan di SMAN 2 Setu menggunakan kelas eksperimen dan kontrol. Kelas eksperimen dalam penelitian ini adalah X 1 sedangkan kelas kontrol, yakni X 7. Instrumen yang dipakai berupa satu soal uraian. Soal yang dipakai untuk *pre-test* berbeda dengan *post-test* agar dapat melihat perubahan kemampuan menulis teks negosiasi siswa.

Analisis Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dianalisis melalui uji validitas dan reliabilitas dengan 32 responden. Uji validitas dalam penelitian memanfaatkan SPSS versi 27. Data penelitian dikatakan valid atau tidak berdasarkan hasil keterkaitan antara skor butir dengan skor total. Jika $R_{hitung} > R_{tabel}$ data termasuk valid dan sebaliknya apabila $R_{hitung} < R_{tabel}$ dinyatakan tidak valid. Perolehan uji validitas dibuktikan melalui tabel berikut ini.

Tabel 1. Uji Validitas

Variabel	R _{hitung}	R _{tabel}	Keterangan
Butir Soal 1	0,655	0,349	Valid
Butir Soal 2	0,596	0,349	Valid
Butir Soal 3	0,684	0,349	Valid
Butir Soal 4	0,582	0,349	Valid
Butir Soal 5	0,631	0,349	Valid

Tabel 1. membuktikan bahwa seluruh butir soal dalam instrumen penelitian dikatakan valid. Hal ini dapat dibuktikan dengan merujuk pada R_{hitung} lebih besar dari R_{tabel}. Adapun, uji reliabilitas memiliki tujuan untuk membuktikan instrumen data dipercaya bisa digunakan sebagai alat pengumpulan data. Koefisien *alpha* dapat disebut reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Hail uji reliabilitas dapat dibuktikan melalui tabel berikut ini.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.614	5

Tabel 2. membuktikan bahwa hasil uji reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,614. Dengan demikian, terbukti bahwa instrumen soal reliabel karena > 0,6.

Analisis Data Penelitian

Hasil dari studi ini mencakup dua jenis data, yaitu *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Analisis data dalam studi ini dikelola dengan memanfaatkan uji normalitas, homogenitas, pengujian hipotesis, N-Gain, dan statistik deskriptif.

Pertama, uji normalitas dilakukan. Uji ini memiliki tujuan untuk menentukan distribusi data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas juga diterapkan untuk menganalisis data dari kelas kontrol dan kelas eksperimen. Metode statistik yang dilakukan adalah uji Shapiro-Wilk, karena jumlah responden < 50 orang per kelas. Interpretasi dari hasil uji normalitas dapat dikerjakan dengan mengamati nilai signifikansi. Bilamana nilai signifikansi > 0,05 data dianggap terdistribusi normal sedangkan apabila nilai signifikansi < 0,05 artinya data tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas untuk data *pre-test* dan *post-test* dibuktikan dengan tabel berikut ini.

Tabel 3. Uji Normalitas Data *Pre-test*

Data	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statistic	Df	Sig.
Kontrol	,942	34	,073
Eksperimen	,940	34	,063

Berdasarkan tabel 3. terlihat data *pre-test* kelas kontrol dan eksperimen berdistribusi normal dengan memanfaatkan uji *Shapiro-Wilk* karena lebih dari nilai signifikansi $> 0,05$, yaitu 0,073 dan 0,063.

Tabel 4. Uji Normalitas Data *Post-test*

Data	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statistic	Df	Sig.
Kontrol	,948	34	,104
Eksperimen	,942	34	,070

Berdasarkan tabel 4. terbukti perolehan data *post-test* kelas kontrol dan eksperimen berdistribusi normal dengan memanfaatkan *Shapiro-Wilk* karena lebih dari nilai signifikansi $> 0,05$, yaitu 0,104 dan 0,070.

Kedua, uji homogenitas. Uji ini memiliki tujuan guna menentukan data responden bersumber dari populasi yang sama atau tidak. Interpretasi perolehan uji homogenitas dapat dikerjakan dengan memeriksa nilai signifikansi. Bilamana nilai signifikansi $> 0,05$ artinya data bersumber dari populasi dengan ragam yang sama. Sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$ tandanya data bersumber dari populasi dengan ragam yang berbeda. Hasil uji homogenitas untuk data *pre-test* dan *post-test* dapat dibuktikan melalui tabel berikut ini.

Tabel 5. Uji Homogenitas Data *Pre-test*

<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
1,438	1	66	0,235

Berdasarkan tabel 5. terlihat bahwa hasil *pre-test* kelas kontrol dan eksperimen bersifat homogen karena lebih dari nilai signifikansi $> 0,05$, yaitu 0,235.

Tabel 6. Uji Homogenitas Data *Post-test*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,012	1	66	0,161

Berdasarkan tabel 6. terbukti bahwa perolehan data *post-test* kelas kontrol dan eksperimen bersifat homogen karena nilai signifikansi $> 0,05$, yaitu 0,161.

Ketiga, uji hipotesis. Uji ini memiliki tujuan untuk memutuskan ada atau tidaknya perbedaan dalam hasil penulisan teks negosiasi menggunakan model pembelajaran eksperimensial. Analisis hipotesis dalam penelitian ini memanfaatkan uji *independent sample t-test* pada data yang diperoleh. Interpretasi perolehan uji t dapat dilakukan dengan memeriksa nilai signifikansi. Bilamana nilai signifikansi $> 0,05$, hipotesis nol (H_0) diterima. Sebaliknya, bilamana nilai signifikansi $< 0,05$, hipotesis nol (H_0) ditolak. Hipotesis yang disusun dalam penelitian sebagai berikut.

H_1 : Terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMAN 2 Setu Kabupaten Bekasi.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMAN 2 Setu Kabupaten Bekasi.

Perolehan data uji hipotesis dibuktikan melalui tabel berikut.

Tabel 7. Uji Hipotesis

Hasil Belajar Post-test Peserta Didik	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
<i>Equal variances assumed</i>	2,012	,161	-7,698	66	<,001
<i>Equal variances not assumed</i>			-7,698	60,683	<,001

Tabel 7. membuktikan bahwa uji *independent sample t-test* memperlihatkan nilai signifikansi $< 0,01$ yang berarti H_0 ditolak karena $< 0,05$. Data tersebut membuktikan bahwa adanya pengaruh pada implementasi model pembelajaran *experiential learning* dalam meningkatkan kecakapan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMAN 2 Setu Kabupaten Bekasi.

Keempat, uji N-Gain. uji N-Gain diadakan supaya dapat mengetahui seberapa efektif implementasi dari model pembelajaran *experiential learning*. Berikut ini kriteria indeks N-Gain.

Tabel 8. Kriteria Indeks N-Gain

Rentang	Kategori
$NG \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \geq NG < 0,70$	Sedang
$NG < 0,30$	Rendah

Perolehan data berdasarkan uji hipotesis dibuktikan melalui tabel berikut.

Tabel 9. Uji N-Gain

Kelas	N	Nilai Maximum	Nilai Minimum	Mean	Std. Deviation
Eksperimen	34	90	20	0,6065	0,18567
Kontrol	34	0,67	-1,40	0,2100	0,36921

Tabel 9. membuktikan bahwa *mean* kelas eksperimen sebesar 0,6065, maka termasuk ke dalam kriteria sedang karena $< 0,70$. Adapun *mean* kelas kontrol sebesar 0,2100, maka termasuk ke dalam kriteria rendah karena $< 0,30$.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dimanfaatkan untuk mengalkulasi skor *mean* yang diperoleh siswa kelas eksperimen dan kontrol. Perolehan analisis statistik deskriptif kelas kontrol dan eksperimen dibuktikan melalui tabel berikut.

Tabel 10. Analisis Statistik Deskriptif Kelas Kontrol

Descriptive Statistic						
Data	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-test	34	50	25	75	42,94	12,439
Post-test	34	55	55	80	57,35	13,720

Tabel 11. Analisis Statistik Deskriptif Kelas Eksperimen

<i>Descriptive Statistic</i>						
Data	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Pre-test</i>	34	50	25	75	47,65	14,834
<i>Post-test</i>	34	40	55	95	79,85	10,112

Berdasarkan tabel 10. dan tabel 11. skor *mean* data *pre-test* di kelas kontrol adalah 42,94 sedangkan skor *mean* data *post-test* adalah 57,35. Adapun, skor *mean* data *pre-test* di kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan adalah 47,65 sedangkan skor *mean* data *post-test* setelah diterapkan model pembelajaran *experiential learning* meningkat menjadi 79,85.

Ditinjau dari hasil analisis data yang sudah dikelola menggunakan bantuan program SPSS versi 27, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *experiential learning* dikombinasikan dengan kegiatan menulis teks negosiasi pada siswa kelas X SMAN 2 Setu mampu memaksimalkan hasil belajar. Penyebab utama di balik hal tersebut ialah model pembelajaran *experiential learning* secara langsung melibatkan siswa dalam pengalaman nyata atau percobaan negosiasi yang mencerminkan situasi autentik dan interaktif dalam kehidupan. Tidak hanya itu, siswa menjadi lebih tertarik dan mudah untuk memahami pembelajaran teks negosiasi karena bisa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Peningkatan yang terjadi di dalam penelitian ini dapat terlihat dari kemampuan siswa kelas eksperimen dalam menulis teks negosiasi setelah diterapkan model pembelajaran *experiential learning*. Siswa kelas eksperimen mampu menulis teks negosiasi dengan memperhatikan kesesuaian isi; pemakaian huruf kapital, pemilihan kata dan tanda baca; ciri-ciri teks negosiasi; struktur teks negosiasi; serta memperhatikan unsur kebahasaan teks negosiasi dibandingkan kelas kontrol.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dijelaskan, peneliti menyimpulkan beberapa poin, yaitu skor *mean* *pre-test* di kelas kontrol adalah 42,94, sedangkan skor *mean* *post-test* di kelas kontrol mencapai 57,35. Adapun kelas eksperimen, skor *mean* *pre-test* sebelum perlakuan adalah 47,65, dan setelah penerapan model pembelajaran pengalaman skor *mean* *post-test* meningkat menjadi 79,85. Hasil uji t membuktikan H_0 ditolak dan H_1 diterima, disebabkan adanya nilai signifikansi $< 0,001$ yang berarti $< 0,05$. Hasil pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa adanya pengaruh dari implementasi model pembelajaran berdasarkan pengalaman terhadap peningkatan kecakapan menulis teks negosiasi siswa di kelas sepuluh SMAN 2 Setu, Kabupaten Bekasi. Selanjutnya, hasil uji N-Gain membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran pengalaman termasuk kategori sedang dengan rata-rata skor 0,6065. Jadi, kesimpulannya model pembelajaran *experiential learning* dapat mengembangkan kecakapan menulis teks negosiasi siswa di kelas sepuluh SMAN 2 Setu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Surayanah, “Gelis (Gerakan Menulis Sekolah): Mengatasi Krisis Minat dan Kualitas Menulis Siswa di Indonesia,” Sep. 2023.

- [2] D. A. Imelia, L., Humaira, H. W., & Supendi, “[1] Latar Belakang (Experiential Learning) + Tinjauan Pustaka Hapudin + Penelitian Relevan 1”.
- [3] U. Kuswari and R. Dallyono, “A writing workshop model to enhance students’ skills in writing essays in Sundanese,” *Indones. J. Appl. Linguist.*, vol. 12, no. 1, pp. 266–276, 2022, doi: 10.17509/ijal.v12i1.46597.
- [4] H. . G. Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. 2021.
- [5] F. Tri Aulia Sefi Indra Gumilar untuk SMA, S. X. Kelas, and B. dan Berbahasa dan Bersastra Indonesia, *SMA/SMK Kelas X Cerdas Cergas Cerdas Cergas*.
- [6] I. P. Gulo and N. A. J. Harefa, “Peningkatan Kemampuan Siswa Menganalisis Struktur Teks Negosiasi Menggunakan Model Inkuiiri Di Smk Negeri 3 Gunungsitoli,” *Ling. Fr. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 7, no. 2, p. 164, 2023, doi: 10.30651/lf.v7i2.19929.
- [7] S. Octaviani, *Model-model Pembelajaran*. 2020.
- [8] E. Tarida, A. Sastromihardjo, and I. Cahyani, “IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING DALAM MENULIS TEKS PUISI”, [Online]. Available: <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa>
- [9] M. YUSRI SMK Negeri, “BEST PRACTICE PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SENI BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING KELAS X TKJ SMK NEGERI 3 BALIKPAPAN,” vol. 2, no. 3, 2022.
- [10] C. Apriovilita Hariri and E. Yayuk, “Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Cahaya dan Sifat-Sifatnya Siswa Kelas 5 SD The Application of Experiential Learning Model to Increase Students’ Comprehension in the Subject Material of Light and Its Properties.” [Online]. Available: www.diknas.net
- [11] Anita Ayu Lestari, A. S. Haryanti, and A. Permana, “Pengaruh Model Experiential Learning Terhadap Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMPN 24 Bekasi,” *J. Pendidik. Impola*, vol. 1, no. 2, pp. 108–114, Nov. 2024, doi: 10.70047/jpi.v1i2.126.
- [12] D. U. E. C. Aritonang, T. Trianton, and E. Perangin-angin, “Pengaruh model pembelajaran experiential learning terhadap keterampilan menulis puisi siswa di sekolah menengah pertama,” *J. Educ. J. Pendidik. Indones.*, vol. 10, no. 2, p. 85, Oct. 2024, doi: 10.29210/1202424551.
- [13] A. P. Putri, “PENGARUH MODEL EXPERIENTIAL LEARNING TERHADAP.”
- [14] N. Asma, “Pengaruh Penerapan Model Experiential Learning Terhadap Berpikir kreatif dan.”
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2024.

SUPERVISI TENAGA PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI MTs NEGERI 2 PROBOLINGGO

Moh. Alex Arifin; Unaisatuz Zahro; Hemas Haryas Harja Susetya

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

alexpikatan@gmail.com, unaisazahro@gmail.com, hemas.haryas@gmail.com

ABSTRAK

Supervisi pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja guru ketika proses pembelajaran berlangsung, namun masih sedikit penelitian yang secara mendalam membahas hubungan antara gaya mengajar guru yang serius dan disiplin dengan hasil observasi pembelajaran secara kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi pelaksanaan pembelajaran oleh seorang guru yang dikenal memiliki karakter mengajar yang tegas, melalui instrumen supervisi yang terdiri atas 46 indikator. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung yang dilaksanakan di MTs Negeri 2 Probolinggo. Hasil observasi menunjukkan bahwasannya guru melaksanakan 42 dari 46 indikator pembelajaran dengan persentase pencapaian sebesar 91,30% yang termasuk dalam kategori sangat baik. Temuan ini mengindikasikan, bahwa cara mengajar yang tegang tidak selalu berdampak buruk terhadap mutu pembelajaran, selama strategi dan pendekatan pembelajaran dilaksanakan secara profesional dan sistematis. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap praktik supervisi pendidikan dengan menekankan pentingnya evaluasi berbasis data untuk mendukung pembinaan guru secara adil dan objektif.

Kata Kunci: Supervisi; Kinerja Guru; MTs Negeri 2 Probolinggo

ABSTRACT

Learning supervision plays an important role in improving teacher performance during the learning process, but there are still few studies that discuss in depth the relationship between a serious and disciplined teacher teaching style and the results of quantitative learning observations. This study aims to determine the implementation of learning by a teacher who is known to have a firm teaching character, through a supervision instrument consisting of 46 indicators. The method used in this study is descriptive qualitative with data collection techniques through direct observation carried out at MTs Negeri 2 Probolinggo. The results of the observation showed that the teacher implemented 42 of the 46 learning indicators with an achievement percentage of 91.30% which is included in the very good category. This finding shows that a serious teaching style does not always have a negative impact on collaborative learning, as long as learning strategies and approaches are implemented professionally and systematically. This study contributes to the practice of educational supervision by emphasizing the importance of data-based evaluation to support teacher training fairly and objectively.

Keywords: Supervision; Teacher Performance; MTs Negeri 2 Probolinggo

Cara sitasi Arifin, M.A., Zahro, U. & Susetya, H.H.H (2025). Supervisi Tenaga Pendidikan Bahasa Indonesia dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs Negeri 2 Probolinggo. *LINGUA FRANCA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 34-51-. <https://doi.org/10.30651/lf.v9i2.27414>

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan yang tinggi bagi generasi bangsa, yakni mencetak generasi yang cerdas, berkarakter, dan berdaya saing. Keberhasilan suatu pendidikan tidak terlepas dari peran penting guru sebagai tenaga pendidik, motivator dan garda terdepan bagi para peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran seorang guru bukan hanya dituntut untuk memiliki kompetensi akademik yang tinggi, melainkan juga dapat bersikap profesional, memiliki keterampilan dalam mengajar, serta dapat mengelola kelas dengan baik berdasarkan perangkat pembelajaran yang telah disusun. Upaya tersebut akan berdampak pada siswa yang akan bisa mempelajari pelajaran dengan efektif dan efisien [1]. Kinerja seorang guru yang optimal dapat menjadikan tolok ukur dalam keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Oleh sebab itu, meningkatnya mutu kinerja guru menjadi titik utama dalam pengembangan pendidikan termasuk di MTs Negeri 2 Probolinggo.

Salah satu cara yang strategis untuk meningkatkan mutu kinerja guru adalah melalui kegiatan supervisi pendidikan. Supervisi bukan hanya memiliki tujuan untuk mengevaluasi guru, tetapi juga membimbing guru agar mampu membenahi dan mengembangkan cara mengajarnya. Seperti yang telah diketahui, supervisi bertujuan untuk membantu guru memahami kelebihan dan kekurangan mereka dalam mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat menyatakan bahwa supervisi akademik merupakan salah satu instrumen penting dalam pembinaan profesional guru[2]. Hal tersebut juga tak lepas dengan strategi pembelajaran yang dikenal sebagai cara agar pembelajaran berjalan dengan lancar. Miarso dalam Susetya (2021:220) mengatakan strategi sebagai pendekatan yang universal pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran [3]. Perangkat pembelajaran juga tak kalah pentingnya (modul ajar) untuk menyukseskan pembelajaran di kelas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik (Farahdila, 2024) [4]. Kegiatan supervisi yang terencana dan sistematis dapat melibatkan kepala sekolah guna membantu para guru dalam meningkatkan profesional guru dan pengetahuan pedagogik. Sesuai penjelasan tersebut setiap guru khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia juga memerlukan pembinaan yang berkelanjutan agar proses pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Gaya mengajar yang kerap ditemukan di lapangan salah satunya yakni gaya mengajar yang serius dan disiplin. Umumnya kegiatan mengajar seperti itu ditandai dengan ketegasan, patuh terhadap aturan, dan mengelola waktu dengan baik. Gaya belajar tersebut jika dialokasikan dengan tepat dapat menjadikan suasana belajar mengajar yang kondusif dan mendorong siswa lebih fokus. Namun adakalanya gaya mengajar yang terlalu kaku dan monoton dapat berdampak negatif jika tanpa diimbangi pendekatan komunikatif. Selaras dengan Isjoni dalam Lekahena (2024:60) yang menyatakan pembelajaran yang monoton dapat menghambat pemahaman dan prestasi akademis peserta didik [5]. Oleh sebab itu adanya supervisi diperlukan untuk menilai secara objektif bagaimana dampak gaya mengajar tersebut terhadap proses pembelajaran. Supervisi jika dilakukan dengan instrumen yang tepat akan menghasilkan data yang akurat, sebagai bahan evaluasi sejauh mana gaya mengajar tersebut berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran.

Penelitian ini didasari oleh pentingnya memahami cara mengajar guru yang tegas dan disiplin. Melalui supervisi yang mencakup 46 indikator penelitian ini memiliki rumusan masalah yakni bagaimana pelaksanaan pembelajaran oleh guru yang memiliki gaya mengajar serius dan disiplin berdasarkan hasil observasi supervisi pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi secara mendalam pelaksanaan pembelajaran oleh seorang guru dengan karakteristik mengajar yang tegas dan disiplin. Gap penelitian yang mendasari studi ini adalah masih minimnya penelitian kualitatif yang membahas keterkaitan antara gaya mengajar guru yang serius dan disiplin dengan hasil observasi supervisi pembelajaran secara kuantitatif. Oleh sebab itu penelitian

ini memiliki urgensi untuk memberikan kontribusi dan praktis guna meningkatkan kinerja guru melalui kegiatan supervisi.

Suatu pendidikan memiliki proses pembinaan yang profesional, dimana hal tersebut dirancang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal tersebut di sebut dengan supervisi pendidikan. Menurut George Sergiovanni dalam Hermina (2024) mendefinisikan supervisi sebagai tanggung jawab moral dan profesional pengawas untuk membantu para pendidik berkembang secara profesional dan moral [6]. Sedangkan menurut Harris Caster dalam Shaifuddin (28:2020) mengatakan supervisi pendidikan adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru dalam memperbaiki pengajaran di kelas [7]. Tujuan dari supervisi pendidikan adalah agar guru dapat berkembang melalui refleksi terhadap praktik mengajarnya sendiri. Oleh sebab itu supervisi pendidikan harus memiliki sifat yang membangun dan mendorong pendidik untuk mencapai performa terbaiknya.

Supervisi pendidikan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, sangat diperlukan karena mata pelajaran ini menuntut empat keterampilan berbahasa seperti membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Guru Bahasa Indonesia harus mampu merancang pembelajaran yang komunikatif dan interaktif agar peserta didik dapat menguasai berbagai keterampilan berbahasa dengan optimal. Supervisi membantu evaluasi seorang guru untuk mengidentifikasi bagian dari pembelajaran yang perlu ditingkatkan, misalnya dalam hal perangkat pembelajaran yang kurang menarik atau tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, penggunaan media, atau pengelolaan interaksi kelas. Supervisi akan dilakukan menyesuaikan pendekatannya dengan gaya dan kebutuhan masing-masing guru. Supervisi jika terencana dengan baik dapat meningkatkan motivasi guru, serta memberi arahan yang jelas terhadap pengembangan kompetensi. Maka dari itu supervisi menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja guru secara keseluruhan.

Kegiatan supervisi pendidikan harus dilakukan secara sistematis dan didukung oleh instrumen penilaian yang terukur agar hasil tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Keakuratan dan kekuatan data untuk pengembangan profesi guru bergantung pada validitas instrumen yang digunakan. Instrumen yang sering digunakan dalam supervisi pembelajaran adalah APKG. APKG memiliki indikator-indikator rinci dan terstruktur, melalui supervisi yang berbasis instrumen, maka evaluasi yang meliputi gaya mengajar, evaluasi gaya mengajar yang serius dan disiplin dapat dilakukan secara objektif dan menyeluruh.

Aktivitas profesional guru dalam menjalankan tugasnya, yakni merencanakan & mengevaluasi pembelajaran, melaksanakan dan mengelola pembelajaran merupakan hasil dari kinerja guru. Menurut Simanjuntak dalam Mulyadi, (2015) kinerja merupakan hasil dari tingkat pencapaian di atas pelaksanaan tugas tertentu. Dunia pendidikan kinerja seorang guru menjadi salah satu hal penting untuk menilai berhasilnya pelaksanaan pembelajaran. Seorang guru ketika memiliki kinerja baik cenderung menunjukkan ketekunan, pengelolaan waktu baik, penguasaan materi, dan mampu berkomunikasi dengan baik sesama rekan kerja maupun siswa[8]. Oleh karena itu meningkatnya kinerja guru menjadi titik utama dalam pengembangan program pendidikan.

Saat pembelajaran dimulai seorang guru pasti memiliki gaya mengajar yang berbeda. Gaya mengajar seorang guru menjadi hal penting untuk mempengaruhi proses pembelajaran di kelas. Guru yang memiliki gaya mengajar serius dan disiplin dalam mengajar akan menjadikan suasana kelas yang teratur dan terlaksana sesuai dengan perangkat yang telah di sediakan. Menurut Lulusianto dalam Kurniawan (2025) memberikan ketegasan dalam mengelola kelas, sebuah pendidikan memiliki istilah "kepemimpinan pendidikan" dimana dalam hal ini seorang pendidik mampu

mempengaruhi tingkah laku dan membimbing seseorang untuk dapat mengkoordinasikan dan mengarahkan sesuai dengan maksud dan tujuan tertentu[9]. Ketegasan dalam gaya mengajar juga dapat memperjelas ekspektasi kepada siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih terkendali dan efektif. Namun adakalanya gaya mengajar yang disiplin perlu diimbangi dengan gaya mengajar yang adaptif agar kreativitas peserta didik tidak terhalang. Oleh sebab itu kinerja guru dapat menilai keseluruhan dampak yang terdapat dalam gaya mengajar.

Penilaian kinerja guru biasanya dilakukan melalui supervisi pembelajaran dengan menggunakan instrumen yang mencakup berbagai aspek kompetensi guru. Maulidin (2024) menyatakan bahwa sesuai dengan PMA nomor 16 tahun 2010 dan Keputusan Dirjen Pendis Nomor 1843 Tahun 2021 tentang penilaian kinerja guru (PKG) madrasah tahun 2021) yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial[10]. Adapun keempat kompetensi tersebut dapat dievaluasi melalui observasi langsung dikelas saat guru mengajar. Penilaian kinerja guru yang sistematis dan objektif sangat penting untuk pengambilan keputusan terkait pengembangan profesi, seperti pelatihan, pembinaan, dan promosi.

Penilaian kinerja guru memerlukan kesesuaian dengan karakteristik gaya mengajar masing-masing pendidik supaya hasil yang di dapat sesuai, akurat dan relevan. Supervisi yang memenuhi karakteristik instrumen observasi akan membantu kepala sekolah dan pengawas dalam menilai hal yang perlu diperbaiki oleh pendidik. Menurut Hanafie (2021) Profesionalisme guru menjadi salah satu kebutuhan utama dalam menciptakan mutu pendidikan dan pembelajaran di sekolah[11]. Adanya pemaparan tersebut dapat di simpulkan kinerja seorang guru yang terukur dapat mendorong peningkatan profesionalisme guru dalam proses mengajar dengan kualitas yang lebih baik. Memberikan umpan balik terhadap kinerja guru sesuai dengan hasil observasi, dapat menjadikan guru tersebut melakukan perbaikan dan pengembangan secara mandiri atas kekurangannya. Hal tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang di terima langsung oleh peserta didik

APKG (Alat Penilaian kompetensi Guru) sebagai alat yang digunakan untuk menilai kinerja guru ketika pembelajaran di kelas. Bentuk APKG layaknya seperti kusioner yang memiliki komponen-komponen penilaian guru. Penilaian ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kinerja guru ketika terjadinya proses belajar mengajar. Masalah supervisi pengajaran yang terjadi di berbagai satuan pendidikan, permasalahan dan fokusnya hanya kepada perangkat pembelajarannya saja. Akan tetapi proses pengajarannya kurang diperhatikan. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rahmadayanti DKK (2023) yang berjudul “Penyusunan Bahan Ajar Terpadu Fokus Bahasa Indonesia: Supervisi Klinik Kepala Sekolah terhadap Guru Kelas Tinggi”[12]. Serta penelitian yang dilakukan oleh Tengku Mustikawati (2023) yang berjudul “Supervisi Klinik Kepala Sekolah terhadap Guru Kelas Tinggi guna Mereproduksi Paragraf Model untuk Bahan Ajar Terpadu”[13].

Supervisi terhadap evaluasi kinerja guru merupakan bagian integral dari upaya peningkatan mutu pendidikan. Supervisi merupakan proses profesional yang dirancang untuk membantu guru mengembangkan kapasitas pedagogisnya melalui pendekatan yang sistematis, reflektif, dan berbasis data. Evaluasi kinerja guru tidak hanya melibatkan penilaian administratif, tetapi juga mencakup aspek proses pembelajaran, interaksi dengan siswa, dan pengelolaan kelas. Kedisiplinan guru merupakan aspek penting dalam menciptakan ketertiban kelas. Guru yang disiplin cenderung memiliki kontrol kelas yang baik, mampu mengatur waktu secara efektif, dan membuat siswa tetap fokus pada pembelajaran. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pendekatan disiplin yang terlalu

kaku atau otoriter dapat berdampak negatif, seperti suasana kelas yang tegang, komunikasi dua arah yang minimal, dan berkurangnya partisipasi aktif siswa (Yuksel, 2023).[14]

Suasana kelas yang terlalu formal dan tegang dapat menghambat pembelajaran aktif, terutama bagi siswa yang membutuhkan interaksi humanis dan motivasi emosional. Guru yang terlalu menekankan aturan tanpa pendekatan afektif sering kali gagal membangun hubungan positif dengan siswa, yang berujung pada keterasingan emosional dan motivasi belajar yang rendah. Sebagian besar model evaluasi kinerja guru lebih berfokus pada pencapaian akademik, pengelolaan kelas, dan pemenuhan administrasi, tanpa secara eksplisit mengevaluasi aspek afektif pengajaran. Padahal, iklim emosional di kelas sangat memengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Di sinilah letak kesenjangan penelitian, tidak banyak supervisi guru yang secara khusus menilai atau menumbuhkan keseimbangan antara disiplin dan suasana kelas yang mendukung secara psikologis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan supervisi yang tidak hanya menilai aspek teknis pembelajaran, tetapi juga memperhatikan gaya disiplin guru dan dampaknya terhadap suasana kelas. Dengan demikian, supervisi evaluatif dapat menjadi alat strategis untuk membantu guru bersikap tegas tetapi tetap mendukung dan humanis dalam berinteraksi dengan siswa.

METODE

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang melahirkan deskripsi dari hasil data yang didapat dari temuan yang dilakukan oleh peneliti. Subjek yang dianalisis adalah guru bahasa Indonesia yang sedang melakukan proses belajar mengajar. Sumber data didapat dari aktivitas pengajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia di MTs Negeri 2 Probolinggo. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah mengobservasi guru yang hasilnya dituangkan pada penilaian APKG yang dengan format instrumen penilaian yang disesuaikan dengan pedoman dari KEMENDIKBUD tahun 2019 tentang MPPKS-PKG. Jumlah guru yang diamati sebanyak 1 guru.

Guru yang diamati dikenal sebagai sosok pendidik yang memiliki karakter disiplin tinggi dan sikap yang serius dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Gaya mengajarnya yang tegas dan terstruktur mencerminkan komitmennya terhadap mutu pendidik dan pembentukan karakter peserta didik. Alasan peneliti memilih guru tersebut sebagai subjek observasi, karena gaya mengajarnya yang cenderung serius dan penuh kedisiplinan seringkali menimbulkan suasana kelas yang tegang. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa-siswa sebanyak dua kelas yang menginformasikan bahwasannya cara mengajarnya cenderung serius dan penuh kedisiplinan.

Sebelum kegiatan observasi dimulai, peneliti telah memeroleh izin resmi dan persetujuan dari guru yang bersangkutan. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan observasi secara terbuka untuk memastikan adanya kesediaan dan pemahaman dari pihak yang akan diobservasi. Selain itu untuk menjaga privasi, identitas guru dan siswa yang terlibat tidak akan dicantumkan secara eksplisit dalam penelitian. Nama, data pribadi, dan informasi sensitif lainnya akan dianonimkan guna melindungi privasi individu. Peneliti juga berkomitmen untuk menggunakan data yang diperoleh semata-mata untuk keperluan akademik dan tidak akan menyebarkan informasi di luar kepentingan penelitian ini. Dengan demikian, seluruh proses observasi dilakukan secara etis, transparan, dan bertanggung jawab.

Format penilaian bisa dilihat dari setiap indikator diamati berdasarkan dua kategori obesrvasi, yakni sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Observasi

Kategori Penilaian	Skor
Ada	1
Tidak ada	0

Dengan sistem scoring biner ini, maka skor minimum adalah 0 jika semua indikator tidak terlaksana dan skor maksimum 46 jika semua indikator terlaksana. Data hasil observasi yang bersifat kualitatif dituangkan dihitung secara kuantitatif dengan menjumlah seluruh skor pada setiap indikator. Jadi ada perpindahan, yang pada awalnya data diperoleh secara kualitatif, berpindah kepada kuantitatif untuk mengetahui nilai akhir dari setiap indikator penilaian yang ada pada lembar observasi. Selanjutnya skor total dikonversi ke dalam bentuk persentase rumus sebagai berikut:

$$\text{Percentase} = \frac{SD}{SM} \times 100 =$$

SD= Skor Diperoleh

SM= Skor Maksimum

Hasil persentase tersebut digunakan untuk mengklasifikasikan kualitas pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kategori berikut:

Tabel 2. Kategori Kualitas Pelaksanaan Pembelajaran

Rentang Persentase	Kategori	Interpretasi Umum
86% - 100%	Sangat Baik	Pelaksanaan pembelajaran sangat optimal
76% - 85%	Baik	Pembelajaran berjalan baik dengan sedikit kekurangan
61% - 75%	Cukup	Beberapa aspek perlu ditingkatkan
51% - 60%	Kurang	Banyak komponen belum terlaksana secara memadai
$\leq 50\%$	Sangat Kurang	Pembelajaran dilaksanakan dengan sangat lemah

HASIL

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di kelas, peneliti mengamati berbagai aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian terhadap kegiatan tersebut dituangkan dalam bentuk skor menggunakan instrumen observasi (APKG). Instrumen observasi pembelajaran terdiri atas 46 indikator yang terbagi dalam tiga komponen utama, yakni kegiatan pendahuluan, inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru diharapkan mampu membangun kesiapan belajar siswa melalui

apersepsi, motivasi, penyampaian tujuan pembelajaran, serta pengaitan materi dengan pengalaman siswa. Guru juga menyampaikan cakupan materi dan aktivitas yang akan dilakukan oleh peserta didik

Kegiatan inti, penilaian mencakup penguasaan materi, penggunaan strategi pembelajaran yang mendidik, penerapan pendekatan saintifik, pelaksanaan penilaian autentik, serta pemanfaatan media dan sumber belajar. Selain itu, guru juga dinilai dalam hal menjaga partisipasi aktif siswa, menciptakan suasana kelas yang kondusif, serta penggunaan bahasa yang efektif dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada bagian penutup, guru diharapkan dapat menyimpulkan materi bersama siswa, melakukan refleksi, memberikan umpan balik, dan mengarahkan tindak lanjut pembelajaran. Secara keseluruhan, indikator-indikator tersebut mencerminkan standar keterlaksanaan pembelajaran yang holistik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penutupan, serta interaksi antara guru, peserta didik, dan materi ajar. Adapun hasil dari penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3. Data Hasil APKG (Pembelajaran)

Item Penilaian Pembelajaran	Penilaian APKG Guru Bahasa Indonesia
MEMBUKA PEMBELAJARAN	7
KEGIATAN INTI	30
MENUTUP PEMBELAJARAN	3
Jumlah	42

Berdasarkan hasil nilai di atas, memeroleh skor 42 dari 46 indikator dari instrumen penilaian lembar observasi, maka:

$$\frac{42}{46} \times 100 = 91,30\%.$$

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi menggunakan instrumen supervisi pembelajaran berjumlah **46 indikator**, diperoleh skor sejumlah **42 butir** yang menunjukkan terlaksana (**ada**) dan **4 butir** lainnya menunjukkan tidak terlaksana (**tidak ada**) dengan persentase pemerolehan sejumlah **91,30%** yang dikategorikan sebagai **“Sangat Baik”**. Hasil temuan ini, menunjukkan bahwasannya guru telah melakukan proses pembelajaran dengan tingkat keterlaksanaan yang tinggi, mencakup aspek kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Secara khusus, guru menunjukkan kekuatan dalam penyampaian tujuan pembelajaran secara jelas, penguasaan materi dan alur pembelajaran yang sistematis, penggunaan pendekatan saintifik seperti mengamati, bertanya, dan mengasosiasi, pelibatan peserta didik dalam aktifitas belajar, meskipun beberapa aspek seperti pemanfaatan media dan dokumentasi hasil belajar masih perlu ditingkatkan.

Temuan ini selaras dengan teori pengajaran efektif menurut Glickman dalam Fransiska (2023) yang menyatakan, bahwasannya seorang pendidik yang efektif harus bisa *1) memutuskan tujuan pembelajaran yang jelas, 2) mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, 3) mendorong keterlibatan aktif peserta didik, 4) melakukan asesmen autentik, dan 5) menyesuaikan metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan* [15]. Hasil observasi ini juga didukung oleh penelitian dari Atik Widyaningrum (2021) yang berjudul **“Keterlaksanaan Pembelajaran Efektif Melalui Peran Profesionalisme Pendidik dalam Proses Pembelajaran”** yang menyatakan kesuksesan

proses pembelajaran di kelas bukan hanya bergantung pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan pendidik ketika mengelola kelas, membangun interaksi positif, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif [16].

Keterbatasan Penelitian

Hasil observasi menunjukkan kinerja guru yang tinggi, akan tetapi terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Keterbatasan subjek

Observasi hanya dilakukan pada satu guru dalam satu mata pelajaran dan jenjang kelas tertentu, sehingga proses penarikan temuan masih terbatas.

b. Observasi tunggal

Penilaian guru hanya berdasarkan satu observasi, sehingga belum menggambarkan konsistensi praktik guru dalam jangka panjang.

c. Instrumen terbatas secara kualitatif

Meskipun menggunakan angka, penilaian yang tercantum dalam instrumen (ada dan tidak ada) tidak menggambarkan kedalaman atau kualitas pelaksanaan suatu indikator. Seolah-olah ada, tetapi belum optimal.

d. Tidak melibatkan persepsi siswa

Aspek afektif seperti kenyamanan atau persepsi siswa terhadap gaya mengajar belum terungkap secara eksplisit

Dampak Temuan Terhadap Praktik Supervisi Pendidikan

Temuan ini memiliki beberapa implikasi penting bagi praktik supervisi pendidikan, yaitu:

a. Sebagai dasar perencanaan pembinaan

Kegiatan supervisi ini dapat lebih difokuskan untuk menjaga kekuatan pendidik dan memberikan dukungan pada aspek-aspek yang belum sempurna, seperti dokumentasi penilaian atau penggunaan media yang inovatif.

b. Pentingnya pelatihan guru yang berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan penerapan pendekatan saintifik dan strategi partisipatif telah berhasil dilaksanakan, sehingga pelatihan serupa dapat dipertahankan secara lebih luas.

c. Refleksi bagi guru

Hasil pengamatan yang dibagikan kepada guru dapat menjadi alat untuk melakukan refleksi diri yang konstruktif, sehingga mendorong guru di Indonesia untuk terus berinovasi dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi supervisi pembelajaran terhadap guru bahasa Indonesia di MTs Negeri 2 Probolinggo yang dikenal dengan gaya mengajar serius dan disiplin, diperoleh hasil bahwasannya dari 46 butir indikator penilaian, sebanyak 42 butir terlaksana atau menunjukkan "ada", yang menghasilkan skor 91,30% termasuk dalam kategori sangat baik. Temuan ini menunjukkan, meskipun gaya mengajar guru cenderung tegas dan serius yang dalam beberapa kasus menyebabkan siswa ketegangan di dalam kelas, namun di sisi lain pelaksanaan teknis pembelajaran, guru tersebut menunjukkan kinerja yang sangat baik dan sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif dan terstruktur. Hal ini menunjukkan, karakter disiplin dan keseriusan guru tidak selalu berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran, selama strategi yang dipakai tetap memerhatikan aspek interaktif, saintifik dan sesuai dengan alokasi waktu.

Meskipun telah menunjukkan kinerja yang sangat baik, penting bagi guru untuk terus menyeimbangkan antara ketegasan dan suasana kelas yang lebih hangat dan terbuka. Hasil supervisinya ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi kepala sekolah dalam merancang program

pembinaan guru yang tidak bersifat umum, melainkan berdasarkan kekuatan dan kebutuhan spesifik masing-masing guru. Sementara itu, pengawas sebaiknya melakukan supervisi secara berkala, bukan hanya sebagai kontrol sesaat, tetapi sebagai proses pendampingan profesional yang berkelanjutan. Peneliti merekomendasikan kepada penelitian selanjutnya untuk memerluas subjek. Misalnya membahas karakter mengajar guru yang berbeda (gaya mengajar santai, ekspresif) untuk mendapatkan perbandingan yang komprehensif.

REFERENSI

- [1] P. K. Sekolah, "Peningkatan profesionalisme guru bahasa melalui supervisi pengajaran kepala sekolah," vol. 7, no. 1, pp. 25–36, 2018.
- [2] E. Supervisi, A. Berbasis, D. Dalam, M. Kinerja, G. Di, and E. R. A. Kurikulum, "Equity in Education Journal (EEJ)," vol. 7, pp. 48–55, 2025.
- [3] P. M. Siswa, "No Title," vol. 4, pp. 2–7, 2021.
- [4] N. F. Wagiran, "Implementasi Model Evaluasi APKG dalam Penyusunan Modul Ajar Bahasa Indonesia : Studi Pada Materi Teks Ilmiah Populer," vol. 2, no. 2, pp. 110–120, 2024.
- [5] W. S. Lekahena, L. Naibaho, and D. A. Rantung, "Analisis Gaya Mengajar Guru SMA Terhadap Minat Belajar Siswa," vol. 06, no. 1, pp. 59–68, 2024.
- [6] S. Hermina, "2771-Article Text-6710-1-10-20240509," vol. 03, no. 04, pp. 92–97, 2024.
- [7] A. Shaifudin, "Supervisi pendidikan," vol. 1.
- [8] A. Syafitri, "Pengaruh kepemimpinan dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan di bank bjb syariah cabang bogor," vol. 11, no. 2, pp. 33–38, 2015.
- [9] P. Didik and D. I. Sekolah, "GAYA MENGAJAR GURU OTORITER : PERANANNYA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN KEDISIPLINAN," vol. 04, no. 02, pp. 93–104, 2025, doi: 10.53977/ps.v4i02.2364.
- [10] L. Tengah, "Pengaruh kinerja kepala madrasah dan kinerja guru terhadap mutu lulusan siswa madrasah aliyah di kabupaten lampung tengah 1," vol. 9, no. April, pp. 84–99, 2024.
- [11] A. Halik and M. I. Pd, *KEPALA MADRASAH & Relasinya terhadap Profesionalisme Guru*.
- [12] D. Rahmadayanti *et al.*, "Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Penyusunan Bahan Ajar Terpadu Fokus Bahasa Indonesia : Supervisi Klinik Kepala Sekolah terhadap Guru Kelas Tinggi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang , Kalimantan Barat , Indonesia The Preparation of Integrated Teachin," vol. 2, pp. 61–72, 2023.
- [13] J. Pembelajaran *et al.*, "Supervisi Klinik Kepala Sekolah terhadap Guru Kelas Tinggi untuk Mereproduksi Paragraf Model dalam Bahan Ajar Terpadu The Principal ' s Clinical Supervision of Higher Grade Teachers to Reproduce Model Paragraphs for Integrated Teaching Materials 7) Kepem," vol. 2, pp. 357–368, 2023.
- [14] M. Yüksel, "Eğitim Kurumlarında Yaşanan Çok Boyutlu Disiplin Sorunlarının Giderilmesine Yönelik Disiplinel Yaklaşımların İncelenmesi," pp. 300–314, 2023, doi: 10.52096/usbd.7.29.1.
- [15] "No Title," 2022.
- [16] A. Widyaningrum and E. Hasanah, "Manajemen Pengelolaan Kelas Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar," *J. Kepemimp. dan Pengur. Sekol.*, vol. 6, no. 2, pp. 181–190, 2021, doi: 10.34125/kp.v6i2.614.

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS BERITA BERBASIS TEKNIK STUDI WISATA KELAS VII B SMP PLUS AL-FALAH AL-MAKKY MALANG

Muhammad Ali Ridho Syam¹, Hosniyah²

Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, Universitas Al Qolam Malang
muhammadaliridlosyam20@alqolam.ac.id, hosniyah@alqolam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita peserta didik melalui penerapan teknik studi wisata di kelas VII B SMP Plus Al-Falah Al-Makky Gondanglegi, Malang. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik studi wisata diterapkan dengan mengajak peserta didik melakukan observasi langsung terhadap kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah dan pondok pesantren, seperti upacara bendera, kegiatan kebersihan, maupun aktivitas harian santri. Hasil pengamatan digunakan sebagai bahan menulis teks berita sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang berlaku. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan penilaian mencakup lima aspek: orisinalitas ide, judul menarik, struktur teks berita, kaidah kebahasaan, dan keterpaduan antar paragraf. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan menulis peserta didik. Pada pra-siklus, rata-rata nilai siswa adalah 58,68 dengan 3 siswa (7,89%) mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah tindakan siklus I, rata-rata meningkat menjadi 67,5 dengan 15 siswa (39,47%) tuntas. Pada siklus II, rata-rata nilai meningkat menjadi 79,16 dengan 25 siswa (65,79%) tuntas. Hasil ini membuktikan bahwa teknik studi wisata efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks berita secara kontekstual dan bermakna.

Kata kunci: Teknik studi wisata, keterampilan menulis, teks berita, lingkungan sekolah

ABSTRACT

This study aims to improve students' skills in writing news texts through the application of the study tour technique in Class VII B of SMP Plus Al-Falah Al-Makky Gondanglegi, Malang. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The study tour technique was implemented by inviting students to directly observe various activities within the school and Islamic boarding school environment, such as flag ceremonies, sanitation programs, and daily student routines. The observations served as the basis for writing news texts in accordance with proper structure and language conventions. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and assessed based on five aspects: originality of ideas, engaging headlines, news text structure, language usage, and paragraph coherence. The results showed a significant improvement in students' writing abilities. In the pre-cycle stage, the average student score was 58.68, with only 3 students (7.89%) meeting the Minimum Competency Criteria (KKM). After the first cycle, the average score increased to 67.5 with 15 students (39.47%) achieving KKM. In the second cycle, the average rose to 79.16 with 25 students (65.79%) achieving KKM. These findings indicate that the study tour technique is effective in enhancing students' news writing skills in a contextual and meaningful way.

Keywords: study tour technique, writing skills, news text, school environment

PENDAHULUAN

Adapun pendidikan abad ke-21 menuntut kemampuan berpikir kreatif sebagai salah satu kompetensi utama dalam menghadapi disrupti Revolusi Industri 4.0. Kreativitas menjadi keterampilan esensial yang menunjang peserta didik untuk beradaptasi secara fleksibel di tengah perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi yang pesat [1]. Namun, capaian Indonesia dalam aspek ini masih tergolong rendah. Berdasarkan laporan PISA 2022, Indonesia menempati posisi ke-74 dari 81 negara dalam hal kemampuan berpikir kreatif, menandakan perlunya pembaruan pendekatan pembelajaran di berbagai jenjang Pendidikan (Alfaruqi, 2025).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Pendidikan Nasional menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi siswa secara komprehensif, termasuk aspek spiritual, intelektual, maupun keterampilan. Sayangnya, praktik pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh pendekatan ceramah yang berpusat pada pendidik[3]. Berdasarkan observasi awal di SMP Plus AL-Falah AL-Makky Malang pada Mei 2025, diketahui bahwa rata-rata pendidik masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Menulis teks berita merupakan salah satu bentuk keterampilan literasi produktif yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Teks berita tidak hanya menuntut ketepatan dalam menyampaikan informasi faktual, tetapi juga mengharuskan peserta didik berpikir kritis, sistematis, dan kreatif dalam mengemas fakta menjadi narasi yang komunikatif. Dalam konteks pembelajaran menulis, kreativitas tidak hanya mencakup kemampuan menghasilkan ide yang orisinal, tetapi juga keterampilan menyusun judul menarik, struktur teks yang runtut, penggunaan kaidah bahasa yang tepat, serta keterpaduan antar paragraf. Aspek-aspek ini menjadi indikator penting dalam menilai keterampilan menulis peserta didik secara komprehensif.

Namun, dalam observasi awal di kelas VII B SMP Plus AL-Falah AL-Makky, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami hambatan dalam mengembangkan ide, memilih dixi yang sesuai, serta membangun struktur berita yang logis dan menarik. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi, diskusi, dan penciptaan produk secara kontekstual yang sejalan dengan karakteristik teknik Studi Wisata

Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kreatif peserta didik, terutama dalam keterampilan menulis. Hasil prasurvei terhadap 38 peserta didik kelas VIIIB menunjukkan bahwa beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam menuangkan ide secara kreatif saat menulis teks berita. Kesulitan yang dihadapi meliputi kebingungan memulai tulisan, keterbatasan kosa kata, dan ketergantungan pada contoh teks. Ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan mampu memantik kreativitas peserta didik.

SMP Plus AL-Falah AL-Makky Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena mewakili karakteristik sekolah berbasis Islam yang sedang berupaya meningkatkan mutu pembelajaran di tengah keterbatasan sarana dan prasarana. Sekolah ini juga mengedepankan nilai-nilai religius dalam proses pendidikan, sehingga teknik pembelajaran yang digunakan perlu diselaraskan dengan konteks keislaman. Kelas VIIIB dipilih sebagai subjek penelitian karena berada pada tahap perkembangan kognitif transisi menuju berpikir operasional formal, yaitu fase yang penting dalam pembentukan kemampuan berpikir kreatif melalui proyek-proyek menantang dan bermakna.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan teknik studi wisata dipilih sebagai alternatif yang relevan. Teknik studi wisata merupakan metode pembelajaran yang melibatkan kegiatan observasi langsung ke suatu objek, peristiwa, atau lingkungan yang

dekat dengan kehidupan siswa. Dalam konteks penelitian ini, peserta didik diajak mengamati secara langsung berbagai kegiatan di lingkungan sekolah dan pondok pesantren—seperti kegiatan upacara, kerja bakti, pengajian, dan aktivitas harian santri. Observasi ini menjadi sumber utama dalam menulis teks berita berdasarkan pengalaman nyata (Bayu, 2020).

Teknik studi wisata memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami, mencatat, dan menarasikan fakta yang diamati secara langsung, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan menulis berbasis pengalaman [5]. Pendekatan ini dianggap mampu mendorong orisinalitas ide, pemahaman struktur teks, serta keterampilan berbahasa secara lebih bermakna [6]. Selain itu, pendekatan ini sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas VII yang berada pada masa perkembangan kognitif menuju operasional formal, sehingga membutuhkan pembelajaran berbasis pengalaman konkret.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teknik dalam meningkatkan kreativitas menulis teks berita pada peserta didik kelas VII B SMP Plus AL-Falah AL-Makky Malang. Penelitian ini diharapkan memberikan kemanfaatan secara praktis bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang mendorong kreativitas peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan pengembangan Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) yang kontekstual, serta menjadi acuan bagi sekolah-sekolah berbasis Islam yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan pendekatan pembelajaran modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberi sumbangan teoritis dalam dunia pendidikan, tetapi juga membawa kemanfaatan nyata dalam peningkatan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengadopsi metode kualitatif yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara kontekstual dan reflektif [7]. Penelitian ini dilakukan di kelas VIIB sekolah menengah pertama Plus Al-Falah Al-Makky yang terletak di Gondanglegi, Kabupaten Malang, dengan subjek penelitian sebanyak 38 peserta didik dan satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Studi ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan evaluasi sebagaimana dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart [8]. Tahapan observasi tidak hanya digunakan untuk memantau proses pelaksanaan tindakan dalam tiap siklus, tetapi juga merupakan bagian dari teknik pengumpulan data, karena memberikan informasi penting mengenai dinamika pembelajaran dan partisipasi peserta didik selama proses berlangsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencermati aktivitas belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek, serta perilaku dan keterlibatan mereka dalam menulis teks berita. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru mata pelajaran dan empat peserta didik yang dipilih secara purposif berdasarkan variasi tingkat keaktifan dan kemampuan menulis. Data wawancara berupa transkrip percakapan yang menggambarkan pengalaman dan persepsi terhadap pembelajaran dengan teknik Studi Wisata. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses dan hasil pembelajaran, meliputi foto kegiatan proyek, catatan lapangan, karya tulis siswa, dan dokumen pembelajaran seperti modul ajar.

Seluruh data dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, untuk menjamin keabsahan dan keterandalan temuan. Dengan rancangan ini, diharapkan studi ini akan memberikan

pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai seberapa efektif teknik Studi Wisata dalam memperbaiki kreativitas menulis teks berita di antara para siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pra Siklus

Kegiatan pra siklus dilakukan sebelum penerapan teknik Studi Wisata untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam menulis teks berita. Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru pengampu sekaligus waka kurikulum dan beberapa siswa. Setelah itu siswa diminta menulis sebuah teks berita berdasarkan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekolah. Tugas dilakukan secara individu dengan waktu 2 x 40 menit pada hari Senin, 3 Mei 2025. Data capaian hasil belajar pra siklus disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perolehan Nilai Peserta Didik pada Tahap Pra Siklus

No	Nama	Nilai KKM	Nilai Pra Siklus	Keterangan
1.	Subjek 1	75	60	Belum Tuntas
2.	Subjek 2	75	55	Belum Tuntas
3.	Subjek 3	75	40	Belum Tuntas
4.	Subjek 4	75	50	Belum Tuntas
5.	Subjek 5	75	45	Belum Tuntas
6.	Subjek 6	75	70	Belum Tuntas
7.	Subjek 7	75	65	Belum Tuntas
8.	Subjek 8	75	60	Belum Tuntas
9.	Subjek 9	75	75	Tuntas
10.	Subjek 10	75	80	Tuntas
11.	Subjek 11	75	55	Belum Tuntas
12.	Subjek 12	75	60	Belum Tuntas
13.	Subjek 13	75	70	Belum Tuntas
14.	Subjek 14	75	40	Belum Tuntas
15.	Subjek 15	75	75	Tuntas
16.	Subjek 16	75	85	Tuntas
17.	Subjek 17	75	45	Belum Tuntas
18.	Subjek 18	75	65	Belum Tuntas
19.	Subjek 19	75	60	Belum Tuntas
20.	Subjek 20	75	75	Tuntas
21.	Subjek 21	75	50	Belum Tuntas
22.	Subjek 22	75	60	Belum Tuntas
23.	Subjek 23	75	55	Belum Tuntas
24.	Subjek 24	75	75	Tuntas
25.	Subjek 25	75	80	Tuntas
26.	Subjek 26	75	65	Belum Tuntas
27.	Subjek 27	75	60	Belum Tuntas
28.	Subjek 28	75	50	Belum Tuntas
29.	Subjek 29	75	75	Tuntas
30.	Subjek 30	75	70	Belum Tuntas

31.	Subjek 31	75	75	Tuntas
32.	Subjek 32	75	60	Belum Tuntas
33.	Subjek 33	75	80	Tuntas
34.	Subjek 34	75	45	Belum Tuntas
35.	Subjek 35	75	55	Belum Tuntas
36.	Subjek 36	75	70	Belum Tuntas
37.	Subjek 37	75	75	Tuntas
38.	Subjek 38	75	80	Tuntas
Jumlah		22.30		
Rata-rata		58,68		

Berdasarkan hasil nilai siswa pada table 1, kemampuan awal siswa kelas VII B SMP Plus Al-Falah Al-Makky dalam menulis teks berita tergolong rendah. Dari total 38 peserta didik, hanya 13 orang (34,21%) yang mencapai atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75, sedangkan 25 siswa (65,78%) belum tuntas. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 58,68.

Kelemahan utama yang ditemukan dalam tulisan siswa mencakup aspek-aspek sebagai berikut: *Pertama*, orisinalitas ide: banyak siswa menyalin struktur dan isi dari contoh berita yang pernah mereka baca tanpa adanya eksplorasi ide baru. *Kedua*, judul: Sebagian besar siswa tidak mampu membuat judul yang menarik dan sesuai isi berita. Judul yang digunakan cenderung generik dan kurang provokatif. *Ketiga*, struktur teks berita: Banyak tulisan yang belum memenuhi urutan struktur berita yang benar, terutama dalam pengurutan unsur 5W + 1H. *Keempat*, kaidah kebahasaan: Masih ditemukan banyak kesalahan ejaan, pemakaian tanda baca, dan pilihan diksi yang tidak sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan Edisi kelima (EYD Edisi V). *Kelima*, keterpaduan antar kalimat dan paragraf: Tulisan siswa belum menunjukkan kohesi dan koherensi yang baik. Kalimat-kalimat disusun secara acak dan tidak mengalir logis antar paragraf.

Refleksi Pra Siklus ini mengindikasikan bahwa hasil pra siklus menunjukkan bahwa siswa belum memahami secara utuh bagaimana menulis teks berita yang sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang berlaku. Oleh karena itu, perlu dilakukan penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual. Teknik studi wisata dipilih karena memberi ruang kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ide, mengembangkan orisinalitas, dan menghasilkan karya tulis berita yang lebih sistematis dan bermakna.

Siklus I

Berdasarkan refleksi pra siklus, peneliti bersama guru Bahasa Indonesia menyusun rencana pembelajaran berbasis studi wisata. Tujuannya adalah meningkatkan kreativitas menulis teks berita melalui proyek nyata dan berorientasi produk. Peneliti menyiapkan Modul Ajar Bahasa Indonesia kelas VII semester ganjil berdasarkan Kurikulum Merdeka. Modul ini mencakup materi teks berita, struktur 5W+1H, serta latihan menulis berdasarkan isu faktual.

Siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan dengan total 6 jam pelajaran (3 x 2 JP). Pertemuan pertama pada hari senin, 5 Mei 2025. Fokus: Pengenalan teks berita, struktur 5W+1H, dan identifikasi unsur berita. Pertemuan kedua pada hari rabu, 7 Mei 2025. Fokus: Analisis isi berita dan latihan menyusun kerangka teks berita. Pertemuan ketiga pada hari jumat, 9 Mei 2025. Fokus: Penulisan teks berita mandiri berdasarkan topik sederhana. Pembelajaran dilakukan secara individu untuk

melatih tanggung jawab, kreativitas, dan originalitas ide setiap peserta didik. Guru memfasilitasi melalui media klip berita, tayangan audiovisual, dan diskusi terbimbing.

Hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar, namun hasil belum optimal. Banyak peserta didik masih kesulitan merangkai ide, menentukan judul yang menarik, dan menyusun struktur berita secara utuh. Aspek kreativitas seperti gaya bahasa dan keterpaduan antar paragraf juga masih lemah.

Berikut adalah data nilai hasil siklus I:

Tabel 2. Perolehan Nilai Peserta Didik pada Siklus I

No	Nama	Nilai KKM	Nilai Post Test	Keterangan
1.	Subjek 1	75	75	Tuntas
2.	Subjek 2	75	65	Belum Tuntas
3.	Subjek 3	75	65	Belum Tuntas
4.	Subjek 4	75	70	Belum Tuntas
5.	Subjek 5	75	75	Tuntas
6.	Subjek 6	75	70	Belum Tuntas
7.	Subjek 7	75	65	Belum Tuntas
8.	Subjek 8	75	75	Tuntas
9.	Subjek 9	75	80	Tuntas
10.	Subjek 10	75	70	Belum Tuntas
11.	Subjek 11	75	85	Tuntas
12.	Subjek 12	75	65	Belum Tuntas
13.	Subjek 13	75	55	Belum Tuntas
14.	Subjek 14	75	50	Belum Tuntas
15.	Subjek 15	75	75	Tuntas
16.	Subjek 16	75	85	Tuntas
17.	Subjek 17	75	75	Tuntas
18.	Subjek 18	75	65	Belum Tuntas
19.	Subjek 19	75	75	Tuntas
20.	Subjek 20	75	90	Tuntas
21.	Subjek 21	75	45	Belum Tuntas
22.	Subjek 22	75	50	Belum Tuntas
23.	Subjek 23	75	35	Belum Tuntas
24.	Subjek 24	75	75	Tuntas
25.	Subjek 25	75	75	Tuntas
26.	Subjek 26	75	70	Belum Tuntas
27.	Subjek 27	75	50	Belum Tuntas
28.	Subjek 28	75	55	Belum Tuntas
29.	Subjek 29	75	60	Belum Tuntas
30.	Subjek 30	75	60	Belum Tuntas
31.	Subjek 31	75	65	Belum Tuntas
32.	Subjek 32	75	55	Belum Tuntas
33.	Subjek 33	75	45	Belum Tuntas
34.	Subjek 34	75	75	Tuntas
35.	Subjek 35	75	75	Tuntas

36.	Subjek 36	75	75	Tuntas
37.	Subjek 37	75	55	Belum Tuntas
38.	Subjek 38	75	90	Tuntas
Jumlah		2.410		
Rata-rata		63,42		

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari jumlah total 38 siswa, sebanyak 16 siswa (42,10%) telah mencapai atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 dan dinyatakan tuntas. Sementara itu, 22 siswa (57,90%) memperoleh nilai di bawah KKM dan dinyatakan belum tuntas. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 90, sedangkan nilai terendah adalah 35. Total nilai seluruh siswa adalah 2.410, dengan rata-rata kelas sebesar 63,42.

Observasi yang dilakukan selama siklus I menunjukkan bahwa banyak siswa mulai memperlihatkan peningkatan minat dan partisipasi dalam proses belajar. Namun, masih ada tantangan di bagian kreativitas dan struktur penulisan. Penilaian yang dilakukan setelah tes menunjukkan bahwa 16 siswa atau 42,10 persen berhasil mencapai standar, dengan rata-rata nilai kelas 63,42. Ini menandakan adanya perbaikan dibandingkan dengan fase pra-siklus. Oleh karena itu, kesimpulan dari siklus I adalah bahwa penerapan strategi Studi Wisata mulai memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar dan kreativitas siswa, tetapi masih diperlukan peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran agar hasilnya lebih optimal.

Refleksi pada siklus I menjadi dasar penting untuk evaluasi tindakan. Beberapa hambatan utama yang diidentifikasi antara lain yaitu: bahasa pengantar guru yang terlalu akademik dan sulit dipahami oleh siswa, kurangnya variasi media pembelajaran yang dapat menarik perhatian, minimnya latihan menulis yang membimbing siswa secara bertahap serta aspek kreativitas siswa masih rendah, terutama dalam menyusun struktur teks, penggunaan bahasa, dan keterpaduan antar paragraf. Namun demikian, terdapat beberapa capaian positif yang patut diapresiasi, seperti antusiasme siswa saat menggunakan kliping berita dan video sebagai media belajar, serta mulai tumbuhnya diskusi dan kerja sama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan refleksi siklus I, dilakukan revisi pembelajaran untuk siklus II dengan penekanan pada: penyederhanaan bahasa dalam penyampaian materi, penambahan media pembelajaran audiovisual yang menarik dan kontekstual, pendampingan yang lebih intensif oleh guru selama proses menulis berita.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I, penelitian ini telah melalui empat tahapan utama dalam penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahapan tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Siklus II

Hasil siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih belum menunjukkan keterampilan menulis teks berita secara optimal. Permasalahan utama terletak pada penggunaan bahasa guru yang terlalu akademis, terbatasnya variasi media pembelajaran, dan rendahnya latihan bertahap. Aspek kreativitas siswa juga rendah, terutama dalam menyusun struktur berita, kaidah kebahasaan, serta koherensi antar paragraf.

Namun demikian, antusiasme siswa mulai terlihat saat menggunakan kliping

berita dan video, serta berkembangnya diskusi menunjukkan adanya potensi positif. Sebagai langkah perbaikan menuju Siklus II, strategi yang direncanakan adalah: penyederhanaan bahasa pengantar guru; pemanfaatan media pembelajaran audiovisual; pendampingan guru yang lebih intensif dalam proses menulis; penekanan lebih besar pada penguatan aspek kreativitas: orisinalitas ide, judul menarik, struktur berita, keterpaduan, dan penggunaan bahasa baku.

Siklus II dilaksanakan selama tiga pertemuan dengan alokasi waktu 2×40 menit per pertemuan. Pertemuan pertama pada hari Senin, 19 Mei 2025 (2 JP), fokus kegiatan pemantapan materi teks berita, mengulas kembali unsur 5W+1H, serta memberikan contoh berita dengan judul menarik, struktur lengkap, dan gaya bahasa yang komunikatif. Guru menekankan pentingnya orisinalitas ide dan keterpaduan antar kalimat. Pertemuan kedua pada hari Rabu, 21 Mei 2025 (2 JP). Fokus kegiatan: Siswa melakukan observasi dan pengumpulan informasi aktual secara individual dari lingkungan sekolah/pesantren. Guru membimbing siswa menyusun kerangka berita dan mengarahkan pada aspek struktur teks dan kaidah kebahasaan (EYD Edisi V). Pertemuan ketiga pada hari Jumat, 23 Mei 2025 (2 JP). Fokus kegiatan: Siswa menulis teks berita secara mandiri, dengan penilaian berdasarkan rubrik kreativitas (judul, orisinalitas ide, struktur teks, bahasa baku, dan keterpaduan paragraf). Presentasi dilakukan secara sukarela dan diberi umpan balik oleh guru.

Setelah melakukan refleksi pada siklus I, peneliti dan guru mata pelajaran melakukan perbaikan dan pengembangan strategi pembelajaran pada siklus II. Tahapan PTK pada siklus II juga dilaksanakan secara berurutan mulai dari perencanaan hingga refleksi untuk mengoptimalkan hasil belajar peserta didik. Rincian tahapan PTK pada siklus II disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 3
Perolehan Nilai Peserta Didik pada Siklus II

No.	Nama	Nilai KKM	Nilai Post Test	Keterangan
1.	Subjek 1	75	85	Tuntas
2.	Subjek 2	75	65	Belum Tuntas
3.	Subjek 3	75	65	Belum Tuntas
4.	Subjek 4	75	70	Belum Tuntas
5.	Subjek 5	75	75	Tuntas
6.	Subjek 6	75	75	Tuntas
7.	Subjek 7	75	65	Belum Tuntas
8.	Subjek 8	75	80	Tuntas
9.	Subjek 9	75	80	Tuntas
10.	Subjek 10	75	70	Belum Tuntas
11.	Subjek 11	75	85	Tuntas
12.	Subjek 12	75	75	Tuntas
13.	Subjek 13	75	70	Belum Tuntas
14.	Subjek 14	75	75	Tuntas
15.	Subjek 15	75	75	Tuntas
16.	Subjek 16	75	85	Tuntas
17.	Subjek 17	75	75	Tuntas
18.	Subjek 18	75	80	Tuntas
19.	Subjek 19	75	80	Tuntas

20.	Subjek 20	75	90	Tuntas
21.	Subjek 21	75	70	Belum Tuntas
22.	Subjek 22	75	75	Tuntas
23.	Subjek 23	75	55	Belum Tuntas
24.	Subjek 24	75	75	Tuntas
25.	Subjek 25	75	80	Tuntas
26.	Subjek 26	75	80	Tuntas
27.	Subjek 27	75	65	Belum Tuntas
28.	Subjek 28	75	65	Belum Tuntas
29.	Subjek 29	75	70	Belum Tuntas
30.	Subjek 30	75	60	Belum Tuntas
31.	Subjek 31	75	75	Tuntas
32.	Subjek 32	75	55	Belum Tuntas
33.	Subjek 33	75	75	Tuntas
34.	Subjek 34	75	75	Tuntas
35.	Subjek 35	75	75	Tuntas
36.	Subjek 36	75	75	Tuntas
37.	Subjek 37	75	70	Belum Tuntas
38.	Subjek 38	75	95	Tuntas
Jumlah		2.780		
Rata-rata		73,16		

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari total 38 peserta didik, sebanyak 25 siswa (65,79%) mencapai nilai ≥ 75 dan dinyatakan tuntas, sementara 13 siswa (34,21%) memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan dinyatakan belum tuntas. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 90, sedangkan nilai terendah adalah 60, dengan rata-rata kelas sebesar 73,16.

Observasi pada siklus kedua menunjukkan bahwa para siswa menunjukkan keaktifan yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Mereka memperlihatkan semangat yang tinggi dalam berdiskusi dan menyusun teks berita. Hasil ujian akhir menunjukkan bahwa sebanyak 25 siswa (65,79%) telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal dan dinyatakan lulus, sementara 13 siswa (34,21%) masih belum lulus. Rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 73,16. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus kedua berhasil meningkatkan kreativitas dalam menulis serta pencapaian hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Refleksi siklus II yaitu perbaikan yang diterapkan pada siklus II berdampak positif terhadap hasil dan proses belajar. Sebanyak 25 dari 38 siswa (65,79%) dinyatakan tuntas, meningkat signifikan dibandingkan siklus I. Para siswa menunjukkan peningkatan dalam: originalitas ide dan kreativitas judul, penggunaan struktur teks berita secara runtut, penggunaan bahasa baku dan sesuai kaidah EYD Edisi V, serta keterpaduan antar kalimat dan paragraf.

Partisipasi siswa dalam presentasi karya juga lebih aktif dan penuh tanggung jawab. Guru merasa terbantu dengan adanya rubrik penilaian kreativitas, yang mempermudah proses evaluasi secara objektif. Temuan dan hasil ini akan dibahas lebih lanjut dalam subbab pembahasan berikut.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan teknik Studi Wisata dapat meningkatkan kreativitas peserta didik kelas VII B SMP Plus Al-Falah Al-Makky dalam menulis teks berita. Peningkatan ini tampak secara signifikan dari perbandingan hasil belajar antara tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II. Teknik Studi Wisata tidak hanya mampu meningkatkan rata-rata nilai peserta didik, tetapi juga mendongkrak capaian pada aspek-aspek kreativitas, yaitu: orisinalitas ide, struktur teks berita, judul menarik, kaidah kebahasaan, serta keterpaduan antar kalimat dan paragraf.

Tahap pra siklus dilakukan sebagai langkah awal untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik diminta menulis teks berita secara individu berdasarkan tema sederhana yang dekat dengan lingkungan sekolah. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia sekaligus Waka Kurikulum, serta empat siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan tingkat keaktifan dan variasi kemampuan.

Hasil analisis tugas menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa masih tergolong rendah. Dari total 38 peserta didik, hanya 13 siswa (34,21%) yang berhasil mencapai atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, dengan rata-rata kelas sebesar 58,68. Mayoritas siswa belum mampu menyusun teks berita secara utuh. Mereka mengalami kesulitan dalam menyusun struktur 5W+1H, menjaga keterpaduan antar kalimat, dan menerapkan kaidah kebahasaan dengan baik. Sebagian besar siswa cenderung menyalin contoh teks atau menunjukkan keraguan dalam menyampaikan ide secara mandiri, yang menunjukkan rendahnya kreativitas dalam proses menulis.

Wawancara dengan guru pengampu, memperkuat temuan tersebut. Ia menyatakan bahwa sebagian besar siswa masih belum terbiasa berpikir kreatif saat menulis dan kesulitan dalam menentukan unsur-unsur penting dalam teks berita. Guru juga mengakui bahwa pendekatan pembelajaran sebelumnya masih bersifat konvensional, minim kolaborasi, dan kurang memberikan ruang eksploratif. Oleh karena itu, ia menilai bahwa teknik Studi Wisata merupakan alternatif yang tepat karena mampu mendorong partisipasi aktif, kerja sama, serta eksplorasi ide dalam konteks pembelajaran yang bermakna.

Selain itu, wawancara dengan empat siswa mengungkapkan beragam pengalaman. Siswa yang aktif dan memiliki kemampuan tinggi menyatakan bahwa pembelajaran sebelumnya terasa membosankan, tetapi melalui proyek, mereka merasa lebih tertantang dan mampu menyalurkan ide dengan lebih kreatif. Siswa aktif namun sempat mengalami kesulitan merasa terbantu melalui latihan bertahap dan merasa percaya diri setelah dibimbing. Siswa dengan kemampuan sedang dan kurang aktif juga mengaku lebih terbantu dengan media pembelajaran visual serta koreksi langsung dari guru, meskipun mereka masih memerlukan pendampingan dalam menulis. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, menyenangkan, dan memfasilitasi kreativitas.

Setelah dilakukan tindakan melalui teknik Studi Wisata pada siklus I, terdapat peningkatan rata-rata nilai menjadi 63,5, dengan jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 15 orang (39,47%). Meskipun begitu, pembelajaran pada siklus ini belum mencapai hasil maksimal. Sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan menyusun paragraf yang utuh dan menyelaraskan antarbagian teks berita secara sistematis. Berdasarkan refleksi bersama guru mata pelajaran, ditemukan bahwa kendala utama terletak pada bahasa pengantar guru yang terlalu akademik, serta minimnya media pembelajaran visual yang dapat menarik minat siswa. Hal ini senada dengan [9] yang menyatakan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan fokus dan pemahaman siswa dalam belajar Bahasa Indonesia.

Kendala lain yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran di siklus I menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam merangkai kalimat masih belum maksimal.

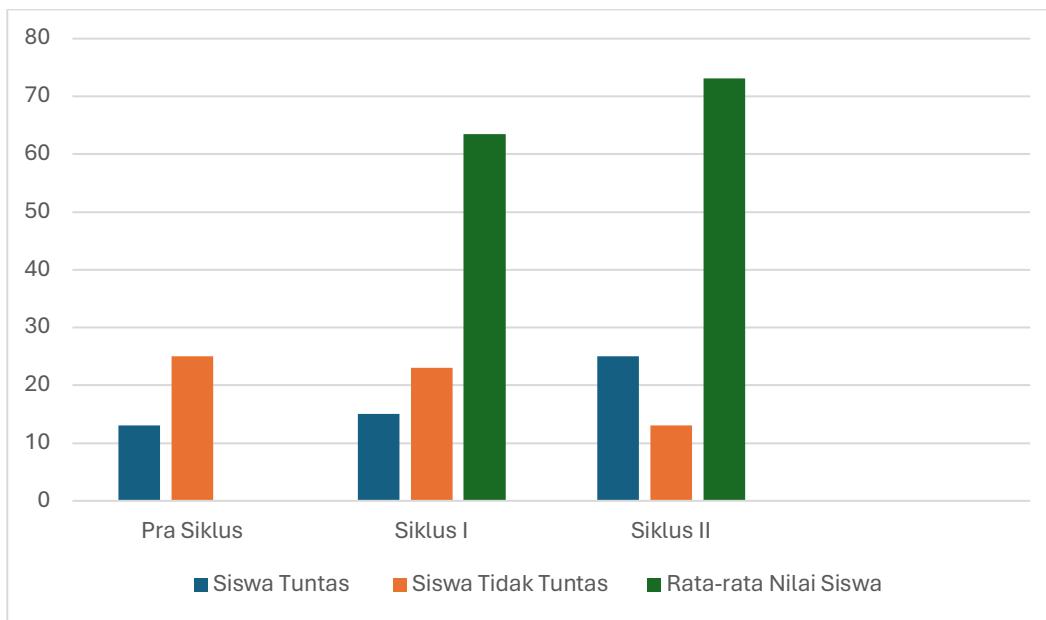
Sebagian peserta didik menghadapi tantangan dalam merangkai kalimat secara lengkap dan logis. Ketika diminta untuk mengidentifikasi inti dari suatu pemikiran dan merumuskan kalimat yang mendukung, mereka tampak ragu-ragu dan kurang percaya diri. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya konsentrasi saat memahami isi teks berita, baik yang dibaca maupun yang didengar. Selain itu, rendahnya minat baca juga turut memengaruhi kemampuan mereka dalam mengembangkan ide menjadi paragraf yang utuh. Dalam beberapa pertemuan, tampak jelas bahwa beberapa siswa menunjukkan sikap tidak peduli terhadap kegiatan belajar, bahkan merasa tertekan saat diminta untuk membaca informasi (teks berita). Kondisi ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa minat baca berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran menulis [10].

Dari segi kreativitas, pada siklus I sebagian besar peserta didik belum menunjukkan kemampuan yang menonjol dalam menciptakan judul yang menarik, menyusun angle berita yang unik, dan menggunakan bahasa yang komunikatif. Pembelajaran menulis perlu dilakukan secara bertahap dan terus-menerus, terutama bagi siswa jenjang menengah. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan strategi dan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih optimal pada siklus berikutnya.

Perbaikan pada siklus II meliputi penyederhanaan bahasa guru, penggunaan media audiovisual, serta pendampingan aktif saat peserta didik menulis teks berita. Pengalaman visual dan auditori yang menarik ternyata memberikan stimulus positif dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan penggunaan media audiovisual mampu meningkatkan fokus dan retensi siswa terutama dalam keterampilan berbahasa [12]. Hasilnya, rata-rata nilai meningkat menjadi 73,16, dan siswa yang tuntas bertambah menjadi 25 orang (65,79%). Karya siswa menunjukkan perkembangan positif, terutama pada aspek orisinalitas ide, keterpaduan isi, serta pemilihan judul yang relevan dan menarik. Peserta didik juga mulai memahami struktur 5W+1H secara utuh dan menerapkannya dalam tulisan mereka.

Peningkatan pada lima aspek kreativitas yang diteliti dapat diuraikan sebagai berikut: Orisinalitas ide: siswa mulai memilih topik berita dari lingkungan nyata mereka, seperti kegiatan sekolah atau peristiwa di sekitar pondok. Judul menarik yaitu banyak siswa menciptakan judul yang provokatif namun tetap relevan. Struktur teks berita: struktur 5W+1H mulai dipahami dan dituliskan dengan urutan yang logis. Kaidah kebahasaan: peningkatan terlihat dalam penggunaan ejaan, tanda baca, dan kosakata baku. Keterpaduan antar paragraf yaitu peserta didik sudah mulai menulis dengan alur yang runtut dan logis.

Teknik Studi Wisata mendorong keterlibatan aktif, kemandirian, dan kreativitas siswa karena memberikan pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, metode ini mendorong siswa tidak hanya menulis, tetapi juga berpikir kritis dan menyusun informasi secara sistematis. Strategi berbasis proyek mendorong siswa untuk membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kolaboratif. Untuk memberikan gambaran menyeluruh, berikut adalah perbandingan hasil belajar peserta didik dari tahap pra siklus hingga siklus II:



Grafik 1. Diagram Perolehan Nilai Siswa

Secara keseluruhan, data dan refleksi hasil tindakan menunjukkan bahwa teknik studi wisata efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kreativitas menulis teks berita siswa kelas VII B SMP Plus Al-Falah Al-Makky. Keberhasilan ini tampak dari perbaikan bertahap baik dari segi hasil belajar maupun indikator kreativitas siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VII B SMP Plus Al-Falah Al-Makky Gondanglegi, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik pembelajaran studi wisata terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan dan kreativitas peserta didik dalam menulis teks berita. Hal ini terlihat dari peningkatan rata-rata nilai yang signifikan dari tahap pra siklus hingga siklus II, yakni dari 58,68 pada pra siklus, menjadi 67,5 pada siklus I, dan meningkat menjadi 78,03 pada siklus II. Demikian pula dengan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 75, yang meningkat dari hanya 3 siswa (7,89%) pada pra siklus, menjadi 15 siswa (39,47%) pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 25 siswa (65,79%) pada siklus II.

Secara khusus, peningkatan ini dicapai melalui serangkaian proses perbaikan yang dilakukan selama dua siklus. Pada tahap pra siklus, mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam menulis teks berita karena minimnya latihan, penggunaan metode ceramah yang dominan, serta rendahnya minat baca dan kemampuan memahami struktur teks. Pada siklus I, penerapan Studi Wisata mulai menunjukkan perubahan positif, meskipun beberapa kendala masih ditemui, seperti penggunaan bahasa guru yang terlalu akademis dan kurangnya variasi media pembelajaran. Kreativitas siswa pun masih terbatas, khususnya dalam membuat judul yang menarik, penggunaan bahasa yang efektif, dan keterpaduan isi berita.

Melalui refleksi dan evaluasi, perbaikan dilakukan pada siklus II dengan menyederhanakan bahasa pengantar, menambah media pembelajaran berbasis audiovisual, serta memberikan pendampingan lebih intensif saat proses menulis. Hasilnya, aspek-aspek kreativitas siswa menunjukkan perkembangan yang signifikan. Siswa mulai mampu mengemukakan ide secara orisinal, membuat judul yang variatif, menulis dengan struktur teks yang sesuai kaidah 5W+1H, memperhatikan penggunaan bahasa dan ejaan sesuai EYD

Edisi V, serta menyusun paragraf yang logis dan runtut. Dengan demikian, teknik Studi Wisata dapat disimpulkan sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif dan relevan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks berita sekaligus mengembangkan kreativitas siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. S. Ummah, *Implementasi Pembelajaran Abad 21 Pada Berbagai Bidang Ilmu Pengetahuan*, vol. 245. Bandung: MEDIA SAINS INDONESIA, 2023.
- [2] N. Achmad Zukhruf Alfaruqi, “Reflection on Indonesia’s PISA Scores and the 2024 Madrasah Teacher Competency Assessment Results: Challenges in Enhancing Teacher Competence,” *Jurnal pendidikan IPS*, vol. Vol. 15 No, pp. 11–19, 2025.
- [3] E. Wahyuningsi, “Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 03, no. 02, pp. 1–13, 2019.
- [4] Bayu Andika Edi Suyanto Muhammad Fuad, “PENGEMBANGAN MATERI MENULIS TEKS BERITA BERBASIS KARYA WISATA UNTUK SISWA SMP,” *J-Simbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, p. 2020, Jun. 2020.
- [5] M. Fuad, “Pengembangan modul pembelajaran menulis teks berita berbasis metode karyawisata,” *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 22, no. 1, pp. 54–77, 2021, doi: 10.23960/aksara/v22i1.pp54-77.
- [6] N. Labib, “Struktur , Kebahasaan , dan Muatan Budaya Teks Berita Merdeka . com serta Relevansinya sebagai Sumber Belajar Teks Berita Berbasis Culturally Responsive Teaching untuk Peserta Didik Kelas XI SMA,” vol. 5, no. 3, pp. 1567–1576, 2025.
- [7] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revi., vol. 2302. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- [8] Maliasih, Hartono, and P. Nurani, “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Metode Teams Games Tournaments dengan Strategi Peta Konsep Pada Siswa SMA,” *Jurnal Profesi Keguruan*, vol. 3, no. 2, pp. 222–226, 2017.
- [9] Wahidin, “Pengembangan Media Pembelajaran Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa,” *Ilmiah Edukatif*, vol. 11, pp. 285–295, 2025.
- [10] F. Inka Nur Azizah and I. Marzuki, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Di MI Ma’arif NU Manbaur Rohmah Gresik,” *Journal on Education*, vol. 6, no. 1, pp. 7481–7491, 2023, doi: 10.31004/joe.v6i1.4040.
- [11] N. Wellya Zartika, “PENERAPAN MODEL PROJECT BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA GAMBAR BERSERI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA SISWA KELAS VII SMPN 31 PADANG,” *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, vol. 6, no. 1, pp. 28–33, 2025.
- [12] E. A. Apriliani and N. F. Arif, “PENGEMBANGAN MEDIA AUDIOVISUAL DALAM MENULIS TEKS DESKRIPSI PESERTA DIDIK KELAS VII SMP PGRI 1 KEDIRI BERDASARKAN KURIKULUM MERDEKA Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan yang,” vol. 20, no. 2, pp. 12–31, 2024.

ANALISIS KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN KOMIK DIGITAL CERITA RAKYAT SISWA KELAS III SD KABUPATEN MAGELANG

Winda Dwi Hudhana; Soleh Ibrahim; Irpa Anggriani Wiharja

Universitas Muhammadiyah Tangerang

windhana89@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan membaca pemahaman siswa melalui media komik digital cerita rakyat siswa kelas III SD di Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di 5 SD di Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang yaitu SDN 1 Salaman, SD Muhammadiyah Tempuran, SD IT Laboratorium, SD Muhammadiyah Jetis, dan SDN Ngadirejo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu studi literatur, observasi, lembar tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III SD di Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang masih menghadapi tantangan, terutama dalam kelancaran membaca dan motivasi belajar, yang merupakan faktor krusial untuk pemahaman bacaan. Penggunaan media komik digital terbukti meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa, dengan tingkat ketuntasan 69,5% hingga 88% setelah penerapan, didukung oleh peningkatan motivasi dan partisipasi aktif siswa. Namun, tidak semua siswa mengalami peningkatan yang sama, sehingga diperlukan intervensi tambahan seperti dukungan belajar, metode pengajaran yang disesuaikan, alat peraga, dan layanan bimbingan konseling. Keberhasilan komik digital dalam pembelajaran menunjukkan potensinya sebagai media literasi yang kolaboratif dan kontekstual, dengan dukungan lingkungan, dan keterlibatan orang tua. Selain itu, lingkungan sekolah yang nyaman dan gerakan literasi yang melibatkan seluruh warga sekolah memperkuat pencapaian literasi siswa.

Kata Kunci: Cerita Rakyat, Komik Digital, Membaca Pemahaman

ABSTRACT

This study aims to analyze the reading comprehension skills of third-grade elementary school students through digital comic media based on folktales in Magelang Regency. This research is a qualitative descriptive study conducted in five elementary schools in Salaman District: SDN 1 Salaman, SD Muhammadiyah Tempuran, SD IT Laboratorium, SD Muhammadiyah Jetis, and SDN Ngadirejo. Data collection techniques included literature review, observation, test sheets, and documentation. The findings reveal that the reading comprehension skills of third-grade students in Salaman District still face challenges, particularly in reading fluency and learning motivation, which are crucial factors for comprehension. The use of digital comic media has been shown to improve students' reading comprehension skills, with achievement levels increasing from 69.5% to 88% after implementation, supported by enhanced motivation and active student participation. However, not all students experienced the same level of improvement, indicating the need for additional interventions such as learning support, tailored teaching methods, visual aids, and counseling services. The success of digital comics in learning demonstrates their potential as collaborative and contextual literacy media, supported by a conducive learning environment and parental involvement. Furthermore, a comfortable school environment and a literacy movement involving the entire school community reinforce students' literacy achievements.

Keywords: Digital Comics, Folktale, Reading Comprehension,

Cara Hudhana, W.D., Ibrahim, S. & Wiharja, I.A. (2025). Analisis Membaca Pemahaman Melalui
sitasi Pembelajaran Komik Digital Cerita Rakyat Siswa Kelas III SD Kabupaten Magelang. *LINGUA
FRANCA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 112-123. <https://doi.org/10.30651/lf.v9i2.26441>

PENDAHULUAN

Di era digital seperti sekarang, keterampilan membaca sangat dibutuhkan seseorang agar tidak tersisih dari perkembangan informasi dan teknologi yang bergulir cepat. Terutama berlaku bagi seseorang yang berkecimpung dalam pengetahuan dan teknologi, misalnya para akademisi di tingkat sekolah dan perguruan tinggi (Ristianti, 2022). Membaca tidak untuk memperoleh informasi, tetapi untuk menikmati proses membacanya (Harianto, 2020). Keterampilan membaca tidak hanya terbatas pada buku cetak, tetapi juga mencakup berbagai sumber informasi daring. Oleh karena itu, penguatan keterampilan membaca harus menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan agar siswa mampu menyaring informasi dengan baik dan membangun budaya literasi yang kuat sejak dini.

Keterampilan membaca diperlukan untuk mendapatkan informasi dengan cepat dan tepat [1]. Keterampilan membaca pemahaman merupakan salah satu aspek dasar dalam literasi yang perlu dikuasai oleh setiap individu. Keterampilan ini tidak hanya sebatas mengenali huruf dan kata, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap isi teks, kemampuan menyimpulkan informasi, serta berpikir secara kritis. Keterampilan membaca pemahaman dapat membantu individu menangkap dan menafsirkan makna teks, sehingga memperlancar komunikasi dan pemahaman informasi [2]. Keterampilan membaca pemahaman merupakan proses memperoleh makna yang dipengaruhi oleh pengetahuan serta pengalaman sebelumnya yang dimiliki oleh pembaca dalam kaitannya dengan isi bacaan [3]. Kemampuan dalam membaca dan memahami teks berperan sebagai faktor kunci dalam keberhasilan siswa dalam proses belajar. Selain itu, keterampilan ini juga menjadi syarat utama dalam menguasai dan mengembangkan pengetahuan.

Keterampilan membaca pemahaman idealnya mulai diajarkan sejak jenjang sekolah dasar. Keterampilan ini menjadi salah satu keterampilan dasar dalam aspek kognitif perkembangan pada masa awal sekolah dalam membantu untuk memperoleh pengetahuan [4]. Namun, berdasarkan berbagai penelitian dan observasi siswa kelas III SD di Kecamatan Salaman Kabupaten Magelang, ditemukan siswa yang masih kurang lancar membaca. Salah satu kendala yaitu kurangnya variasi media dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Sebagai fasilitator, guru harus mampu memotivasi dan memberikan sarana dan sarana untuk membantu siswa terus membaca agar mereka tertarik pada kegiatan membaca. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian berkaitan dengan media pembelajaran khususnya untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas III SD.

Media pembelajaran memiliki peran krusial dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Ketersediaan bahan bacaan yang menarik, sesuai dengan minat dan kemampuan siswa, serta didukung dengan strategi pembelajaran yang efektif, dapat membantu siswa memahami teks dengan lebih baik. Salah satu media pembelajaran yang mendukung keterampilan membaca yaitu media komik digital. Publikasi secara digital sebenarnya sama dengan cetak, versi digital hanya sebagai alternatif baru dalam publikasi. Walaupun komik digital tidak mengandung unsur digital misalnya *the infinite canvas* [5] *hyperlinks*, atau *animation*, komik tersebut diciptakan secara cetak dan dipublikasikan dalam bentuk digital [6].

Media pembelajaran berupa komik cerita rakyat menjadi salah satu solusi yang dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Penggunaan komik juga terbukti meningkatkan antusiasme belajar siswa [7]. Guru dapat menggunakan media komik cerita rakyat karena siswa lebih mudah tertarik dan memahami isi bacaan dengan mudah. Penelitian Yohani, Rahayu, & Nasution (2022) menunjukkan bahwa media ini mampu menarik minat belajar siswa dan mendorong ketertarikan mereka terhadap bacaan sastra. Penelitian lain yang dilakukan Mulyati, et al (2021) bahwa penggunaan komik digital berbasis cerita rakyat dapat mendorong siswa untuk membaca cerita rakyat Indonesia dan

mengetahui budaya serta sejarah bangsa Indonesia [8].

Media pembelajaran, terutama yang berbasis digital, telah terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa dan meminimalisir beban kognitif [9]. Penggunaan komik digital dalam konteks ini memberikan pengalaman baca yang lebih menarik dan dapat meningkatkan nilai pemahaman membaca di antara siswa. Penggunaan model pembelajaran yang mengintegrasikan media komik, seperti DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*), juga terbukti memberikan efek positif terhadap keterampilan membaca pemahaman [10].

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rengur dan Sugirin menunjukkan bahwa penggunaan komik strip lebih efektif dibandingkan dengan media konvensional dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa. Penelitian tersebut mendukung argumen bahwa media komik dapat menjadi alat yang menarik untuk mendukung pembelajaran, sehingga membangun motivasi siswa secara keseluruhan [11]. Dalam hal ini, pemakaian komik dengan tema cerita rakyat dapat mengaitkan siswa dengan konteks budaya mereka, sehingga membuat pembelajaran lebih relevan dan menyenangkan [12].

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui penggunaan media komik digital berbasis cerita rakyat untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III SD di era digital. Media ini menghadirkan interaktivitas lebih baik dan konten yang relevan dibandingkan media cetak atau digital konvensional, serta memungkinkan keterlibatan aktif siswa dengan teks, yang penting dalam meningkatkan kemahiran membaca [13]. Komik digital juga mampu merangsang minat, mengaktifkan pengetahuan latar belakang, dan meningkatkan kemampuan inferensi siswa [14], serta mendukung partisipasi aktif dalam pembelajaran [15]. Visualisasi cerita rakyat dalam komik membantu siswa memahami konteks dan makna istilah dengan lebih baik [16]. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi signifikan dalam praktik pendidikan di era digital dengan menjembatani strategi membaca konvensional dan teknologi modern.

Penggunaan komik cerita rakyat dalam pembelajaran tidak hanya mampu menumbuhkan pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional [17], serta memperkuat kecintaan mereka terhadap warisan budaya bangsa. Penggunaan media pembelajaran ini, diharapkan siswa kelas III SD dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan, memahami isi teks dengan lebih baik, serta menumbuhkan karakter yang positif melalui nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu menganalisis keterampilan membaca pemahaman siswa melalui media komik digital cerita rakyat siswa kelas III SD di Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif ini dipilih karena bersifat eksploratif dan memungkinkan peneliti memperoleh gambaran holistik tentang bagaimana media komik digital dapat mempengaruhi keterampilan membaca pemahaman siswa (Hibatulloh et al., 2023; Marpiantini et al., 2022). Penelitian ini dilakukan di 5 SD di Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang yaitu SDN 1 Salaman, SD Muhammadiyah Tempuran, SD IT Laboratorium, SD Muhammadiyah Jetis, dan SDN Ngadirejo. Objek penelitian ini yaitu hasil belajar keterampilan membaca pemahaman siswa kelas 3 SD. Subjek penelitian ini yaitu 117 siswa dari 5 SD di Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu studi literatur, observasi, lembar tes, dan dokumentasi. Studi literatur dilakukan sebagai landasan teoretis terkait konsep literasi membaca, karakteristik cerita rakyat, serta pengembangan media komik digital [18]. Selain itu, observasi dilakukan di lingkungan kelas untuk mendokumentasikan interaksi siswa dengan media komik digital.

dan mencatat reaksi serta respon mereka selama proses membaca [19]. Dokumentasi berupa rekaman video, foto, dan catatan lapangan juga dikumpulkan untuk memperkuat triangulasi data dan menjamin validitas temuan. Instrumen penelitian mencakup lembar observasi, aspek dan rubrik penilaian. Tes yang digunakan yaitu tes berupa 20 butir soal pilihan ganda. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan cara mengorganisasi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama yang relevan, seperti aspek desain media, penerapan cerita rakyat, interaksi siswa terhadap media komik digital, serta indikator peningkatan keterampilan membaca pemahaman [18]. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi dianalisis dengan teknik triangulasi, sehingga hasilnya dapat memberikan kesimpulan yang akurat dan reliabel mengenai efektivitas media komik digital dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa [19], [20]. Analisis ini didasarkan pada pendekatan naratif yang mengutamakan penafsiran mendalam kepada fenomena yang terjadi tanpa menggeneralisasikan temuan ke populasi yang luas [21]. Partisipan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas III SD di Kecamatan Salaman, dengan pemilihan informan yang representatif meliputi guru pengajar dan siswa [19]. Penggunaan teknik *purposive sampling* memungkinkan peneliti mendapatkan informasi yang komprehensif terkait konteks dan karakteristik masing-masing komponen yang dikaji [18]. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik verifikasi data, di mana konfirmasi terhadap data dilakukan melalui diskusi mendalam dengan para informan serta pemeriksaan kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada proses pembelajaran keterampilan membaca kelas III SD di Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang menunjukkan bahwa sejumlah siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca dengan lancar. Fenomena ini dapat berdampak negatif terhadap pemahaman materi yang diajarkan, sehingga menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan. Peneliti dan guru menggunakan media pembelajaran komik cerita rakyat digital sebagai upaya meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III SD di Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang, penggunaan media pembelajaran berupa komik cerita rakyat digital telah dikembangkan dan diimplementasikan. Komik sebagai media pengajaran mampu mengaitkan konten belajar dengan pengalaman hidup siswa, sehingga membuat materi ajar lebih relevan dan menarik [22]. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemanfaatan media digital, khususnya komik, telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan keterampilan membaca pemahaman siswa.

Proses penggunaan komik dalam pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan: observasi, pengambilan data melalui tes, dan analisis data hasil belajar siswa. Observasi menunjukkan bahwa komik mampu menarik perhatian siswa, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi mereka dalam kelas [23]. Pada tahap pengambilan data, terdapat peningkatan yang signifikan dalam tes membaca pemahaman setelah penggunaan komik. Guru menampilkan media komik digital cerita rakyat melalui proyektor. Guru menampilkan komik digital cerita rakyat dengan judul *Legenda Rambut Gimbal dan Asal Usul Gunung Merapi*. Siswa membaca dalam hati komik digital yang ditampilkan, kemudian membaca secara bergantian.

Analisis data hasil belajar siswa penting untuk mengevaluasi efektivitas metode ini. Beberapa penelitian mencatat bahwa penggunaan komik tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa [24]. Komik berfungsi sebagai alat visual yang memperjelas penyampaian pesan, membantu siswa dalam memahami konsep yang mungkin sulit jika disampaikan melalui teks biasa

[25]. Dengan demikian, penggunaan komik cerita rakyat digital sebagai media pembelajaran di kelas III SD tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter dan motivasi belajar siswa.



Gambar 1. Penerapan Media Pembelajaran Komik Digital Cerita Rakyat

Tahap selanjutnya, guru memberikan pertanyaan terkait dengan komik digital cerita rakyat berjudul *Legenda Rambut Gimbal*, kemudian siswa menjawab secara langsung. Kemudian, guru memberikan lembar pertanyaan berupa pilihan ganda terkait dengan komik cerita rakyat berjudul *Asal Usul Gunung Merapi*.



Gambar 2. Pelaksanaan Tes Keterampilan Membaca Pemahaman

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN 1 Salaman

No	Interval nilai	Kategori	Frekuensi siswa	Presentasi	Rata-rata
1	85-100	Sangat baik	10	40%	80
2	70-84	Baik	9	17. 36%	
3	55-69	Cukup	5	20%	
4	40-54	Kurang	1	4%	
5	< 39	Sangat kurang	0	0%	

Pengembangan media pembelajaran komik digital, ditemukan bahwa 76% siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rata-rata nilai keterampilan membaca pemahaman yaitu 80, menunjukkan efektivitas metode pembelajaran ini dalam meningkatkan proses belajar siswa [26]. Berdasarkan tabel di atas, 10 siswa memperoleh nilai dengan rentang 85-100 menandakan bahwa mereka dapat menguasai materi dengan sangat baik, 9 siswa memperoleh nilai 70-84 menunjukkan bahwa mereka baik dalam menguasai materi. Terdapat 5 siswa yang mendapatkan nilai rentang 55-69 dengan kategori

cukup baik, dan 1 siswa masih dikategorikan kurang baik dalam menguasai materi. Kategori cukup dan kurang, terdapat 6 siswa yang masih memiliki celah dalam menguasai konsep secara utuh. Perlu adanya tindakan lanjut untuk mengindikasi adanya faktor seperti kurangnya latihan, konsentrasi belajar, atau hambatan non-akademik lainnya.

Komik digital berhasil menarik perhatian siswa dengan menyajikan konten yang lebih menarik dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, yang selanjutnya meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap materi yang lebih kompleks [27], [28]. Data dari 19 siswa yang mencapai KKM, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berhasil memahami cerita yang disajikan, tetapi juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar. Konten visual dalam komik membantu siswa dalam memahami dan menggambarkan informasi yang kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan menarik [24]. Sebaliknya, meskipun 5 siswa berada dalam kategori cukup, mereka menunjukkan potensi untuk terus berkembang, yang berarti bahwa metode ini masih memiliki ruang untuk perbaikan dan penyempurnaan [29]

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Tempuran

No	Interval nilai	Kategori	Frekuensi siswa	Presentasi	Rata-rata
1	85-100	Sangat baik	9	41%	80,2
2	70-84	Baik	10	45,5%	
3	55-69	Cukup	2	9%	
4	40-54	Kurang	1	4,5%	
5	< 39	Sangat kurang	0	0%	

Penggunaan media pembelajaran komik digital cerita rakyat di SD Muhammadiyah Tempuran untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dapat dianggap berhasil, berdasarkan hasil yang diperoleh dari 22 siswa kelas III. Rata-rata nilai keterampilan membaca pemahaman siswa adalah 80,2, dengan 86,5% dari total siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Terdapat 9 siswa memperoleh nilai antara 85-100, hal ini menunjukkan keterampilan membaca yang baik sehingga dapat memahami materi dengan sangat baik. Efektivitas media komik digital, kesiapan pembelajaran siswa, dan lingkungan belajar yang baik dapat mendukung penguasaan keterampilan membaca pemahaman yang baik. Terdapat 10 siswa yang memperoleh nilai antara 70-84 yang menunjukkan mencerminkan penguasaan keterampilan membaca pemahaman yang baik. Namun masih ada kemungkinan siswa belum sepenuhnya memahami materi pembelajaran.

Selanjutnya, terdapat 2 siswa yang memperoleh nilai antara 69-55 dan 1 siswa pada rentang 54-40. Jumlah ini memang kecil, namun perlu adanya perhatian khusus serta intervensi lebih lanjut agar dapat meningkatkan keterampilan membacanya [30]. Secara keseluruhan, penggunaan media pembelajaran komik digital sebagai salah satu strategi pembelajaran telah terbukti efektif, mengingat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media komik mampu meningkatkan motivasi dan keterampilan membaca siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan media pembelajaran komik digital yang relevan agar seluruh siswa mendapatkan manfaat yang maksimal dari proses pembelajaran.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Kelas III SD IT Laboratorium

No	Interval nilai	Kategori	Frekuensi siswa	Presentasi	Rata-rata
1	85-100	Sangat baik	10	38,5%	77
2	70-84	Baik	8	31%	
3	55-69	Cukup	5	19%	
4	40-54	Kurang	3	11,5%	
5	< 39	Sangat kurang	0	0%	

Penggunaan media pembelajaran komik digital dalam peningkatan keterampilan membaca pemahaman di SD IT Laboratorium menunjukkan hasil yang memuaskan. Dari 26 siswa, rata-rata nilai keterampilan membaca pemahaman adalah 77, yang mana 18 siswa atau sekitar 69,5% telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menandakan bahwa mayoritas siswa telah bisa memahami bacaan dengan baik, dan penggunaan media ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca mereka.

Hasil analisis menunjukkan bahwa 5 siswa berada dalam kategori cukup dan 3 siswa dalam kategori kurang, yang menunjukkan adanya variasi dalam kemampuan membaca di antara siswa. Namun, keberhasilan 69,5% siswa dalam mencapai KKM menunjukkan bahwa intervensi ini efektif. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan media komik pada pelajaran bahasa dan pembelajaran multidisipliner juga dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa secara luas [31].

Secara keseluruhan, hasil pengajaran di SD IT Laboratorium yang melibatkan media pembelajaran komik digital menunjukkan keberhasilan dalam mengembangkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Ini mencerminkan pentingnya pemilihan media yang tepat untuk mendukung proses belajar mengajar, serta menunjukkan potensi besar dari media komik sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif dalam pendidikan dasar [32], [33]

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Muhammadiyah Jetis

No	Interval nilai	Kategori	Frekuensi siswa	Presentasi	Rata-rata
1	85-100	Sangat baik	6	50%	82
2	70-84	Baik	3	25%	
3	55-69	Cukup	3	25%	
4	40-54	Kurang	0	0%	
5	< 39	Sangat kurang	0	0%	

Total seluruh siswa kelas III di SD Muhammadiyah Jetis yaitu 12 siswa. Rata-rata nilai keterampilan membaca pemahaman yaitu 82. Terdapat 9 siswa yang telah mencapai KKM atau sekitar 76% dari total siswa yang menegaskan bahwa penggunaan komik digital sebagai media pembelajaran berjalan efektif untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa tersebut. Para siswa menunjukkan keterampilan membaca pemahaman yang baik, motivasi belajar membaca yang baik, lingkungan belajar yang kondusif dan metode serta media pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan keterampilan membaca pemahaman.

Akan tetapi, masih ada 3 siswa yang masih dalam kategori cukup dan kurang. Hal ini perlu mendapatkan perhatian secara khusus dari guru untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Secara keseluruhan, penggunaan media pembelajaran komik digital cerita rakyat dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman dikatakan berhasil dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Secara

keseluruhan, hasil pembelajaran di SD Muhamamdiyah Jetis menunjukkan bahwa penggunaan komik digital sebagai strategi pembelajaran dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca pemahaman. Ini mengindikasikan bahwa dengan memadukan teknologi dan media yang menarik, pembelajaran dapat menjadi lebih efektif (Surya et al., 2020).

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN Ngadirejo

No	Interval nilai	Kategori	Frekuensi siswa	Presentasi	Rata-rata
1	85-100	Sangat baik	11	65%	84
2	70-84	Baik	4	23%	
3	55-69	Cukup	1	6%	
4	40-54	Kurang	1	6%	
5	< 39	Sangat kurang	0	0%	

Penggunaan media pembelajaran komik digital berhasil diterapkan dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa di SDN Ngadirejo. Total siswa kelas III yaitu 17 siswa, terdapat 11 siswa dengan kategori sangat baik, 4 siswa dengan kategori baik, sehingga 15 siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hasil analisis ini mengindikasikan efektivitas penggunaan media tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media komik, baik dalam bentuk cetak maupun digital, menawarkan pendekatan yang menarik bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat baca mereka [34].

Akan tetapi, terdapat 1 siswa dengan kategori cukup dan 1 siswa dengan kategori kurang. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus bagi guru untuk dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman 2 siswa tersebut. Perlu adanya tindakan khusus dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman 2 siswa tersebut. Secara keseluruhan, menegaskan bahwa penggunaan media komik dapat meningkatkan hasil belajar siswa [12]. Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran komik digital telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman di SDN Ngadirejo.

Komik digital cerita rakyat memiliki banyak kelebihan dalam pembelajaran membaca pemahaman, khususnya bagi siswa sekolah dasar. Tampilan visual yang menarik dapat membantu siswa memahami isi teks secara lebih mudah dan menyenangkan. Daulay et al. menunjukkan bahwa media pembelajaran berupa komik lebih efektif dibandingkan dengan buku teks tradisional dalam menarik minat siswa terhadap materi yang diajarkan [35]. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif membuat siswa lebih mudah mengikuti alur cerita tanpa merasa terbebani. Format komik yang interaktif juga mampu meningkatkan minat baca, terutama bagi siswa yang kurang tertarik pada teks panjang.

Cerita rakyat sebagai konten utama membawa nilai-nilai budaya dan moral yang penting untuk pembentukan karakter siswa. Dalam bentuk digital, komik bisa diakses dengan mudah melalui berbagai perangkat, memberikan fleksibilitas dalam belajar kapan saja dan di mana saja. Hal ini juga mendorong siswa untuk lebih melek teknologi, sekaligus memperkuat literasi digital mereka. Komik digital cerita rakyat juga dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, sehingga sangat mendukung pembelajaran yang berbeda-beda (diferensiasi) dan inklusif. Dengan berbagai kelebihan tersebut, komik digital menjadi media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa secara menyeluruh.

Walaupun banyak kelebihan, komik digital cerita rakyat juga memiliki beberapa kekurangan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Komik digital membutuhkan akses terhadap perangkat elektronik dan koneksi internet, yang belum tentu tersedia merata di semua daerah, terutama di wilayah dengan keterbatasan teknologi. Selain itu, media komik tidak banyak tersedia di internet, sehingga guru yang ingin menggunakannya perlu mengembangkan sendiri media tersebut. Pengembangan media komik digital juga membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup banyak, sehingga guru perlu memberikan perhatian lebih.

Kemampuan membaca pemahaman siswa SD sangat penting sebagai dasar literasi dan menunjang keberhasilan belajar mereka. Penggunaan komik digital cerita rakyat sebagai media pembelajaran adalah pendekatan yang sangat menarik dan efektif. Komik memiliki kekuatan visual yang mampu menarik perhatian siswa dan membangkitkan minat baca, sementara penggunaan bahasa yang ringan membantu siswa lebih mudah memahami isi cerita. Kemampuan membaca siswa sudah baik karena menggunakan komik digital cerita rakyat dengan bahasa yang ringan sehingga mudah memahami isi cerita rakyat. Selain itu, cerita rakyat mengandung nilai-nilai budaya dan moral yang penting untuk pembentukan karakter. Penyajian dalam bentuk digital dan visual, anak-anak tidak hanya belajar membaca, tetapi juga melestarikan budaya dan memperkuat literasi digital mereka. Hal ini merupakan langkah strategis dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membaca pemahaman siswa kelas III SD di Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang masih menghadapi tantangan, terutama dalam kelancaran membaca dan motivasi belajar, yang merupakan faktor krusial untuk pemahaman bacaan. Penggunaan media komik digital terbukti meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa, dengan tingkat ketuntasan 69,5% hingga 88% setelah penerapan, didukung oleh peningkatan motivasi dan partisipasi aktif siswa. Namun, tidak semua siswa mengalami peningkatan yang sama, sehingga diperlukan intervensi tambahan seperti dukungan belajar, metode pengajaran yang disesuaikan, alat peraga konkret, dan layanan bimbingan konseling. Keberhasilan komik digital dalam pembelajaran menunjukkan potensinya sebagai media literasi yang kolaboratif dan kontekstual, dengan dukungan lingkungan rumah yang positif dan keterlibatan orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar media komik digital berbasis cerita rakyat diterapkan secara lebih luas di sekolah-sekolah lain sebagai alternatif inovatif untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa. Guru hendaknya mengembangkan materi komik digital yang lebih variatif dan kontekstual sesuai minat serta budaya lokal siswa agar keterlibatan belajar semakin meningkat. Selain itu, bagi siswa yang belum menunjukkan peningkatan signifikan, sekolah perlu menyediakan pendampingan belajar tambahan seperti program remedial, tutor sebaya, atau pendekatan individual yang lebih personal. Pelatihan bagi guru dalam penggunaan media komik digital juga penting dilakukan untuk mengoptimalkan penerapan dalam proses pembelajaran. Peran orang tua sangat diharapkan dalam mendampingi anak saat membaca di rumah agar proses pembelajaran lebih berkelanjutan. Sekolah pun perlu terus memperkuat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui pelibatan seluruh warga sekolah dan penciptaan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung. Dukungan dari pemerintah daerah serta dinas pendidikan dalam bentuk fasilitas, pelatihan, dan kebijakan berbasis teknologi juga sangat penting untuk memperkuat implementasi media digital dalam pembelajaran literasi di tingkat sekolah dasar.

REFERENSI

- [1] M. R. Muhammin, N. U. Ni'mah, and D. P. Listryanto, "Peranan Media Pembelajaran Komik terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, vol. 4, no. 1, pp. 399–405, Mar. 2023, doi: 10.51494/jpdf.v4i1.814.
- [2] P. S. Ahmad and S. Ma'rifatulloh, "The Effectiveness of Using Comic Strips Toward Students' Reading Comprehension on Narrative Text," *ELT Worldwide: Journal of English Language Teaching*, vol. 10, no. 2, p. 276, Oct. 2023, doi: 10.26858/eltww.v10i2.50567.
- [3] S. F. Muliawanti, A. R. Amalian, I. Nurasiah, E. Hayati, and T. Taslim, "Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas*, vol. 8, no. 3, pp. 860–869, Jul. 2022, doi: 10.31949/jcp.v8i3.2605.
- [4] M. A. S. Khasawneh and M. O. A. Al-Rub, "Development of Reading Comprehension Skills among the Students of Learning Disabilities," *Universal Journal of Educational Research*, vol. 8, no. 11, pp. 5335–5341, Oct. 2020, doi: 10.13189/ujer.2020.081135.
- [5] Scott. McCloud, *Reinventing comics : how imagination and technology are revolutionizing an art form*. New York: HarperCollins Publishers, 2000.
- [6] J. Aggleton, "Defining digital comics: a British Library perspective," *Journal of Graphic Novels and Comics*, vol. 10, no. 4, pp. 393–409, Jul. 2019, doi: 10.1080/21504857.2018.1503189.
- [7] K. A. D. Adnyani and I. M. C. Wibawa, "Alternative Energy Sources on Digital Comic Media," *International Journal of Elementary Education*, vol. 5, no. 1, p. 60, May 2021, doi: 10.23887/ijee.v5i1.34333.
- [8] Y. Mulyati, N. L. Aulia, and S. Sundusiah, "Transformation of 'Ande-Ande Lumut' Folklore into Comic as BIPA Teaching Material," 2021.
- [9] M. Chen, "Leveraging affordances in an ecological stance: Reflective language teaching for professional development during COVID-19," *Heliyon*, vol. 9, no. 5, p. e15981, Jun. 2023, doi: 10.1016/j.heliyon.2023.e15981.
- [10] D. Purwandari, "Direct Reading Thinking Activity and Students' Reading Comprehension: An Experimental Research," *Research and Innovation in Language Learning*, vol. 4, no. 3, p. 231, Mar. 2022, doi: 10.33603/rill.v4i3.5261.
- [11] Z. A. Rengur and Sugirin, "The Effectiveness of Using Comic Strips to Increase Students' Reading Comprehension for the Eight Grade of SMPN 1 Pundong," in *Joint proceedings of the International Conference on Social Science and Character Educations (IcoSSCE 2018) and International Conference on Social Studies, Moral, and Character Education (ICSMC 2018)*, Paris, France: Atlantis Press, 2019. doi: 10.2991/icosse-icsmc-18.2019.24.
- [12] A. Riance, Y. Iswanto, and A. Andika, "Improving Students Reading by Using Comic at SMP Negeri 6 Lubuklinggau," *Juwara Jurnal Wawasan dan Aksara*, vol. 4, no. 1, pp. 33–42, May 2024, doi: 10.58740/juwara.v4i1.84.
- [13] N. Smeda, E. Dakich, and N. Sharda, "The Effectiveness of Digital Storytelling in The Classrooms: A Comprehensive Study," *Smart Learning Environments*, vol. 1, no. 1, p. 6, Dec. 2014, doi: 10.1186/s40561-014-0006-3.
- [14] C. Elbro and I. Buch-Iversen, "Activation of Background Knowledge for Inference Making: Effects on Reading Comprehension," *Scientific Studies of Reading*, vol. 17, no. 6, pp. 435–452, Nov. 2013, doi: 10.1080/10888438.2013.774005.
- [15] F. Behjat, M. Yamini, and M. S. Bagheri, "Blended Learning: A Ubiquitous Learning Environment for Reading Comprehension," *Int J Engl Linguist*, vol. 2, no. 1, Jan. 2012, doi: 10.5539/ijel.v2n1p97.
- [16] A. Fergina, A. Ghazy, S. Prancisca, S. Aminah, and E. Ananda, "Enhancing Reading Comprehension Through Extensive Reading," *Journal of English Education Program*, vol. 5, no. 2, Jul. 2024, doi: 10.26418/jeep.v5i2.71717.
- [17] W. D. Hudhana, Sumarlam, and Sumarwati, "Digital Comics of Folktales as Learning Media to Strengthen Elementary School Students' Ecoliteracy," *Theory and Practice in Language Studies*, vol. 15, no. 2, pp. 443–451, Feb. 2025, doi: 10.17507/tpls.1502.14.

- [18] P. Amelia and H. Purwaningsih, "Desain Komik Digital Cerita Rakyat Desa Arjowilangun," *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, vol. 13, no. 2, pp. 1–21, Dec. 2021, doi: 10.33153/brikolase.v13i2.3829.
- [19] C. C. Chinditya, A. S. Susanta, and A. M. Muktadir, "Implementasi Literasi dalam Pembelajaran Membaca Berbasis Cerita Rakyat Bengkulu pada Siswa Kelas Iv SD IT Al-Qiswah Bengkulu," *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, vol. 3, no. 2, pp. 184–196, Nov. 2020, doi: 10.33369/dikdas.v3i2.14131.
- [20] S. Hibatulloh, N. L. Sa'adah, and I. Marwan, "Strategi Penumbuhan Minat Baca Remaja Melalui Modifikasi Cerita Rakyat," *Journal of Education Research*, vol. 4, no. 1, pp. 267–275, Mar. 2023, doi: 10.37985/jer.v4i1.157.
- [21] N. M. Marpiantini, M. G. R. Kristiantari, and I. K. Gading, "Pengembangan Media Strip Comic Berbasis Android Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Sd.," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, vol. 9, no. 1, pp. 167–178, Mar. 2022, doi: 10.38048/jipcb.v9i1.664.
- [22] A. Fauzi and N. Nurizzati, "Legend Categories and Structure in Nagari Sungai Limau Dharmasraya District and Its Implications for Indonesian Language Learning," *Journal of Languages and Language Teaching*, vol. 12, no. 2, p. 1007, Apr. 2024, doi: 10.33394/jollt.v12i2.9569.
- [23] O. Enteria and P. F. H. Casumpang, "Effectiveness of Developed Comic Strips as Instructional Materials in Teaching Specific Science Concepts," *Int J Innov Educ Res*, vol. 7, no. 10, pp. 876–882, Oct. 2019, doi: 10.31686/ijier.vol7.iss10.1835.
- [24] K. Sangur and A. Makatita, "The Effectiveness of Digital Storytelling in The Classrooms: A Comprehensive Study.," *EDU SCIENCES JOURNAL*, vol. 2, no. 1, pp. 55–61, Mar. 2021, doi: 10.30598/edusciencesvol2iss1pp55-61.
- [25] F. Affeldt, D. Meinhart, and I. Eilks, "The Use of Comics in Experimental Instructions in a Non-formal Chemistry Learning Context," *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology*, pp. 93–104, Jan. 2018, doi: 10.18404/ijemst.380620.
- [26] U. Kurniawati and H. D. Koeswanti, "Pengembangan Media Pembelajaran Kodig Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 2, pp. 1046–1052, Mar. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i2.843.
- [27] A. Surya, J. I. S. Poerwanti, and M. I. Sriyanto, "The Effectiveness of the Use of Digital-Based Educational Comic Media in Improving Reading Interest in Elementary School Students," in *Proceedings of the 3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019)*, Paris, France: Atlantis Press, 2020. doi: 10.2991/assehr.k.200129.052.
- [28] L. Mustikasari, G. Priscylio, T. Hartati, and W. Sopandi, "The Development of Digital Comic on Ecosystem for Thematic Learning in Elementary Schools," *J Phys Conf Ser*, vol. 1469, no. 1, p. 012066, Feb. 2020, doi: 10.1088/1742-6596/1469/1/012066.
- [29] T. Andayani, "Prerekonstruksi Akhlak Bangsa Melalui Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama," in *Seminar Nasional Sastra, Pendidikan Karakter, dan Industri Kreatif*, 2015, pp. 278–287. Accessed: Dec. 09, 2023. [Online]. Available: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/5597>.
- [30] I. K. J. Yuswantara and I. M. C. Wibawa, "Animal Life Cycle Media Using Digital Comics for Fourth-Grade Elementary School Students," *International Journal of Elementary Education*, vol. 5, no. 2, p. 366, Jul. 2021, doi: 10.23887/ijee.v5i2.34458.
- [31] L. Murniviyanti and A. Marini, "Developing Comic Media for Reading Comprehension Ability of Historical Texts in Elementary School Students," *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 3, no. 2, pp. 187–196, Oct. 2021, doi: 10.17509/ebj.v3i2.39485.
- [32] P. Lo, Y.-P. Lyu, J. C. Chen, J.-L. Lu, and A. J. Stark, "Measuring the educational value of comic books from the school librarians' perspective: A region-wide quantitative study in Taiwan," *Journal of Librarianship and Information Science*, vol. 54, no. 1, pp. 16–33, Mar. 2022, doi: 10.1177/0961000620983430.
- [33] C. J. Panjaitan, U. Hasanah, and I. Langsa, "Meminimalisir Kesulitan Membaca Dengan Metode Reading Aloud Pada Siswa Min 1 Langsa," in *Seminar Nasional Royal (senar) 2018*, no. September, 2018, pp. 547 – 552.

- [34] D. D. Wicaksono, “The The Students’ Views on The Use of Comic in Teaching and Learning English.,” *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, vol. 6, no. 2, pp. 521–528, Aug. 2023, doi: 10.33503/journey.v6i2.3311.
- [35] M. I. Daulay, A. Ananda, S. Anwar, and S. Fatimah, “Developing the Social Science-History Teaching Materials for the Sixth Grade Middle School Students,” in *Proceedings of the International Conference of CELSciTech 2019 - Social Sciences and Humanities track (ICCELST-SS 2019)*, Paris, France: Atlantis Press, 2019. doi: 10.2991/iccelst-ss-19.2019.8.

ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF GURU PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMAN BARENG JOMBANG

Fitri Resti Wahyuniarti; Nanda Risky Ardhana; Novita Dwi Lestari

Universitas PGRI Jombang

fitriresti86@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu upaya untuk mengarahkan para peserta didik dalam proses pembelajaran sampai dengan mencapai tujuan pembelajaran itu dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Sebuah pembelajaran seharusnya memperhatikan kondisi peserta didik karena mereka yang akan belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, maka tujuan dari pendidikan itu sendiri yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran harus terjadi perubahan pada setiap peserta didik. Penggunaan tuturan/bahasa guru sebagai salah satu upaya untuk mengubah peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pemilihan tuturan ekspresif guru juga harus memperhatikan supaya apa yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ingin mendeskripsikan bentuk/wujud variasi tindak tutur ekspresif pada tuturan ruru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN Bareng Jombang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan tahapan: Observasi awal, menentukan tujuan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Data penelitian ini berupa tuturan guru yang diindikasikan tindak tutur ekspresif dalam proses pembelajaran dan penelitian ini dilakukan di kelas XI SMA Negeri Bareng Jombang. Pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara yaitu: dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan Hasil penelitian ini menemukan bentuk tindak tutur ekspresif, meliputi: tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, kebahagiaan, mengucapkan maaf, memuji, mengeluh, ucapan mengkritik, ucapan selamat, dan menyapa.

Kata Kunci: Bahasa Guru, Pragmatik, Tindak Tutur Ekspresif, Tuturan

ABSTRACT

One way to guide students through the learning process to achieve learning objectives can be through teaching and learning activities. Learning should consider the individual characteristics of the students, as they are the ones who will be learning. Therefore, the purpose of education, implemented through the learning process, must be to bring about change in each student. The teacher's use of language and speech is one way to transform students and achieve learning objectives. In selecting expressive utterances, teachers must also ensure that what is conveyed is well received by students. Therefore, the purpose of this study is to describe the forms and manifestations of expressive speech acts in the ruru utterances in the Indonesian language learning process at SMAN Bareng Jombang. This research is a qualitative descriptive study with the following stages: initial observation, determining research objectives, data collection, data analysis, and drawing conclusions. The research data consists of teacher utterances indicated as expressive speech acts in the learning process. This research was conducted in grade XI of SMA Negeri Bareng Jombang. data collection, data reduction (Identification, Classification, Description), data presentation (Coding, Table Creation, Selection of affixation examples), and drawing conclusions (verification) by utilizing triangulation as a technique to check the validity of research findings. The results of this study found forms of expressive speech acts, including: expressive speech acts of expressing gratitude, happiness, apologizing, praising, complaining, criticizing, congratulating, and greeting.

Keywords: Teacher Language, Pragmatics, Expressive Speech Acts, Speech

Cara sitasi Wahyuniarti, F.R., Ardhana, N.R., & Lestari, N.D. (2025). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN Bareng Jombang. *LINGUA FRANCA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 124-132. <https://doi.org/10.30651/lf.v9i2.27504>

Copyright@2025, Fitri Resti Wahyuniarti; Nanda Risky Ardhana; Novita Dwi Lestari
This is an open-access article under the CC-BY-3.0 license.

PENDAHULUAN

Salah satu upaya untuk mengarahkan para peserta didik dalam proses pembelajaran sampai dengan mencapai tujuan pembelajaran itu dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Sebuah pembelajaran seharusnya memperhatikan kondisi peserta didik karena mereka yang akan belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, maka tujuan dari pendidikan itu sendiri yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran harus terjadi perubahan pada setiap peserta didik. Penggunaan tuturan/bahasa guru sebagai salah satu upaya untuk mengubah peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pemilihan tuturan ekspresif guru juga harus memperhatikan supaya apa yang disampaikan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik.

Bahasa adalah alat berkomunikasi satu sama lain yang berbentuk simbol bunyi dan berasal dari perangkat ucapan manusia. Mahendra (2022) berbahasa merupakan kemampuan setiap individu untuk menciptakan kalimat bermakna dengan menggunakan kata dan aturan tertentu, yang menjadikan bahasa sebagai upaya yang kreatif. Sebagai makhluk sosial, manusia diciptakan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan manusia lainnya dengan cara berkomunikasi. Dalam pembelajaran bahasa, terdapat beberapa cabang ilmu yang dipelajari, salah satunya adalah pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang keterkaitan antara konteks luar bahasa dan maksud tuturan. Pragmatik menafsirkan bentuk bahasa dengan mempertimbangkan satuan-satuan yang menyertai sebuah ujaran: konteks lingual (*cotext*) serta konteks eksktralingual, tujuan, situasi, dan partisipan. Dalam ilmu pragmatik membahas tentang tindak tutur. Tindak tutur adalah sesuatu yang diucapkan dengan diikuti suatu tindakan sesuai apa yang diucapkannya dengan harapan munculnya reaksi terhadap kata-kata yang diucapkan tersebut.

Setiap penutur tidak hanya menghasilkan tuturan-tuturan yang terbentuk tanpa tujuan. Setiap penutur membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di pikirannya. Searle (dalam Prayitno, 2015) mengklasifikasikan tuturan ilokusi dalam 5 pembagian, meliputi asertif, direktif, ekspresif, dan deklaratif. Adapun dalam riset ini hanya akan difokuskan pada tuturan ekspresif. Ujaran ekspresif adalah kategori tuturan yang memiliki kegunaan untuk memberi tahu atau mengutarakan sikap mental pembicara. Contohnya mengucapkan selamat, menyalahkan, mengucapkan terima kasih, memuji, dan sebagainya (Kamiyatein, 2022).

Bahasa merupakan sarana paling penting dalam kehidupan untuk menyampaikan sesuatu dari penutur kepada mitra tutur dalam kegiatan berkomunikasi. Tanpa bahasa kita tidak dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri, jadi bahasa sangat penting artinya bagi manusia (Kridalaksana, 2001:21). Sejalan dengan pernyataan Kridalaksana, guru harus memilih tuturan khususnya tindak tutur ekspresif yang tepat saat berinteraksi dengan siswa dalam pembelajaran di kelas supaya tujuan pembelajaran tercapai dan siswa memahami apa yang disampaikan guru. Kevariasian penggunaan tuturan guru khususnya tindak tutur ekspresif sangat berpengaruh dalam pemahaman siswa dalam proses pembelajaran, misalnya: meminta maaf, mengkritik, memberi ucapan selamat, mengucapkan belasungkawa dll. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas, fokus dalam penelitian adalah wujud tindak tutur ekspresif Guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN Bareng Jombang. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ingin mendeskripsikan wujud tindak tutur ekspresif pada tuturan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN Bareng Jombang.

METODE

Jenis/Pendekatan Penelitian

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial penggunaan bahasa guru pada saat proses pembelajaran. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menekankan pada penggunaan tindak tutur ekspresif pada tuturan guru saat berinteraksi dalam pembelajaran di kelas.

Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa tuturan guru yang dindikasikan tindak tutur ekspresif bermodus terima kasih, meminta maaf, ucapan selamat, memuji, menyatakan belasungkawa, mengkritik, dan sindiran. Selain tuturan guru, situasi atau konteks tuturan untuk memaknai sebuah data. Pemerolehan data tersebut diambil dari tuturan guru di dalam kelas XI ketika proses pembelajaran. Pembelajaran tersebut tepatnya di SMAN Bareng Jombang.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) (Sudaryanto, 2000: 3), peneliti hanya mengamati tuturan guru terhadap siswa tanpa terlibat langsung dalam interaksi mereka. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini yakni perekaman/dokumentasi, observasi, dan wawancara. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

a. Perekaman/Dokumentasi

Teknik perekaman menggunakan alat perekam berupa *handycam* yang dilakukan untuk memperoleh data tuturan guru saat berinteraksi dengan siswa di dalam kelas. Teknik perekaman tersebut dilakukan dengan menggunakan alat perekam elektronik (*handycam*) dan alat tulis untuk catatan lapangan yang terkait dengan berberapa konteks tuturan tersebut.

b. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan dengan cara mengamati setiap konteks peristiwa tutur untuk memahami tuturan guru. Dalam hal ini, peneliti hanya mengamati dan mencatat konteks yang diperlukan tanpa terlibat dalam peristiwa tutur tersebut. Konteks peristiwa tutur digunakan untuk mempermudah dalam menafsirkan dan mendeskripsikan data ketika melakukan analisis data.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang terkait dengan tuturan guru yang tidak teramat pada saat observasi. Wawancara yang dilakukan dengan cara mewawancarai guru yang menjadi sumber data dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk mengetahui hasil penelitian dari objek yang dikaji.

Tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini melalui tiga tahap, meliputi: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penyimpulan/verifikasi. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

a. Reduksi data

Reduksi data dimulai dari pengumpulan data di lapangan hingga analisis data selesai. Data penelitian ini berupa tuturan guru berupa tindak tutur ekspresif beserta konteks yang diperoleh dari transkripsi rekaman, catatan lapangan, dan hasil wawancara dibaca dengan cermat. Dari data tersebut dilakukan proses pemilihan data. Data yang tergolong kajian penelitian akan dipilih untuk dikaji, sedangkan data yang tidak sesuai kajian penelitian tidak dipakai. Berdasarkan hal tersebut, akan dilakukan identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi data. Adapun penjabarannya yaitu sebagai berikut.

1) Identifikasi data

Data yang sudah dipilih akan diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah.

2) Klasifikasi data

Pengklasifikasian data dilakukan dengan mengelompokkan data yang telah diberi kode berdasarkan fokus penelitian. Kemudian dimasukkan ke dalam.

3) Deskripsi data

Data yang sudah diidentifikasi dan diklasifikasi kemudian dideskripsikan sebagai hasil analisis.

b. Penyajian data

Pada tahap penyajian data dilakukan dua tahap, yakni pemilihan berbagai contoh tuturan lingual dan gerak tangan sesuai dengan tuturan guru dalam kelas. Pemilihan contoh tuturan tindak ekspresif berdasarkan variasi kemunculan sesuai dengan konteks yang berbeda.

c. Penyimpulan dan Verifikasi Data

Pada tahap ini adalah penyimpulan data dilakukan dengan cara merumuskan hasil penafsiran terhadap tabel secara ringkas dan jelas. Untuk lebih meyakinkan bahwa kesimpulan tersebut benar dan jelas, perlu juga dilakukan verifikasi atau mengecek kembali keseluruhan yang telah dilakukan melalui diskusi dengan teman sejawat.

HASIL

Tuturan ekspresif ucapan terima kasih pertama terdapat pada data tuturan terjadi selama proses pembelajaran saat guru akan mengakhiri pembelajaran.

Data (1)

Guru : "Berikutnya tugas untuk kalian minggu depan membuat video puisi lalu dipresentasikan di depan kelas. Sekian terima kasih. Ada yang ditanyakan? Tak ada lagi yang ditanyakan?"

Siswa : "Tidak bu"

Konteks : Saat jam terakhir pembelajaran guru memberikan tugas kepada siswa dan menutup pembelajaran.

Pada percakapan tersebut termasuk tuturan guru pada saat memberikan tugas kepada siswa. Jam pelajaran sudah berakhir, jadi guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan terima kasih. Tuturan diucapkan dengan nada datar dan guru memasukkan barangnya ke dalam tas bersiap untuk pulang. Maksud dari tuturan tersebut adalah guru berterima kasih kepada siswa sebagai bentuk syukur karena siswa telah mengikuti pembelajaran sampai akhir pelajaran dengan baik. Selain itu, guru juga memberikan tugas kepada siswa untuk pertemuan selanjutnya. dan menanyakan apakah masih ada siswa yang belum memahami materi pelajaran ataupun tugas yang diberikan oleh guru. siswa merespon pertanyaan guru bahwa mereka memahami pembelajaran ataupun tugas yang diberikan.

Tuturan ekspresif kebahagiaan merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor seperti kesenangan, perasaan bahagia, jatuh cinta serta keberuntungan lainnya sehingga muncul psikologis penutur yang bersifat bahagia.

Data (2)

Siswa : Kasih sayang

Guru : Kasih sayang terhadap keluarga, nah itu kamu ungkapkan dalam bentuk tulisan yaiku berupa apa?

Konteks : Pada saat menjawab pertanyaan guru dalam proses pembelajaran

Pada data 2 di atas terdapat percakapan berupa tindak tutur ekspresif kebahagiaan antara guru (penutur) dan siswa (petutur). Tuturan “kasih sayang” merupakan ungkapan kebahagiaan yang dirasakan siswa. Kebahagiaan itu muncul karena siswa mendapatkan kasih saying dari ayah.

Contoh kutipan tentang tindak ekspresif kebahagiaan menggambarkan tentang perasaan bahagia, sejalan dengan pendapat Chaer (2010:29) tuturan ekspresif kebahagiaan merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor seperti kesenangan, perasaan bahagia, jatuh cinta serta keberuntungan lainnya. Sehingga muncul psikologis penutur yang bersifat kebahagiaan.

Tindak tutur ekspresif ucapan memuji juga ditemukan pada data (3) yang terjadi selama proses interaksi pembelajaran.

Data (3)

Siswa : “Struktur batin fisik puisi itu apa saja Bu”

Guru : “Nah ini bagus pertanyaannya!”

Konteks : Siswa tidak memahami penjelasan dari guru dan kemudian bertanya

Pada percakapan di atas, tuturan tersebut termasuk dalam tuturan ekspresif ucapan memuji yang terjadi karena siswa mengajukan pertanyaan. Tuturan diucapkan dengan lantang dan dengan ekspresi bangga sembari tersenyum. Maksud dari tuturan ini ialah guru memuji pertanyaan siswa sebagai respons dari tuturan tuturan ekspresif ucapan memuji tersebut dapat pada kalimat “bagus pertanyaannya” dengan adanya kalimat pujian ini dapat menimbulkan efek senang dari mitra tutur.

Tindak tutur ekspresif ucapan mengeluh terdapat pada data yang terjadi saat proses pembelajaran.

Data (4)

Guru : “Ini kenapa ketawa dari tadi? Ngerjain belum sudah!” ((ini kenapa tertawa dari tadi? Menggerjakan belum selesai)

Konteks : Siswa tertawa bersama temannya saat guru memberikan tugas, dan siswa tersebut belum mengerjakannya.

Pada percakapan di atas, tuturan termasuk dalam tuturan ekspresif ucapan mengeluh yang terjadi karena siswa banyak mengobrol dan tertawa dengan siswa lainnya sedangkan tugas yang diberikan guru belum selesai dikerjakan. Tuturan diucapkan dengan nada kesal dan raut wajah marah. Maksud dari tuturan ialah guru mengeluh karena siswa tertawa bersama siswa lainnya sedangkan tugas yang diberikan belum selesai dikerjakan.

Tindak tutur ekspresif terdapat pada data saat interaksi pembelajaran selama guru memberikan evaluasi terhadap tugas yang dikerjakan oleh siswa.

Data (5)

Guru : “Coba kalian buka halaman 160 rata-rata tugas membuat puisi tidak kalian kerjakan.”

Konteks : Guru memberikan evaluasi terhadap tugas yang telah dikerjakan siswa Tindak turut ekspresif ucapan mengkritik terdapat pada tuturan.

Tuturan ini terjadi karena siswa mengerjakan tugas tidak sesuai dengan perintah dari guru, jadi guru memberikan kritik sebagai saran untuk pembelajaran selanjutnya. Tuturan diucapkan dengan nada tegas dan guru berdiri di depan kelas. Maksud dari tuturan guru memberikan kritik terhadap tugas siswa yang tidak sesuai dengan perintah guru untuk membuat struktur teks negoisasi. Hal ini terlihat pada kalimat “Coba kalian buka halaman 1630 rata-rata tugas membuat puisi tidak kalian kerjakan.” Jika dilihat dari kalimat tersebut kritik tidak ditujukan kepada semua siswa namun hanya kepada siswa yang tidak membuat orientasi pada tugasnya.

Tindak turut ekspresif ucapan selamat ditemukan pada data yang terjadi selama interaksi pembelajaran.

Data (6)

Guru : “Baik, selamat pagi menjelang siang”

Siswa : “Pagi menjelang siang bu”

Konteks : Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam selamat pagi.

Pada percakapan di atas, tuturan merupakan tindak turut ekspresif ucapan selamat. Tuturan ini terjadi saat guru mengucapkan salam kepada siswa untuk mengawali pembelajaran. Tuturan ini diucapkan dengan penuh semangat dan dengan ekspresi wajah tersenyum. Maksud tuturan ini ialah guru memberikan salam kepada siswa, tuturan sebagai penanda tindak turut ekspresif ucapan selamat. Tuturan ini berfungsi untuk menyapa lawan tutur.

Tindak turut ekspresif menyapa adalah tindak turut yang dihasilkan oleh penutur saat bertemu dengan orang lain atau lawan tutur sebagai bentuk kesopanan dan keramahan (Putrinita, 2020). Fungsi tindak turut menyapa ditemukan di awal pembelajaran saat penutur membuka pembelajarannya. Tindak turut ekspresif menyapa digunakan untuk menyapasiswa. Tindak turut ekspresif menyapa ditunjukkan dalam contoh data berikut.

Data (7)

Guru : “Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh., salam sejahtera bagi kita semua. Bagaimana kabar kalian hari ini?”

Konteks : Guru membuka pelajaran

Data tersebut menunjukkan fungsi tindak turut ekspresif menyapa yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada Tindak turut ekspresif menyapa ditunjukkan dengan adanya penggunaan salam ‘Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh’ dan kalimat Bagaimana kabar kalian hari ini?. Hal ini sesuai dengan pendapat Susmiati (2013) bahwa bentuk sapaan bervariasi, dapat berupa salam, menanyakan kabar, atau dengan memanggil nama lawan tutur.

PEMBAHASAN

Penelitian tindak turut ekspresif guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMAN Bareng bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan ekspresif apa saja yang digunakan oleh guru dan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena meneliti tuturan-tuturan yang ada selama proses pembelajaran bahasa Indonesia tanpa adanya manipulasi ataupun perubahan data yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Data yang digunakan yaitu tuturan siswa dan guru selama proses pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini ialah guru dan siswa kelas

X SMAN Bareng pada mata pelajaran bahasa Indonesia tahun ajaran . Peneliti mengambil data sebanyak 6 kali pertemuan dengan kelas X.

Proses mendapatkan data dilakukan dengan cara peneliti menyimak dan merekam proses pembelajaran saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Kemudian dilanjutkan dengan mengisi kartu data untuk memudahkan dalam pengklasifikasian data. Setelah itu data diklasifikasikan dan dianalisis dengan menyimak tuturan antara guru dan siswa. Peneliti melakukan penelitian dengan metode simak dan teknik yang sesuai dengan alat penentunya dengan tujuan agar data yang diperoleh dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan pragmatik.

Menurut Irma (Sari 2012) membagi bentuk tindak tutur ekspresif menjadi beberapa diantaranya mengucapkan terima kasih, megucapkan selamat, mengeluh, mengkritik, memuji, heran dan meminta maaf. Hasil analisis data yang ditemukan menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur ekspresif yang digunakan guru dan siswa selama proses pembelajaran bahasa Indonesia berjumlah 6 jenis tuturan ekspresif dengan jumlah tuturan sebanyak 25 tuturan. Tindak tuturan ekspresif tersebut meliputi ucapan terima kasih, memuji, mengkritik, mengeluh, heran, selamat dan meminta maaf.

Pada penelitian ini ditemukan tuturan ucapan terima kasih sebanyak 5 tuturan, 1 tuturan dilakukan oleh siswa dan 6 tuturan dilakukan oleh guru. Dari data yang telah dianalisis tuturan ekspresif banyak muncul selama proses pembelajaran pada saat guru berterima kasih untuk mengakhiri pembelajaran. Sedangkan tindak tutur ekspresif ucapan terima kasih lainnya muncul saat guru berterima kasih karena siswa telah bertanya ataupun menjawab pertanyaan dari guru. Tuturan ekspresif ungkapan terima kasih ini tidak bisa banyak muncul karena siswa cenderung pasif saat pembelajaran sehingga tidak ada konteks yang menyebabkan tuturan ekspresif ungkapan terima kasih dapat muncul atau diucapkan.

Hal ini juga disebabkan kurang pahamnya siswa mengenai tindak tutur ekspresif ucapan terima kasih, padahal selama pembelajaran tentunya banyak hal dan situasi yang seharusnya siswa dapat mengucapkan tuturan ekspresif ucapan terima kasih. Contohnya saat guru membagikan nilai tugas kepada siswa, siswa hanya mengambilnya tanpa adanya ucapan terima kasih. Fungsi dari tindak tutur ekspresif ucapan terima kasih ini ialah mengungkapkan rasa syukur penutur terhadap mitra tutur karena telah menyenangkan atau mematuhi perintah penutur

Tindak tutur ekspresif ucapan mengkritik ditemukan sebanyak 6 tuturan yang dilakukan oleh guru. Tindak tutur ekspresif ini muncul karena siswa mengerjakan tugas namun belum sesuai dengan perintah yang diberikan oleh guru. Dalam 6 kali pertemuan hanya ditemukan 6 tuturan mengkritik karena guru melakukan kritik kepada tugas siswa yang dianggap sangat kurang, untuk tugas yang dianggap baik guru tidak melakukan kritik. Selain itu dalam proses pembelajaran guru biasanya hanya mengarahkan siswa dalam mengerjakan tugas, tidak melakukan kritik secara langsung saat siswa sedang mengerjakan tugas. Hal ini karena ditakutkan siswa tidak menjadi kreatif, untuk itu biasanya guru melakukan pengarahan bukan mengkritik secara langsung. Untuk tindak tutur ekspresif ucapan mengkritik yang dilakukan siswa tidak ditemukan, karena selama proses pembelajaran siswa hanya diam dan juga tidak banyak kondisi atau situasi selama pembelajaran yang menyebabkan siswa mengucapkan tindak tutur ekspresif mengkritik. Fungsi dari tindak tutur ekspresif ucapan mengkritik ini ialah memberikan saran kepada siswa atas kesalahan yang dilakukannya agar kedepannya dapat diperbaiki.

Tindak tutur ekspresif ucapan mengeluh ditemukan sebanyak 5 tuturan, 1 tuturan dilakukan oleh siswa dan 4 tuturan dilakukan oleh guru. Dalam 6 kali pertemuan hanya ditemukan 5 tuturan, hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran siswa tidak aktif sehingga tidak terjadi pembelajaran yang interaktif dan guru hanya menjelaskan materi

pembelajaran saja. Hal ini menyebabkan tidak banyaknya muncul tindak tutur ekspresif mengeluh. Data yang ditemukan pada penelitian ini tindak tutur ekspresif mengeluh yang dilakukan guru terjadi karena tindakan siswa yang tidak mematuhi dan menghormati guru. Sedangkan data tuturan ekspresif mengeluh yang dituturkan siswa terjadi karena siswa mengeluh barang miliknya tidak dikembalikan oleh temannya. Fungsi tindak tutur ekspresif ucapan mengeluh ialah guru mengungkapkan kekecewaan kepada siswa karena perilaku yang dilakukannya.

Tindak tutur ekspresif ucapan memuji ditemukan sebanyak 4 tuturan. Tuturan ini dilakukan oleh guru sedangkan siswa tidak ditemukan tindak tutur ekspresif memuji. Tindak tutur ekspresif memuji ini terjadi karena siswa bertanya kepada guru lalu memuji siswa tersebut. Tindak tutur ini sedikit ditemukan karena siswa jarang bertanya selama proses pembelajaran sehingga guru tidak dapat melakukan tindak tutur ekspresif memuji lebih banyak. Selain itu tindak tutur ekspresif memuji tidak ditemukan selama proses pembelajaran disebabkan siswa cenderung diam sehingga tidak memungkinkan terjadinya tindak tutur ekspresif memuji. Fungsi tuturan ekspresif ucapan memuji yang dilakukan guru untuk meningkatkan semangat atau motivasi siswa dalam belajar.

Untuk tindak tutur ekspresif ucapan heran, tindak tutur ekspresif ucapan meminta maaf, dan tindak tutur ekspresif ucapan mengucapkan selamat hanya ditemukan masing-masing satu tuturan selama 6 kali pertemuan. Pembelajaran yang kurang interaktif dan siswa yang pasif menjadi penyebab utama tidak dapatnya muncul tuturan-tuturan ini. Salah satu faktor terbesar munculnya sebuah tuturan ialah harus adanya konteks yang muncul, jika konteks tidak muncul maka tuturan tidak akan muncul juga.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa siswa kurang bertindak tutur ekspresif selama pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor salah satunya yaitu karena kurang aktifnya proses pembelajaran sehingga tidak adanya komunikasi dua arah yang mengakibatkan tidak munculnya tuturan ekspresif. Padahal tindak tutur ekspresif sangat diperlukan selama proses pembelajaran untuk menunjukkan emosi penutur melalui bahasa yang dapat menimbulkan efek kepada mitra tutur. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan Dardjowijoyo (2005) yang menyatakan bahwa tuturan ekspresif digunakan oleh penutur saat ia ingin mengungkapkan keadaan psikologisnya. Dengan adanya pengungkapan psikologis dari penutur tentunya mitra tutur akan mengetahui keadaan emosi penutur. Tindak 23 tutur ekspresif ini dapat menimbulkan semangat atau memotivasi siswa jika guru mengungkapkan tuturan memuji.

Pada penelitian ini guru sudah menggunakan tindak tutur ekspresif selama proses pembelajaran namun karena tidak adanya komunikasi dua arah menyebabkan guru tidak bisa bertindak tutur ekspresif lebih banyak. Meskipun pada semestinya guru harus sering bertindak tutur ekspresif sebagai contoh tuturan ekspresif ucapan terima kasih dan memuji yang digunakan selama proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan semangat siswa. Sebagai contoh lain adalah saat guru mengucapkan tuturan ekspresif ucapan terima kasih saat melakukan salah secara tidak langsung guru memberikan contoh kepada siswa dan membentuk kepribadian siswa yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Baharuddin (2007) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia dengan membimbing dan mengembangkan potensi dasar manusia secara jasmani maupun rohani secara seimbang dengan menghormati nilai humanism.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa tindak tutur selalu digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan terutama dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tentunya tidak luput dari tindak tutur, salah satu tindak tutur yang sering digunakan ialah tindak tutur ekspresif. Setiap proses pembelajaran tentunya memiliki tuturan yang berbeda sesuai konteks yang terjadi dalam proses pembelajaran. Setiap tempat memiliki berbedaan hasil tuturannya, dan memiliki kekhasan dalam bertutur

yang diwujudkan pada macam-macam tindak tutur yang dominan dipakai oleh masyarakatnya.

SIMPULAN

Penelitian mengenai tindak tutur ekspresif pada tuturan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN Bareng Jombang ini bertujuan mendeskripsikan variasi tindak tutur ekspresif yang digunakan guru dalam proses interaksi belajar-mengajar. Hasil penelitian ini menjadi penting karena tindak tutur ekspresif berperan dalam membangun suasana kelas, meningkatkan pemahaman, serta memupuk kedekatan emosional antara guru dan siswa.

Bahasa guru tidak hanya berfungsi menyampaikan materi, tetapi juga menjadi medium untuk mengekspresikan perasaan, penilaian, dan sikap terhadap perilaku siswa. Oleh karena itu, pembahasan penelitian ini tidak sekadar melihat apa yang diucapkan, tetapi juga bagaimana tuturan tersebut menimbulkan dampak psikologis kepada siswa dan bagaimana hal itu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Hasil penelitian ini menemukan bentuk tindak tutur ekspresif, meliputi: tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, kebahagiaan, mengucapkan maaf, memuji, mengeluh, ucapan mengkritik, ucapan selamat, dan menyapa.

REFERENSI

- [1] Baharuddin, Pendidikan dan Psikologi Perkembangan, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- [2] A. Chaer and Agustina, L, Sosiolinguistik: Perkenalan Awal., Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- [3] S. Dardjowidjojo, Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- [4] H. Kridalaksana, Kamus Linguistik, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- [5] S. Kentary, Ngalim, M. and Prayitno, H, Pragmatik dan Implikatur Tuturan, Malang: UM Press, 2015.
- [6] G. Leech, Principles of Pragmatics, London: Longman, 1983.
- [7] I. G. A. Mahendra, Pragmatik dan Analisis Wacana: Teori dan Aplikasi, Denpasar: Udayana University Press, 2022.
- [8] A. Putrinita, "Sapaan sebagai Tindak Tutur Ekspresif dalam Komunikasi Sehari-hari," *Jurnal Linguistik Indonesia*, vol. 2, no. 38, p. 112–123, 2020.
- [9] R. K. Rahardi, Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia, Jakarta: Erlangga, 2005.
- [10] Rustono, Pragmatik, Semarang: IKIP Semarang Press, 1999.
- [11] Sudaryanto, Metode Linguistik: Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000.
- [12] Susmiati, "Pragmatisme dan Bahasa: Kajian Sapaan dalam Tuturan," *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 1, no. 2, pp. 45-53, 2013.
- [13] E. Suprayitno, "Prinsip Kerjasama dalam Film My Stupid Boss Karya Upi Avianto," in *Skripsi*, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta.
- [14] J. W. M. Verhaar, Asas-Asas Linguistik Umum, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- [15] I. D. P. Wijana, Dasar-Dasar Pragmatik, Yogyakarta: Andi Offset, 1996.
- [16] G. Yule, Pragmatik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

STUDI FENOMENOLOGI: PENGALAMAN GURU DALAM MENERAPKAN PENILAIAN PORTOFOLIO DIGITAL PADA PEMBELAJARAN TEKS BIOGRAFI KELAS XI SMA

Adi Purnomo; Syamsul Sodiq; Miftachul Amri; Henry Trias Puguh Jatmiko

Universitas Negeri Surabaya ^{1,2,3} STKIP Al Hikmah ⁴

Pos-el: 24020835002@mhs.unesa.ac.id, syamsulsodiq@unesa.ac.id,
miftachulamri@unesa.ac.id, henry.alhikmah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengeksplorasi pengalaman guru dalam menggunakan penilaian portofolio digital untuk teks biografi di kelas XI SMA. Penelitian berfokus pada tiga hal utama: (1) perubahan psikologis dan pedagogis dalam penerapan teknologi, (2) masalah teknis dan substansial yang dihadapi, dan (3) dampak positif pada kemampuan menulis siswa. Pengalaman subjektif empat guru Bahasa Indonesia digali melalui wawancara dan analisis dokumen portofolio. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan pada penelitian ini. Hasil menunjukkan guru mengalami dilema antara antusiasme terhadap manfaat portofolio digital dan kecemasan tentang teknologi karena keterbatasan kemampuan. Salah satu problematika yakni infrastruktur, masalah merancang rubrik penilaian, dan tugas tambahan untuk memberikan umpan balik. Namun, portofolio digital mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa, terutama dalam pengorganisasian teks, penggunaan bahasa, dan analisis nilai-nilai tokoh. Penelitian ini menyarankan untuk membuat model pelatihan guru yang menggabungkan teknologi yang berbasis kebutuhan kontekstual, dan membuat pedoman penilaian portofolio digital teks biografi secara spesifik. Hasil ini meningkatkan literatur tentang evaluasi untuk pembelajaran dalam konteks pendidikan Indonesia dan membantu perkembangan praktik asesmen autentik di era digital.

Kata Kunci: penilaian portofolio digital, teks biografi, pengalaman guru, assessment for learning

ABSTRACT

This study aims to explore teachers' experiences in using digital portfolio assessment for biography texts in grade XI SMA. The research focuses on three main issues: (1) psychological and pedagogical changes in the application of technology, (2) technical and substantial problems encountered, and (3) the positive impact on students' writing ability. The subjective experiences of four Indonesian teachers were explored through interviews and portfolio document analysis. A qualitative research method with a phenomenological approach was used in this study. Results showed that teachers experienced a dilemma between enthusiasm for the benefits of digital portfolios and anxiety about the technology due to limited capabilities. One of the main issues included infrastructure problems, the problem of designing an assessment rubric that matches the features of biographical texts, and the additional task of providing feedback. However, digital portfolios have been shown to improve students' writing skills, especially in terms of text organisation, language use, and analysis of characters' values. This study suggests creating a broad teacher training model that incorporates technology based on contextual needs, and creating guidelines for assessing digital portfolios of biography texts more specifically. These results enhance the literature on evaluation for learning in the Indonesian educational context and aid the development of authentic assessment practices in the digital era.

Keywords: digital portfolio assessment, biography text, teacher experience, assessment for learning

Cara sitasi Purnomo, A., et al. (2025). Studi Fenomenologi: Pengalaman Guru dalam Menerapkan Penilaian Portofolio Digital Pada Pembelajaran Teks Biografi di Kelas XI SMA. *LINGUA FRANCA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 133-140. <https://doi.org/10.30651/lf.v9i2.26255>

Copyright@2025, Fitri Resti Wahyuniarti; Nanda Risky Ardhana; Novita Dwi Lestari
This is an open-access article under the CC-BY-3.0 license.

PENDAHULUAN

Praktik penilaian pendidikan telah berubah secara signifikan sebagai hasil dari kemajuan teknologi digital, terutama dalam penggunaan portofolio digital sebagai alat asesmen yang akurat. Portofolio digital siswa tidak hanya mencatat pekerjaan mereka, tetapi juga menjadi alat yang dinamis untuk berpikir dan memberikan umpan balik [1]. Kemdikbud [2] menekankan pentingnya penilaian berbasis proses untuk kurikulum merdeka, yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Namun, portofolio digital masih menghadapi tantangan di Indonesia, seperti kekurangan instruksi guru dan keterbatasan infrastruktur [3]. Studi ini berkonsentrasi pada pengajaran teks biografi di kelas XI SMA. Penilaian portofolio digital dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan keterampilan menulis siswa, mulai dari persiapan hingga penyempurnaan teks.

Penelitian pada teks biografi dipilih karena kompleksitasnya yang memadukan elemen naratif, historis, dan nilai karakter. Aspek kebahasaan bukan satu-satunya elemen yang dinilai dalam teks ini; penilaian juga mencakup analisis yang lebih mendalam tentang tokoh yang dibahas. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas portofolio digital dalam konteks bahasa asing atau sains, sehingga studi ini hadir untuk mengisi celah literatur dengan fokus pada teks biografi dalam kurikulum nasional [4]. Portofolio digital memungkinkan guru untuk melacak perkembangan siswa secara lebih sistematis melalui fitur seperti kontrol versi, komentar multimedia, dan kolaborasi daring [5].

Di seluruh dunia, portofolio digital telah terbukti meningkatkan partisipasi siswa dan memungkinkan penilaian yang lebih jelas [6]. Namun, karena kesenjangan digital dan resistensi guru terhadap perubahan, adopsinya masih terbatas di Indonesia [7]. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari pengalaman guru saat menggunakan portofolio digital teks biografi. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan saran praktis untuk pembuatan kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki manfaat praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Portofolio digital telah banyak diteliti dalam berbagai konteks pendidikan, tetapi masih sangat sedikit studi yang secara khusus mengkaji aplikasinya untuk teks biografi di Indonesia [8]. Menurut analisis literatur, sebagian besar penelitian portofolio digital berkonsentrasi pada bidang sains, matematika, atau bahasa Inggris. Di sisi lain, penelitian tentang teks biografi cenderung menggunakan metode konvensional, seperti tes tertulis atau penilaian berbasis proyek fisik. Hal ini menimbulkan masalah besar karena teks biografi harus diperiksa secara menyeluruh untuk semua elemen kebahasaan, struktur cerita, dan nilai karakter.

Studi terdahulu oleh Ar dkk. [8] menggunakan teks biografi sebagai objek penelitian. Tetapi penelitian lebih fokus pada pengembangan media untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan media Prezi. Selanjutnya penelitian oleh Syahrani dan Sukenti [9] menunjukkan hasil bahwa penerapan penilaian portofolio dapat menjadi alat yang valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks eksplanasi; namun, perlu dilakukan uji coba tambahan untuk memastikan bahwa alat ini dapat digunakan dengan efektif di kelas. Sedangkan penelitian oleh Mujadilah dkk. [10] menyatakan bahwa diversifikasi tugas, integrasi teknologi, dan pelatihan guru adalah prasyarat untuk mengoptimalkan penilaian berbasis portofolio.

Penelitian yang dilakukan Najmudin dan Ain [11] menyatakan bahwa penilaian portofolio efektif dalam menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara holistik melalui artefak belajar seperti tugas, proyek, dan refleksi diri. Namun perlu adanya pedoman penilaian yang lebih baik serta manajemen pengajar dalam melibatkan siswa untuk melakukan evaluasi diri.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengalaman guru dalam membuat dan menggunakan portofolio digital untuk penilaian teks biografi; menemukan masalah teknis dan pedagogis; dan memaparkan dampak positif penilaian portofolio pada kemampuan menulis siswa. Diharapkan temuan ini akan menjadi dasar untuk membangun model penilaian portofolio digital yang lebih sesuai dengan konteks pendidikan Indonesia. Selain itu, temuan ini akan memperkaya literatur tentang penilaian literasi di era digital.

KAJIAN PUSTAKA

Penilaian Portofolio Digital

Portofolio digital telah berkembang menjadi alat alternatif untuk penilaian yang menekankan proses belajar secara keseluruhan. Portofolio digital memungkinkan pendokumentasian perkembangan siswa secara bertahap melalui berbagai format media, seperti teks, gambar, audio, dan video, berbeda dengan penilaian konvensional yang berfokus pada hasil akhir [1]. Portofolio digital untuk pembelajaran bahasa membantu siswa mengevaluasi kemajuan mereka sendiri dan memberikan bukti pekerjaan mereka. Penelitian Dwi dkk. [12] menunjukkan bahwa menambahkan teknologi ke portofolio membantu siswa lebih terlibat karena memungkinkan umpan balik yang lebih dinamis dan kolaboratif.

Portofolio digital memiliki kemampuan untuk mendukung penilaian sebagai pembelajaran, yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses penilaian. Hal ini adalah keunggulan utama portofolio digital. Guru dapat menggunakan platform seperti Google Sites, Padlet, atau LMS sekolah untuk mengatur tugas siswa, memberikan komentar khusus, dan melacak kemajuan mereka dari waktu ke waktu. Namun, implementasinya sering dihalangi oleh masalah teknis seperti ketersediaan infrastruktur digital dan kesiapan pendidik untuk menyesuaikan diri dengan teknologi [13]. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa desain rubrik yang jelas dan pelatihan guru yang baik sangat penting untuk keberhasilan portofolio digital.

Pembelajaran Teks Biografi

Biografi menggabungkan nilai-nilai kehidupan, narasi sejarah, dan analisis karakter, membuat genre teks ini unik. Di kelas XI SMA, kurikulum Indonesia mengajarkan teks biografi dengan tujuan meningkatkan kemampuan menulis analitis dan membentuk karakter siswa melalui contoh tokoh [14]. Kemampuan yang beragam diperlukan untuk mempelajari teks ini, termasuk penelitian sumber, penyusunan kronologis, dan penyajian bahasa yang menarik tetapi faktual. Portofolio digital memungkinkan siswa menyajikan draf awal, revisi, dan hasil akhir dalam satu platform terintegrasi, yang membuatnya berguna untuk menilai kompleksitas.

Studi menunjukkan bahwa teks biografi sering diajarkan melalui pendekatan konvensional, seperti tugas tertulis yang dinilai secara sumatif. Meskipun demikian, penilaian berbasis proses yang dilakukan melalui portofolio digital dapat membantu siswa secara bertahap memahami kesalahan mereka dan menggunakan umpan balik guru untuk memperbaiki tulisan mereka [15]. Misalnya, fitur versi history Google Docs memungkinkan guru memantau perkembangan struktur teks, dan komentar audio/video dapat digunakan untuk memberikan masukan analisis karakter. Merancang rubrik yang mencakup elemen kebahasaan, struktur naratif, dan kedalaman analisis adalah masalah utama dalam penilaian teks biografi [16]. Penerapan desain yang tepat, portofolio digital dapat memenuhi semua ini.

Fenomenologi dalam Pendidikan

Fokus penelitian fenomenologi adalah memahami pengalaman hidup seseorang dalam konteks tertentu. Metode ini digunakan dalam pendidikan untuk mempelajari makna subjektif dari praktik mengajar, yang mencakup penggunaan teknologi seperti portofolio digital [17]. Fenomenologi menunjukkan tidak hanya apa yang dilakukan guru, tetapi juga bagaimana mereka memaknai tindakan tersebut, termasuk emosi, keyakinan, dan tantangan yang mereka hadapi [18].

Studi fenomenologis menunjukkan bahwa penggunaan teknologi oleh guru sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor individu (seperti keinginan dan keyakinan) dan kontekstual (seperti dukungan sekolah dan kebijakan) [19]. Metode ini relevan untuk studi portofolio digital karena mencakup kepatuhan teknis selain perubahan paradigma pedagogis—dari penilaian sumatif ke formatif. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa dilema antara keterbatasan sumber daya dan keinginan untuk berinovasi sering menyebabkan pengalaman guru dengan teknologi.

METODE

Metode kualitatif deskriptif berbasis fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk mempelajari lebih lanjut tentang peran guru dalam menggunakan penilaian portofolio digital untuk mengajar teks biografi [20]. Pilihan pendekatan fenomenologi didasarkan pada fakta bahwa itu dapat mengungkap makna penting dari pengalaman hidup (*lived experience*) para guru, termasuk motivasi mereka, kesulitan, dan strategi mereka untuk memasukkan teknologi ke dalam proses penilaian [21]. Metode ini memungkinkan peneliti untuk meneliti tidak hanya pekerjaan guru tetapi juga cara mereka memahami dan mengalami penerapan portofolio digital dalam konteks pembelajaran tertentu.

Terdapat empat guru Bahasa Indonesia dari SMA Al Hikmah Surabaya yang terlibat dalam penelitian ini. Mereka harus memiliki minimal tiga tahun pengalaman mengajar teks biografi dan telah menggunakan platform digital untuk penilaian [20]. Pemilihan peserta ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang luas tentang penerapan portofolio digital dalam lingkungan sekolah yang memiliki infrastruktur yang memadai dan fasilitas yang memadai.

Wawancara mendalam dan analisis dokumen adalah dua metode utama untuk mengumpulkan data. Wawancara mendalam berfokus pada tiga hal penting: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi portofolio digital, dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan guru berbicara tentang pengalaman mereka secara natural [22]. Sementara itu, analisis dokumen terhadap portofolio siswa dan rubrik penilaian digunakan sebagai triangulasi data untuk mendukung temuan [23]. Untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti, kedua pendekatan ini saling melengkapi.

Proses transkripsi dan analisis tema memungkinkan analisis data dilakukan secara sistematis. Pengkodean digunakan untuk mengidentifikasi ide-ide penting, dan kode tertentu digunakan untuk mengelompokkan kode tersebut ke dalam kategori yang lebih luas. Proses analisis yang ini mempertahankan nuansa manusiawi dengan mempertimbangkan pendapat dan pengalaman guru sebagai narasumber utama, selain memastikan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengalaman Guru dalam Mengadopsi Portofolio Digital

Penelitian ini menunjukkan kompleksitas bagi guru untuk menggunakan portofolio digital untuk menilai teks biografi. Pengalaman ini ditandai oleh interaksi dinamika

psikologis dan pedagogis. Mayoritas guru sangat tertarik dengan potensi portofolio digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Guru C mengatakan, *"Siswa menjadi lebih semangat ketika mereka bisa melihat progres karya mereka dari waktu ke waktu dalam bentuk digital yang interaktif."* Kegembiraan ini muncul terutama setelah guru menyadari bahwa portofolio digital dapat memvisualisasikan perkembangan belajar siswa secara lebih nyata daripada metode konvensional. Penggunaan fitur *template* pada situs web seperti *Canva*, misalnya, memungkinkan siswa dan pendidik mengetahui perkembangan draf tulisan dari waktu ke waktu.

Namun, ketika guru mulai menggunakan portofolio digital di kelas, muncul kecemasan teknologi, juga dikenal sebagai *technology anxiety*. *"Saya sering khawatir tidak bisa mengatasi masalah teknis yang muncul tiba-tiba di tengah proses pembelajaran,"* kata Guru D. Ketakutan ini terutama terkait dengan ketidakmampuan guru untuk menjawab pertanyaan teknis dan keterbatasan teknis terhadap berbagai fitur platform digital. Contoh nyata adalah kesulitan yang dialami beberapa guru dalam mengatur privasi dokumen digital atau menggunakan fitur komentar audio untuk memberikan umpan balik.

Hasil ini mendukung teori *Technology Acceptance Model* [24], yang menekankan dua komponen utama dalam adopsi teknologi: persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Guru memang mengakui bahwa portofolio digital bermanfaat dalam penelitian, seperti yang ditunjukkan oleh antusiasme awalnya. Namun, ada masalah yang membuatnya sulit digunakan, terutama bagi guru yang tidak terbiasa dengan teknologi. Contoh nyata adalah guru A, yang awalnya senang menggunakan *Canva* untuk portofolio, tetapi kemudian frustrasi karena sering mengalami kesulitan mengorganisasikan tugas siswa secara sistematis.

Dinamika psikologis ini menunjukkan bahwa adopsi portofolio digital bukanlah proses biner (menerima atau menolak). Sebaliknya, itu adalah perjalanan yang penuh dengan konflik pedagogis dan emosional. *"Prosesnya seperti rollercoaster - ada hari dimana saya merasa sangat percaya diri, tapi ada juga hari dimana saya ingin kembali ke cara konvensional,"* kata Guru B. Sangat penting untuk memiliki pemahaman ini saat membuat program pendampingan yang tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis tetapi juga memberikan dukungan psikologis kepada guru selama transisi ke penilaian digital.

2. Tantangan Asesmen Portofolio

Penelitian mengungkapkan masalah teknis adalah kendala utama yang dihadapi guru saat menggunakan portofolio digital. Salah satu masalah terbesar adalah koneksi internet yang tidak stabil, terutama saat tingkat *traffic* internet tinggi terjadi di sekolah. *"Seringkali ketika sedang proses upload karya siswa, tiba-tiba jaringan putus dan kami harus mengulang dari awal,"* kata guru A. Selain itu, siswa mengalami kesulitan membuat teks biografi ketika mereka diberi ruang untuk membuat sesuatu tetapi tidak tahu cara membuatnya. Hal ini menyebabkan pengumpulan dan penilaian portofolio digital menjadi lebih lama. Contoh nyata terjadi ketika seorang guru diminta untuk mengarahkan proses kreatif dalam memilih *template* di *canva*.

Yang menarik dari penelitian adalah fakta bahwa masalah pedagogis lebih substantif dan kompleks daripada masalah teknis. Pertama dan terpenting, ada tantangan untuk membuat rubrik penilaian yang sesuai dengan karakteristik teks biografi. *"Kami kesulitan membuat indikator penilaian yang bisa mengakomodasi aspek naratif, historis, dan nilai karakter dalam teks biografi sekaligus,"* kata Guru H. Ketidaksesuaian antara rubrik yang ada dan tuntutan untuk menilai tingkat analisis siswa terhadap nilai-nilai kehidupan karakter adalah contoh nyata.

Kedua, memberikan umpan balik yang signifikan membutuhkan lebih banyak pekerjaan. *"Memberikan komentar konstruktif untuk setiap perkembangan karya siswa memakan waktu 3 kali lipat dibanding cara konvensional,"* kata Guru D. Ketiga, implementasi terhambat karena guru tidak memiliki kemampuan digital yang sama. Guru A yang lebih muda cenderung lebih mahir menggunakan platform digital daripada guru senior, yang menyebabkan ketidakseimbangan di dalam tim. Dalam situasi beberapa guru senior harus bergantung pada guru muda untuk memecahkan masalah teknis sederhana, ini adalah contoh nyata.

Meskipun temuan ini selaras dengan penelitian [25] tentang TPACK, mereka menegaskan bahwa masalah pedagogis lebih mempengaruhi keberhasilan implementasi. *"Masalah teknis bisa diselesaikan dengan waktu, tapi merancang penilaian yang tepat untuk teks biografi tetap menjadi puzzle yang belum terpecahkan,"* kata Guru C. Hal ini menunjukkan bahwa metode untuk menerapkan portofolio digital harus mempertimbangkan aspek pedagogis yang lebih mendalam daripada hanya menyediakan infrastruktur.

3. Dampak Positif Asesmen Portofolio

Analisis dokumen portofolio digital menunjukkan struktur teks biografi yang lebih runtut. Karya siswa memiliki alur yang jelas yang dimulai dengan pendahuluan, perkembangan peristiwa, dan penutup. *"Sebelumnya banyak siswa yang langsung menceritakan masa dewasa tokoh tanpa pengenalan, sekarang mereka sudah paham pentingnya struktur kronologis,"* kata guru A dalam contoh konkret. Penggunaan elemen-elemen teks biografi seperti orientasi, peristiwa penting, dan reorientasi yang konsisten dalam karya siswa di akhir semester menunjukkan peningkatan ini. Siswa memiliki portofolio digital yang memungkinkan mereka melihat perkembangan struktur tulisan mereka melalui fitur-fitur dalam canva yang membuat proses perbaikan lebih mudah.

Dengan penurunan kesalahan eja dan diksi, aspek bahasa menunjukkan kemajuan pesat. *"Siswa sekarang lebih sering menggunakan fitur pemeriksa ejaan dan lebih hati-hati dalam memilih kata,"* kata guru C. Contoh nyata menunjukkan penggunaan diksi yang lebih tepat untuk menggambarkan karakter tokoh dan pengurangan kesalahan dalam penggunaan kata serapan. Salah satu siswa bahkan mencapai tingkat yang lebih tinggi dengan membuat glosarium digital yang mencakup istilah-istilah tertentu yang sering ditemukan dalam biografi. Dengan fitur komentar digital, guru dapat secara langsung memberikan koreksi bahasa pada bagian teks tertentu, yang memudahkan siswa memahami dan memperbaiki kesalahan.

Yang paling menggembirakan adalah bagaimana analisis siswa terhadap nilai-nilai tokoh menjadi lebih baik. *"Dari sekadar menceritakan fakta kehidupan tokoh, sekarang siswa mampu menghubungkan peristiwa dengan karakter dan nilai-nilai yang dikembangkan,"* kata guru A. Sebagai contoh, portofolio seorang siswa menunjukkan pergeseran dari deskripsi faktual ("Bung Hatta lahir di Bukittinggi") ke analisis menyeluruh ("Lingkungan keluarga yang disiplin membentuk karakter Bung Hatta yang teguh pada prinsip"). Siswa dapat memperkuat analisis tokoh mereka dengan menambahkan kutipan audio atau video ke portofolio digital mereka yang memiliki fitur multimedia.

Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat untuk mendukung teori formative assessment [26]. Portofolio digital terbukti berguna sebagai evaluasi sebagai pembelajaran karena: (1) memungkinkan refleksi terus-menerus, (2) memberikan umpan balik khusus, dan (3) mencatat kemajuan keterampilan. *"Siswa tidak lagi melihat menulis sebagai tugas sekali jadi, tapi sebagai proses belajar yang terus berkembang,"* kata Guru C. Siswa yang awalnya kurang percaya diri akan melihat keberhasilan ini terutama.

Mereka dapat melihat dan menghargai kemajuan mereka secara visual dan terukur melalui portofolio digital mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, menggunakan portofolio digital untuk menilai teks biografi adalah proses yang kompleks yang melibatkan elemen psikologis, teknis, dan pedagogis. Guru menyadari potensi besar portofolio digital untuk meningkatkan motivasi siswa dan memvisualisasikan perkembangan belajar secara *real-time*. Di sisi lain, beberapa hambatan, termasuk keterbatasan infrastruktur, kurangnya kompetensi digital, dan kesulitan membuat instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik teks biografi, menjadi hambatan utama.

Dampak positif portofolio digital terhadap keterampilan menulis siswa tidak dapat diabaikan. Siswa menunjukkan kemajuan besar dalam menganalisis nilai-nilai tokoh, menggunakan bahasa yang lebih tepat, dan menyusun struktur teks yang runtut. Hal ini menunjukkan bahwa portofolio digital dapat digunakan sebagai alat penilaian dan pembelajaran.

Untuk memaksimalkan pelaksanaannya, diperlukan tindakan strategis seperti (1) pelatihan guru yang berfokus pada penguasaan teknologi dan penciptaan rubrik teks biografi khusus, (2) menyediakan infrastruktur pendukung yang memadai, dan (3) membangun komunitas praktisi yang saling berbagi solusi dan pengalaman. Oleh karena itu, portofolio digital dapat berfungsi sebagai alat yang lebih inklusif dan kontekstual untuk mendukung pembelajaran teks biografi yang signifikan di era digital. Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan teknologi dalam pendidikan harus dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan nyata guru dan siswa serta kondisi belajar unik di Indonesia.

REFERENSI

- [1] D. Cambridge, *Eportfolios for lifelong learning and assessment*. John Wiley & Sons., 2010.
- [2] Kemdikbud, *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. 2022.
- [3] H. Amalia, F. Abdullah, and A. S. Fatimah, “Teaching Writing to Junior High School Students: A Focus on Challenges and Solutions.,” *J. Lang. Linguist. Stud.*, vol. 17, no. 2, pp. 794–810, 2021, doi: <https://doi.org/10.17263/JLLS.904066>.
- [4] Ö. İ. Çelik, “A Genre Analysis of Biography Texts on the IMDB Website.,” *Lang. Value*, vol. 11, no. 1, pp. 1–22, 2019, doi: <https://doi.org/10.6035/LANGUAGEV.2019.11.2>.
- [5] R. C. K. Lam, “E-Portfolios: What We Know, What We Don’t, and What We Need to Know.,” *RELC J.*, 2020, doi: <https://doi.org/10.1177/0033688220974102>.
- [6] M. Renwick, *Digital portfolios in the classroom: Showcasing and assessing student work*. ASCD, 2017.
- [7] M. Misdi, “E-portfolio as an authentic learning assessment in a response to covid-19 outbreak in Indonesian higher education: toward critical student-writers,” *Res. Innov. Lang. Learn.*, vol. 3, no. 2, pp. 158–162, 2020, doi: <https://doi.org/10.33603/RILL.V3I2.3565>.
- [8] R. Ar, S. Samhati, and M. Widodo, “Biography text e-media for the tenth-grade high school students: prezi application development.,” *Online Learn. Educ. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 85–93, 2022, doi: <https://doi.org/10.58524/oler.v2i2.191>.
- [9] B. Syahrani and D. Sukenti, “Pengembangan Instrumen Penilaian Portofolio Materi Menulis Teks Eksplanasi,” *SAJAK J. Penelit. dan Pengabdi. Sastra, Bahasa, dan Pendidik.*, vol. 2, pp. 79–90, 2023.
- [10] S. Mujadilah, S. Rahmawati, and I. Makruf, “Pengembangan Penilaian Keterampilan Produk dan Portofolio Mata Pelajaran Bahasa Arab di Kelas XI SMA Al Wafi IBS Bogor,” *Mauriduna J. Islam. Stud.*, vol. 5, no. 1, pp. 22–38, 2024, doi: [10.37274/mauriduna.v5i1.904](https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i1.904).

- [11] D. Najmudin and S. Q. Ain, "Penilaian Portofolio Sebagai Instrumen Pengukuran Kompetensi Peserta Didik," *Celeb. J. Elem. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–23, 2024.
- [12] Y. Dwi, C. Rani, and K. Nissa, "Student's insight into the use of e -portfolios for a reflective practice project," *Esteem*, vol. 8, no. 1, pp. 94–107, 2024, doi: <https://doi.org/10.31851/esteem.v8i1.16889>.
- [13] Z. Zulfikar, "Benefits of web-based or electronic portfolio assessment in esl classroom," *Englisia J. Lang. Educ. Humanit.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–9, 2017, doi: <https://doi.org/10.22373/EJ.V4I1.752>.
- [14] D. Daryanti, *Karakter unggul dan gaya penulisan dalam buku teks biografi indonesia bangga*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019.
- [15] N. A. de C. Girón and A. Mendoza, "Portfolios as Formative Assessment.," *Fond. Univ. Ca' Foscari.*, 2021, doi: <https://doi.org/10.30687/978-88-6969-529-2/006>.
- [16] P. Linnakylä, *Portfolio: Integrating Writing, Learning and Assessment*. Springer Netherlands., 2001. doi: https://doi.org/10.1007/978-94-010-0740-5_9.
- [17] M. Brinkmann and N. Friesen, *Phenomenology and Education*. Springer, Cham, 2018. doi: https://doi.org/10.1007/978-3-319-72761-5_46.
- [18] A. Madjar, "Pedagogy here on the ground : Using lived experience to research and understand our lives with children," vol. 40, no. 1, pp. 72–83, 2020, doi: <https://doi.org/10.46786/AC20.8853>.
- [19] D. J. G. De Guzman, "Teachers' digital innovations: an empirical justification," *Int. J. Manag. Stud. Soc. Sci. Res.*, vol. 6, no. 3, pp. 168–175, 2024, doi: <https://doi.org/10.56293/ijmssr.2024.5019>.
- [20] J. W. Creswell, *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- [21] M. Van Manen, *Phenomenology of practice: Meaning-giving methods in phenomenological research and writing*. Routledge: Routledge, 2023.
- [22] V. Braun and V. Clarke, "Using thematic analysis in psycholog," . *Qual. Res. Psychol.*, vol. 3, no. 2, pp. 77–101, 2006, doi: <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- [23] M. Patton, "Qualitative Research & Evaluation Methods, 4th edn," [e-book] London, 2014.
- [24] F. D. Davis, "Technology acceptance model: TAM.," *Inf. Seek. Behav. Technol. Adopt.*, vol. 5, p. 205, 1989.
- [25] S. N. Sailin and N. A. Mahmor, "Improving Student Teachers ' Digital Pedagogy Through Meaningful Learning Activities," vol. 15, no. 2, pp. 143–173, 2018.
- [26] P. Black and D. Wiliam, "Developing the theory of formative assessment.," *J. Pers. Eval. Educ.*, vol. 21, pp. 3–31, 2009.